
Commitment

Strange Marriage

Liarasati

kubusmedia
©2018

@kubusmediagroup
@penerbitkubusmedia
www.kubusmedia.co.id

Strange Marriage

Copyright©2017 Kubusmedia
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis: Liarasati
Editor: Nurul Fatonah
Desain Cover: A.A Effendhy
Layouter: Agus Firmansyah
diperoleh secara legal dari www.shutterstock.com

Cetakan Pertama: 2018

vi+330 hlm; 13x19cm
ISBN 978-602-6731-13-5
Diterbitkan pertama kali oleh: Penerbit Kubusmedia
Pesona Telaga Cibinong Jl. Limbote No. 21
Cibinong - Bogor 16914
redaksi@kubusmedia.co.id
Distributor Tunggal: Distributor Kubusmedia
distributor@kubusmedia.co.id
www.kubusmedia.co.id
Instagram: @kubusmedia
Wattpad: @penerbitkubusmedia



Hai!

Aku si pemilik nama pena Liarasati yang memiliki nama asli Dwi Larasati. Aku lahir di Lau Mulgap, Sumatera Utara pada tanggal 19 Januari 1993. Hobiku membaca dan menonton film, hingga mempunyai daya khayal tinggi dan akhirnya tertuang melalui tulisan.

Aku merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yang besar di lingkungan keluarga sederhana dengan ayah seorang buruh dan ibu seorang ibu rumah tangga.

D3 Manajemen Informatika merupakan pendidikan terakhirku. Aku pernah bekerja di perusahaan swasta, namun akhirnya aku lebih memilih mengajar privat murid setingkat SD dan SMP karena impian sederhanaku agar anak-anak di sekitar bisa membaca dan mengerjakan PR-nya dengan kemampuannya sendiri alias tidak mencontek. Aku ingin sekali mendirikan sebuah sekolah, sebuah tempat untuk anak-anak bisa belajar dengan nyaman.

Salah satu keinginan terbesarku yaitu memberikan kehidupan ternyaman untuk kedua orang tuaku dan mewujudkan impian mereka pergi ke tanah suci.

Mau kenal aku dan karya-karyaku lebih dalam? Silakan selami akun medsos milikku di bawah ini.

@liarasati Liarasati liarasati

Seuntai Kata

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya ingin memanjatkan puji syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang atas segala kebesarannya dan penuh cinta kasih sayangnya menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup saya. Saya merasakan bahwa Allah begitu menyayangi dan mencintai saya dengan segala nikmat yang telah diberikan kepada saya, memberikan banyak sekali anugerah, diantaranya kemampuan untuk menulis, sesuatu yang sama sekali tak pernah terpikirkan oleh saya.

Berawal dari keinginan membaca saya yang tinggi, dan berujung kepada aplikasi membaca online Wattpad. Awal mula hanya iseng membaca dan lama-lama saya berkeinginan kuat untuk membagi cerita dalam pikiran saya dan menuangkannya, memulai segalanya dari *null* dengan pengetahuan yang amat minim. Perlahan-lahan memperbaiki diri, mengerti bahwa menulis bukan sekadar menuangkan imajinasi, namun ada ilmu di dalamnya yang harus dikuasai. Dalam menulis saya merasakan kenikmatan menjadi pribadi yang lain, mengikuti alur yang tokoh mainkan di dalamnya, menuangkan segala ekspresi yang mungkin tak terwujud di dunia nyata. *Anda bisa menjadi siapa saja ketika menulis*, mungkin itu ungkapan yang tepat. Dan menghidupkan karakter adalah tantangan.

Bisa melahirkan sebuah karya menjadi kebanggaan terbesar dalam hidup saya, dan semua itu tidak lepas dari peran dan dukungan orang-orang di sekitar saya. Pertama, saya ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya, yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan untuk apa

pun jalan yang saya ambil. Untuk Kakak saya yang selalu bersedia menjadi tempat curhatan dan pendengar yang budiman. Untuk adik laki-laki saya yang diam-diam perhatian.

Tak lupa juga teman-teman dunia maya saya yang meskipun tidak pernah bertatap muka tetapi sangat berjasa dan mau saya repotkan. Untuk Ria Pohan, yang selalu saya ganggu tanya ini-itu tapi selalu baik, tidak pernah marah sama sekali, *thank u Ria*. Buat Mbak Asri, yang selalu baik meladeni pertanyaan saya, memberikan saya banyak pengetahuan dan nasihat. Untuk Mbak @Shireishou yang dengan ilmu kepenulisannya mau berbagi, saya tidak bosan-bosannya bertanya EYD kepada beliau dan beliau senantiasa menjawab. Untuk Teh Chris, *reader* yang sudah saya anggap kakak sendiri, selalu ada memberikan semangat. Dan tak lupa untuk semua pembaca karya saya, saya tidak mungkin berada sampai ke titik ini tanpa kalian pembaca setia.

Thanks,
Liarasati

Daftar Isi

Hai! iii
Seuntai Kata v
Daftar Isi vii
Prolog 1
Nightmare 3
Sah!! 14
Aturan Main 22
War Begin 35
Sate Sialan 43
Salah Paham 54
Tak Tenang 71
Gara-gara Mati Listrik 81
Percikan Masa Lalu 90
Pulang Kampung 99
Ada Apa dengan Lita? 111
Jam Tangan 121
Cape 130
Dia Istriku 136
Murka 150
Terluka 162
Baikan 173
Tak Sengaja Terungkap 182
Perubahan 191
Gagal Mengungkapkan 207
I Love You 221
Tamu Tak Diundang 230
Masak untuk Suami 239
Kencan 247
Bimbang 259
Akhirnya 270
Merindukanmu 282
Epilog 296
Extra Part 306

Prolog

Suatu sore di sebuah kafe.

"Bi, *please* ... lo mau ya ...," Wahyu memasang wajah memelas.

"Kenapa mesti gue sih?!" seru Abi lengkap dengan decakan.

"Karena lo orang yang paling tepat buat jadi pasangan adik gue."

"Ah, gue masih betah ngelajang, Yu."

"Umur lo udah *dualapan,* Bi, udah cocok buat nikah. Mau tunggu apalagi?"

"Lo juga *dualapan* dan belom nikah. Pake omongin orang."

"Sekarang jodoh gue belom ada, jadi nikahnya nanti aja. Beda sama lo, jodoh lo udah di depan mata tinggal kawinin aja."

"Nikah aja gue ogah sama adik lo, apalagi kawin!"

"Eits ... di mana-mana orang lebih milih kawin daripada nikah."

"Yaudah, gue kawinin, tapi nggak nikah gimana?"

"Jangan kurang ajar lo!"

"Lo yang nawarin tadi," sahut Abi santai.

Wahyu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Kalo lo liat adik gue yang sekarang lo pasti nyesel deh ngomong kayak gitu," rayunya lagi masih belum mau menyerah.

"Bagi gue sama aja! Mau gimana bentuk rupanya dia sekarang, yang jelas masih segar nih diingetan gue gimana sifat adik lu."

"*Beuh* ... salah besar lo Bi, banyak loh yang naksir adik gue sekarang."

Mata Abi memutar 180 derajat tidak percaya dengan ucapan Wahyu yang pastinya melebih-lebihkan. "Yaudah, suruh adik lo pilih salah satu, jadi nggak perlu repot maksa-maksa gue kayak gini."

"Iya, tapi masalahnya bokap nyokap gue yang nggak mau, waktu gue sodorin nama lo mereka langsung setuju dan minta gue buat bilang ke lo. Kasian adik gue, Bi, putus sama tunangannya, nanti kalo bunuh diri gue yang berabe. Mana Nyokap udah gembar-gembor ke tetangga, teman arisan, dan keluarga besar kalo adik gue mau nikah tahun ini."

"Berabe kenapa? Mati tinggal dikuburin, nanti gue dateng tahlilan."

Wahyu menggetok kepala Abi cukup keras, membuat Abi meringis. "Kalo ngomong diatur dikit! Ada malaikat lewat bisa bahaya!"

"Lagian lo aneh. Orang-orang udah pada tau siapa tunangan adik lo. Kalo nikahnya sama yang lain malah lucu. Udah deh, tanggung malu dikit nggak apa-apa bilang sama orang tua lo, gue belum kepikiran buat nikah."

"Masalahnya lagi, Nyokap gue udah bayar DP *Wedding Organizer* buat acara nikahan adik gue."

"Ya, itu urusan keluarga lo lah."

"Emangnya lo nggak sayang sama orang tua gue? Katanya mereka udah lo anggap kayak ortu sendiri. Lo kandidat paling potensial, Bi."

Abi menatap malas. "Gini nih, susah urusannya kalo udah bawa-bawa orang tua, nanti deh gue pikirin," sahutnya malas membahas lebih panjang. Besok akan ia pikirkan lagi cara menolak proposal Wahyu ini.

"Jangan kelamaan, satu hari ya."

"Satu minggu!"

"Yah ... kelamaan itu, Bi. Tiga hari deh ya ...?"

"Nawar lagi. Satu minggu! Atau nggak sama sekali."

"Oke deh ... satu minggu. Satu minggu lagi gue dateng temuin lo, awas ya! Jangan kabur."

"Iya, sialan lo."

Nightmare

"Antar aku ke sekolah!"

Aku melirik sekilas lalu mengalihkan pandanganku. "Budek ya! Antar aku sekolah, cepetan!" lanjutnya. Aku memutar bola mataku jengah mendengar umpatan bocah tengil ini.

"Nggak bisa!" jawabku cepat seraya melanjutkan langkahku.

"Tunggu!" dengan cepat pula dia menarik tas ransel yang kupakai, hampir saja aku terjungkal.

"Apaan sih?!" sengitku, menarik kembali ranselku yang berada digenggamannya dan membetulkan posisi ransel di balik punggungku.

"Oh. Jadi, beneran nggak mau? Gimana ya kalau sampe Mama sama Papa tau?"

Aku meliriknya tajam, senjatanya memang selalu ampuh. "Motorku lagi dalam proses perbaikan nggak bisa bawa boncengan." Haha, bagus Abi! Alasan yang brilian.

"Nggak mungkin rusaklah, badanku nggak berat, lagian sekolahku juga deket."

"Ck, nggak berat ya? Tapi setauku sepeda yang baru dibelikan papamu langsung bocor bannya setelah kamu naikin kemarin."

Mukanya mulai merah padam. Manusia buntal begini dibilang nggak berat, beras 100 kilo aja kalah!

"Aku nggak mau tau, kamu harus antar aku ke sekolah! atau ...," tampang belagu Lita membuatku menatap curiga, "aku nangis sekencengnya biar orang-orang pada datang!" teriaknya sembari berkacak pinggang.

"Nangis aja sana!" kataku tak kalah sengit dan segera memutar tubuhku.

Sedetik kemudian, tangisan kencangnya mengudara. Gila ini anak! Aku berlari dan membekap mulutnya.

"Iya aku antar, buruan makanya. Aww!" Sial tanganku digigit.

"Dari tadi kek," ucapnya santai, aku hanya bisa melongo melihatnya yang sudah berjalan mendahuluiku.

Selalu menjadi hal terburuk dalam hidupku kalau sudah berurusan dengan setan cilik ini. "Ih ... lepas!" Aku melepas kasar tangannya yang melingkar di pinggangku saat aku mulai menyalakan mesin motor.

"Udah sampe, turun!" seruku saat memberhentikan motor di depan gerbang sekolahnya.

"Makasih ya, Om Abi," ucapnya mesem-mesem.

"Aku bukan Om-Om! Udah sana!" ujarku ketus.

Aku melanjutkan perjalanan ke kampus. Kuparkirkan motorku di tempat parkir, melepas helm, lalu berjalan menuju kelas.

Ini ada yang aneh. Aku menoleh ke kanan dan ke kiri. Fix! ada yang aneh. Semua terlihat memandangku sembari berbisik-bisik.

"Woy ... udah gila lo ya, Bi?"

Aku mengerutkan kening. "Apaan sih? Nggak ada angin nggak ada hujan dibilang orang gila."

Frans, teman satu kelasku mengambil sesuatu yang ada di balik punggungku. "Nih!"

PRIA KESEPIAN! BUTUH TEMAN BUAT MALAM MINGGU

Emosiku langsung naik ke ubun-ubun. "Litaaaaaaaa ...," teriakku sambil meremas kertas laknat itu.

"Hah!" Abi terbangun dari mimpinya di siang bolong di hari liburnya. Matanya memendar ke sekeliling ruangan. Peluh mem-

basahi keningnya, dahinya mengerut, ternyata dia tertidur di sofa. Tak biasanya dia begini. Ini karena permintaan Wahyu tempo hari yang terus mengusiknya.

Abi bangkit dari sofa berjalan gontai ke arah *pantry,* ia mengambil sebotol air mineral dari dalam kulkas dan meminumnya hingga habis tak bersisa.

"Sial! Dasar setan cilik! Nikah?" Abi menggeleng-gelengkan kepalanya. "Nggak. Ngga ... nggak akan!" *Krak!* Tangan Abi meremas botol air mineral hingga tak berbentuk. Abi menyandarkan tubuhnya di meja *pantry*, menaikkan sebelah alisnya seraya berpikir.

Otaknya terus beputar mencari ide bagaimana caranya menolak permintaan Wahyu, tetapi sialnya selalu saja berakhir dengan jalan buntu. Pada dasarnya sifat Abi memang tidak tegaan, dia juga sangat menghormati Papa dan Mama Wahyu. Namun, memikirkan bagaimana dia akan menjalani sisa hidupnya dengan Lita membuatnya bergidik ngeri.

Abi terlonjak di tengah lamunan ketika ponselnya bergetar. Decakan dari mulutnya tak terelakkan sembari merogoh ponsel dari saku celananya.

Wahyu: Bi, waktu lo tinggal empat hari lagi.

Abi mengerang frustrasi, belum sempat ia membalas, sebuah pesan kembali masuk ke ponselnya.

Wahyu: Bi, adik gue nggak mau makan juga, udah tiga hari nih! Tolongin gue dong? Nggak usah pake mikir, terima aja.

Abimana S: Bukan urusan gue! Sekali lagi lo kirim pesan bahas itu, langsung gue tolak tawaran lo detik ini juga.

Si setan cilik itu pasti buat ulah lagi, pikir Abi.

Wahyu calling ...

Abi langsung menolak panggilannya. Wahyu kembali menelepon, dengan cepat Abi me-*reject* kembali. Sayangnya Wahyu tidak menyerah.

Abi mendengus. "Hm," gumam Abi, tanpa merasa perlu mengucapkan salam kepada Wahyu yang lebih tepat disebut peneror.

"Weitss ... santai, Bro, gue cuma basa-basi aja siapa tau lo lupa gitu. Hehe ... jangan ngambekan gitu ah, kayak ABG aja."

"Kerjaan gue banyak."

"Gue didesak terus sama Nyokap, Lita pake acara mogok makan segala lagi, jadi pusing gue."

"Gue udah bilang akan kasih kabar empat hari lagi, ya lo bilang sama Tante suruh sabar. Lagian gue nggak jamin bilang 'Ya', jadi jangan berharap terlalu banyak."

"Yah ... lo kok gitu sih, Bi."

"Udah dulu ya gue sibuk, *bye*." Klik. Abi langsung memutuskan sambungannya. Lama-lama berbicara dengan Wahyu membuat kadar emosinya meningkat.

Abi merebahkan dirinya di sofa, mencoba mendinginkan isi kepalanya. Ponselnya kembali bergetar, pasti Wahyu lagi pikirnya kesal.

"Apaan lagi sih, Yu?!"

"Yu ... Yu ... emangnya Ibuk ini Mbak Yumu. Assalamualaikum ...," sambar Ibu Abi dengan logat Jawa yang begitu kentara. Abi meringis ternyata yang terpampang di layar ponselnya adalah nomor ibunya.

"Waalaikumussalam Buk, ada apa nih tumben nelepon."

"Oh. Jadi Ibu ndak boleh nelpon, gitu?" Abi menggaruk tengkuknya, selalu serba salah kalau bicara dengan ibunya.

"Ya, bukan gitu Buk, cuma nggak biasa aja. Biasanya Ibu nelepon kalau memang ada hal penting."

"Ibu kan ndak bilang ndak penting, justru yang mau Ibu omongin hal yang penting. Penting buat hidup kamu dan kelangsungan hidup Ibu," Abi menyatukan kedua alisnya. Menduga-duga apa yang akan

disampaikan ibunya. Wajar saja ibunya selalu mengomel selain jarang pulang—yang kalau dihitung setahun sekali pun belum tentu, Abi juga jarang menelepon ibunya. Bukan tidak ingin meluangkan waktu, hanya saja Abi jengah jika ujung-ujungnya membahas seputar kapan ia membawa calon menantu.

"Apa itu, Buk?"

"Ibu mau kamu nikah!" Kan … benar saja. Kalau menelepon pasti pembahasan ibunya hanya seputar nikah, nikah, dan nikah!

"Kamu tahu kan si Marni, anak pengusaha batu bata, adik kelas kamu waktu SD. Sekarang tambah cantik, baru jadi PNS, udah nggak dekil kaya dulu, kulitnya sekarang putih mulus. Ibu udah kasih liat fotomu, langsung kesemsem gitu. Pokoknya pilihan ibu ndak mengecewakanlah. Kalau bisa minggu ini juga kamu pulang ke kampung sekaligus lamaran. Ibu mau cepet-cepet nimang cucu, eyangmu juga udah sakit-sakitan, umurmu udah tua mikir apa lagi toh, Le."

"Abi belum bisa, Buk." Sudah berapa kali Abi menolak perjodohan yang diatur ibunya bahkan sejak dia tamat S-1. Susah payah Abi merintis karir di Jakarta. Jika akhirnya menikah dengan orang sekampung itu artinya Abi akan menghabiskan sisa umurnya di kampung. Itu juga sudah menjadi siasat ibu agar Abi yang notabene anak laki satu-satunya bisa kembali tinggal di kampung. Yang paling penting ini jalannya, Abi senang jadi karyawan, suka jika hasil pekerjaannya dipuji bagus. Jika kembali ke kampung, maka ia harus meneruskan usaha penggilingan padi milik bapaknya.

"Belom bisa kenapa lagi toh, Le? Kamu mau ngecewain eyangmu, gitu? Dia pesen mau liat kamu nikah dulu sebelum meninggal." Ibunya memulai dengan acara sedih-sedihan, Abi sudah hafal betul.

"Ya, karena …."

"Apalagi alasanmu kali ini? Dulu bilang karena mau lanjut kuliah, terus mau fokus kerja dulu, terakhir karena mau nikah saat umur 28 tahun."

Berbagai alasan memang telah dikemukakan Abi. Beberapa tahun lalu Abi sempat selamat dari cecaran sang ibu ketika mendapatkan beasiswa S-2 ETH Zurich di Swiss. Namun, kini Abi sudah kehabisan akal. Alasan apalagi yang harus dia katakan kali ini.

"Karena ... hm... karena ...," Abi berpikir keras, "Abi udah punya calon," Abi mengucap begitu saja hal yang terlintas di otaknya.

"APA?!" sontak Abi menjauhkan ponsel dari telinganya sebelum gendang telinganya pecah.

"Kapan? Sopo? Orang ndi? Gimana keluargane? Suku opo?"

"Aduh, Buk, satu-satu nanyanya."

"Eh. Iya-iya, jadi sopo jenenge, Le?" tanya ibu dengan suara yang sedikit melunak.

"Namanya Jelita Adelia," Nama yang sama sekali tidak sesuai dengan orangnya, umpat Abi dalam hati. Pupus sudah, bagai memakan buah simalakama, niat hati Abi ingin menolak permintaan Wahyu malah secara tidak langsung mengiyakan. Ini semua demi ... entahlah, demi apa. Yang jelas, Abi tidak akan mau dijodohkan dengan wanita pilihan ibunya.

"Terus. Umure piro?"

Abi memutar memorinya, pertama kali dia ketemu, si setan cilik masih kelas 1 SMP. *Ukuran umur siswa kelas 2 SMP 13 tahun kan ya?* batinnya. Berarti dikurang umur Abi yang waktu itu 18 tahun selisihnya jadi 5 tahun.

"Usianya 23 tahun, Buk."

"Terus. Terus. Kerjaannya opo?"

Abi mengernyitkan dahinya dalam, sementara ibunya sudah seperti tukang parkir terus-terus! Sekarang Abi harus menyesal tidak menanyakan tentang Lita pada Wahyu kemarin, tapi untuk apa dia menanyakannya, bukankah awalnya dia berniat untuk menolak. *Umur 23 tahun biasanya anak gadis ngapain ya? Pastinya udah tamat kuliah tuh anak*, batinnya.

"Hm ... dia baru tamat kuliah. Masih pengangguran," ucap Abi asal. Siapa yang tahu Lita pengangguran atau tidak.

"Oh. Ngono toh. Terus bibit, bobot, bebetnya gimana?"

"Oh. Itu ... Ibuk nggak usah khawatir. Ibuk tahukan keluarga Om Burhan, ayahnya Wahyu yang waktu itu Abi pernah tinggal di rumahnya saat kuliah S-1 di Jakarta."

"Oh. Keluarga Pak Burhan. Terus ini siapanya, ponakannya?"

"Ya nggaklah, Buk. Yang mau Abi nikahin itu anaknya."

"APA?!!" Lagi! Abi harus menjauhkan ponselnya.

"Ibuk bisa nggak? Nggak bicara kenceng-kenceng."

"Lha ... wong kamu dari tadi ngomong muter-muter, mbok dari awal bilang mau nikah sama anaknya Pak Burhan kan selesai."

Sekarang Abi hanya bisa tersenyum hambar, seandainya dia bilang dari tadi juga kan nggak perlu ribet-ribet mikirin berapa umurnya Lita dan apa pekerjaannya sekarang.

"Yo wes, kapan Ibuk sama Bapak bisa dateng ngelamar?"

"Nggak usahlah, Buk lagian semuanya udah beres Ibuk sama Bapak datangnya pas acara akad nikah aja. Nanti dalam waktu dekat Abi kabarin Ibuk lagi."

"Iya. Ibuk selalu tunggu kabar terbarunya. Syukurlah ya Bi, akhirnya kamu dapet jodoh juga. Kalau begitu Ibuk mau kabarin kabar bahagia ini sama semua keluarga, juga Eyang kamu. Oh iya, harus ada ngunduh mantu. Biar Ibuk yang atur, kamu tinggal beres. Assalamualaikum."

"Waalaikumussalam." *Ngunduh mantu?* Tapi pengantinnya kali ini Lita, apa dia bisa diajak bekerja sama mengingat kembali kerusuhan yang selalu dilakukan anak itu.

Seorang pria bertubuh atletis bermata sipit dengan rambut gondrong sebahu dan berwajah oriental terlihat berjalan menuju meja Abi, mengenakan kaos oblong juga celana *jeans* dengan bagian lutut yang koyak.

"Udah lama, *Bro*?" Abi memandang tak suka. Sudah lebih dari dua puluh menit dia menunggunya.

"Lama. Dua puluh menit lebih."

"Yaelah baru juga segitu. Gue minum ya, haus banget." Sebelum diiyakan minuman Abi telah disambar. Beginilah gaya *selengean* Wahyu.

Mama Wahyu memang berdarah campuran Jawa-Cina, sedangkan ayahnya asli Jawa itulah sebab meski hari-harinya sering dihabiskan berkendara dengan motor kesayangannya dia tetap terlihat putih untuk ukuran pria. Semasa kuliah, Abi dan Wahyu mengambil jurusan TI (Teknologi Informasi), tetapi karena Wahyu lebih menyukai desain akhirnya dia ikut meneruskan usaha garmen sang papa. Berkat kerja kerasnya, kini keluarga mereka memiliki beberapa *distro* yang dikelola langsung oleh Wahyu.

Setiap hari Wahyu wara-wiri menggunakan motor untuk mengecek cabang-cabang distronya, tidak peduli meski hari ini adalah akhir pekan. Dia tidak seperti Abi yang bekerja *nine to five* dan sesekali lembur. Seperti saat ini, wahyu terlihat terengah-engah karena Abi mendadak ingin bertemu.

"Gue terima usulan lo buat nikah sama adik lo." Sontak Wahyu menyemburkan minumannya ke arah Abi.

"Dasar jorok!" gerutu Abi sambil mengibas-ngibaskan tangannya, membersihkan bajunya yang terkena cipratan.

"Lo serius?" tanya Wahyu yang masih tak percaya, "lo nggak mau pikir-pikir dulu gitu?" sambungnya.

Abi mendelik seketika. Baru beberapa jam yang lalu dia diterornya dan sekarang Wahyu malah membuat pernyataan berbalik.

"Oke, kalau gitu nggak jadi," Abi bangkit dari duduknya dan langsung disambar Wahyu.

"Weitss ... santailah, *Bro*, gue masih *shock* aja. Jangan marah gitu dong. Jadi, beneran lo mau sama adik gue?" tanya Wahyu masih tidak yakin.

"Iya," jawab Abi singkat, padat, jelas.

Wahyu masih menatap tidak percaya. "Serius?"

Abi mendengus. "Tanya sekali lagi, gue pulang nih!"

"Ee... iya-iya sensi amat. Akhirnya, Mama pasti seneng dengernya."

"Oh iya, ngomong-ngomong si Lita kerjaannya apa sekarang?"

"Loh, lo nggak tau? Si Lita kan lagi koas." Abi tersedak ludahnya sendiri mendengar jawaban singkat Wahyu. Pikirannya ngeri membayangkan bagaimana pasien yang ditangani oleh Lita.

"Berarti belum tamat dong? Terus gue dong yang bakalan biayain kuliahnya."

"Ya elah, pelit amat sih lo, Bi. Gaji lo sebagai *general manager* kan banyak, masa bayar segitu aja nggak sanggup. Tapi, nanti kalo mau ngutang jangan sama gue ya, sama Bokap aja, biar gue yang bilang kalo lo malu."

"Ngasal lo! Siapa juga yang bilang bakal pinjem duit." Bukan Abi tidak mampu mengeluarkan uang untuk si tengil Lita, tapi rasanya kok agak sayang, ya?

"Jadi, apa alasan lo mau terima adik gue secepet ini?"

"Apalagi kalo bukan Ibuk gue yang mau ngejodohin gue sama gadis pilihannya."

"Hahaha ... masih aja, kasian banget hidup lo."

"Ngetawain lagi. Nanti gue bilang ke Tante Mala buat ngejodohin lo biar anaknya nggak jadi bujang lapuk."

"Wah-wah … lo nggak seru, mainannya ngadu-ngadu. Yang jelas lo nggak nyesel deh liat Lita yang sekarang. Eh, Bi, ada yang mau lo omongin lagi atau nggak?"

"Kenapa?"

"Ada kerjaan *urgent*. Ini aja gue sempet-sempetin, kalo lo ngambek bisa bahaya gue." Wahyu menyengir.

Abi memutar bola matanya. "Yaudah sana, males juga liat muka lo lama-lama."

"Males ... nanti juga kangen. Nanti gue kontak lo lagi, oke?" ujar Wahyu mengedipkan mata seraya menepuk pundak Abi lalu segera meninggalkannya. Hubungan pertemanannya dengan Wahyu memang begitu, tetapi Wahyu tipe teman yang sangat loyal dan tidak segan membantu jika Abi sedang kesulitan.

Sepeninggalan Wahyu, Abi termenung lama. Apa ini keputusan yang tepat, bagaimana dia akan menjalani pernikahannya nanti.

❦❦❦

Abi menghentikan kegiatannya memasukkan beberapa dokumen laporan ke dalam tas kerjanya ketika bel berbunyi. Siapa yang bertamu pagi-pagi begini, pikirnya. Bel berbunyi lagi, Abi melangkah cepat lalu membuka pintu.

"Pagi, Abi sayang," teriak wanita paruh baya yang masih cantik diusianya kini, sambil mengecup kedua pipi Abi.

"Eh… Om, Tante."

"Pagi Abi."

"Pagi Om."

"Maaf ya mengganggu pagi-pagi. Mamanya Lita ngotot minta ke sini," ucap pria paruh baya dengan rambut panjang dikuncir, beberapa helai rambutnya sudah mulai memutih.

"Wah, Pa! Apartemen Abi luas juga, bagus lagi. Rapi banget."

Belum sempat Abi menyahuti Tante Mala sudah lebih dulu berkeliling apartemen, gaya *hebring*-nya dari dulu memang tidak pernah hilang.

"Masuk Om," ajak Abi melihat Om Burhan yang sejak tadi masih berdiri di depan pintu.

"Tantemu senang sekali waktu Wahyu bilang kamu mau menikah dengan Lita." Meski bergaya nyentrik, tapi Abi yang sudah kenal lama dengan Om Burhan sangat menghormatinya. Om Burhan adalah orang yang sangat bijak dan baik, hampir seluruh orang di lingkungan tempat tinggalnya mengenal baik Om Burhan dan juga menaruh hormat padanya.

"Iya, Om. Ibuk Abi juga senang," sahut Abi.

"Tentu dong, dari dulu juga Abi sudah Tante anggap seperti anak sendiri. Syukur deh Lita nggak jadi nikah sama dokter gadungan itu dan jadinya sama kamu," celetuk Tante Mala.

"Ma!" tegur Om Burhan.

Oh jadi calonnya yang batal itu seorang dokter, batin Abi.

"Ini tante sengaja loh masak pagi-pagi. Ada rendang, tempe orek, dan perkedel jagung. Semua kesukaan kamu," ujar Tante Mala sembari menyerahkan kotak makanan pada Abi.

"Ya ampun Tante, nggak perlu repot-repot. Oh iya, bentar ya Abi ambilin minum dulu."

"Nggak usah Nak Abi kami juga nggak lama, lagian kamu juga mau kerja, kan," ucap Om Burhan yang pasti memperhatikan tampilan Abi.

"Iya. Nggak usah. Pokoknya kamu tenang Abi, Lita udah banyak berubah. Dia juga udah pinter masak, Tante yang ajarin."

"Bukannya terakhir kali Lita masak kita semua rebutan ke toilet ya, Ma?" ucapan polos Om Burhan disambut tepukan istrinya.

Abi terdiam mematung dengan napas yang tercekat.

Sah!!

Peluh membasahi kening Abi. Hari ini, acara yang dinanti seluruh keluarga besar Purnomo dan Sutowo dihelat. Sudah tiga kali Abi salah mengucap ijab kabul. Apa ini pertanda dirinya yang memang belum siap. Mungkin dia siap secara lahir, tapi secara batin? Entahlah!

"Ini kalau nggak sah juga, biasanya pengantin prianya harus dimandikan." Suara desas desus dari arah belakang terdengar hingga ke telinga Abi.

"Ayo diulang sekali lagi ya," ujar Tuan Qadhi.

Papa Lita dengan mantap kembali menggenggam tangan Abi. "Ananda Abimana Sutowo bin Ganjar Sutowo. Saya nikahkan dan saya kawinkan anak saya yang bernama Jelita Adelia binti Burhan Purnomo kepada engkau dengan mas kawin berupa logam mulia seberat 100 gram, tunai!"

Ayo Abi! Abi mengambil napas panjang. "Saya terima nikahnya dan kawinnya Jelita Adelia binti Burhan Purnomo dengan mas kawinnya yang tersebut tunai!" Abi baru menghembuskan napasnya kembali setelah menyuarakan rentetan kalimat sakral itu.

"Saksi sah?" tanya sang Tuan Qadhi.

Saksi dari kedua belah pihak terlihat saling memandang. Dan selanjutanya, "Sah!" seru lantang para saksi.

Semua orang yang berada di kediaman Purnomo bisa bernapas lega. Ibu Abi dan Mama Lita bahkan terlihat menangis. Mas kawin seberat 100 gram logam mulia itu adalah permintaan Lita atas inisiatif mamanya, sedangkan Abi hanya mengikutinya.

Sampai detik di mana Abi telah sah menjadi seorang suami, Abi belum pernah sekali pun melihat wajah Lita yang sekarang.

"Nah sekarang pengantin wanita bisa keluar," ucap seorang keluarga Lita yang mengalihkan pandangan Abi. Bagaikan gerakan *slow motion* seluruh keluarga termasuk Abi terpukau dengan kemolekan Lita. Kali ini harus Abi akui bahwa nama yang melekat sudah sesuai, yaitu Jelita. Mengenakan kebaya biru langit yang senada dengan pakaian Abi. Riasan *makeup* pun tak terlalu tebal sehingga masih menampilkan kesan alami berbeda dengan pengantin biasanya yang mengenakan *lipstick* merah menyala Lita malahan terlihat manis dengan *lipstick soft pink*-nya.

"Walah ... mana ayu tenan toh, Le," ucap Ibu Abi yang tersenyum semringah, sedangkan Mama Lita memasang air muka bangga anaknya jadi primadona. Tentu saja dia adalah pengantinnya, sudah sewajarnya ia tampil paling spesial.

"Biasa aja natapnya, Bi. Awas air liur lo netes," sahut Wahyu jahil, ia mengenakan setelan batik senada dengan papanya yang duduk tepat di belakang Abi.

Saat Lita semakin merapat, degupan jantung Abi semakin berlarian. Seruan untuk menyalami sang suami menyentakkan Abi yang sedari tadi menatap terkesima. Lita sama sekali tidak canggung mengambil tangan Abi untuk dikecupnya sebagai rasa bakti telah menjadi seorang istri. Sementara Abi harus berusaha sekuat tenaga menahan tubuhnya yang bergetar ketika mengecup kening Lita.

Setelah ijab selesai, rangkaian acara demi acara khas Jawa mereka lakoni dengan baik. Hingga tiba saatnya *sungkeman.* Abi sama sekali tak mengalihkan tatapannya saat Lita menitikkan air mata memeluk mamanya erat memohon doa restu. Lita juga memeluk erat Ibu Abi seolah mereka telah lama kenal, padahal baru beberapa menit yang lalu mereka saling tatap. Sialnya, haru malah menyeruak dari dalam diri Abi, melihat itu semua membuat Abi juga ikut berkaca-kaca.

"Nak Abi yang rukun ya, kalau ada masalah dibicarakan baik-baik dengan kepala dingin, Lita masih muda wajar kalau jiwanya agak labil," pesan Mama Lita.

"Abi, Papa percayakan Lita padamu," pesan singkat Papa Lita yang langsung disambut anggukan mantap oleh Abi.

"Yang langgeng ya, Le. Ibuk selalu doakan kamu yang terbaik. Sekarang kamu dapet bidadari surga harus kamu jaga amanah dari Gusti Allah dengan baik. Jangan kasar-kasar sama istrimu. Jangan dipaksa berhubungan kalau istrimu sedang capek," kalimat terakhir ibunya yang membuat Abi mengernyit, *untung pelan*, batinnya.

"Jadilah laki-laki yang bertanggung jawab." Abi mengangguk patuh mendengar pesan Bapaknya. Orang yang tidak pernah banyak bicara, tapi setiap perkataannya selalu tersimpan rapi di memori Abi, bahkan pesan-pesannya Abi bawa kemana pun ia berada.

Acara dilanjutkan dengan resepsi yang diadakan di salah satu hotel berbintang. Sejak semalam pun keluarga Abi telah menginap di hotel itu.

Hal yang tidak luput dari perhatian Abi sejak selesai ijab kabul adalah Lita. Gadis itu benar-benar berubah. Tidak ada lagi Lita yang gendut dan berjerawat. Lita saat ini adalah Lita yang cantik dan langsing.

Sikap ramahnya pun ditunjukkan kepada semua keluarga Abi dengan cepat. Lita mampu menyesuaikan diri. Dia terlihat senang mengobrol dengan adik dan sepupu Abi. Dia juga dengan luwes menggendong Aldi keponakan Abi yang baru berusia tiga tahun, anak dari kakak perempuan Abi.

Semua terlihat bahagia. Tentu saja Abi harus bersyukur akan hal itu. Tak ada lagi acara-acara perjodohan yang mengharuskannya tinggal di kampung. Ternyata dia mengambil keputusan yang tepat. Namun, apakah Abi telah jatuh hati pada Lita. Jatuh hati pada pandangan pertama mungkin? mengingat bola matanya yang hampir copot karena melihat Lita tanpa berkedip.

Abi mematut gambaran dirinya di cermin mengenakan *tuxedo silver*. Ia memikirkan seperti apa tampilan Lita nanti. Pasalnya dia belum melihatnya semenjak Lita masuk ke ruang rias mempelai wanita.

"Udah cakep kok. Nggak perlu diliatin sampe segitunya, nanti cerminnya pecah," celetuk Wahyu yang sudah berada di ruangan Abi. Dia juga sudah merubah tampilannya dengan setelan jas hitam.

"Nggak sabar kan lo mau liat adik gue. Gue bilang juga apa, Lita yang sekarang udah beda." Abi menatap malas Wahyu yang dikatakannya memang benar, tapi mulut cerewetnya itu juga perlu dilem supaya tidak terus-terusan mempermalukan Abi.

"Banyak *bacot* lo. Udah yuk!" Abi mendorong punggung Wahyu keluar ruangan.

"Mau gue temenin atau nggak?" tanya Wahyu. Dia tahu Abi mungkin akan gugup harus menjemput Lita.

"Nggak usah, gue sendiri aja."

"Yakin?" ledek Wahyu lagi.

Belum sempat Abi melayangkan pukulannya, sahabat yang sudah menjadi kakak iparnya itu sudah keburu lari. Dengan langkah tegap Abi menuju ke ruangan Lita, diketuknya pelan pintu yang tertutup itu.

Pintu terbuka dan yang menyambutnya adalah Gendis adik perempuan Abi. "Eh mas, udah nggak sabar ya mau ketemu Mbak Lita," goda adiknya.

"Acaranya sudah mau dimulai," ucap Abi datar membuat adiknya membentuk bibir mengerucut. Akhirnya pintu terbuka lebar, dari belakang Abi bisa melihat gaun panjang berwarna putih gading begitu pas dengan tubuhnya.

"Yuk pada keluar! Ada pangeran yang mau jemput putrinya nih!" teriak adik Abi kepada sepupu-sepupunya yang masih berkumpul. Mendengar candaan itu mereka hanya menatap Abi sambil tersenyum penuh arti.

Sepersekian detik berikutnya ruangan hanya menyisakan pengantin wanita. Abi melangkah pelan ke dalam ruangan. Lita belum juga membalik badan. "Acara akan dimulai," suara pelan Abi seakan tertelan.

Lita memutar anggun. Lagi-lagi, Abi terpana. Kali ini Lita jauh lebih memukau. Lita tersenyum manis, sangat manis melebihi rasa madu. Diapitnya lengan Abi. "Ayo!" Sepatah kata Lita belum mampu mengembalikan Abi ke bumi, pasalnya kini ia serasa sedang menjemput bidadari dari khayangan.

"Mas," ucap lembut Lita.

"Oh ... ayo, maaf." Lita hanya kembali tersenyum menyadari dirinya telah menyihir pria di sampingnya.

Dengan langkah pelan dan hati-hati Abi berjalan menuntun Lita, meski menggunakan hak tinggi Lita masih belum mampu menandingi tinggi Abi, jika tanpa alas kaki Abi pikir tinggi Lita hanya sebatas bahunya. Abi berhenti melamun ketika riuh tepuk tangan dan siulan jahil —yang Abi tahu itu dari Wahyu, mewarnai perjalanan mereka ketika sampai di *ballroom* tempat acara. Selanjutnya mereka hanya mengikuti instruksi dari MC acara.

Ballroom tersebut bernuansa violet. Semua tampak indah dan tertata rapi. Sekitar seribu tamu undangan akan menjadi saksi berlangsungnya acara megah mereka. Harus Lita akui selera mamanya memang bagus.

Acara berlangsung meriah. Beberapa saudara Abi juga Lita bahkan ada yang menyumbangkan suara semakin menambah keriuhan. Senyum tak henti mengembang dari wajah Lita. Hampir semua teman dan rekan sejawat yang diundang menyempatkan diri untuk datang, termasuk teman kantor Abi. Abi memperkenalkan satu per satu sesuai jabatan pada Lita. Lita menanggapinya dengan tersenyum ramah menjabat satu per satu rekanan Abi tersebut.

Teman sekantor Abi juga sempat kaget ketika menerima undangan Abi karena Abi yang selama ini diketahui *single*, tiba-tiba malah sebar undangan. Namun, doa tulus tetap mereka ucapkan.

"Selamat ya, Ta ... ah, nangis gue, kok lo sih yang nikah duluan!" Kartika sahabat Lita bersorak heboh di atas pelaminan yang pastinya mengundang perhatian tamu lain.

"Dia temenku Mas, namanya …."

"Kartika," sahut Kartika yang langsung menyambar tangan Abi dan enggan melepasnya cepat-cepat.

"Ah, iya. Saya Abi."

"Kar ... udah sana! Lo macetin antrean tuh," protes pelan dari Lita, antrean memang tampak mengular. Yang diprotes malah mengerling genit ke Abi. Lita menarik begitu saja lengan Kartika lalu meliriknya tajam.

"Lo utang cerita," bisik Kartika ke Lita.

Lita merasakan kakinya lumer seolah tak bertulang karena terus berdiri dengan hak tinggi. Akhirnya, setelah rasa lelah yang menderanya, sampailah ke acara lempar buket, acara yang paling ditunggu-tunggu oleh para wanita *single* yang ingin segera menikah. Semua teman, saudara, dan kerabat berkumpul di bawah podium. Lita dengan semangat melempar buket bunga ke belakang.

"Yey!" seru Kartika dengan perjuangan tinggi melompat seolah ia *Tsubasa* yang hendak merebut bola. Dengan senyum tiga jari Kartika menatap buket bunga tersebut dan berdoa penuh pengharapan.

"Teman kamu unik." Ini kalimat pertama yang diutarakan Abi yang merujuk langsung ke Lita berusaha mengajaknya bicara.

"Iya, Mas," jawab lembut Lita masih dengan senyum manisnya. Lama-lama melihat senyum Lita bisa-bisa Abi diabetes.

❰❰❰

Serangkaian acara sepanjang hari yang melelahkan akhirnya terlewati. Lita sudah pamit duluan menuju ke kamar pengantin yang disediakan pihak hotel, sedangkan Abi masih memilih berbincang dengan para tetua. Acara kumpul keluarga begini jarang diikutinya semenjak kuliah.

Para Bapak menikmati kopinya. Abi juga tak menolak kopi, dia juga sering minum kopi hitam saat harus begadang menyelesaikan pekerjaannya.

"Abi, sudah sana ke kamar, kasian Lita menunggu," ujar Papa Lita.

"Iya Om. Eh, Pa."

"Eh, Bi. Ini hadiah dari gue. Hampir lupa gue ngasihnya," ucap Wahyu pelan menghampiri Abi yang sudah beranjak.

"*Thanks* ya, *Bro*."

"Sama-sama adik ipar," sahut Wahyu dengan nada jahilnya.

Abi berjalan ke arah *lift*, memencet angka lantai kamarnya. Abi menilik tas kantung kecil yang diberikan Wahyu, kemudian menggeleng karena isinya hanyalah kaset VCD kartun. *Dia kira gue anak-anak,* batin Abi.

Abi memencet bel. Sejak tadi dia santai, tapi mendekati kamar pengantinnya keringat dingin mulai bermunculan. Ini yang orang sebut malam pertama apa yang akan dilakukannya. Dia jelas tidak punya pengalaman sama sekali. Berciuman saja dia belum pernah. Abi selalu mendapat predikat anak baik-baik. Jalan hidupnya, sangat, amat, lurus.

"Masuk, Mas." Belum apa-apa suara merdu telah menyambutnya. Lita terlihat segar sehabis mandi tercium dari aroma sabunnya, dia juga telah berganti dengan baju tidur sutra berwarna *maroon*.

"Eh, iya," sahut Abi kikuk.

"Kalau Mas mau mandi bajunya udah aku siapin di kamar mandi."

"Iya, makasih," jawab Abi canggung.

Abi langsung bergegas ke kamar mandi, menghindari kecanggungan. Abi sengaja berlama-lama di kamar mandi, air *shower* tetap mengguyur membasahi kepalanya. Ini cocok untuk mendinginkan kepalanya supaya bisa berpikir jernih untuk selanjutnya.

Abi keluar dengan kaos dan celana panjang yang sudah disiapkan Lita. Tetesan air dari rambutnya membasahi handuk kecil yang masih bertengger di lehernya.

"Mas, ini aku sengaja buatin Mas wedang jahe. Kayaknya Mas lelah banget," ucap Lita seraya menyodorkan segelas minuman dalam nampan kecil. Dia membuat sendiri sementara ini di hotel. Hati siapa yang tidak luluh. Cantik, manis, lembut, dan baik pekertinya. Benar-benar menantu idaman.

Abi menatapnya lembut dan mengambil gelas yang disuguhkan. Dengan gerakan lambat Abi menggerakkan tangannya yang memegang gelas hingga menyentuh bibir bagian bawah. Terlalu cepat. Ini terlalu cepat, batinnya.

Lita menambah lebar senyumannya hingga ujung matanya berkedut. Ini gerakan terlama bagi seseorang yang hendak minum.

Gotcha! Abi mendapatkannya. Lita yang mempunyai isi kepala picik, tak mungkin berubah secepat ini. Bunyi gelas kaca beradu dengan nampan keramik. Cipratan air mengenai punggung tangan Abi yang masih memegang erat gelas yang diletakkannya kembali ke nampannya.

"Kenapa? Mas tidak suka?" tanya Lita masih dengan ekspresi lembut.

"Jangan berpura-pura lagi, kamu bisa menipu seluruh keluarga tapi tidak denganku."

Air muka Lita seketika berubah, bukan tatapan takut dan terluka karena dituduh. Lita menaikkan sebelah alisnya. Tangannya meletakkan nampan kasar di atas meja.

"*Well,* aku terkejut loh kamu tidak terpengaruh." Dia berdiri bersidekap dengan gaya congkak khasnya yang sangat dihapal Abi.

Tatapan mereka saling menusuk.

Hebat juga dia, batin Lita.

Kamu kira aku tertipu. Dari kedutan matanya saat tersenyum aku sudah tahu, jawab Abi dalam hati.

Aturan Main

Kamar pengantin yang telah disiapkan dengan nuansa romantis lenyap sudah. Aura ketegangan dari kedua insan berselisih saling menatap penuh ancaman.

Rencana Lita memang gagal, tapi ini lebih dari yang dia pikirkan. Semua akan berjalan mulus tanpa harus bersandiwara di depan Abi. Apa yang ada di balik minuman itu sebenarnya hanyalah obat tidur. Lita rupanya salah memprediksi kalau Abi mungkin sudah tertarik dengannya. Jadi dia menyiapkan semua itu untuk berjaga-jaga jika saja Abi langsung menerkamnya.

Keuntungannya, sekarang tak ada lagi yang harus dipusingkan Lita karena toh Abi pun tidak memiliki ketertarikan dengannya.

Lita berjalan santai melewati Abi dengan wajah congkaknya menuju ranjang pengantin mereka. Hari ini di malam pertamanya Lita akan tidur dengan tenang.

Abi mendengus kesal. Ternyata Lita masih belum berubah dari bocah menyebalkan yang dulu Abi kenal. Penampilan fisik ternyata hanya kamuflase. Tangannya meraup wajahnya kasar harus sekamar dengan wanita menyebalkan ini, tetapi kalau dia tidur di sofa maka dia kalah.

Abi membalik badannya dilihatnya Lita yang terpejam dengan nyaman, diliriknya lagi kado dari Wahyu. Mungkin kaset itu bisa menemaninya hingga tertidur pikirnya lagi. Abi menyetel kaset tersebut dalam *DVD Player* yang tersedia di kamar hotel tempat mereka menginap. VCD berputar, Abi yang masih menatap lurus ke layar langsung memaki menyumpah-serapah sumber kekacauan siapa lagi kalau bukan, Wahyu.

Namun, kesialan selanjutnya harus diterima Abi saat timpukan keras dari benda yang untungnya bukan batu itu mendarat di tengkuknya, bantal hasil lemparan Lita terhempas di sebelah tubuh Abi.

"Matiin Abi...!!" teriakan Lita menggema dengan wajah yang merah padam. Dengan sigap Abi mematikan *DVD Player*. Menghentikan suara-suara desahan yang mulai menggema.

"Lo gila ya! Segitu frustrasinya karena belom lepas perjaka!"

Abi menatap Lita garang. "Seharusnya kamu bilang gitu ke Wahyu! Dia yang kasih VCD-nya tadi." Rasa marah Lita beralih ke Wahyu, dalam otaknya mengutuk tingkah jahil kakaknya itu. Bagaimana jika Abi jadi bernafsu karena video tadi? Habislah dia!

"Tapi juga salahmu kenapa menghidupkannya. Udah tahu Wahyu gitu, agak-agak miring." Lita tetap ngotot tak mau kalah.

Abi mengambil bantal dari lantai dan melemparkannya kembali ke Lita. "Karena aku tidak akan bisa tidur dengan makhluk serigala berbulu domba sepertimu." Abi berbahasa formal, untuk Lita, sudah seharusnya ia menjadi orang asing. Tabiatnya mengerikan, baik sedikit langsung minta jantung.

"Apa?" tanya Abi dengan nada tak senang, Lita masih melotot ke arahnya, "atau aku bisa menyebutmu siluman rubah," tantang Abi lagi.

"Tidur di sofa!" bentak Lita.

"Tidak mau. Kamu saja sana kalau mau." Abi berjalan ke sisi ranjang menempati tempat kosong di sebelah Lita. Lita terduduk menahan geram. Lita hendak melayangkan serangan bantalnya lagi, tetapi Abi lebih sigap. Kekuatan Lita kalah jauh darinya. Lita menatap tajam, Abi yang sekarang ternyata bukan lagi Abi culun yang baru menginjakkan kaki di kota besar dan yang bisa dia setir sesuka hatinya.

Ya, bahkan Abi yang sekarang memiliki postur tubuh lebih tinggi dan ideal, tidak terlalu kurus seperti dulu. Kulitnya tetap sawo

matang, tetapi garis wajah pria yang ditaksir Lita memiliki tinggi 175 cm lebih itu semakin menunjukkan kedewasaan. Ralat. Tua! Lita begitu enggan mengakui kalau saat ini Abi pantas menyandang predikat "Cowok incaran cewek *single* yang minta dihalalin segera". Tampan, mapan, dermawan? Ah, Lita tidak yakin, dulu Abi sangat pelit.

Lita menyusun bantal guling tepat di tengah ranjang membentuk garis. "Awas aja kalau kamu sampai melewati batas garis ini."

Lita terkesiap dengan gerakan Abi yang tiba-tiba dan hanya menyisakan jarak beberapa senti antara wajahnya dan Abi. "Kalau aku tidak mau bagaimana?" nada pelan penuh ancaman dari Abi.

Lita menyipitkan matanya, tanda ide terbersit di otaknya. Dengan gerakan pelan tangan Lita menyentuh lembut dada Abi. "Benar juga mungkin kita bisa mencobanya." Lita mengedipkan sebelah matanya.

Abi langsung menghempas tangan Lita dengan kasar dari dadanya. "Jangan pernah menyentuhku," ucapan tegas Abi yang langsung membuat Lita tertawa keras, bukankah kalimat itu harusnya diucapkan oleh gadis perawan?

Abi ternyata masih belum berubah, masih takut dengan wanita, pikir Lita. "Makanya jangan sok-sokan. Aku ngantuk jangan berdebat lagi, tanganku pegal seharian menyalami tamu," dumel Lita sambil menyibak selimut dan berbaring memunggungi Abi.

Kali ini Abi setuju dengan Lita, tubuhnya juga sangat lelah menjalani rentetan acara yang melelahkan. Dia pun ikut merebahkan diri memunggungi Lita. Sungguh posisi yang janggal bagi pasangan pengantin baru melalui malam pertama.

Seluruh keluarga inti telah berkumpul menyantap sarapan pagi mereka di restoran hotel. Hari ini keluarga Abi akan balik ke kampung. Sepasang pengantin baru berjalan menghampiri. Abi

melirik Lita yang tersenyum semringah, sementara Abi memasang senyum yang dipaksakan. Mereka duduk di bangku yang telah tersedia, para keluarga pun menatap penuh binar.

Penyatuan kedua keluarga berjalan dengan baik. Semua terlihat sudah akrab. Hanya saja mereka tidak tahu kalau yang jadi pengantin malah bermusuhan. Layaknya seorang istri, Lita melakukan perannya melayani sang suami. Lita dengan gesit membalik piring Abi. "Mau makan apa, Mas?" tanya Lita penuh kelembutan. Keluarga memangi mereka dan tersenyum penuh arti.

"Roti aja," jawab abi singkat. Lita mengambil potongan roti dan menuangkan jus jeruk ke gelas Abi.

"Bapak sama Ibuk mau langsung pulang? Nggak mau jalan-jalan dulu?" tanya Abi saat telah selesai menyantap sarapannya.

"Kami langsung pulang saja. Jalan-jalan dengan tubuh lelah juga *ndak* enak," sahut Ibu Abi.

"Kalau gitu Abi ikut antar ke bandara."

"Tidak usah, Abi, sebaiknya hari ini habiskan waktu berdua dengan istrimu," ujar Bapak Abi.

Abi melirik ke Lita yang tenang dengan *mode* malu-malu. Sungguh, jika boleh Abi ingin muntah. "Iya Pak," jawab Abi.

"Oh ya kalian habis ini mau ke mana dulu?" tanya Ibu Abi.

"Rumah."

"Apartemen," jawab Lita dan Abi bersamaan membuat semua mata menatap mereka bergantian.

"Iya. Maksud Mas Abi, kami mau ke rumah dulu ambil barang Lita baru ke apartemen." Lita menjawab sembari menyenggol lengan Abi.

"I… iya gitu maksudnya," sambung Abi kikuk. Mata Lita memendar penuh ancaman ke arah Abi.

"Ta, rambut lo kok nggak basah?" Lontaran pertanyaan itu membuat aktivitas seluruh keluarga kembali terhenti. Celetukan ini berasal dari satu sumber suara, biang *resek* dari semua kejadian.

Tak ayal Lita dan Abi pun memasang tatapan membunuh ke arah Wahyu yang lebih dahulu dihadiahi pukulan oleh Mamanya.

"Abangku tersayang kan ada *hair dryer* jadi nggak perlu tuh basah-basahan rambut," jawaban lembut nan nyelekit dari Lita. Keluarga yang seakan paham melanjutkan sarapan pagi mereka.

Lita memegang sendok penuh kegeraman. Mungkin lain kali dia harus memesan lem khusus untuk menyumbat kata yang akan dikeluarkan Wahyu.



Lita menghempas pintu mobil dengan kasar meski sudah mengomel panjang lebar selama perjalanan. Lita menyalahkan Abi atas ketidaksinkronan jawaban mereka tadi di depan keluarga. Sementara Abi tetap tidak menghiraukannya dan terus menatap ke depan. Abi seperti tidak menganggap kehadiran Lita sama sekali.

Kesal, itulah yang dirasakan Lita, makhluk itu berubah menjadi robot sekarang. Abi yang dulu akan melawan dan dengan mudah kembali pada tipu daya Lita. Namun, Abi yang sekarang berbeda. Tentu saja! Dia sudah menghabiskan banyak jam terbang, menghadapi Lita tidak lagi dengan otot, tapi dengan otak.

Apalagi dengan kedudukannya disalah satu perusahaan telekomunikasi terkemuka. Menjadi pimpinan dari bawahan yang tidak sedikit, wibawa dan pembawaannya pasti berbeda. Namun, Lita masih percaya kalau ia bisa mengerjai Abi seperti dulu, rasanya begitu menyenangkan mendapati pria itu dengan muka memerah lalu mengomel seperti ABG yang sedang datang bulan.

"Tunggu." Langkah Lita terhenti saat sudah sampai ruang tamu rumahnya. *Oh ternyata si Robot bisa bicara juga,* batin Lita.

"Apa?"

"Sekarang akulah kepala keluarganya, jadi kata-kataku yang akan kamu ikuti," ucap Abi penuh penekanan.

"Nggak usah sok pake bahasa formal bisa nggak?"

"Tidak bisa."

"Oh, impian terpendam ya? Jadi cowok-cowok kaku."

"Terserah. Sekarang aku tidak peduli lagi dengan ejekan-ejekanmu. Sekarang aku bukan lagi Abi yang bisa kamu perintah seenaknya. Bukan lagi Abi yang pasrah menahan kesal karena kenakalanmu."

"O," sahut Lita cuek.

"Kamu adalah seorang istri yang harus menurut pada suami dan untuk itu aku menetapkan aturanku—," Lita memalingkan pandangan, begitu malas dengan pembahasan seperti ini, tapi dari sudut matanya ia melihat Bi Jum—asisten rumah tangga Mamanya—sedang melangkah keluar dari balik pintu dapur.

"Abi!"

"Jangan pernah memotong ucapanku. Walaupun pernikahan kita bukan pernikahan…,"

Abi meringis saat Lita menginjak kakinya, tangan Abi langsung mencengkeram pundak Lita mendorong tubuh gadis itu, "Sudah aku bilang aku bukan Abi yang dulu lagi. Kalau kamu masih berani—. "

Abi mendelik, bibir mulus Lita telah bersarang di bibirnya yang setengah terbuka. Dengan tangkas Abi mendorong tubuh Lita hingga gadis itu hampir saja terjatuh. Lita menatap Abi dengan kemarahan yang mencapai ke ubun-ubun sejak tadi dia telah memberikan kode keras pada Abi, tapi Abi tetap saja mengoceh. Namun, bukan saatnya ia menumpahkan kemarahan, Lita bergerak cepat dengan menggandeng lengan Abi.

"Eh, maaf, Non, Bibik nggak sengaja masuk tadi." Bibi pembantu rumah tangga keluarga Lita terlihat kikuk menyaksikan adegan ciuman pengantin baru.

"Nggak apa, Bik, ini Lita cuma mau ambil barang aja. Udah Bibik siapin, kan."

"Iya udah, Non."

"Makasih ya, Bik," ujar Lita sopan dengan senyum menawannya.

"Iya sama-sama, Non, Bibik balik ke dapur dulu."

"Makanya kalo mau ngomong liat situasi." Lita mendumel pelan tepat di telinga Abi. Abi langsung menarik lengannya yang diapit Lita sejak tadi. Lita pun langsung naik ke kamarnya untuk mengambil barang.

Abi menggeram frustrasi. Sial memang, setan cilik itu telah mencuri ciuman pertamanya dengan sangat tidak layak.

Lita turun dengan menggeret dua buah koper besar. "Sayang ... kamu nggak ada niat buat bantuin aku?" Lita berteriak lantang dengan sengaja.

Abi yang sudah tahu ini siasat Lita langsung menghampiri dan menarik koper besar itu menuju mobilnya yang terparkir di pekarangan rumah orang tua Lita.

❰❰❰

Abi membuka bagasi mobil dan turun dengan cepat dari mobilnya yang sudah terparkir di *basement* apartemen. Lita pun ikut turun, dilihatnya Abi yang berdiam tanpa berniat mengeluarkan barang bawaannya.

"Ngakunya kepala keluarga. Mengangkat barang istri adalah kewajibanmu sebagai suami," sengit Lita.

"*Deal!* Kamu sudah mengakui sebagai istri jadi kamu harus melaksanakan semua yang sudah aku atur." Lita melotot, ini hanya pancingan. Abi langsung mengeluarkan koper besar itu dari bagasi mobilnya dan menyeretnya memasuki apartemen. Lita mengikutinya sambil terus menggerutu dalam hati.

Keputusan menikah dengan Abi juga karena andil Lita. Waktu itu Wahyu menyeletuk menyebutkan nama Abi yang sudah kembali tinggal di Jakarta. Informasi itu langsung Lita sampaikan ke Mamanya, dan Mamanya pun setuju hanya Abi yang pantas menjadi menantunya, sedangkan bagi Lita, Abi adalah pilihan yang paling tepat, Abi sangat membencinya otomatis Abi tidak akan berpikir untuk menyentuhnya jika melihat saja Abi sudah menampilkan ekspresi muak, seperti saat ini.

Abi memunggungi Lita dia hendak memencet tombol apartemennya, tapi dia menghentikan gerakan tangannya.

"Kenapa?" tanya Lita yang sedari tadi memperhatikan Abi meskipun dari balik punggungnya.

Abi bergeser, kali ini kotak tombol bisa dilihat oleh Lita. Sebelumnya Abi tinggal sendiri dia selalu waspada dalam memencet tombol apartemennya untuk antisipasi atas hal-hal yang mungkin tidak diinginkannya terjadi.

"Lihat dengan benar. Jangan sampai lupa." Lita paham apa maksud Abi dia memperhatikan dengan saksama. Suara denting pintu terbuka terdengar.

"Tinggal bilang saja kalau itu tanggal hari ulang tahunmu. Hanya tinggal dibalik. 15 April jadi 0415. Dasar payah!" Lita menggeleng-gelengkan kepalanya sambil masuk ke dalam apartemen.

Mata Abi menyipit mendengar cibiran Lita yang masuk akal. Namun, ada satu hal yang tidak disadari Abi, yaitu Lita masih mengingat hari ulang tahunnya. Abi masuk dengan masih menggeret koper.

"Lita!" geram Abi kemudian.

Lita menoleh. "Apa lagi?" Lita mengikuti arah pandang Abi yang menunjuk ke sepatu *flat* miliknya yang tercampak tidak beraturan.

"Rapikan!"

Ini hanya hal sepele dan Abi sudah marah, apa ini tidak keterlaluan? pikir Lita. Dengan menghentakkan kakinya, Lita mendekat dan menempatkan sepatunya di rak sepatu.

"Yang mana kamarku?" tanya Lita *to the point*, meski status mereka suami-istri, tapi Lita tidak berpikir mereka harus tidur sekamar.

Abi tidak menggubris, ia duduk bersandar di sofa.

Lita berdiri bersidekap mengamati apartemen Abi yang terbilang sangat rapi dan bersih, Lita sudah paham kalau Abi memang apik sejak dulu. Dahulu ketika masih kuliah, pakaiannya saja dia cuci sendiri meski Mama Lita selalu marah dan melarang. Mama Lita selalu bilang kalau mereka punya pembantu untuk mencuci pakaian Abi, tapi Abi menolak karena takut bajunya malah jadi rusak.

"Mau sampai kapan berdiri di situ," ucap Abi akhirnya.

"Aku tanya yang mana kamarku?"

"Duduk dulu, ada beberapa hal yang harus aku jelaskan selama kita masih tinggal bersama."

Lita langsung bergerak menuju sofa, pernyataan Abi menyiratkan seakan-akan mereka tidak akan tinggal bersama untuk waktu yang lama. "Apa maksudmu masih tinggal bersama? Kamu mau menceraikanku? Dengar ya, meski kamu menyewa pengacara mahal sekalipun aku tidak akan menandatangani surat cerai apa pun. Kecuali aku sendiri yang minta cerai," cecar Lita.

"Aku tahu kamu licik Lita, tapi aku bukan orang yang sepicik itu. Tinggal di sini ada aturannya tidak sembarangan, aku butuh ketenangan meskipun dengan kehadiranmu saja sudah membuatku tidak tenang."

Lita mendengus sebal.

"Aku ingin kita tidak mencampuri urusan masing-masing itu yang utama. Yang kedua adalah masalah kebersihan karena kamu tinggal di sini dan statusmu sebagai istri sudah sepatutnya kamu yang membersihkan rumah, tapi tidak dengan kamarku kamu tidak boleh menyentuhnya," jelas Abi.

"Bagaimana kalau aku nggak mau? Bersih-bersih kan capek! Aku jugakan banyak tugas. Belum lagi kalau kena giliran jaga malam…."

"Mana jadwal magangmu?" tanya Abi membuat Lita mengerutkan keningnya.

"Buat apa?!"

"Aku harus tahu jadwal lengkapmu. Termasuk sedang di *stase* mana kamu saat ini. Jangan kira aku tidak tahu, Lita. Aku juga punya teman seorang dokter."

Mata Lita bergerak liar. Abi benar-benar tidak polos lagi sekarang atau memang kelicikan Lita yang semakin mudah terbaca. "Ih ... nggak liat apa ini barang-barang belum di keluarin. Kalau mau, nah! Bongkar sendiri."

Abi menipiskan bibirnya. "Oke. Besok kasih ke aku. Sekarang jawab. Kamu sedang berada di *stase* mana?"

Lita mencebik kesal. "Radiologi!"

Abi tersenyum miring. "Udah jelaskan. Nggak ada giliran jaga malam seperti yang kamu bilang tadi."

"Iya, tapi nggak lama lagi bakalan pindah ke *stase* bedah."

"Aku tidak tanya nanti. Yang aku tanyakan sekarang. Kamu masuk pukul berapa?"

Lita memajukan bibirnya. "Jam tujuh," sahutnya ketus.

"Pulangnya?"

Lita meringis Abi sepertinya tahu banyak. "Ya nggak tentu, kalau ada tugas tambahan bisa lebih lama pulangnya."

"Pulang jam berapa? Yang sesuai jadwal!"

"Jam dua," sahut Lita masih dengan tampang tidak bersahabat.

"Maksimal pukul empat sudah sampai di rumah. Lalu bersihkan apartemen."

"Kan udah capek seharian di rumah sakit, pulangnya ya tidur. Masa kamu mau suruh aku bersihin apartemen lagi."

"Tidak ada alasan! bersihkan apartemen hanya butuh satu jam kecuali kamu memang lelet. Malamnya kamu bisa tidur sepuasnya tidak ada yang melarang kecuali kamu memang hobi begadang."

"Nggak mau!"

"Oke. Aku tidak akan memberimu uang saku," tegas Abi. Lita merutuki sikap Abi dalam hati. Mungkin dia harus menuruti Abi, tidak mungkin lagi minta uang sama papa karena sekarang dia sudah jadi tanggung jawab Abi.

Lita sontak mengerucutkan bibirnya. Tak ada sanggahan, Abi anggap Lita setuju. "Aku lanjutkan. Sarapan pagi kamu yang menyiapkan, cukup dengan segelas susu dan roti panggang, kalau hanya alat pemanggang roti kamu bisa menggunakannya, kan?"

"Aku kan berangkat pagi. Kamu buat sendiri aja!"

"Kamu harus membuatnya! Sebagai gantinya, makan malam aku yang akan memasak, tapi kalau sempat, kalau tidak, berarti beli di luar. Aku sudah tahu *track record*-mu dalam memasak dan aku tidak akan membiarkanmu menghancurkan *pantry*-ku, jadi jangan sekali-kali mencoba untuk memasak kecuali aku ada di sana. Satu lagi dan ini yang paling penting, tidak ada yang namanya kontak fisik kecuali di depan keluarga. Ciumanmu tadi pagi aku harap itu yang terakhir."

"*Ck!* kamu kira aku suka melakukannya."

"Terserah. Yang itu kamarmu," tunjuk Abi mengarah ke sebuah pintu, "aku mau istirahat jangan mengganggu sampai jam makan malam," lanjutnya. Abi bangkit dari sofa menuju kamarnya. Menyisakan Lita yang memandangnya sinis.

Di dalam kamar Abi duduk di kursi santainya. Hari berat akan dimulai. Lita tak pernah berubah meski sudah berulang kali Abi memikirkannya, tapi tetap saja ini sudah terjadi dia akan berusaha sebisanya merubah tabiat Lita. Lita yang harus mengikuti alur Abi. *Namun, sampai kapan?*

Makan malam mereka telah selesai, Abi telah masuk kembali ke kamarnya. Abi seperti enggan jika harus berlama-lama dengan Lita. Tadi Abi memesan makanan dari restoran langganannya jika dia tidak sempat memasak. Lita memakan makanannya dengan senang hati karena ada iga bakar kesukaannya, sementara untuk Abi hanya ada sayur *cap cai* dengan ikan *steam*-nya. Dari menu makanannya saja sudah jelas Lita tahu kalau Abi sangat menghindari makanan berlemak.

Lita memandang tidak suka ke arah piring kotor di wastafel. Sekarang ini sudah menjadi tugasnya. "Memangnya berapa sih uang saku yang dikasih dia, sampe-sampe harus kerja rodi kayak gini!" gerutu Lita dengan tangan penuh busa sabun cuci piring. Tadi Abi dengan sangat tegas menyuruhnya untuk mencuci piring, jika masih ada piring kotor yang tersisa esok Abi mengancam tidak akan memberikan uang saku. *Sial!* selama ini papa tidak pernah meloloskan permintaan Lita untuk memiliki kartu kredit, alhasil setiap hari ia diberikan jatah uang saku, tapi setidaknya pemberian papa cukup untuk *hang out*, ngopi-ngopi dan ke salon bareng Kartika.

Bunyi bel interkom menghentikan kegiatan Lita, ia melempar pandangan ke sekeliling, Abi sudah menutup rapat pintunya. Lita berdecak, mencuci bersih tangannya sebelum membuka pintu.

"Hai manten baru!" seru Wahyu dengan cengiran di wajahnya.

"Mau ngapain?"

"Nih!" Wahyu menyerahkan kunci mobil miliknya. "Abi mana?"

"Di kamarny…," hampir saja Lita keceplosan, "di kamar lagi istirahat, kecapean dia. Udah Abang pulang aja, kalau mau mampir besok-besok lagi aja."

Bibir Wahyu langsung mengerucut. "Iya… iya," tukasnya mengacak rambut Lita membuat Lita berseru kesal.

Lita menutup keras pintu lalu kembali ke kegiatannya—mencuci piring. Tak sampai lima menit berlalu. Suara deringan tele-

pon membuatnya berdecak keras. "Siapa sih!" gerutunya melirik ke *handphone* yang di letakkan di meja *pantry.* Dengan tangan yang masih menggenggam gelas yang berlumuran sabun Lita menoleh memastikan nama yang menelponnya.

Prang!!

Mendengar suara benda pecah dari luar, Abi langsung menghentikan gerakan jarinya yang tengah mengetik di kamar. Belum ada satu hari saja Lita sudah mengacaukan pikirannya. Dengan cepat Abi keluar dari kamar.

Ditatapnya tubuh Lita yang menegang dengan pandangan kosong, Abi semakin mendekat. Lita bahkan menginjak pecahan gelas yang terjatuh, tapi yang jadi pertanyaan dalam benak Abi kenapa dia diam saja.

"Lepas!" teriak Lita saat Abi mengangkat tubuhnya.

"Apa kamu tidak lihat kakimu sudah berdarah seperti itu?!"

Bahkan Lita tak menyadari tubuhnya sudah terluka, tak dirasanya sakit sedikit pun. Satu nama yang tertampil di layar ponsel tadi cukup membuatnya mati rasa.

"Diam dan jangan bergerak, aku akan mengobati lukamu," ucap Abi tegas dan mendudukkan Lita di sofa lalu beralih mengambil kotak P3K. Dengan sabar Abi mengobati kaki Lita. Lita tak banyak bergerak juga tak banyak bicara. Di kepalanya terus terngiang sebuah kalimat, "*Kita putus saja.*" Batin Lita menggeram, *pria itu pasti menyesal telah mengucapkan kalimat laknat itu!*

War Begin

Pagi ini Abi menyiapkan sarapannya sendiri. Lita sudah melanggar kesepakatan di hari pertama. Abi menyerah mengetuk pintu kamar Lita, sampai tangannya mau putus pun tak ada gunanya, padahal Abi mendengar nada alarm ponsel Lita berdering hingga berulang kali. Mengenai kejadian tadi malam jangan tanyakan apa yang terjadi setelahnya. Lita mengomel, berteriak lalu menjambak rambut Abi saat Abi mengobati lukanya. *Wanita tidak tahu diuntung,* batin Abi saat itu. Setelah menghabiskan susunya, Abi membuka dompetnya dan meletakkan uang saku Lita di atas meja *pantry*.

Abi mengernyit saat mendengar suara gaduh berasal dari kamar Lita. Lita keluar dengan jalan terseok-seok. "Kenapa nggak bangunin! Kamu nggak tau aku udah telat?!" omel Lita sembari menyisir rambutnya asal.

Abi lebih memilih mendiamkannya, percuma dilawan dengan mulut tak akan ada habisnya. *Benar-benar tidak berubah*, dengus Abi.

"Minggir!" Lita mendorong begitu saja Abi yang tengah memakai sepatu kerjanya. Abi menatapnya serius dengan mata menyorot tajam, tapi Lita seakan tak peduli. Ia memakai *flat shoes* dengan atau tanpa pecahan beling mengenai kakinya Lita akan selalu bersikap brutal.

"*Shit!* Kunci mobil," gerutu Lita lagi kembali ke kamar dan membongkar isi meja dan lacinya. Lita kembali keluar, sedangkan Abi sudah pergi. "Dasar manusia es," desisnya pelan. "Aish.. kenapa juga harus nginjak beling semalem," Lita berbicara sendiri

sembari melirik ke arah kakinya, Lita terus bicara sendiri saat *lift* membawanya turun ke lantai dasar.

"Uang saku? kenapa juga lupa minta tadi." Lita menepuk jidatnya.

Ternyata Abi masih ada di parkiran *basement,* Lita meliriknya yang hendak masuk ke dalam mobil.

"Uang saku aku mana?" Lita menengadahkan tangannya.

"Sudah aku taruh di meja *pantry* dari tadi," Abi berujar singkat dan langsung masuk ke dalam mobilnya.

Lita mengernyit, meja *pantry*? itu artinya dia harus balik lagi. *Double sial!* batin Lita. Dengan sangat terpaksa Lita harus balik lagi ke atas untuk mengambil uang sakunya. Di atas *pantry* hanya terdapat satu lembar uang berwarna merah. Seketika muka Lita langsung merah padam kalau hanya seratus ribu dia bisa dapat apa.

Lita langsung meraih ponselnya. Dan tanpa mengucap salam, rentetan kalimat langsung keluar lancar dari mulut Lita. "Kamu sengaja, kan? Kalau ada apa-apa sama aku di jalan gimana? Uang segini bisa sampe mana? Buat beli bensin aja udah abis."

Tut... tut...

"Argh ... dasar pelit!!" Lita meneriaki layar ponselnya.

Sepanjang perjalanan Lita menahan dongkol. Dari tadi malam *mood*-nya sudah tidak baik dan hari ini si robot kutub utara membuatnya kesal setengah mati. Dengan tergesa Lita memakai jas dokternya, langkahnya cepat berjinjit, maklum saja sudah pukul tujuh lewat, ia hanya berharap dokter pembimbingnya datang lebih lama darinya.

Orang lain memandangnya aneh berjalan dengan kaki diseret, tak terkecuali Kartika yang memperhatikannya dari jauh lalu berjalan mendekat.

"Woy! Kenapa lo? Hayo ... nggak bisa jalan kan, berapa ronde emangnya?"

Dengan tangkas Lita membekap mulut ember Kartika. Seolah jam berhenti berdetak, suara lantang Kartika membuat pandangan semua mata tertuju pada mereka. Lita berjalan tertatih dengan tangan tetap membekap mulut Kartika membawanya ikut terseret.

"Hah! Gila lo, habis napas gue," Kartika bersandar di dinding sambil mengatur napas.

"Lo yang gila! Teriak nggak kira-kira."

"Ye ... wajar kali, lo kan pengantin baru. Tapi ngomong-ngomong beneran tuh kaki gara-gara ... hm … laki lo main kasar ya sampe lo kayak gitu," sela Kartika.

"Nih kaki kena beling, puas lo!"

"Gimana caranya kaki lo bisa kena beling? Main kuda-kudaannya sambil makan beling gitu?" Kartika sontak cekikikan, "kuda lumping kali."

"Terserah lo mikir apa," sahut Lita sengit. Panggilan telepon dari Doni yang telah membuat kakinya begini, jika Kartika tahu, dia pasti sangat puas menertawakannya. Lita masuk ke ruangannya, di sana telah duduk teman sejatinya, pria bertubuh tambun dengan kacamata bulatnya. Lita duduk tepat di depan pria itu karena memang meja mereka berhadapan. Lita melipat tangannya menopang dagu, mata manjanya menatap pria tersebut penuh minat.

"Eko ... *slide* presentasi gue udah siap, kan?" ucap Lita mengerling ke arah Eko.

Pria itu bernama Eko, nasib baik selalu tak berpihak padanya, sekelas dengan Lita dari semester pertama sudah cukup menyiksa. Eko bukan korban *bully,* hanya saja ia adalah orang yang sulit berkata *tidak,* apalagi terhadap wanita pemaksa seperti Lita. Lita akan terus menguntitnya hingga Eko mengiyakan tujuannya. Ditambah lagi sekarang mereka menjadi teman satu tim saat koas, benar-benar

menjadi mimpi buruk. Namun, Eko tidak tahu bahwa sebenarnya Lita sengaja mengatur jadwalnya bersamaan dengan *stase* yang Eko susun.

Eko membetulkan letak kacamatanya dan mengambil sesuatu dari dalam tas lalu memberikan *flashdisk* milik Lita.

"*Thanks*," ujar Lita dengan nada manja. Alangkah baiknya bagi Eko jika dia tidak mendengar suara itu.

Lita bukan tidak pintar, dia hanya terlalu malas. Jika Lita bodoh mana mungkin dia lolos seleksi kuliah kedokteran. Lita memiliki kelebihan, yaitu mudah menangkap pelajaran dari visual dan pendengaran, tapi untuk urusan membaca, baru sepuluh menit dia langsung tertidur. Nilai akademiknya bisa dibilang standar, dia tidak memiliki obsesi untuk menjadi yang terbaik, lulus dengan nilai rata-rata tak jadi masalah. Ditambah lagi niat awalnya menjadi seorang dokter karena Doni. Doni adalah kakak kelasnya sewaktu SMA, lebih tepatnya dua tingkat di atasnya. Ia telah lulus lebih dulu dari fakultas kedokteran sebuah universitas ternama. Berhubung Mama Lita juga ingin anaknya menjadi seorang dokter, akhirnya semakin memacu Lita lebih giat belajar agar lulus di fakultas yang sama dengan Doni. Namun, sialnya Lita tidak lulus dan ia harus puas berkuliah di salah satu Perguruan Tinggi Swasta. *Tidak jadi masalah, yang penting sama-sama kedokteran*, pikir Lita.

"Eh ... EKO—kok gitu sih, loh kok cemberut, jangan gitu sayang, jangan gitu sayang." Satu lagi orang yang Eko rasa sebagai perusak harinya, nyanyian wanita itu membuatnya mulas seketika. Siapa lagi kalau bukan Kartika, Kartika dan Lita sama saja, Eko memutar bola matanya jengah.

"Ngapain lo masih di sini, nggak periksa pasien?" Kartika malah menaikkan bokongnya ke atas meja Lita.

"Nanti aja, pembibing gue lagi ke luar kota. Jadi bisa leha dikit." Lita dan Kartika memang beda tim.

"Kalau gitu gue mau investigasi lo dulu. Lo belom cerita gimana bisa dapet laki cakep nan tampan gitu." Kartika memasang wajah menyelidik.

"Hm…," Lita bersidekap, "gue sih mau aja cerita, tapi harus dari mana dulu ya, kisah gue panjang sama dia."

"Ya, dari awallah, dibuat singkat aja. Kalo novel biasanya kayak sinopsis gitu," sahut Kartika antusias.

Eko tetap sibuk dengan tugasnya meski telinganya dengan malas dan terpaksa harus mendengar percakapan dua wanita di depannya.

"Awal ketemu ...," Lita menerawang, "dia temen abang gue, Wahyu, yang baru dateng dari kampung dan tinggal di rumah gue, tampangnya dulu cupu, nggak cakep kayak sekarang. Waktu itu gue masih SMP, meskipun gue masih kecil, tapi gue bisa bedain mana tatapan orang suka mana nggak, dia selalu cari perhatian ke gue. Dia selalu baik ke gue, sampai pernah suatu hari ortu nggak ada di rumah, langit gelap, kilat menyambar dan gelegar ...," Kartika pun ikut terkejut melihat Lita berjingkat dari kursinya.

"Dia dateng bak penyelamat dan meluk gue terus dia bilang 'Selama ada aku kamu nggak usah takut', di situ hati gue luluh. Mulai dari itu kami saling berbagi setiap hari kami selalu bersama, sampai di mana dia terpaksa pergi jauh karena meneruskan pendidikannya. Gue nangis nggak sanggup kehilangan dia, tapi dia ngeyakinin gue kalau kami berjodoh kami pasti akan bertemu kembali. Dan ... jadilah sekarang kami ketemu lalu nikah," ungkap Lita panjang lebar. Lita memasang senyum semringah, karangannya pantas mendapat nilai seratus.

Air wajah Kartika yang tadinya antusias berubah datar. "*Ck* ... indah banget karangan lo, bagus buat novel *best seller*. Bilang aja tuh cowok buat gantiin pernikahan lo yang gagal sama Doni. Biar ditutupin juga gue tau, Ta. Heran aja gue masa iya tiba-tiba pertunangan lo sama Doni putus. Gue ini saksi perjalanan lo mengejar Doni. Yang bikin gue mumet itu kenapa tuh cowok cakep sampe rela nikah sama lo." Suara Kartika mulai mengintimidasi.

"Udah ah gue sibuk."

"Halah ... sibuk apaan? Paling cari lapak buat tidur."

"Ya, terserah ... pokoknya gue sibuk!" ucap Lita kembali duduk bersandar di kursinya.



Abi berjalan menuju meja restoran tempat dia dan teman satu divisinya biasa menghabiskan makan siang.

"Wah, Pak Abi baru jadi manten tampangnya semringah ya." Ucapan Pak Yanto membuatnya mengernyit.

"Gimana, Pak, udah berhasil dibobol belum?" tanya Pak Bayu yang berada di sebelahnya. Abi menghela napas. Rata-rata teman sekantornya sudah menikah apalagi yang sudah tinggi jabatannya sudah pasti berusia di atas tiga puluhan. Hanya Abi satu-satunya yang paling muda dan sudah mampu menjadi atasan mereka.

Abi hanya tersenyum penuh arti menjawab pertanyaan rekannya itu.

"Kayaknya berhasil ya, Pak. Saya ada loh kenalan tukang jual jamu kuat. Kalo minum tuh jamu, beuh ... tahan sampai beronde-ronde."

Abi yang tengah minum pun langsung tersedak. *Pembicaraan apa ini*, pikirnya. Biasanya mereka hanya makan siang dan kadang membahas pekerjaan atau hobi masing-masing, tapi hari ini berbeda. Mungkin karena pernikahan Abi masih menjadi *hot issue* bagi mereka.

"Bener, Pak? Saya mau dong alamatnya tokonya," sambung Danu bawahannya.

"Pak Abi mau juga nggak?" Pertanyaan kembali beralih ke Abi.

"Eh, nggak. Nggak usah." Sudah tentu Abi menolak mana mungkin dia membelinya jika dia saja tidak akan berhubungan dengan Lita.

"Iyalah. Pak Abi kan masih muda, staminanya masih kuat. Ya nggak?" sambung Pak Yanto yang disambut gelak tawa rekan-rekannya.

Mungkin sebaiknya, lain kali Abi makan di kantor saja.



Pukul dua lewat. Lita menarik tasnya, waktunya pulang. "Eko nggak pulang?" tanya Lita dengan nada semanis gula.

"Nanti," sahut Eko singkat tanpa melirik Lita.

Lita mendengus, dari sudut matanya ia melihat Kartika berjalan menjinjing tasnya.

"Ta, *hang out* yuk!" Kartika langsung mengayunkan lengannya ke bahu Lita.

Lita setengah berpikir, dia kan tidak punya uang, lagipula ada tugas dari Abi menantinya di rumah. Namun, kenapa juga ia harus menuruti omongan Abi, pria itu juga harus tahu kalau ia tidak bisa seenaknya disuruh-suruh.

"Ayo ah! Jangan kelamaan mikir."

"Gue mau. Asal lo yang bayar."

"Deh…iya-iya, dasar manusia gratisan lo!"

Dan di sinilah mereka, hingar bingar dan gemerlap lampu warna-warni. Jangan pikir mereka sedang ada di bar. Daripada ke tempat itu, mereka lebih memilih karaoke gila-gilaan sampai puas.

"One... two... three...," teriak mereka lantang.

"Jangan lagi kamu... menusuk diriku... dari belakang... uwouwoooo... karena rasanya itu... sakit bukan main... sakit minta ampun...." Mereka bernyanyi kompak. Kartika sudah berlompat-lompat. Kaki Lita yang sedang sakit tidak memungkinkan ia melompat-lompat seperti Kartika.

"Giliran gue," ucap Kartika, setelah menyelesaikan lagu mereka tadi. Lita terhuyung duduk merasa kepalanya sedikit pusing.

"Mau bilang sayang, tapi bukan pacar... tembak tidak ya, tembak tidak ya.... Mau bilang cinta, tapi takut salah... tembak tidak

ya... tembak tidak ya....” Suara cempreng Kartika membuat Lita mengernyit.

“Minggir lo,” Lita meraih *remote* dan menyetel lagunya. Tubuhnya bergoyang mengikuti irama, kakinya menghentak mengikuti lantunan musik. Tatapannya berubah sendu.

“Dulu saat kusiap mati untukmu.... Kamu tak pernah menganggap aku hidup.... Dulu saat semua ingin kupertaruhkan.... Kamu tak pernah percaya cinta sejatiku....”

Kartika memperhatikannya jengah sembari menyeruput jus jeruknya, sebentar lagi Lita pasti menangis meraung-raung, lalu terduduk ala suster ngesot. Benar saja, baru setengah lagu Lita sudah menangis tidak karuan.

“Kamu berbohong aku pun percaya ... kamu lukai ku tak peduli.... Coba kaupikir di mana ada cinta seperti ini ....”

“Ta ... woy! Jangan sampe ruangan banjir ya.”

Lita tidak menggubris ucapan Kartika, ia sudah menangis sesenggukan dengan kepala bertumpu pada lantai.

❦❦❦

Abi memijit sudut matanya dan meregangkan tubuhnya lalu menutup laptop, diliriknya jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat.

Ke mana anak itu?

Dia tidak mungkin meneleponnya nanti Lita bisa ke-*GR*-an. Suara interkom berbunyi, *itu pasti Lita,* batin Abi.

Bukan berjalan ke arah pintu Abi malah menarik selimut dan membenamkan diri nyaman di balik selimut. *Lita akan menerima hukumannya*, batin Abi.

Sate Sialan

Lita menahan geram setengah mati, berulang kali dia memasukkan nomor sandi sesuai angka ulang tahun Abi, tapi pintu tetap tidak terbuka. *Ini pasti ulah Abi*, pikir Lita. Dengan marah Lita mengambil ponselnya dan langsung menekan nomor telepon Abi.

Sial, rutuk Lita dalam hati. Abi mematikan ponselnya. Mata Lita sudah ngantuk berat, tubuhnya lelah, dan jangan tanyakan lagi keadaan kakinya. Jika dia bertahan di sini, maka dia akan tidur di luar. Lebih baik balik ke rumah, tapi ini baru hari pertama menjadi seorang istri. *Mama pasti ngomel*, batinnya, *ke rumah Kartika? Ah. Tidak. Nanti akan ketahuan kalau hubungannya dengan Abi sebenarnya tidak baik.*

"Argh ...." Lita mengacak rambutnya. Memencet hingga berpuluh-puluh kali akhirnya membuat Lita patah arang. Lita berbalik menuju lantai bawah. Pilihan sudah ada di dalam kepalanya, ke rumah orang tuanya yang terpikirkan olehnya.

Lita baru saja turun dari mobilnya ke pekarangan rumah orang tuanya. Lita berulang kali memencet bel, tapi belum ada juga orang yang membuka pintu. Lita melirik jam tangannya masih pukul sebelas lewat, apa sudah pada tidur?

Lita kembali menekan bel, akhirnya Mama Lita membukakan pintu, tangannya terlihat mengucek-ngucek mata, air mukanya terlihat kesal karena tidurnya terganggu.

"Lita!" pekik Mamanya setelah kesadarannya terkumpul penuh.

"Iya ini Lita, jadi siapa lagi?" Lita berdecak.

"Iya Mama juga tau, tapi kenapa kamu di sini! Mana Abi?"

"Di apartemennya," jawab Lita singkat dengan nada kesal.

"Terus ngapain kamu malam-malam ke sini? Ada barang yang ketinggalan? Biar Mama yang ambilin, kasih tau aja apa barangnya? Terus abis ini langsung balik! Jangan tinggalin Abi kelamaan. Nggak bagus!" cerocos Mama Lita panjang lebar.

"Ih ... Mama ... Lita tuh di sini karena Abi nggak ngasih Lita masuk. Dia ganti nomor sandi pintunya. Lita telepon nomornya nggak aktif. Udah ah Lita ngantuk, mau tidur!" Lita nyelonong masuk dan langsung dicegat oleh Mama.

"Nggak bisa! Rumah ini bukan rumah kamu lagi, tanggung jawab kamu sekarang di tangan Abi, suamimu. Kamu pasti buat ulah kan makanya Abi begitu. Biar Mama yang telepon Abi."

Secepat kilat Mama mengambil ponsel. "Halo, Nak Abi," Lita mengernyit, kenapa ketika mamanya yang telepon nomornya aktif. "Lita di sini, nggak bisa masuk katanya. Oh... begitu, aduh mantu manis banget." Lita melirik penasaran. "Hm... iya deh yang pengantin baru, maunya bikin kejutan terus." Lita semakin tidak mengerti dengan percakapan mamanya, bukannya marah sang mama malah senyam-senyum. "Oke. Mama tunggu, ya." Mama Lita menutup teleponnya, melirik anaknya penuh arti.

"Kenapa, Ma, apa kata Abi?"

"Kamu penasaran, ya?" ucap centil Mama Lita.

"Ih, nggak lucu ah, terserah kalo nggak mau bilang."

"Dih, gitu aja ngambek. Abi tuh ganti *password* apartemennya sama hari pernikahan kalian *so sweet,* kan? Bentar lagi dia jemput ke sini."

Lita memundurkan langkah saat Mama Lita mengendus, "Kamu mandi gih, malu mau ketemu suami, tapi bau asem gini."

Lita mendengus sebal, bisa-bisanya Abi mengarang cerita seperti itu. Abi memang jauh lebih cerdik menghadapi Lita sekarang. *Awas saja dia nanti!* seru batin Lita.

Tidak lama berselang deru mobil Abi telah sampai di pekarangan. Muka Lita ditekuk seperti lipatan kain kusut. Abi tersenyum ramah pada ibu mertua yang menyambutnya.

"Hati-hati di jalan ya, Nak Abi," pesan Mama Lita yang hanya ditujukan pada Abi. Membuat Lita bertambah dongkol. Tubuh Lita menyandar di jok mobil dengan tangan terlipat di depan. Dia telah dipermainkan dan Abi masih bisa bersikap santai.

"Maksud kamu apa buat kayak gini?" sembur Lita di tengah perjalanan.

"...."

"Abi aku tanya! Kamu jangan diem aja kayak robot gitu!" ucap Lita setengah berteriak.

Abi menoleh dengan ekspresi datar.

"Ganti kode pintu! Nggak aktifin *handphone! Childish* banget tau nggak," cibir Lita.

"Itu hukuman. Pulang telat. Tidak membersihkan apartemen. Kamu pikir ini sudah jam berapa dan jam berapa kamu pulang tadi? Sejak awal aku sudah bilang, semua ada aturannya!"

Lita tertegun. Bentakan Abi membungkamnya. Namun, gengsi tetap menyelimuti Lita. Biar bagaimanapun Abi tetap salah di matanya.

Sesampainya mereka di apartemen. Lita turun dengan membanting pintu. Jalannya masih menyeret. Abi menatapnya menghela napas berat. Merubah tabiat Lita bagai mengharap matahari terbit dari barat.

Sampai di depan pintu masuk Lita langsung menekan kata sandi hari pernikahan mereka dan berhasil Abi benar menggantinya dengan tanggal pernikahan mereka. Pasangan lain mungkin akan menangis haru, tapi tidak dengan Lita, ia malah menggeram marah.

Tubuh Lita sudah lelah, ingin segera diistirahatkan. Tangan besar Abi menariknya hingga terduduk di sofa. "Apaan sih?" geram Lita marah.

"Mengaku sebagai calon dokter, tapi luka seperti itu hanya dibiarkan saja," tutur Abi pedas.

"Tubuh-tubuh aku, kaki-kaki aku, nggak ada urusannya sama kamu. Jadi terserah aku ..., aw!" Lita menjerit karena Abi melepas perban di kakinya dengan kasar.

"Setidaknya aku masih memerlukan tubuh kamu untuk menjalankan kesepakatan kita. Kamu tidak boleh mangkir besok, aku akan mengecek pekerjaanmu membersihkan semuanya." Lita mendengus kasar. Abi kira dia alat penyedot debu apa. Bisa membersihkan dalam sekejap mata.

Lita memperhatikan Abi yang tengah berjongkok mengganti perban di kakinya, pekerjaannya bahkan lebih rapi daripada dirinya yang notabene seorang calon dokter.

"Sudah selesai. Besok jangan keluyuran lagi—," ucapan Abi terpotong karena Lita langsung menarik kakinya dari tangan Abi. Masuk ke kamarnya dengan langkah pincang.

❦❦❦

Pagi hari Lita dibangunkan oleh suara gedoran pintu. Pasti Abi pikirnya. Jam di nakas masih menunjukkan pukul lima pagi. Lita mengucek mata menguap kembali tidur. Suara gedoran semakin kencang, mau tak mau dengan langkah gontai Lita bangkit membuka pintu. Nyawanya belum terkumpul penuh, tapi Abi telah mencari gara-gara di pagi hari.

"Masih jam lima pagi ... berisik banget, sih!" sembur Lita.

Abi selangkah menjauh dengan satu tangan menutup indra penciumannya. Rambut Lita terlihat awut-awutan, dengan sisa-sisa air liur yang masih menempel. Abi menggeleng melihat penampakan di depannya.

"Aku harus mengajarimu sesuatu," tukas Abi.

"Mesti pagi-pagi gini?!"

"Harus!" Abi menarik lengan baju tidur Lita, begitu enggan menyentuh kulit gadis itu.

Lita melirik sebal, Abi membawanya ke kamar mandi tamu. "Mau ngapain di sini! Mau macem-macem ya?"

Abi melirik tajam, saat tudingan itu lagi-lagi dilayangkan Lita. "Aku akan mengajarimu cara mencuci pakaian dengan benar."

Kening Lita berkerut dalam. "Cuci baju? Nggak salah?! Bawa ke binatu aja beres, kan."

Abi menggeleng. "Tidak. Untuk apa ada mesin cuci jika harus membawa cucian ke binatu?"

"Ya itu urusan kamu!"

Abi menghembuskan napas, ia sudah yakin ini akan terjadi. Namun, semalaman ia berpikir ulang tentang semuanya. Dari mulai pembacaan ijab sampai entah kapan nanti ia akan hidup dengan manusia tengil satu ini. Jika tidak ingin mati muda, Abi memilih untuk mengubah sedikit pribadi Lita minimal lebih terlihat normal. "Sebagai gantinya aku yang akan memasak sarapan, daripada kamu sarapan di luar, sarapan di rumah lebih menghemat, bukan?"

Lita lagi-lagi mendengus. "*Satu*, aku tau ini akal-akalan kamu supaya aku irit. *Dua*, kamu nggak mau *pantry*-mu berantakan, makanya nggak berani suruh aku masak sendiri. *Ketiga*, aku masih ngantuk!"

"Iya, aku nggak mau apartemen kebakaran kalau kamu coba masak."

Lita mendelik saat Abi melihatnya dengan tampang mencemooh.

"Dengarkan baik-baik. *Pertama*, periksa dulu semua pakaian, keluarkan semua sampah-sampah yang menyangkut di kantung. *Kedua*, pisahkan pakaian yang berwarna putih. Untuk celana jangan lupa mengancingkan ritsletingnya. Bagian kerah biasanya paling kotor jadi cuci dengan tangan lebih dulu, baru dengan mesin cuci. Deterjennya sedikit saja jangan terlalu banyak—" Ucapan Abi terputus kala melihat Lita dengan mata terpejam menyandar di tembok.

Abi memutar bola matanya, mengambil gayung lalu mengisinya dengan air dari wastafel kemudian mengguyur tubuh Lita.

Lita gelagapan hingga tubuhnya merosot ke bawah. "Abi!"

"Mandi sana! Nanti sore akan aku ajarkan lagi. Kamu harus pulang tepat waktu. Ingat itu!" Abi memperingatkan dengan tegas sebelum berlalu dari kamar mandi. Abi masih mendengarkan umpatan-umpatan Lita, tapi sama sekali tidak menghiraukannya.



Lita berkali-kali menguap. Pekerjaannya di *stase* radiologi terbilang santai. Sejak tadi ia hanya menatap jurnal dengan pikiran melayang ke mana-mana. Lita melirik arlojinya, pukul satu lewat. Lita menarik pandangannya ke Eko yang sejak tadi fokus pada layar komputernya, ia tengah membaca hasil CT-Scan.

"Eko ...," panggil Lita dengan nada malas, "nggak ngantuk? Nggak mau balik?"

Eko sama sekali tidak menoleh.

"Nanti kalau udah siap analisisnya aku liat, ya. Maklumlah, Ko. Sejak jadi istri kerjaan makin banyak. Pulang harus masak buat suami, belum lagi bersih-bersih rumah. *Sorry* ya, Ko, kalau aku sering-sering repotin kamu."

Eko mendengus, sama sekali tidak terpancing dengan cerita sedih itu. Bukan sehari-dua hari ia mengenal Lita. Lima tahun sudah dia mengenal Lita dan wanita itu memang selalu merepotkannya.

Tanpa tedeng aling-aling Kartika masuk ke ruangan mereka dan menghempaskan sebuah tabloid ke atas meja Lita. "Lo-harus-baca-ini!" Kartika menatap Lita penuh semangat 45. Menurutnya, informasi yang diberikan kali ini melebihi dari informasi pelacakan teroris.

Lita menatap geram sebuah artikel di hadapannya. Sebuah judul besar terpampang *Vannesa Angela Mempunyai Gandengan Baru* darah Lita langsung mendidih ke level 100%.

Suara bunyi kertas sobek tak terhindarkan. Wajah geram penuh amarah menyala, semburat merah itu siap menumpahkan lahar panasnya.

Liat aja nanti! Desis Lita dalam hati. Tangannya terus meremas kertas tabloid dari Kartika tersebut.

"Panas, kan? Gue aja panas. Lo nggak panas, Ko?"

Eko melirik seraya menggeleng kepala.

"Lo mau kita gimana sekarang? Gue tau alamat apartemen, rumah ortu, *plus* agensinya."

Amarah masih menyala, tapi ada alarm yang berbunyi di benak Lita, *Nanti. Pulang harus tepat waktu!* "gue harus pulang, ada laki gue nunggu di rumah."

"Wuahaha ... jadi bini beneran lo sekarang?"

"Yah terserah lo deh mau bilang apa, yang jelas gue pulang sekarang." Lita mengambil tas lalu beranjak.

"Nggak asik ah," gerutu Kartika. Matanya beralih ke Eko. "Eh, Eko gue liat kok lo makin cakep, agak kurusan gimana ... gitu." Kartika mengerling dan dibalas cuek oleh Eko.

"Gue balik. *Bye*," seru Lita.

"Lo yakin nggak mau berbuat sesuatu."

"Entar gue pikirin lagi," pekik Lita.

///

Lita menyelonjorkan kakinya di lantai. "Aku capek ...."

"Ini belum seberapa. Masih ada *pantry* yang harus kamu bersihkan," sahut Abi berdiri tegap di hadapan Lita.

"Hah?! Lagi? Kamu nggak liat aku udah nyuci, nyapu, ngepel, ngelap kaca, dan ngelap semua barang-barang. Bagian *pantry* giliran kamulah! Masa aku juga!" protes Lita.

Abi benar-benar menunjukkan sikap tegasnya. Lita dibuatnya lelah setengah mati. Abi tidak mengizinkan Lita memakai penyedot debu, dia harus menyapu dan menampungnya ke tong sampah. Bukan hanya itu saja, alih-alih menggunakan pengepel, Lita hanya diizinkan mengepel dengan kain lap. Lita harus benar-benar memastikan tidak ada debu yang tertinggal di *furniture* yang terpasang, baik di dinding maupun benda-benda lain di atas meja. Semua harus bersih, jika tidak, maka Abi langsung protes dan Lita harus membersihkan ulang. *Fix!* Lita sangat yakin Abi sedang mengerjainya, tetapi lagi-lagi ancaman uang saku membuat Lita bertambah kesal saja.

"Ini namanya kerja rodi! Penjajahan!" gerutu Lita.

"Hanya tinggal bagian *pantry* setelah itu akan ada hadiah makan malam." Mata Lita sedikit berbinar, tapi tidak diperlihatkan pada Abi. Dia tidak ingin Abi menyadarinya. Abi mengulurkan tangannya untuk membantu Lita berdiri. Namun, bukan menerima uluran tersebut, Lita bangkit sendiri dan dengan tampang tengilnya langsung menuju arah *pantry.*

Percuma dibaik-baikin setan cilik ini, batin Abi.

Lita mengelap seluruh permukaan *kitchen island* dengan sekuat tenaga, hingga tidak ada lagi debu atau bahkan sidik jari yang menempel. Abi memperhatikannya dengan teliti. "Sudah, kan!" Lita langsung berujar lantang setelah menyelesaikan tugas terakhirnya.

Abi mengangguk.

Keringat sehabis bekerja rodi membuat badan Lita lengket, dia tidak bisa tidur dengan badan lengket seperti ini. Lita melangkah ke kamarnya dan dengan sengaja menabrak bahu Abi.

Abi pun menggeleng.

Bagus! seru batin Lita dan langsung masuk ke kamarnya untuk mandi. Setengah jam berselang, Lita kembali keluar, wajahnya sudah terlihat segar, ia ingin menuntut janji Abi kali ini.

Abi sendiri tengah sibuk di *pantry* mengolah masakannya yang hampir selesai. Diliriknya Lita yang berjalan menghampirinya.

"Mana makan malamnya?" ucap Lita langsung melihat meja yang masih kosong lalu duduk di atas kursi.

Abi datang membawa dua buah piring. Lita menyipitkan pandangan, merasa tertipu.

"Ini yang kamu bilang hadiah spesial?!" Lita berdecak sangat kesal. Setumpuk aneka sayuran berada di atas piring. Lita tahu itu salad, tetapi ia sudah menghabiskan seluruh tenaganya untuk bersih-bersih tadi dan hanya segini hadiah yang sejak tadi terus digaungkan oleh Abi!

"Ini makanan sehat," sahut Abi tenang.

"Kamu aja yang makan sana!" sengit Lita bangkit dari kursi.

"Mau ke mana?" tanya Abi yang melihat Lita berjalan menuju pintu keluar.

"Cari makanan yang lebih manusiawi!"

❰❰❰

"Gila aja! Udah disuruh kerja rodi, capek, perut laper, mana udah malem, malah disuruh makan daun begituan." Lita menggerutu sendiri sambil menunggu satenya jadi. Beruntung tadi di tengah kekesalannya yang menumpuk Lita melihat penjual sate keliling, berhenti tak jauh dari bangunan apartemen Abi.

"Ini Mbak."

"Berapa?"

"Dua puluh ribu." Lita merogoh sakunya, *mampus!* Dia kan tadi langsung pergi dan tidak membawa dompet.

"Bentar ya, Mas," Lita menggaruk tengkuk yang tidak gatal, lalu berjalan menjauh. Wahyu. Ya, Lita segera menghubungi abangnya itu.

"Di mana?" tanya Lita langsung tanpa menyapa.

"Lagi di jalan, kenapa?"

"Itu, Um." Lita berpikir sejenak. "Ini ... ban mobil gue bocor, Bang. Tepatnya di depan apartemen Abi."

"Ya biarin aja di situ dulu. Udah malem nih!"

"Masih juga jam sembilanan. Ayolah Bang ... ke sini cepetan. Besok mau dipake ke rumah sakit lagi."

Suara decakan Wahyu terdengar dari seberang. "Abi ke mana? Kenapa nggak telepon dia."

"Nggak aktif. Lagi lembur dia."

"Iya. Bentar tunggu di situ."

"Hm." Lita langsung menutup teleponnya.

"Bentar ya, Mas." Lita kembali tersenyum kikuk pada tukang sate yang menatapnya ragu.

Memang lebih cepat jika ia kembali ke apartemen atau menelepon Abi? Namun, jika dia kembali dan tidak membawa apa pun dia akan malu. Apalagi jika dia menelepon Abi karena tidak membawa uang, mau taruh di mana mukanya. Sebenarnya Lita bisa saja beralasan sudah makan di luar. Ah, tidak! Lita bisa mati kelaparan kalau seperti itu. Tujuannya ingin memanas-manasi Abi, tetapi begitulah, niat buruk memang selalu ada halangannya. Seperti ia saat ini.

Setelah menunggu cukup lama, deru motor Wahyu akhirnya terdengar. Lega, itulah yang dirasa Lita.

"Mana mobil lo?" tanya Wahyu yang langsung menghampiri, "katanya bocor."

"Keluarin dompet."

Wahyu mengernyit, tapi mengikuti perintah Lita. "Nih Mas, makasih ya. *Sorry* lama." Lita langsung memberikan uang pecahan 20 ribu yang ada di dompet Wahyu pada tukang sate.

"Wah ... parah lo. Lo suruh gue ke sini cuma buat bayarin sate?" Wahyu menggeleng tidak percaya.

"Iya," jawab Lita singkat.

"Jadi nggak ada ban mobil lo yang bocor?!"

Lita menggeleng. "Nggak." Lita mencubit pipi Wahyu seraya berkata, "Makasih ya abangku yang cakep."

"*Ck*. Mudah banget gue dikadalin."

Lita terkikik.

"Lah, itu Abi." Lita sontak mengikuti arah pandang Wahyu. "Tuh kan ... gue dibohongin lagi."

Lita menatap horor Abi dan Wahyu bergantian. Dia ketangkap basah, pasti habis ini Wahyu akan cerita semuanya. Sebelum Lita dipermalukan ia memilih kabur duluan. Abi pun hanya bisa menatap dengan dahi mengernyit saat *setan cilik* itu melewatinya begitu saja.

Salah Paham

Abi mengekori Lita dari belakang, dia sudah mengganti uang Wahyu yang dipakai Lita untuk membeli sate. Lita istrinya, tanggung jawabnya, sebisa mungkin Abi menjaga prinsip itu hingga entah sampai kapan.

Lita terus menghentakkan kakinya. Rasa malu tidak bisa mengalahkan rasa kesalnya pada Abi, kehadirannya tentu sangat mempermalukannya meskipun itu hanya di depan Wahyu. Kalau bukan karena Abi, tidak mungkin ada kejadian seperti tadi.

Begitu masuk Lita langsung mengambil piring di lemari dan menempatkan satenya, lantas memakannya dengan lahap. Dia sudah sangat kelaparan. Sandal yang dicampakkan asal begitu saja, dibetulkan oleh Abi. Meski Lita mengetahui itu dari ujung matanya ia tetap tak ambil pusing dan lanjut makan. Abi juga tak ingin protes, sepertinya dia juga harus memahami Lita yang tidak menyukai makanan sehat ala Abi yang sudah ia lakukan beberapa tahun belakangan.

Melihat Lita yang makan seperti orang kesetanan, membuat Abi meneguk salivanya, dirinya terpancing dengan aroma sate yang menusuk hidung, sudah lama Abi tidak makan makanan itu, biasanya dia tidak pernah tergoda seperti ini.

"Apa liat-liat?!" seru Lita ketus.

"Habis makan bersihkan kembali. Itu mulut kamu juga ada noda." Abi menunjuk dengan telunjuknya. Lita mengusap asal mulutnya, membuat noda semakin berlepotan ke area pipi. Abi melangkah mengambil selembar tisu lalu mengelap mulut Lita. Perlakuan mendadak Abi membuat Lita membeku. Dia seperti

mengalami *de javu,* seseorang pernah melakukan hal yang sama dengan yang Abi lakukan.

"Apaan sih! Sana ah, jangan ganggu." Lita menepis tangan Abi, menahan rasa gugup yang melandanya. Abi menyingkir, membuang tisu ke tempat sampah lalu berjalan tegap ke kamarnya.

"Jorok!" seru Abi melangkah santai ke kamarnya.

"Biarin!"

Abi menutup pintu kamarnya, berdecak melihat aksi Lita yang tidak tahu terima kasih. Seharusnya, Abi sudah terbiasa karena dia sering mengalami ini. Selanjutnya, Abi duduk menyandar di kursi santainya. Dengan pandangan mengarah ke langit-langit pikirannya mengawang ke peristiwa bertahun-tahun yang lalu.

Lita berteriak dari arah kamarnya. Malam gelap gulita sepertinya aliran listrik terputus. Wahyu sedang ada kegiatan MAPALA. Wahyu memang suka menjelajah, bertolak belakang dengan sifat Abi yang suka berdiam di rumah.

Abi mengambil senter yang ada di kamar. Tangannya mengetuk pintu kamar Lita. Di rumah memang hanya ada dia, Lita, dan pembantu di lantai bawah. Orang tua Lita sedang keluar kota menghadiri acara keluarga.

Gelegar suara petir menggema. Abi kembali mengetuk pintu kamar Lita, tidak ada reaksi, Abi membuka pelan kenop pintu. Senter diarahkannya ke sekeliling. Lita tengah duduk menekuk lutut sembari membenamkan wajahnya di sudut kamar.

Abi mendekat. Tangannya menyentuh lengan Lita. "Lita!" ucap Abi menggoyang tubuh Lita. Lita bergeming. Tubuhnya kaku, dia benar-benar ketakutan. Abi berinisiatif untuk mengangkat Lita ke atas tempat tidur, lalu menenangkannya. Baru Abi akan menggapai Lita, listrik kembali menyala, posisi Abi seakan ingin merengkuh Lita. Dikesempatan yang sama Lita mendongak menatap Abi garang.

"Mau macem-macem kan lo! Awas aja aku aduin sama Mama nanti."

Abi jatuh terjengkang akibat dorongan kasar Lita.

"Dasar nggak tahu terima kasih!" Abi menggerutu kesal dan bangkit sambil memegangi pantatnya yang dirasa sakit.

Abi menggeleng mengenyahkan pengalaman tidak mengenakkan itu. Tidak akan mudah mengubah sifat Lita.

Lita terlentang di kamarnya dengan kondisi perut sangat kenyang. Ia kira Abi akan mengejeknya habis-habisan, ternyata tidak. Padahal tadi Lita telah siap jika Abi menyerangnya dengan cemoohan. Apa dia yang terlalu berpikiran negatif?

Lita menghalau pikiran-pikiran itu, ia merambatkan jemarinya mengambil benda berbentuk persegi panjang di saku celananya. Satu panggilan tidak terjawab dari Doni, kapan? Kenapa Lita tidak merasakan sakunya bergetar? Atau pria itu terlalu malu dan mematikan kembali setelah nada sambungan pertama? Lita tidak mau ambil pusing dan mencampakkan ponselnya. Pria itu, bajingan! Kenapa sekarang harus repot-repot menghubunginya.

Waktu bergulir pandangan Lita masih mengarah ke langit-langit kamarnya. Tanpa diperintah butir-butir air lolos mengaliri sudut matanya. Rasanya terlalu sakit, Lita masih saja begini kala mengingat kejadian itu—kejadian di mana Doni begitu tega memutuskan pertunangannya secara sepihak. Apa yang tidak Lita lakukan untuk Doni? Pria itu membuatnya mengubah segalanya, meskipun Lita hanya sanggup melakukannya di depan Doni. Doni tidak suka jika Lita tertawa terlalu keras, tidak suka Lita yang terlalu ceroboh dan pelupa, tidak suka Lita mengenakan celana *jeans*, ia suka Lita berpakaian feminin, dan masih banyak lagi. Doni itu suka wanita-wanita bertubuh ideal, dari mana Lita tahu, tentu saja dari para mantan pacar Doni, Vanessa Angela salah satunya. Lita hingga rela diet ketat agar Doni meliriknya, untungnya usahanya berbuah manis, Doni menembaknya saat Lita berada di tahun kedua perkuliahannya.

Vanessa Angela, Lita tiba-tiba menggeram mengingat nama itu. Lima bulan yang lalu, Kartika yang menunjukkan kepada Lita foto Vanessa yang tengah berdua dengan tunangannya, Doni. Padahal waktu itu Doni sedang dalam masa magang di luar kota. Lita tidak tahu jika Doni datang ke Jakarta karena selama berada di luar kota intensitas komunikasi mereka berkurang. Setiap saat Lita berusaha menghubungi Doni, walapun Doni hanya mengangkat ketika malam hari. Lita menyadari sikap posesifnya, ia sering menuduh Doni yang tidak-tidak, sedangkan Doni mengaku dirinya sedang sibuk dan terakhir Doni bilang ia lelah dengan hubungan mereka.

Foto Doni dengan Vanessa menjadi puncak kemarahan Lita. Mereka bertengkar hebat, ia menuntut penjelasan Doni, sedangkan Doni dengan gampangnya berkata, *"Kita putus saja."* Kalimat yang hingga kini masih terngiang-ngiang di kepala Lita. Marah? Tentu saja Lita marah, ia bahkan menelepon Vanessa yang dituduhnya sebagai perusak hubungannya dengan Doni dan dengan bangganya Vanessa bilang dia sudah kembali berpacaran dengan Doni. Sayatan di hati Lita bertambah dalam, semalaman menangis hingga matanya bengkak, orang tuanya menatapnya khawatir. Lita tidak yakin, yang ingin dilakukannya saat itu hanya mengiris nadinya, untungnya papa berhasil menguatkannya, memberinya pencerahan kalau ia bisa dan pantas mendapat pria yang lebih dari Doni.

❦❦❦

Pagi-pagi Abi telah sibuk beraktivitas di *pantry*. Seperti biasa, Lita belum bangun. Abi sedang malas bertengkar dan memilih mendiamkannya. Hari ini Abi membuat nasi goreng untuk sarapan.

Setelah Abi menyiapkan semuanya, Lita terihat keluar dari dalam kamar dalam keadaan sudah rapi. Abi melirik sekilas lalu mengalihkan pandangannya, *mata Lita sembab,* batin Abi bertanya, tapi dengan segera dia enyahkan tidak ingin terlibat terlalu dalam dengan urusan Lita apalagi menyangkut masalah perasaan karena dia juga akan melakukan hal yang sama, tidak mengumbar masalah perasaannya pada orang lain.

Lita menempati tempat duduknya. Pikiran dan hatinya terlalu sibuk semalaman, sehingga tidak mampu berpikir jernih dan normal. Memang sejak kapan Lita berpikir normal? Pandangan Lita masih terpaku, dengan tangan menggantung di kedua sisi badannya, posisinya persis seperti mayat hidup.

Abi mengernyit, bimbang akan menegur atau melanjutkan sarapannya saja. "Ekhem...." Abi berdeham bermaksud agar Lita mendengar yang rupanya sedikit berhasil karena Lita mulai menggerakkan tangan mengambil sendoknya.

Lita menaikkan alisnya. Ternyata perasaan galaunya tidak memengaruhi indra perasanya, *enak* satu kata yang tepat untuk menggambarkan nasi goreng buatan Abi. Ini baru makanan layak makan pikirnya lagi.

Lita tidak sadar sedari tadi Abi menatapnya yang memakan sarapan begitu lahap. Senyum tulus tercipta di wajah Abi. Jika tidak banyak bicara dan mengomel, *ternyata Lita bisa terlihat lebih manis,* batinnya. Seharusnya Lita seperti ini setiap hari, selain tidak membuat kepala pecah, juga membuat suasana lebih tenang. Abi bisa berpikir seperti itu, tapi apa Lita bisa? mengingat sifatnya yang memang buruk.

"Aku pergi!" Dan belum apa-apa sifat ketus Lita sudah keluar. Lita bangkit dan mengambil uang yang telah diletakkan Abi di meja.

"Tunggu."

"Apa lagi?" Lita sedikit terkejut melihat Abi menyerahkan kotak bekal padanya.

"Makan ini untuk makan siang lebih baik dan lebih sehat. Bisa lebih hemat juga."

"Aku penasaran berapa sih gajimu sebulan? Pelit banget!"

"Kita tidak mungkin selamanya tinggal di apartemen, aku sedang menabung. Sebagai istri seharusnya kamu mengerti." Abi berujar tenang.

Lita tak bereaksi, ada yang sedikit menggelitik batinnya mendengar Abi mengucapkan kata *istri*. Perkataan Abi menyiratkan mereka akan hidup bersama selamanya. Lita sendiri tidak pernah memikirkan sampai sejauh itu. Memang dia yang bilang sendiri kalau Abi tidak boleh menceraikannya apa pun yang terjadi. Namun, ….

"Melamun. Ini!" Abi menggoyangkan tangannya.

Lita tidak berdecak, menggerutu, apalagi mengumpat, ia hanya menerimanya saja. "Makasih," ucap Lita kikuk akhirnya sebelum melangkah menuju pintu.

Sepeninggalan Lita Abi malah didera rasa bingung. Apa ada yang salah dengan ucapannya tadi?

"Ta, kantin yuk!" ajak Kartika dengan senyuman secerah mentari.

"Nggak ah, gue udah bawa bekal dari rumah," jawab Lita datar.

"Seriusan, lo yang masak gitu? Ah, nggak mungkin, kalo lo yang masak bisa-bisa satu apartemen kebakaran. Hahaha …."

Candaan yang menurut Lita sama sekali tidak lucu dan herannya persis dengan ledekan Abi. "Enak aja tuh mulut ngomong. Gue bisa masak ya, meskipun rasanya kadang rada-rada."

"Iya, rada-rada nggak enak," sambung Kartika.

"Udah ah sana lo jangan ganggu kekhusyukan gue makan. Makan bareng Eko aja tuh," tandas Lita, Eko segera bangkit tanpa memedulikan mereka berdua, Kartika yang memperhatikan langsung memasang mimik muka sebal.

"Yaudah ah, gue juga uda laper banget nih. Oh ya, sekali-kali bilang sama laki lo buat dua bekal, untuk gue satu," celetuk Kartika yang sudah berjalan hingga pintu.

Lita langsung memutar bola mata jengah, *enak aja,* batinnya. Ponsel Lita berdering, Lita menggerutu dalam hati disaat perutnya sedang lapar masih ada saja yang mengganggu.

Dilihatnya nama yang tertera di layar. Dan lagi, untung tidak ada benda yang dipegang oleh Lita hingga terjatuh seperti kejadian gelas waktu itu. Lita menarik napas dalam berusaha bersikap sebiasa mungkin. Ya, Lita yakin ia bisa. Pria itu meninggalkannya, maka Donilah yang seharusnya segan dan merasa bersalah.

"Halo," sahut Lita dengan nada biasa meski saat ini ia sedang menahan napas.

"Halo Lita." Suara merdu itu, suara yang sangat dikenalinya itu sudah lama sekali rasanya Lita tidak mendengarnya.

"Ada apa ya, Don?" tanya Lita sok biasa. Merasa tidak perlu memakai embel-embel *Kak* atau *Yank* seperti dulu.

"Don?" Doni bertanya lagi sepertinya ia cukup terkejut dengan panggilan Lita.

"Ya, kenapa?"

"Um. Kamu sibuk?"

"Hm. Ya gitu. Kamu ada perlu apa?"

"Bisa ketemu? Ada yang mau aku kasih."

"Kamu mau kasih apa?"

"Aku dengar kamu baru menikah. Jadi, sebelum balik ke Jakarta aku sempat beli hadiah."

Jantung Lita rasanya nyut-nyutan, nada bicara Doni bahkan biasa saja. Apa yang harus Lita harapkan? Pria itu datang dan bersujud di kakinya? Rasanya mustahil.

"Tapi gimana ya. Aku harus langsung pulang, mau masak untuk 'suamiku'." Lita menekankan kata terakhirnya.

"Um. Sebenarnya, sekaligus ada yang mau aku omongin, sih."

Kali ini alis Lita terangkat. “Tentang apa?”

“Aku butuh ngomongnya langsung. Bisa nggak kamu ke rumah.”

“Aku ke rumah? Nggak salah?”

“Jangan salah paham dulu, Lita. Kebetulan aku sedang demam nggak bisa keluar. Lagi pula Mama juga pengin ucapin selamat ke kamu.”

Lita meremas dadanya. Bagaimana mungkin Doni bisa sesantai ini? Lita bahkan tidak ingin lagi menginjakkan kaki di rumah itu. Doni yang salah. Pria itu yang dengan seenaknya memutuskan hubungan. Ke mana dia disaat Lita menangis seharian, dan kini dengan gampangnya meminta Lita menemuinya.

“Kita nggak harus jadi musuh kan, Ta?

“Memang, tapi aku nggak harus juga datang dan bertemu Mama kamu. Biar gimana pun hubungan kita sekarang udah beda. Rasa sakit yang kamu buat nggak bisa secepat itu dilupain atau bahkan nggak pernah terlupakan. Kamu itu nggak menghargai aku. Nggak menghargai orang tua aku. Kita memang nggak perlu jadi musuh, tapi jadi teman, kayaknya aku nggak bisa! Yang aku mau itu kita berhubungan kayak orang asing.”

Lita mematikan ponselnya. Menatap geram dengan dada naik turun, rasa sesak memaksa cairan keluar dari pelupuk matanya.

Eko melirik sekilas. Ya, hanya sekilas karena ia tidak mau ambil andil dalam urusan Lita.

Lita menatap ponselnya yang bergetar, satu pesan masuk datang dari Doni.

Doni: Aku tunggu di kafe dekat rumah. Hanya sebentar, Ta. Janji nggak akan lama. Datang ya.

Lita menatap lama layar ponselnya. “Ko, menurut kamu kalau mantan ajak ketemuan dateng atau nggak?”

Eko melirik kemudian mengendikkan bahu.

"Gue nggak mau tau, Ko. Keputusan di tangan lo. Pilih! Gue harus dateng atau pulang ke rumah?"

Eko menggeleng-gelengkan kepalanya. *Wanita itu mungkin sudah stres*, batinnya.

"Ko, *please* tolongin gue ... bimbang banget nih. Satu sisi gue nggak mau liat muka Doni, tapi di sisi lain gue pengin liat dia bener tunggu gue di kafe itu apa nggak?"

"Ya, kalau gitu datang pastikan lalu pulang lagi."

Lita langsung beranjak dari kursi yang didudukinya. "Iya, setuju. Gitu baru bener. Sekali-sekali dia yang harus rasain sakitnya!" Lita memasukkan kembali bekal makanan dari Abi yang sama sekali belum tersentuh itu ke dalam tas. Lita dengan cepat melesat ke parkiran.

Selama perjalanan, jantung Lita bertalu tidak karuan. Sesekali ia mengambil napas panjang lalu membuangnya. Tidak! Ia tidak akan menemui Doni. Ia hanya harus memastikan Doni ada di sana dan menunggunya. Apa katanya tadi? Sedang demam? Dulu, Lita yang rajin menengok jika Doni sedang sakit. Alis Lita mengerut, pandangannya terlihat sayu meski tetap berfokus ke jalanan. Tidak! Ia tidak boleh lemah. Kali ini ia harus bersikap tega.

Mobil Lita berbelok ke kafe yang disebutkan Doni, ia menajamkan pandangannya, tidak ada mobil Doni di deretan halaman parkir. *Apa mungkin Doni tidak naik mobil?* Batinnya. Penasaran, Lita turun dari mobil, berjalan masuk ke dalam kafe. Lita lantas menyapu pandangan, tidak sedikit pun tampak sosok Doni di sana.

Dengan rasa sakit bercampur geram Lita keluar tidak memedulikan tatapan orang-orang di dalam kafe. Lita menghempaskan tubuhnya ke balik kemudi dan langsung menghidupkan mesin kendaraannya, lalu memutar setirnya.

Mobil Vanessa, batin Lita saat melihat mobil berwarna pink dari ujung jalan. Itu alasannya pasti itu alasannya. Lita mengusap kasar

matanya yang berair. Dengan penuh kegeraman Lita menginjak pedal gasnya saat mobil Vanessa melintas tepat di depan mobilnya.

Seketika orang-orang pun berkumpul. Lita masih berdiam di balik kemudinya saat pemilik mobil di depannya keluar. Alis Lita terangkat melihat bagian depan mobilnya yang sudah pasti penyok.

❦❦❦

Kedua wanita saling berselisih memasang tatapan berapi-api ada kilatan persaingan, amarah, dan gengsi di antara keduanya.

"Kalau begini terus ucapan siapa yang akan saya percaya," kata Pak Polisi yang menginterogasi mereka.

"Saya, Pak!" ucap kompak keduanya dengan berteriak.

Pak polisi yang tengah melakukan interogasi langsung menutup kupingnya. Begitu pun dengan sang manajer yang berdiri tepat di sebelah Vanessa.

Saya hanya mengemudi seperti biasanya dan saya tidak tau jika ada mobil yang akan berbelok," ucap Lita santai.

Semakin menyulut emosi Vanessa. "Bohong Pak, dia pasti menguntit saya, dia tau benar yang mana mobil saya, mobil saya kan lain dari pada yang lain, dia sudah merencanakan semuanya." Tentu saja siapa yang tidak hapal dengan mobil Vanessa dengan warna *pink* mencoloknya itu.

"Ngapain juga gue nguntit lo, nggak ada untungnya kali," sengit Lita.

Vanessa tersenyum sinis. "Lo pengin bales dendam, karena gue udah ngerebut tunangan lo, kan? Ngaku aja deh lo, kalau sirik tuh tanda tak mampu, makanya lo nggak bisa ngalahin gue dan Doni jadi balik lagi sama gue."

Lita mengepalkan tangannya menahan geram setengah mati. "*Sorry* ya, gue udah lupa tuh sama Doni, lagian ngapain juga gue

mikirin dia, gue udah punya laki. Nih pak polisi buktinya," Lita menunjukkan jari tangannya yang tersemat cincin dengan bangga pada Pak Polisi. "Apa perlu gue menunjukkan buku nikah sebagai bukti kongkritnya," sambung Lita menatap ke Vanessa, meledek penuh kemenangan.

"Yang jelas lo sirik sama gue, gue artis terkenal dan sekarang pacaran sama orang yang lo kejar-kejar setengah mati itu. *Fix!* Pak, ini motif dendam, tangkap aja dia Pak, jeblosin ke penjara," ucap Vanessa menggebu-gebu.

"Enak aja! Harusnya saya yang minta ganti rugi karena mobil saya rusak," tandas Lita.

"Eh, mobil gue juga rusak kali, harusnya elo yang ganti rugi!"

"Enak aja, elo yang ganti rugi!" teriak Lita.

"Elo!" balas Vanessa.

"Elo!" sahut Lita lagi.

Pak Polisi di depan mereka menggaruk kepala pusing dengan dua wanita di depannya. "Hentikan!! Dengar! Ini kantor polisi, saya harap kalian menjaga tata krama," bentak polisi tersebut dengan suara jauh lebih kuat. "Lebih baik kalian damai saja, dan saling mengganti kerugian masing-masing," lanjut Pak Polisi dengan nada lebih pelan namun tetap tegas.

"NGGAK!!" sahut keduanya.

Pak Polisi menggeleng, "Kalau begitu panggil wali kalian masing-masing, lebih baik saya bicara pada wali kalian untuk menyelesaikan masalah ini," ujar Pak Polisi bijaksana.

"Nggak perlu jauh-jauh Pak, nih ada Manajer saya saksinya." Vanessa melirik penuh kemenangan pada Lita.

Lita berdesis. "Saya akan menelepon suami saya, untuk membuktikan tudingannya tentang dendam itu tidak benar dan hanya mengada-ngada."

"Telepon sana," tantang Vanessa.

Lita mengambil ponselnya dan langsung menghubungi Abi. Lita menggigit jemarinya. Hingga panggilan ketiga Abi tidak juga mengangkat teleponnya.

Vanessa berada di atas angin melihat Lita yang memucat. "Ke mana yang katanya laki lo atau jangan-jangan hanya ilusi, suami virtual gitu."

"*Hello* ... ini kan lagi jam kerja, suami gue sibuklah. Wajar aja jabatannya kan udah tinggi jadi nggak bisa sembarangan punya waktu luang," jawab Lita dengan gaya sombong.

Ponsel Lita berdering. Lita tersenyum miring. "Nih liat suami gue nelepon balik, dia pasti khawatirlah istrinya kenapa-kenapa."

Vanessa membuang pandangan, *sehebat apa sih suami Lita, palingan nemu di jalan karena batal kawin sama Doni terus frustrasi jadi asal milih laki,* batin Vanessa.

Abi menatap serius pada *slide* di hadapannya, saat ini *meeting* besar dengan para direktur perwakilan kantor cabang. Setiap lima tahun sekali akan diadakan rotasi ke beberapa bagian negara yang menjadi cakupan perusahaannya.

Posisi Abi yang terbilang penting, mengerti betul pemetaan perusahaan dan kekuatannya. Ada kans kuat dia akan naik jabatan menurut promosi dari direktur IT yang juga sahabat baiknya dalam urusan pekerjaan, Mark.

Ponsel Abi bergetar, Abi sengaja men-*silent*-nya agar perhatiannya tidak teralihkan. Abi menahan untuk tidak mengangkatnya, meskipun penasaran siapa yang berani mengganggunya di tengah jam kerjanya seperti ini.

Moderator akhirnya menutup rapat. Sebagian dari direksi sudah tampak bangkit dari kursinya.

"Mau makan siang bersama?" tawar Mark sahabatnya yang berkebangsaan Swiss itu dengan logat barat yang masih kentara.

"Tidak. Masih ada urusan, duluan saja."

"Oh, oke."

Abi mengambil ponsel di sakunya, beberapa panggilan tidak terjawab dan semuanya dari Lita. Abi mengernyit ada apa pikirnya, tidak biasanya Lita mengganggunya seperti ini. Abi langsung menghubungi Lita.

"Halo, Sayang," suara manja dari balik telpon.

"Ada apa?" sahut Abi datar.

"Begini Sayang, mobilku menabrak dan sekarang aku lagi di kantor polisi kamu ke sini sekarang ya, aku takut banget ada mak lampir nyeremin soalnya."

Abi melebarkan bola matanya. "Jangan bercanda, bicara dengan benar!" geramnya.

"Iya benar, aku nggak bercanda."

"Baik, sebutkan alamat kantor polisinya. Aku ke sana sekarang juga, tapi awas saja kalau kamu mengerjaiku!" ancam Abi lalu mendengar dengan saksama saat Lita menyebutkan alamatnya.

Lita menutup teleponnya dengan bangga. Vanessa memandang tidak suka apalagi tadi Lita menyebutkan kata *Mak Lampir,* tentu saja yang dimaksud Lita adalah dirinya. Mereka saling berdiam, membuat pak polisi dan sang manajer sedikit tenang.

"Artis kacangan aja sok banget." Lita bergumam pelan.

"Apa lo bilang!" sengit Vanessa.

"Gue nggak ngomong apa-apa, lo aja yang ngerasa kali."

"Eh, gue nggak budek ya, gue denger."

"Emang apa yang lo denger? Coba, gue pengin tau?" tantang Lita.

"Lo ngatain gue artis kacangan!"

"Ye ... itu namanya lo akuin diri sendiri, orang gue nggak ngomong apa-apa kok. Gue bilang mau beli kacang. Persediaan *cotton bud* di rumah masih ada kan, *Sist* ?" elak Lita.

"Lo!!" desis Vanessa gerah dan geram, tangannya dilayangkan pada kepala Lita mengambil sejumput rambut panjangnya lalu menjambaknya.

"Ah!" Lita berteriak dan tidak mau kalah langsung menjambak Vanessa.

Kedua pria di ruangan itu terkesiap. Dua wanita yang saling diam tadi kini sudah jambak-jambakan. Masing-masing ingin melerai, tapi kekuatan kedua wanita itu tidak bisa ditandingi.

"Lo tuh udik, nggak cakep, pantes Doni ninggalin lo!" oceh Vanessa.

"Lo tu yang nggak tau diri! Udah ngerebut pasangan orang, sok kecantikan, nggak laku juga jadi artis, tapi gaya udah selangit," seru Lita.

"Bilang aja lo iri nggak bisa kayak gue!"

"*Cih!* Nggak sudi gue iri sama orang kayak lo," sengit Lita.

"Hei, sudah hentikan ini kantor polisi! Kalau kalian berdua terus bertengkar saya jebloskan kalian berdua ke penjara!" kata Pak Polisi tegas. Membuat Lita dan Vanessa menghentikan aksinya lalu saling mendorong, enggan berdekatan.

Sang manajer hanya garuk-garuk kepala melihat kelakuan artisnya yang nggak lebih dari preman pasar.

Abi menuju ruangan yang telah diberitahu oleh bagian informasi tadi. *Lita tidak berbohong* pikirnya, karena tadi di parkiran Abi sempat melihat dua mobil yang rusak bemper depan dan salah satunya Abi kenal adalah mobil Lita. Begitu sampai di ruangan Abi mendapati Lita yang langsung berjingkat meraih lengan Abi. "Sayang, kok lama banget datengnya?"

Vanessa serasa mau muntah, tetapi pandangan matanya ke Abi tidak teralihkan. Ia dengan tangkas merapikan rambutnya yang sudah sedikit berantakan. Ini jauh dari bayangan Vanessa ternyata suami Lita sangat gagah dan juga tampan.

"Anda wali dari wanita ini?" tanya Pak Polisi.

"Iya," sahut Abi.

"Kalau begitu duduklah." Abi duduk dan Pak Polisi juga kembali ke tempat duduknya. Begitu juga dengan Manajer Vanessa yang ikut duduk di bangku sebelah Abi.

"Begini, ini masalah kecelakaan lalu lintas, tapi menurut keterangan keduanya mereka sama-sama tidak merasa bersalah dan malah saling menyalahkan. Saya sudah mengusahakan jalan damai, tapi mereka malah semakin ribut maka saya meminta Anda dan Anda sebagai wali sebaiknya membicarakan secara kekeluargaan. Memutuskan mana yang tepat apakah melanjutkan proses di kepolisian atau jalan damai saling mengganti kerugian masing-masing. Saya sarankan saling mengganti kerugian, lagi pula tidak ada korban jiwa di sini," jelas Pak Polisi.

"Bagaimana kejadian yang sebenarnya?" tanya Abi kepada Manajer Vanessa.

"Mobil kami melintas dan mobil mbak ini tiba-tiba menabrak," jelas Manajer Vanessa.

Vanessa mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Aku nggak liat ada mobil yang lewat," ucap Lita berbohong, "aku juga kaget waktu mobil mereka nongol tiba-tiba, aku nggak salah, Bi ...," sengit Lita.

"Di mana kejadiannya?"

Pak Polisi langsung menyebutkan lokasi kejadiannya.

Otak cerdas Abi seketika itu berputar. "Kenapa kamu bisa sampai di sana?" tanya Abi yang mengarahkan tatapan tajamnya pada Lita.

"Iya. Ngapain kamu di sana?" tanya Vanessa memotong. "Oh iya. Itu kafe kan deket rumah Doni atau jangan-jangan—"

Lita seakan tersudut membuka mulutnya hendak memberikan alibi.

Namun, Abi ternyata lebih cepat. "Kami akan menempuh jalan damai, ini kartu nama saya, totalkan saja berapa tagihan perbaikan mobilnya saya akan membayar semuanya. Kami permisi." Abi bangkit dan menyerahkan kartu namanya pada Manajer Vanessa. Lalu berbalik dan menarik lengan Lita kuat.

Vanessa sendiri hanya bisa terdiam menatap Abi penuh kekaguman.

❰❰❰

Sesampainya mereka di apartemen, Lita benar-benar mengamuk karena Abi main mengambil tindakan sendiri apalagi mereka harus mengalah pada Vanessa.

"Mobil aku juga rusak seharusnya kita minta ganti rugi juga!" teriak Lita.

Abi menenggak sebotol air mineral hingga habis setengahnya.

"Dia juga udah jambak rambut aku duluan, seharusnya dia minta maaf. Liat nih rambut aku jadi rontok begini." Lita terus mengomel.

Abi berjalan ke hadapan Lita, Lita mendongak raut wajah Abi penuh amarah. "Benar yang dikatakan Vanessa tadi? Doni, itu nama mantan kamu?"

Lita terkesiap, Abi terus melangkah mau tidak mau Lita semakin melangkah mundur hingga punggungnya menyentuh tembok.

"Kamu merencanakan semuanya? Kamu sengaja menabrak mobilnya, kan?" ucap Abi dengan mata menyala marah meski nada bicaranya tidak membentak.

"Ng… nggak, mana mungkin! Aku ke sana mau … Um. Mau makan spageti. Ya, spageti di sana terkenal enak," jawab Lita terbata.

"Lalu kenapa kamu harus mencari makan ke sana jika aku sudah memberimu bekal tadi pagi!" teriak Abi. *Mati!* Lita semakin ketakutan.

"I… itu dimakan Kartika. Ja… jadi aku kelaparan dan cari makan ...," belum sempat Lita melanjutkan kata-katanya. Abi langsung meraih tas Lita, membukanya kasar dan mengambil bekal yang tadi ia berikan.

Abi membuka isinya yang ternyata masih utuh, jelas Lita berbohong.

"I… ini. Bukan …."

Abi mencampakkan bekal makanannya ke lantai dengan begitu kasar. Lita sampai tidak bisa bernafas, kesalahannya sangat fatal. Bagaimana mungkin dia bisa seceroboh ini.

"Monster apa yang ada di dirimu, kamu ini begitu mengerikan. Bohong, bohong, dan selalu bohong! Jangan salahkan aku kalau aku tidak bisa percaya lagi sama kamu!"

Air mata Lita lolos. Abi keluar apartemen dengan membanting pintu. Kata-kata Abi sungguh menyakiti Lita. Seburuk itukah dirinya di mata Abi. Lita merosot, pandangannya mengarah pada bekal makanan Abi yang berserahkan di lantai, Abi sangat kecewa padanya itu sudah jelas.

Tak Tenang

Lita telah membereskan kekacauan tadi siang. Lita juga membersihkan seluruh bagian apartemen kecuali kamar Abi. Dengan malas Lita mengambil *remote* televisi dan menghidupkan saluran. Berulang kali berpindah *channel*, tapi tidak ada acara yang mampu menarik perhatian Lita. Pikirannya hanya tertuju pada Abi, pria itu pasti marah besar karena ulahnya kali ini.

Hari sudah gelap, tapi Abi belum juga pulang, hati Lita sedikit gusar. Apa yang akan ia katakan ketika Abi datang nanti, meminta maafkah? Atau bersikap seperti biasanya? Namun, Lita tetap merasa dirinya tidak bersalah, Vanessalah yang menyebabkan semua itu, wanita itu membuatnya geram hingga tanpa sadar menabrakan mobilnya. Siapa yang menyuruhnya mewarnai mobil dengan warna mencolok seperti itu, sehingga menarik perhatian Lita untuk menabraknya.

Suara bel apartemen berbunyi. Lita segera berjingkat dari tempat duduknya, tapi gerakan Lita kembali terhenti, kalau itu Abi, mana mungkin ia memencet bel. Bel kembali berbunyi, Lita membuka pintu yang ternyata kurir pengantar makanan.

"Ini pesanannya, Mbak," ucap petugas itu.

Lita meraihnya bingung karena merasa tidak memesan makanan sama sekali. "Terima kasih," ucap Lita lalu menutup pintu.

Ini dari restoran langganan Abi, pikirnya. Jika Abi mengirimnya ke sini, apa itu artinya Abi tidak akan makan malam di rumah? Lalu ke mana dia? Tidak biasanya Abi begini. Namun, tentu saja Lita menyadari ulahnya yang telah membuat Abi seperti ini. Meskipun Lita sudah membuatnya marah, tapi Abi tidak melupakan Lita. Entahlah apa Lita patut bersyukur akan hal itu.

Lita memandangi seluruh ruangan. Rasanya sepi sekali karena hanya ada dia sendiri, padahal hari-hari biasanya juga Abi lebih sering menghabiskan waktu di dalam kamar, tapi setidaknya dia tidak sendirian.

Malam semakin larut, Lita berputar-putar di ruangan tidak bisa diam, kadang berbaring di sofa, lalu duduk dan berdiri lagi, langkahnya mendekat ke arah kamar Abi, dirabanya papan pintu itu. Keningnya berkerut dengan mulut mengerucut. Ia tidak pernah mengetahui bagaimana dalamnya, isinya, bentuknya. Lita memutar kenop pintu dan ... sudah pasti terkunci. Lita menghela napas berat, tidak ada tanda-tanda Abi akan segera pulang. Lita meraih ponsel di kantung bajunya, lalu menatapnya sembari berpikir.

Hubungi.

Tidak.

Hubungi.

Tidak.

Lita terus menghitung menggunakan jarinya, ragu mau menelepon atau tidak.

"Argghhhh ...." Lita berteriak kesal tidak bisa memutuskan harus menghubungi Abi atau tidak. Dihentakkannya kaki lalu berjalan keluar apartemen. Sampai di lantai paling bawah, sepi. Tentu saja ini sudah larut malam, mana mungkin ada orang berseliweran kecuali dirinya yang mondar-mandir dengan perasaan tidak menentu. Lita terus mengamati ke ujung jalan, siapa tahu Abi tiba-tiba muncul, tapi sepertinya sia-sia saja.

"Ada yang bisa dibantu?" Lita tersentak kaget karena tiba-tiba satpam apartemen sudah berada di sampingnya.

"Hm ... nggak, Pak." Dengan cepat Lita berbalik dan kembali ke dalam apartemennya.

Lebih baik dia tidur, untuk apa memikirkan Abi. Mau pulang atau tidak apa urusannya. Seharusnya Lita yang marah karena Abi lebih membela Vanessa dibandingkan Lita, istrinya sendiri.

Lita terus mendumel dalam hati, tapi seketika tatapannya menjadi kosong. Jujur dia merasa sangat bersalah ketika melihat Abi membuang makanannya. Dia sungguh ingin memakannya kalau saja siang itu seseorang yang paling menyakitinya tidak menelpon.



Abi dan Mark sedang berada di sebuah kelab. Mark sedikit terkejut saat Abi tidak menolak ajakannya, padahal ia hanya basa-basi karena tahu Abi pasti menolak. Abi sendiri sadar jika Mark tidak serius mengajaknya, tapi kali ini Abi menyetujui dan mengikuti Mark yang memang sesekali menghabiskan waktu di sini untuk melepas suntuk.

"*Do you have any problem?*" tanya Mark yang duduk di depan meja bar dengan Abi di sampingnya. Tangan Mark menggoyang minumannya, menyesapnya sedikit demi sedikit, Mark tidak suka mabuk jadi dia akan minum seperlunya.

Abi menjawab dengan senyum tipis. Abi hanya memesan *orange juice,* ia tidak pernah bisa minum minuman beralkohol. Abi pernah sekali mencoba dan langsung mabuk. Dampaknya keesokkan harinya seluruh isi perutnya ia muntahkan.

"*Just solve it, don't make it bigger.*"

"Ya, sekarang aku hanya sedang memikirkannya." Malam ini Abi tidak ingin kembali ke apartemen, dia belum siap untuk menghadapi Lita. Dia bisa saja memberikan hukuman apa pun pada Lita, tapi kali ini Lita telah membuatnya benar-benar kecewa.

"Kemungkinan aku tidak lama lagi di Indonesia," terang Mark.

Abi menoleh. Kenapa begitu mendadak, sebelumnya Mark tidak pernah mengatakan niatannya untuk keluar dari perusahaan.

"Bukan, aku bukan keluar. Aku hanya dipindahtugaskan. Surat pindah resmi belum muncul, tetapi aku sudah tahu dari sumberku," jawab Mark yang seakan tahu arti dari tatapan Abi.

"Kamu akan dimutasi?" tanya Abi.

"Begitulah, tapi yang kudengar orang asli Indonesia yang akan menggantikan posisiku nanti."

"Benarkah?" Abi sedikit terkejut.

Mark mengangguk. Jarang ada orang asli Indonesia yang menempati posisi *Director of IT* di perusahaannya.

"Dan dia wanita," ujar Mark datar. Sementara Abi bertambah terkejut.

"Pasti dia orang yang sangat hebat," sambung Abi akhirnya. Mark kembali mengangguk menyetujui.

"Kamu akan menginap di tempatku?" tawar Mark seakan mengerti keadaan Abi.

"Kalau kamu tidak keberatan, jika iya, maka aku bisa menginap di hotel."

"*Are you kidding me? Of course no!*" sanggah Mark.

"Kalau begitu aku menginap di tempatmu," ujar Abi sambil tersenyum.

Pikiran Abi kembali melayang, hingar bingar musik tidak memengaruhinya. Apa yang membuat Lita melakukan itu. Seakan tidak ada habisnya, kebohongan apa lagi yang nantinya akan Abi jumpai. Haruskah dia mengalami keadaan ini hingga tua.

Pagi hari Lita terbangun, ditelitinya seluruh ruangan, dia juga memutar kenop pintu kamar Abi, tapi masih terkunci. Tidak ada yang berubah dan Abi belum pulang. Lita mendesah pasrah, mencoba bertingkah biasa saja. Anggap dia tidak pernah hidup dengan Abi sebelumnya, lagi pula baru beberapa hari ia tinggal dengan Abi, tapi sepertinya ia tidak bisa. Kebetulan hari ini jadwal Lita libur, Lita tidak membayangkan seharian akan dirundung perasaan cemas sekaligus bersalah.

Bel apartemen berbunyi, Lita berjalan membuka pintu dengan cepat dan kecewa ketika mendapati bukan Abi yang berdiri di sana. Tentu saja jika benar Abi, pria itu tak akan memencet bel.

Namun, yang didapati Lita adalah jasa ojek *online*. "Dengan Ibu Lita?"

Lita mengganguk.

"Ini ada titipan dari Pak Abi."

Lita menerima sebuah kotak kecil dari ojek *online* tersebut. Setelah menutup pintu Lita terduduk di sofa membuka isi kotak kecil kiriman Abi. Mata Lita terbeliak saat isinya adalah uang. *Kenapa Abi harus mengirim uang? Apa maksudnya ini? Apa Abi berencana tidak akan pulang untuk waktu yang lebih lama*, Lita membatin.

Jika malam ini Abi tidak pulang juga, maka Lita bertekad untuk menelponnya, bila perlu dia akan menggunakan senjata paling ampuh agar Abi pulang.

Lita bergegas mandi lalu membersihkan seisi apartemen, setidaknya jika Abi pulang nanti ia tidak terlalu emosi karena melihat apartemennya yang rapi dan bersih.

❦❦❦

Abi masih berkutat dengan pekerjaannya sebelum sebuah panggilan masuk ke ponselnya. Untung Abi masih punya stok baju bersih di mobil karena semalam dia menginap di tempat Mark. Ya, sejak kemarin Abi memang menggunakan mobil, bukan dengan sepedanya.

"Halo."

"Halo, ini benar dengan Abimana Sutowo?" Terdengar suara lembut dari balik telepon.

"Iya, saya sendiri," sahut Abi.

"Saya orang yang ditabrak mobilnya oleh istri Anda kemarin. Um, Anda ada waktu siang ini? Saya sekalian ingin memberikan total tagihannya." Dari ucapannya, Abi langsung mengetahui siapa si penelepon. Wanita yang kemarin di kantor polisi, tapi bukannya dia memberikan kartu nama pada manajernya? *Kenapa dia yang repot-repot menghubunginya,* Abi membatin.

"Oh, Iya. Siang ini saya bisa," jawab Abi lugas.

"Hm. Saya atau Anda yang menentukan tempatnya?" tanya wanita itu lagi dengan nada tak biasa, seperti… menggoda.

"Terserah saja."

"Baiklah kalau begitu akan saya kirimkan alamatnya."

"Oke." Klik Abi langsung mematikan telepon dengan cepat.

Tidak lama ada sebuah pesan masuk, cepat juga reaksinya. Abi mengernyit, dia bukan tidak tahu wanita itu memiliki maksud lain, tapi Abi akan mengikutinya karena ini menyangkut Lita, orang yang kini telah menjadi istrinya.

Abi memandang arlojinya. Sudah waktunya istirahat makan siang, tetapi Abi belum beranjak dari kursinya. Abi akan membiarkan wanita itu menunggu, masih ada pekerjaan yang harus ia selesaikan.



Vanessa sudah merasa kesal karena dirinya menunggu, padahal dia tidak pernah begini, oranglah yang akan menunggu bukan dirinya.

Namun, rasa penasarannya pada sosok yang telah menjadi suami Lita itu demikian besar hingga dia rela seperti ini. Rasanya belum cukup puas hanya melihanya sekilas kemarin. Vanessa ingin mengorek lebih dalam, seberapa hebatnya suami Lita itu dan bagaimana caranya Lita bisa bertemu hingga menikah dengan pria itu.

"Maaf, sudah menunggu lama," ucap Abi formal membuat Vanessa tersentak karena sejak tadi dia hanya melamun. Pria itu masih saja gagah seperti pertama kali Vanessa bertemu dengannya. Vanessa menarik napas pelan menetralisir kegugupan yang melandanya.

"Oh, iya tidak apa, saya juga belum lama kok."

"Jadi berapa total semuanya," tanya Abi *to the point.*

" Kenapa buru-buru sekali, tidak ingin memesan minum dulu?" tawar Vanessa.

"Saya harus kembali bekerja," tolak Abi halus.

"Kalau berbincang sebentar tentu tidak apa-apa, iya kan? Ini juga masih jam istirahat," bujuk Vanessa lagi.

Abi menaikkan sebelah alisnya. "Baiklah," ucap Abi akhirnya mengiyakan.

Vanessa langsung memainkan jarinya, seorang pelayan datang, Abi memesan jus sirsak dan Vanessa memesan minuman yang sama dengan yang dipesan Abi hingga membuat Abi mengernyit.

"Oh iya, kita belum sempat kenalan, ya? Vanessa," Vanessa langsung mengulurkan tangannya.

"Bukankah Anda sudah tahu nama saya?"

Vanessa menipiskan bibirnya menarik kembali uluran tangannya. "Hm… nggak lucukan kalo bicaranya dari tadi pake saya dan anda terus. Oh ya, aku teman satu SMA, loh sama Lita." Vanessa mulai sok akrab. Sesekali Vanessa mengerling, baginya tidak ada satu pun sosok laki-laki yang tahan dengan godaannya, mereka semua pasti bertekuk lutut.

Abi mengerutkan keningnya. "Oh, ya? tapi sepertinya hubungan kalian tidak baik," ucap Abi tembak langsung. Abi bahkan tidak meliriknya sama sekali, Vanessa menjadi tidak nyaman dan tidak suka mendengar tanggapan Abi.

"Gimana mau baik, dari dulu Lita tuh sirik banget sama aku. Doni itu tadinya pacar aku. Namanya hubungan pasti pasang surut, kan. Pas putus sama Doni, si Lita langsung nyalip, ke mana-mana kuntitin Doni supaya Doni mau sama dia. Dan kamu tau nggak kemarin tuh si Lita mau ketemuan sama Doni, aku juga baru tau loh dari mulut Doni langsung." Vanessa berujar dengan pandangan meneliti, ingin melihat reaksi Abi selanjutnya.

"Bukan mau memanasi sih, tapi aku yakin kalau kemarin itu Lita melakukannya dengan sengaja. Dia selalu nguntit aku, mungkin karena dendam. Dia pasti tau kalau aku ada di situ. makanya dia tabrak deh. Jujur aku agak kasian sih, cowok yang diidam-idamkan Lita nggak bisa lepas dari aku sampai Doni tega mutusin tunangannya dan kembali ke aku," Vanessa masih gencar melaksanakan aksinya.

"Bisa kamu menunjukkan *bill*-nya, tujuan saya ke sini untuk membayar ganti rugi kerusakan mobil Anda." Abi berujar tegas dengan tatapan menusuk.

Vanessa mendengus kesal, mengambil secarik kertas dari dalam dompetnya. "Sepertinya kamu orang baik-baik, tapi kok mau sih nikah sama Lita? Kamu nggak pengin tau apa semua keburukan Lita? Setidaknya buat jadi bahan pertimbangan kamu gitu," celetuk Vanessa lagi.

Abi menggertakkan giginya, mengambil *bill* dari tangan Vanessa, Abi melihat totalnya dan membayarnya kontan. Abi sengaja membawa uang tunai, dia mencairkan uangnya dulu sebelum datang bertemu dengan Vanessa.

Vanessa menatap terkejut saat Abi dengan cepat meletakkan uang di atas meja, pria ini begitu dingin pikirnya.

Abi bangkit dari kursinya, "Baik buruknya Lita, dia istri saya sekarang, tidak penting bagaimana masa lalunya, masa depannyalah yang menjadi tanggung jawab saya, kekeliruan yang dilakukannya saat ini dan seterusnya saya yang akan meluruskannya," ujar Abi penuh penekanan, lalu pergi meninggalkan Vanessa yang terperangah.

Vanessa memandang tidak suka kepergian Abi, dia sangat benci mengetahui Lita mendapatkan lelaki sempurna untuk pendamping hidupnya. Sosok yang tidak mempan godaan, Abi benar-benar tidak goyah meski dengan Vanessa sekalipun dan malah membuat Vanessa dongkol setengah mati. Itu artinya hanya Lita yang mampu meluluhkan Abi, memikirkannya membuat Vanessa mengerang frustrasi.



Tidak terasa sudah pukul sembilan malam, seluruh lampu ruangan divisinya juga telah padam hanya menyisakan ruangannya yang masih menyala. Abi sengaja mencicil untuk segera menyelesaikan seluruh pekerjaannya karena minggu depan dia akan cuti pulang kampung.

Abi meraih ponselnya dari saku celana, dia baru sadar kalau ponselnya sudah kehabisan baterai, Abi segera mengisi daya.

Deretan pesan muncul ketika Abi menghidupkannya, dan semua berasal dari Lita. Mulai dari kata minta maaf hingga akhirnya umpatan makian diterimanya. Abi menggeleng, anak itu masih saja belum berubah.

Abi membereskan meja kerjanya. Malam ini Abi akan kembali ke apartemen, kemarin dia hanya ingin menetralkan emosinya. Namun, informasi yang diterimanya tadi siang dari mulut Vanessa masih terngiang di pikirannya, benarkah yang dikatakan Vanessa bahwa Lita memang sengaja menguntitnya?

Setengah jam berikutnya, Abi telah berada di depan pintu apartemen. Abi memasukkan kode lalu membuka dengan pelan. Suara dari siaran televisi terdengar, itu artinya Lita sedang menonton, Abi hanya menduga karena dia belum memastikan dan masih membuka sepatunya.

Langkahnya pelan, pandangannya mengamati, Abi menghela napas pelan. Buku-buku berserakan di atas meja dan Lita tertidur dengan posisi kepala menyamping, mulut menganga, dengan

tangan yang satu menjulur ke atas meja dan yang lain tercampak ke sisi tubuhnya. Abi meletakkan tas kerjanya di sofa, menyingsingkan kemejanya hingga lengan, lalu mengangkat tubuh Lita sepelan mungkin.

Lita merasa ada yang ganjil dalam tidurnya, tubuhnya menggeliat, samar-samar dia menangkap cahaya dari balik matanya, seketika matanya membulat sempurna mendapati wajah Abi yang hanya berjarak sekian centi dengan wajahnya.

"Kamu!" teriak Lita yang tiba-tiba membuat Abi melepaskan rangkulannya. Lita memekik, tubuhnya terbanting ke bawah dengan posisi wajah menghantam lantai.

Abi juga sama terkejutnya, ia panik memperhatikan Lita yang meringis kesakitan. Lita sendiri merasakan sesuatu mengalir dari hidungnya, tangannya dengan gerak pelan memastikan apa kira-kira sesuatu yang mengalir itu.

"Da... darah!" seru Lita.

Gara-gara Mati Listrik

Lita mendelik kesal pada Abi. Meskipun dengan sabar Abi mengelap darah yang keluar dari hidung Lita, tapi tetap saja jika Abi tidak menjatuhkannya dengan kuat hingga batang hidungnya terhantuk ujung meja pasti Lita akan baik-baik saja dan tidak mimisan seperti ini.

"Maaf," ucap Abi datar.

"Kalau marah sama aku jangan gini dong! Kalau memang nggak suka nggak usah pake acara ngejatohin segala," omel Lita dengan sumpalan tisu di kedua hidungnya, "atau jangan-jangan kamu memang mau bunuh aku, ya? Kalo gitu jangan nanggung-nanggung pake pisau aja tuh sekalian, tusuk dari belakang!" seru Lita kesal karena Abi tidak menanggapinya.

"Omongan adalah doa, aku tidak mau kamu berbicara seperti itu lagi. Lagi pula aku sudah minta maaf," ucap Abi dengan mimik muka serius, membuat bibir Lita terkatup.

"Aku juga mau minta maaf soal kemarin," mata Lita berubah sendu.

Abi menyadari perubahan emosi Lita dan memilih untuk bersikap tenang dan datar. Abi belum mengetahui pasti siapa yang sesungguhnya berkata jujur, tapi dia tidak ingin menanyai Lita sekarang. Abi mengulurkan tangannya.

"Gendong ...," rengek Lita merentangkan tangan dengan mulut manyun persis seperti anak kecil.

Lita tidak perlu malu bertingkah seperti itu dengan Abi karena dahulu dia memang sering melakukannya. Apalagi ketika Mama Lita meminta Abi untuk mencari Lita yang suka lupa waktu jika sudah bermain. Abi dengan sifat penurutnya mencari Lita ke sekitaran kompleks, Lita yang sudah lelah sehabis bermain akan meminta Abi untuk menggendongnya sampai ke rumah. Dengan berat badan Lita yang tidak ringan Abi tetap melakukannya, jika tidak anak itu pasti akan mengadu macam-macam pada mamanya.

Abi hanya bisa mendesah pelan lalu berjongkok memunggungi Lita, itung-itung ini hadiah permintaan maaf darinya karena telah membuat Lita luka seperti itu. Lita dengan semangat mengalungkan lengannya ke leher Abi, Abi bangkit dengan tangan mengamit kedua lipatan lutut Lita. Lita bersender nyaman pada punggung Abi, kenyamanan yang selalu dia dapatkan ketika Abi menggendongnya seperti ini.

"Sudah tidur sana!" perintah Abi.

Lita hanya memasang wajah manyun. Tidak ada ucapan selamat malam, tidak ada kecupan hangat apalagi dekapan erat seperti yang biasa dilakukan sepasang pengantin baru. Semua serba aneh dan itulah mereka.

❰❰❰

Bangun pagi Lita merasa sangat segar, pagi ini dirinya terbangun dengan perasaan luar biasa karena tadi malam Lita bisa tidur dengan nyenyak.

Lita memencet-mencet hidungnya yang dirasa sudah tidak sakit lagi, Lita tersenyum girang, *ini namanya musibah membawa berkah,* Lita membatin. Abi jadi tak terlalu marah padanya karena kejadian ini, padahal sebelumnya dia telah mempersiapkan diri jika tiba-tiba Abi pulang dan marah-marah.

Dengan bersenandung ria Lita melenggang ke kamar mandi. Selang beberapa menit Lita keluar dengan aroma tubuh yang lebih *fresh* dan wangi tentunya. Lita segera ke almari untuk mengambil baju yang akan ia kenakan hari ini.

Ah, ya Lita lupa tentang buku-buku yang masih berserakan di atas meja. Lita mengambil tas lalu melangkah keluar kamar. Aroma harum makanan langsung tercium, Lita menatap punggung Abi yang terlihat sedang memasak sesuatu. Seketika itu juga senyum manis terbit di wajah Lita.

Lita memasukkan buku-bukunya yang berada di meja dan sofa ke dalam tas jinjingnya. Semalam untuk membuang suntuk akhirnya Lita belajar dan menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya. Rajin sekali.

"Masak apa?" Pertanyaan basa-basi yang tidak dijawab Abi, Lita mengambil tempat duduknya dengan wajah yang kembali datar. Abi kembali bersikap dingin, lebih tepatnya bukan *kembali* tapi memang seperti itulah Abi yang sekarang.

Lita melirik ponsel Abi yang diletakkan di atas meja, matanya mengamati, itu ponsel lebih bagus dari yang dimilikinya. Lita semakin tertarik mengamati, sebenarnya kalau dilihat-lihat Abi memang pemerhati teknologi dan mode, semua yang digunakan dari baju, celana, tas, hingga jam tangan semua bermerek, meskipun tidak dengan model yang mencolok. Sayang, Lita belum pernah melihat isi kamarnya.

"Kamar kamu kok selalu dikunci sih!" celetuk Lita begitu terlintas dipikirannya.

"Karena aku tidak mau ada penghuni lain yang berantakin dan ngerusak barang-barang di kamarku," sindir Abi.

Penghuni lain? Lita mendengus kesal, memangnya dia segitu parahnya apa. "Masih lama nggak sih udah laper nih!" gerutu Lita tidak tahu diri.

Abi memasang tampang tenang tidak terpancing dengan gerutuan Lita. Abi memindahkan makanan yang telah selesai dimasak di piring lalu menaruhnya di atas meja.

Aroma makanan langsung menggugah selera Lita. Lita mengambil sendok di tempatnya yang terletak di atas meja lalu mulai menyantap, tapi gerakan tangan yang hendak menyuap itu terhenti.

"Baca doa dulu!" seru Abi.

Dengan mimik tidak suka Lita terdiam dan berdoa dalam hati, "Doa, selesai." Lita sengaja menekankan kata-katanya lalu mulai makan. Rasanya terlalu enak hingga Lita menghabiskannya dengan cepat, sementara Abi hanya menatapnya.

Selesai dengan sarapan paginya, Lita langsung menodong, "Uang saku aku mana?" tanyanya dengan tangan menengadah.

"Kan kemarin udah aku kirim. Jumlahnya lebih banyak dari biasanya."

Lita langsung berdecak, Abi mana mungkin melupakan begitu saja kalau soal uang.

"Mana kunci mobil kamu?" tanya Abi.

Lita terbengong, "M—mau ngapain?" tanya Lita curiga, mungkin Abi akan membahas permasalahan kemarin. Dengan gugup Lita mengambil cepat dari tasnya dan memberikan pada Abi, tapi entah bagaimana tarikan tangannya yang tiba-tiba menyentuh tangan lembut Abi membuatnya ikut menyeret sebuah benda dari atas meja.

Dan selanjutnya. Suara benda jatuh tidak terelakkan. *Ponsel* Abi terbanting di atas lantai.

Lita membelalakkan matanya, meneguk salivanya dengan susah payah. Ekspresi muka Abi berubah menjadi tegang. Takut-takut Lita memandang wajah Abi, "Ponsel mahal pasti nggak akan kenapa-kenapa kalo cuma jatuh segitu aja, iya kan?" ucap Lita menyengir hambar.

"Ambil!" Satu kata dari Abi langsung membuat Lita bergidik.

Dengan ragu Lita berjongkok, keningnya mengkerut, ponsel Abi sepertinya rusak parah, kaca layarnya sedikit retak. Lita bangkit lalu dengan gerak *slow motion* meletakkan ponsel itu tepat di depan Abi.

"Kalau sudah selesai, pergilah!" usir Abi terang-terangan. Lita menurut, ia segera menghilang dari pandangan Abi. Sebenarnya Lita benar, ponselnya tidak akan rusak dengan sekali banting, hanya saja Abi menyayangi semua benda-benda miliknya, ia menjaganya dengan baik. Bahkan radionya semasa SMP masih awet hingga saat ini.



Lita mengutak-atik makanannya dengan sendok, Kartika yang memperhatikan mengikuti gerakan sendok persis seperti orang bodoh.

"Ta, gue pusing."

Lita mengernyit, "Pusing kenapa?" Lita mengikuti arah pandang Kartika ke sendoknya. Lita berdecak, "Ya, jangan lo liatin sendok gue, lo makan aja makanan lo."

"Iya juga sih," ucap Kartika lalu melanjutkan makan siangnya.

Tadi Kartika menyeretnya ke kantin, jadilah Lita menghabiskan bekalnya di kantin bersama Kartika.

"Ta, lo kenapa sih?" tanya Kartika lagi.

"Ka, kalo hape canggih tahan banting kan, ya?"

Kartika memasang wajah menyelidik. "Hm ... tergantung sih, kalau lo bantingnya dari atas jurang, mungkin rusak juga," seru Kartika kemudian terkikik.

"Eh ... gue serius!"

"Ya gue juga serius. Kalau lo banting dari atas jurang bukan rusak lagi, tapi ngilang." Kartika malah terbahak-bahak dengan lelucon garing yang dibuatnya sendiri.

"Emang kenapa lo tanya-tanya masalah gituan?" tanya Kartika yang akhirnya bisa serius juga.

"Tadi gue nggak sengaja banting ponsel laki gue. Dia keliatannya marah. Gimana tuh?"

"Oh, kalau itu mah gampang. Tinggal rayu di atas ranjang aja, beres kan?"

Lita membuang pandangannya dengan malas. Jika itu saran dari Kartika pastinya tak akan diikuti. Sahabatnya itu saja yang tidak pernah tahu kalau hingga saat ini ia masih perawan ting ting.

"Ya kenapa nggak lo tes aja, kalo ponselnya aktif kan tandanya nggak rusak."

Nah, ide yang kali ini baru Lita anggap brilian. Lita segera mengambil ponselnya. "Pake *private number* aja kali ya," gumam Lita, sementara Kartika hanya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Aktif, Ka!" Lita berseru kencang hingga sekeliling menoleh, tapi hingga panggilan berakhir Abi tidak mengangkat. *Mungkin Abi tipe orang yang tidak mau mengangkat panggilan tak jelas*, batin Lita. Yang jelas ia sudah lega ternyata ponsel Abi tidak rusak.

Hari berubah gelap. Abi kembali bekerja lupa waktu, selesai meregangkan seluruh ototnya, Abi merogoh sakunya mencari-cari sesuatu. Abi mendelik saat melihat jam di layar ponselnya yang menunjukkan pukul sebelas malam, ini rekor terlamanya berada di kantor hingga selarut ini.

Abi segera berbenah, perasaannya tidak tenang. Kemarin ia tidak pulang, meskipun itu implikasi dari rasa kesalnya terhadap Lita, tetapi sekarang ia malah pulang terlambat. Bagaimanapun sikap Lita, Abi tetap menaruh perhatian padanya, sadar atau tidak seluruh aspek kehidupan Lita telah tertanam dalam otak Abi, segala kebiasaan, tingkah aneh, juga sifatnya yang suka berbohong dan tengil itu sudah Abi hafal betul.

Mobil Abi segera meluncur cepat dari parkiran kantor, rupanya di luar sedang terjadi badai. Abi yang seharian menghabiskan waktu di kantor bahkan tidak sadar kapan hujan mulai turun. Abi mencoba menghubungi Lita, tapi tidak diangkat. Selama berkendara Abi dirundung kegelisahan. Kegelisahannya pun bertambah saat memandang kegelapan, seluruh lampu apartemen padam. *Pasti telah terjadi kerusakan listrik*, batin Abi.

Batin Abi terus berkecamuk. *Lita takut gelap! Setan cilik itu takut gelap! Cewek tengil, judes, biang rusuh itu benar-benar takut gelap!*

Abi keluar dengan cepat dari dalam mobilnya. Dengan langkah cepat Abi menaiki anak tangga karena lift pasti tidak berfungsi, dengan berbekal cahaya dari ponselnya Abi menapaki satu per satu anak tangga. Lelah sudah tidak dirasakan lagi oleh Abi, ada rasa sesal menyelip, mengapa ia sampai lupa waktu seperti ini. Abi memencet tombol kode, pintu seketika terbuka, dengan cepat Abi melesat masuk ke kamar Lita.

Cahaya ponselnya mencari-cari keberadaan Lita. Benar saja Lita sedang meringkuk di samping ranjang dengan kepala menunduk dan kedua tangan menutupi telinga.

Abi langsung mendekat. "Lita," gumamnya pelan.

Lita mendongak mendengar Abi memanggil, meski gelap Lita yakin dia sedang tidak bermimpi. Dalam sekejap Lita merangsek mendekap Abi erat, sambil menangis kencang.

Abi menghela napas pelan, mendengar Lita masih bisa menangis kencang batinnya merasa lega. Abi membalas dekapan Lita. "Kamu sudah makan?" tanya Abi pelan.

"U—udah ...," jawab Lita sesenggukan.

"Pake apa?"

"Pa—pake telur dadar."

"Masak sendiri?"

"Iya."

"Atau ... ini mati lampu karena kamu masak sendiri."

Lita sontak memukul dada Abi dengan tangannya yang terhimpit. "Nggak ya! Lampunya memang mati sendiri."

"Dari kapan mati lampunya?" tanya Abi lagi.

Bukan menjawab Lita malah menangis semakin kencang, "Tadi. Satu—dua jam. Ah, nggak tau!" Lita tetaplah Lita mengomel disela tangisannya.

Entah kenapa Abi malah tersenyum, Abi mengangkat tubuh Lita ke atas kasur tanpa melepas rangkulannya.

"Kenapa nggak bilang pulang lama? Sengaja, ya? Karena masih marah, kan?"

"Nggak, tadi aku banyak kerjaan, jadi lupa."

Lita mendongak terperangah saat Abi tidak memakai bahasa formalnya. Apa itu artinya Abi sudah berhenti berpura-pura menjadi manusia es? Entahlah, Lita kembali menyurukkan kepalanya ke dada Abi.

Abi membelai kepala Lita hingga napasnya mulai teratur. Lita mulai terlena dan mengantuk, gerakan tangan Abi seakan obat *nina bobo* baginya, membawanya terlelap dengan nyaman dalam dekapan Abi. Entah memang karena faktor kelelahan, akhirnya Abi ikut terlelap.

***

Begitu pagi menjelang, Lita sadar bahwa ia tengah berada dalam dekapan Abi, rasa risih dan canggung sama sekali tidak ada dalam kamus Lita untuk Abi, dengan nyaman Lita makin menyurukkan kepalanya ke dada Abi. Wangi tubuh Abi sangat menenangkan. *Ternyata lebih enak memeluk Abi ketimbang guling,* pikir Lita. Sesaat Abi menggerakkan tubuhnya saat alarm ponsel Lita berbunyi. *Sial!* gerutu batin Lita.

Abi mulai merenggangkan kaitan tangan Lita di tubuhnya, meski menggerutu dalam hati Lita saat itu juga tidak bisa berbuat apa-apa jika ia tak ingin ketahuan telah bangun lebih dulu. Setelah Abi keluar dari kamar, Lita bangkit dari ranjangnya. Namun, suara ketukan membuat langkah Lita terhenti.

"Lita ... bangun."

Lita seketika membekap mulutnya, ingin tertawa sekencang-kencangnya. Bagaimana mungkin Abi berpura-pura membangunkannya seperti itu? Dasar! Pasti dia malu ketahuan tidur seranjang jika membangunkan Lita saat mereka dalam posisi berpelukan seperti tadi.

Setelah sedemikian rupa menahan tawanya Lita membuka pintu. "Hm."

"Alarm kamu bunyi."

"Iya aku tahu. Kok kamu bisa denger?" tanya Lita seraya memperhatikan Abi yang telah berganti pakaian. *Hebat. Cepat sekali!*

"Aku sudah bangun dari tadi. Memangnya kamu?"

Sudut bibir Lita bergetar ingin terbahak saat ini juga. "Oh. Gitu ya."

"Hm." Abi membalik badannya.

"Bi." Abi kembali menoleh. "Kamu nggak bakat bohong."

Bola mata Abi membesar.

"Aku udah bangun bahkan sebelum kamu bangun dan sebelum alarm bunyi." Kini Lita menikmati wajah Abi yang memerah. Pria itu dengan tergesa masuk ke kamarnya. Lita tidak lagi bisa menahan tawanya. Ia langsung terbahak.

Percikan Masa Lalu

Lita hampir mati bosan menunggu Abi menjemputnya. Mama tadi menghubunginya meminta Lita dan Abi makan malam di rumah. Lita pun segera menghubungi Abi. Kebetulan Abi menawarkan diri untuk menjemputnya karena mobil Lita belum selesai diperbaiki dan Lita segera menyetujuinya. Sekian lama menunggu dan hanya ditemani buku-buku tebal di hadapannya akhirnya pesan dari Abi muncul di layar ponselnya. Lita segera beranjak dari kursi. Dengan langkah tergesa Lita berjalan melewati orang-orang yang berlalu lalang, sampai pada tempat yang dituju pemandangan ganjil malah menghentikan langkahnya. *Ngapain sih Abi pake bincang-bincang sama cewek,* batin Lita. Lita mendekat, lantas memasang tampang tidak suka.

"Lita kenalkan ini teman kuliah a—um, Mas, namanya Dahlia."

"Dahlia."

"Lita," sahut Lita menyalami telapak tangan halus itu sekilas.

"Dahlia, kami duluan ya. Salam buat papa kamu, semoga cepat sembuh."

"Iya, makasih Abi."

Abi melangkah lebih dulu sementara Lita mengekorinya. Begitu sampai di parkiran, Lita membuka pintu, menghempaskan tubuhnya di jok mobil dan kembali menutup pintu dengan membanting. Tak ayal sikap Lita kembali membuat Abi berdecak.

"Doyan banget ya kayaknya, ngobral senyum ke cewek-cewek," celetuk Lita di tengah perjalanan.

Abi tak menyahut berfokus ke jalanan yang macet.

"Kalo diem berarti iya, kan?" Lita semakin meninggikan suaranya.

"Kamu memang selalu suka bahas hal-hal sepele."

"Aku tebak pasti tuh cewek masih *single*. Iya, kan?"

Dahi Abi berkedut menoleh tidak senang dengan ucapan Lita.

"Hm. Diem lagi, berarti bener."

"Kalau iya memang ada hubungannya sama kamu?"

"Ya ada dong ... dia nggak liat kamu pake cincin. Jangan kira aku cemburu ya, aku cuma nggak suka aja liat cowok yang udah punya pasangan, tapi masih suka lirik sana-sini—"

"Kayak mantan kamu?" potong Abi.

Lita menoleh dengan mulut menganga. "Diem-diem kamu suka gosip juga, ya?!" hardik Lita dengan nada marah.

"Mama kamu yang cerita. Tanpa aku memancing lebih dulu, seperti yang kamu lakukan saat ini. Dan satu lagi, Dahlia tahu aku lelaki beristri, dia datang ke pesta pernikahan kita, aku maklum sih, daya ingatmu memang kurang."

Pipi Lita memanas, ia langsung bersidekap dengan pandangan terlempar ke jendela mobil di sisi kirinya, kehabisan kata-kata karena sudah kalah dan malu.

❦❦❦

Sampai di rumah orang tua Lita, Abi langsung memarkirkan mobilnya di halaman. Lita memperbaiki tampilannya, setidaknya dia harus terlihat seperti pengantin baru yang berbahagia. Tidak perlu bertindak berlebihan juga sebenarnya, keluarganya sudah paham dengan sikap Lita, kejadian dia datang tengah malam tempo hari sudah membuktikan, tapi tetap saja mamanya adalah orang yang gampang dikelabui. Lita tersenyum tipis, *membahagiakan orang tua sekali-sekali kan pahala,* batinnya lagi.

Abi melirik Lita yang tengah senyum-senyum sendiri, *aneh* baru beberapa saat yang lalu ia marah-marah dan sekarang senyum-senyum, dari pada memikirkan Lita dengan sifatnya yang tidak jelas Abi lebih memilih turun dari mobil.

Lita yang tersadar kalau Abi sudah turun lebih dulu pun ikut turun. Tidak perlu mengetuk pintu, Mala—Mama Lita— dengan senyum semringahnya sudah menanti di teras rumah.

"Nak Abi, Mama kangen deh." Lengkingan suara Mama Lita langsung menyahut, dengan cepat ia merentangkan tangan ingin menyambut menantu kesayangan.

"Lita juga kangen banget sama Mama," ucap Lita sambil cepat menyerobot memeluk mamanya. "Ih, kamu nih, Mama kan mau meluk Abi," gerutu Mala.

"Yang harusnya Mama peluk duluan tuh aku, yang Mama tanyain kabarnya duluan juga aku. Gimana sih!" sahut Lita.

"Tapi kan Mama kangennya sama Abi, mantu kesayangan Mama," celetuk Mala dengan wajah cemberut.

Papa Lita yang terlihat keluar dari dalam rumah langsung menyalami Abi yang tengah berdiri mengernyit melihat perdebatan ibu dan anak itu.

"Udah Abi nggak usah diliatin, biar aja mereka, kita masuk duluan aja." Tangan Papa Lita meraih pundak Abi lalu masuk ke dalam bersamaan dengan Abi.

Abi sebenarnya sudah tidak heran lagi melihat perdebatan Lita dan mamanya, kadang terlihat lucu kadang juga aneh, tapi mereka kini telah menjadi keluarganya, bagian dari hidupnya, sepertinya ia harus menatar Lita agar bersikap lebih sopan pada orang tuanya.

"Wahyu bentar lagi juga pulang," ujar Papa Lita.

"Iya Om, eh Papa."

"Haha ... sepertinya kamu belum terbiasa ya?"

"Iya. Maaf, Pa."

"Ngapain minta maaf, Abi. Wajar kalau kamu belum terbiasa namanya masih baru," tutur Papa Lita sopan. Abi selalu menghargai pria yang kini telah menjadi mertuanya itu. Kenapa Lita tidak bisa mengikuti sifat sopan dan bijak papanya, kenapa sifatnya lebih cenderung ke mamanya.

Lita dan mamanya sepertinya telah menyelesaikan perdebatan dan terlihat ikut masuk mengikuti Abi dan Burhan.

"Mama sengaja nyuruh kalian makan malam di sini sekalian mau kasih liat sesuatu," ucap Mama Lita sok misterius. Langkah Mala bergerak memutar ruangan hingga pada satu titik yang terdapat sebuah pigura yang tertutup kertas penutup di sebelahnya, yang lain juga mengikuti langkahnya.

"Tadaaaa!" serunya melengking. Mengoyak kertas penutup, menampilkan bingkai ukuran besar yang berisi foto pasangan suami istri. Masing-masing terlihat tersenyum bahagia layaknya pasangan serasi yang saling mencintai.

Lita berdiri tergugu di depan pigura, ada perasaan aneh yang menyelimutinya, sesuatu yang menyentil batinnya, dua bulan yang lalu ia sudah memimpikan akan berada dalam sebuah foto pernikahan, tapi dalam bayangannya bukan Abi yang menemani.

"Gimana, bagus kan?" Binar kebahagiaan tercetak jelas di wajah Mala.

Setali tiga uang dengan Lita, Abi pun merasakan hal yang sama. Melihat foto itu, melihat kebahagiaan yang tercetak jelas di sana membuatnya merasa bersalah, senyum itu menipu, seluruh orang yang akan menatap pasti akan mengatakan mereka pasangan serasi. Apa yang telah ia lakukan hingga sejauh ini, ia telah membohongi banyak orang.

"Iya bagus." Hanya Burhanlah yang menyahut, sementara Abi dan Lita tenggelam dalam pikirannya masing-masing.

"Fotografernya manteb banget, fotonya bisa jadi bagus gini, Mama nggak salah pilih WO. Eh, Pa. Entar kalo Wahyu yang nikah kita pake WO yang sama ya," Mala terus berbicara, tanpa menyadari suasana telah berubah.

"Siapa yang mau nikah?" teriak Wahyu dari pintu depan membuat semua pasang mata menoleh.

"Ya kamulah, siapa lagi? Di sini yang belum nikah cuma kamu!" sahut cepat Mala.

Wahyu hanya mencebik tidak menanggapi ucapan sang Mama dan beralih ke kamarnya untuk membersihkan diri.

Suasana hening menyelimuti ruang makan, hanya ada denting sendok dan piring yang saling beradu. Mala dan Wahyu yang duduk bersebelahan terlihat saling melempar tatapan. Jika Abi yang diam mungkin sudah jadi hal lumrah, tapi ini Lita juga ikut-ikutan membisu.

"Ma ... pada kenapa ini?" tanya Wahyu berbisik pada Mamanya.

Mala mengendikkan bahu dengan gerak mata bingung.

"Mama tadi bilang apa?" bisik Wahyu lagi.

"Nggak ada."

"Terus kok pada jadi gitu?"

"Ya mana Mama tau!" sengit Mala.

Melihat suasana tidak berubah Mala mengambil inisiatif, "Lita kamu udah periksa?"

Lita mengernyit, "Periksa apaan, Ma?"

"Ih ... kamu anak kedokteran masa nggak tau sih?"

Lita semakin bingung dengan maksud mamanya. "Lita nggak lagi mengidap penyakit apa pun kok, Lita udah periksa."

Mala memutar bola matanya, "Bukan periksa itu Lita ... maksud mama tuh periksa kandungan."

Lita tersedak dan langsung meneguk minuman di hadapannya.

"Pelan-pelan," ucap Abi, Abi juga menepuk pelan punggung Lita. Yang lain yang menatap kini yakin kalau pernikahan mereka berjalan lancar meski dengan awal yang dipaksakan, Wahyu juga merasa lega telah memilih jodoh yang tepat untuk adiknya.

"Kalau soal itu kami sudah membicarakannya, Ma. Kami akan menunda sampai Lita selesai dengan pendidikannya," Abi langsung mengambil alih menangkap maksud mertuanya berujar diplomatis.

"Yah ... kok gitu? Mama maunya cepet-cepet dapet cucu."

"Biarlah, Ma, itu kan udah keputusan mereka, Lita juga nggak lama lagi selesai koas. Lagian kasihan Lita dia pasti banyak tugas," kali ini Burhan angkat bicara.

Lita mengangguk-anggukkan kepalanya sangat setuju dengan ucapan papanya.

"Iya Ma, Abi pengin Lita fokus dulu ke pendidikannya," Abi menambahkan. Lita melirik Abi melihat pria itu bersikap begitu tenang.

"Jadi kapan kalian berangkat?" Ayah Lita berusaha mengalihkan pertanyaan.

"Lusa, Pa," jawab Abi.

Ya, mereka akan berangkat ke kampung Abi, Abi juga telah mewanti-wanti Lita untuk cepat mengurus surat izinnya, dan tadi dia sudah mendapatkan surat izin. Jadi, lusa mereka bisa pergi. Ini kali pertama Lita akan menyambangi tempat lahir Abi, seperti apa di sana Lita pun tidak tahu karena Lita memang tidak tahu banyak tentang keluarga Abi. Ia bahkan baru sekali berjumpa tepat di hari pernikahan, jadi tak sempat bertanya-tanya.

Namun, dilihat dari penampilan rata-rata mereka jelas mereka berasal dari kalangan yang berbeda dengan dirinya, pikir Lita. Untung suaminya sukses dengan karirnya di ibukota, kalau tidak .... Ah, Lita tidak berani membayangkannya.

///

Selesai makan Lita permisi ke kamarnya alasan ada barang yang ingin diambil, meninggalkan Abi yang berbincang dengan papa dan abangnya di ruang keluarga. Lita menutup pintu kamar, sesuatu sedari tadi menyentak batinnya, sesuatu yang membuatnya terkenang kembali. Matanya berubah gelap, amarahnya menyulut, kenapa hingga saat ini ia belum juga bisa melupakan. Langkahnya memberat berdiri di sisi ranjang kemudian menunduk, tangannya mencari-cari sesuatu di balik kolong ranjang, sebuah kotak. Kotak tanpa motif, tempatnya menyimpan berbagai kenangannya.

Dengan gerak pelan ia membuka kotak yang tertutup debu tipis, tubuhnya tanpa tumpuan terduduk di lantai, ia menguatkan mentalnya, matanya dipaksa untuk tidak mengeluarkan cairan. Sebuah foto kebersamaan langsung menyambutnya, tersenyum manis. Lalu buku harian tebal dengan pengait, dibukanya kaitan itu, lembar tanpa garis berisi kumpulan foto, tulisan manja, juga ukiran berbentuk hati yang ia tulis sendiri dengan spidol warna.

Semua itu tentangnya, hanya tentangnya, bertahun-tahun benda-benda itu mewakili perasaannya yang selalu bebunga-bunga. Tangannya beralih mengambil sebuah kotak beludru kecil berwarna biru tua dan membukanya, itu cincin pemberiannya yang juga masih tersimpan rapi. Sebesar itu perasaannya, bagaimana orang itu tidak merasakannya juga dan malah memilih gadis lain.

Lita kembali mencampakkan dengan kasar, ini semua sudah cukup baginya. Dia marah, marah dengan dirinya sendiri kenapa bisa begitu lemah. Pandangannya teralihkan pada jam tangan yang telah hancur tidak berbentuk. Sesuatu terlintas di pikirannya. Suara ketukan pintu membuatnya menutup cepat kotak tersebut. Lalu mengusap kasar air matanya yang tanpa sadar turun dengan lengan baju yang ia kenakan. Lita bangkit lalu membuka pintu.

"Sudah waktunya pulang," tutur Abi. Matanya sedikit meneliti tampilan Lita yang sedikit berubah, matanya juga sedikit merah.

"Sebentar," ucap Lita lalu meraih kotak tadi.

"Ini barang yang kamu maksud?" tanya Abi, Lita hanya mengangguk.

"Sini biar aku bawakan," tawar Abi.

"Tidak usah aku bisa sendiri," tolak Lita mentah-mentah.

Mereka berjalan menapaki anak tangga, di bawah semua telah menunggu. Wahyu terlihat mengambil pigura dan berjalan keluar, Abi pun mengikuti membuka bagasi mobilnya. Mama Lita menyuruh agar foto itu dipajang di apartemen.

"Hati-hati di jalan," ucap Mala lalu memeluk Abi dan Lita bergantian, "sering-sering main ke sini," lanjutnya.

"Iya, Ma," jawab Lita. Setelah pamit Abi dan Lita memasuki mobil, meninggalkan kediaman orang tuanya.

❰❰❰

Abi bukan tidak menyadari perubahan Lita, tetapi ia hanya tidak mempunyai kapasitas untuk bertanya perihal urusan pribadi. Namun, bukankah ia suaminya wajar jika ia ingin tahu apa yang terjadi dengan istrinya.

"Ini mau diletakkan di mana?" tanya Abi yang membawa serta pigura ketika mereka telah berada di apartemen.

"Terserah kamu," sahut Lita melepas sepatunya. Dengan cepat Lita memasuki kamarnya meletakkan *box*-nya di atas meja. Pandangannya kosong.

Abi meletakkan pigura di sudut ruangan, pandangnya datar ke arah pintu kamar Lita. Jujur Lita sangat berbeda jika biasa dia akan menangis meraung-raung atau mengomel sepanjang hari mungkin sudah biasa. Abi berjalan mendekati pintu kamar Lita, suara tangisan pilu samar-samar terdengar, entah dorongan dari mana Abi meraih pegangan pintu lalu memutarnya.

Lita tengah menelungkupkan mukanya di atas meja, dengan *box* di sampingnya. Abi meyakini itulah penyebabnya, tapi ia tak ingin

bertanya banyak dan memilih berjalan mendekat. Lita sepertinya tidak menyadari kehadiran Abi. Tangan Abi terulur meraih pundak Lita, Lita yang sedikit terkejut lalu menengadah dan memutar tubuhnya. Ditatapnya wajah tenang Abi, dengan air mata yang masih terurai deras Abi membawa Lita dalam dekapannya. Lita tidak menolak ataupun meronta, ia butuh sandaran. Saat ini Abilah yang menjadi sandarannya, Lita mengetatkan kaitan tangannya, menumpahkan semua kesakitannya. Abi memilih untuk tidak bersuara sedikit pun. Dia sendiri tidak tahu kenapa harus rela melakukan ini untuk Lita, dorongan dari dalam dirinya tergerak begitu saja.

Pulang Kampung

Dengan gusar Abi mengetuk pintu kamar Lita berulang kali, dari pagi Abi sudah mengingatkan Lita agar mengemasi barang-barangnya. Hari ini Abi masih masuk kerja karena memang mereka akan berangkat malam hari, tapi tidak dengan Lita, terhitung hari ini ia telah izin tidak masuk.

Abi dan Lita memang akan berangkat lebih awal ke kampung sebelum acara yang akan diadakan dua hari lagi. Abi sengaja agar keluarga yang ada di kampung lebih mengenal sosok istrinya, sedangkan keluarga Lita akan datang pada hari acara.

Lita membuka pintu, geraknya terlihat kepayahan karena barang bawaannya. Abi ternganga melihat dua koper besar berikut dengan bantal guling yang Lita amit di lengannya.

"Kamu kira kita mau ke mana?" protes Abi langsung.

"Ya, pulang kampunglah. Jadi, ke mana lagi?" Lita langsung mencibir.

"Iya, tapi kita cuma empat hari di sana, kamu nggak perlu bawa barang sebanyak itu!"

"Ini semua perlu Abi ...," decak Lita.

Kontan Abi menarik dua koper dari tangan Lita, jika terlalu lama berdebat hanya akan membuang waktu yang ada, nanti mereka terlambat. Abi membuka koper Lita yang pertama berisi penuh baju-baju yang kalau Abi perhitungkan bisa untuk dipakai selama sepuluh hari, kemudian Abi beralih pada koper berikutnya, kali ini berisi dengan ... Abi menggeleng, cemilan Lita hampir menempati

setengah dari bagian koper dan sisanya diisi dengan perlengkapan mandi dan *underwear*-nya.

Dengan cekatan Abi mengeluarkan semua isi baju-baju dan juga cemilan Lita. "Kok dikeluarin semua gitu sih, aku udah susah payah nyusunnya tahu nggak?!" Lita berdiri berkacak pinggang mengamati Abi yang mulai mengatur kembali barang bawaannya. "Jangan yang itu, aku suka pake baju yang itu!" seru Lita kembali ketika Abi mulai memisahkan bagian bajunya. Abi menulikan telinganya berusaha tidak mendengar perkataan Lita.

Pipi Lita bersemu merah ketika Abi mulai merapikan bagian *underwear*-nya. Abi seperti tidak merasa malu dan risih sedikit pun ketika memegangnya. Tidak butuh waktu lama satu koper telah memuat berbagai keperluan Lita.

"Terus makanan aku mau dikemanain?" Lita mengomel melihat berbagai bungkusan *snack* yang masih tergeletak di lantai. Dia sengaja membelinya tadi pagi siapa tahu di sana makanannya tidak sesuai dengan selera..

Tapi rupanya Abi memang menutup rapat mulutnya dan memilih mengambil sebuah kantung plastik besar dari arah *pantry* lalu menaruh semua *snack* yang masih berserakan ke dalamnya.

Lita mengikuti gerak-gerik Abi, belum kembali bersuara, sebelum Abi meletakkannya ke dalam kabinet *pantry,* "Loh kok?" Lita mulai mendelikkan matanya.

"Tanpa semua itu kamu tidak akan kelaparan, aku yang akan menjaminnya." Abi akhirnya buka suara.

"Kalo aku kelaperan di jalan gimana?"

Sorot tajam mata Abi langsung membungkam ocehan Lita. Lita mencibir pelan. Abi sendiri hanya membawa tas ransel besar, hanya dengan sebuah tas ransel Abi bisa memuat seluruh barang yang ia perlukan, tidak seperti Lita.

"Ayo! Nanti kita terlambat," ucap Abi.

Lita yang masih menenteng bantal guling kesayangannya berjalan mengikuti Abi yang menarik kopernya, sisa baju-baju terlebih dulu ditaruh asal di atas sofa. Langkah Abi terhenti di depan pintu melihat Lita yang masih menenteng gulingnya.

"Tinggalkan itu!"

"Apa?" Lita mengernyit bingung.

"Bantal gulingmu."

Lita langsung menarik batal guling dalam dekapannya. "Nggak ... aku nggak bisa tidur kalo nggak pake ini," tolak Lita.

Abi mengeraskan rahangnya. "Di sana banyak bantal guling!" Lita masih dengan posisinya, tidak menunggu waktu lama, Abi mengambil kasar guling Lita dan mencampakkannya ke sofa. "Bisa tidak, sekali saja tidak membuat ulah!" geram Abi.

Lita merengut menggigit bibir bawahnya menahan kesal juga takut karena tindakan Abi yang menurutnya berlebihan. Tidak sadarkah Lita, kalau dialah yang berlebihan? Abi membuka pintu apartemen lalu menarik kasar tangan Lita agar mengikutinya. Sampai di dalam *lift*, Abi memasang tampang datar dan tenang menatap ke depan tanpa menoleh pada Lita yang menipiskan bibirnya berusaha menahan isakan yang akan keluar, juga rasa panas yang menjalar di matanya siap menumpahkan air mata.

Lita memang sangat kesal jika keinginannya tidak dituruti dan parahnya dia akan menangis jika tidak kuat menahan emosi dari dalam dirinya, itu sebabnya mama dan papanya bahkan Wahyu sulit menolak jika Lita sudah menginginkan sesuatu, tapi kali ini Abi sepertinya tidak akan mau mengerti.

Seakan memang tidak peduli, Abi berjalan cepat. Lita tidak lagi mengoceh, ia mengikuti langkah Abi seperti anak ayam yang mengekor induknya. Sebuah taksi telah dipesan oleh Abi sejak lima belas menit yang lalu. Dengan tangkas sopir taksi membuka bagasi dan Abi langsung memasukkan koper milik Lita ke dalamnya, tapi tidak dengan tas ranselnya. Lita yang sedari tadi masih memasang tampang cemberut langsung masuk ke dalam taksi, kemudian diikuti oleh Abi.

Sepanjang perjalanan Lita menatap heran, meskipun hari gelap tapi Lita masih mampu mengenali kalau ini bukan rute perjalanan ke bandara. Taksi berbelok ke pelataran Stasiun Gambir, Lita semakin mengernyit.

"Loh Pak, kok ke sini? Nggak salah?"

Sopir taksi pun menatap bingung dari balik kaca spion. "Tapi kata Bapak ini memang tujuannya ke stasiun, Bu," sahut sopir taksi.

"Bi!"

Abi masih terlihat cuek tidak menanggapi teguran Lita, ia tahu Lita akan protes karena taksi membawanya ke sini. Taksi akhirnya berhenti, tanpa banyak bicara Abi langsung membayar sesuai argo dan turun, Lita yang ikut turun semakin bertambah bingung, tapi tidak berani bertanya saat melihat tampang Abi yang masih seperti papan setrikaan.

Dengan sigap Abi langsung menuju ke dalam stasiun dan mengantri tiket, ini bukan musim liburan jadi antrian tidak panjang. Lita yang seperti alergi memasang tampang waspada pada sekelilingnya dan mendekatkan tubuhnya pada Abi, ia sering melihat berita-berita kriminal di televisi tentang orang-orang jahat yang sering berseliweran di stasiun, apalagi ini malam hari.

"Ngapain sih kita naik kereta?" Akhirnya Lita mampu mengeluarkan pertanyaannya meskipun dengan nada pelan.

Abi sempat menoleh memperhatikan raut wajah Lita yang gusar. "Biar lebih hemat," terang Abi. Lita melengos, apa-apa serba diperhitungkan oleh Abi. "Biar kamu juga bisa merasakan hidup sebagai orang susah," lanjut Abi, membuat tatapan sebal Lita berubah. Selama ini Lita tidak pernah mengetahui bagaimana kehidupan Abi di kampung, mungkinkah Abi merasakan hidup yang susah? Ada sesuatu yang menyentil batin Lita, selama ini keinginannya selalu dituruti dan hidup serba berkecukupan.

Lalu bagaimana dengan keluarga Abi di kampung? Bahkan Lita tidak pernah bertanya sedikit pun, apakah Abi memberi nafkah

pada keluarganya di kampung? Lagi-lagi Lita tidak tahu karena Abi tidak pernah membicarakan perihal keuangan padanya meskipun kini statusnya adalah istri Abi, sampai sekarang ia bahkan tidak mengetahui berapa gaji Abi perbulannya karena Abi tidak pernah menjawab.

Namun, bukannya Abi selalu memakai barang-barang bermerek? Itu artinya ia mampu dan cukup, Lita menggelengkan kepalanya terhanyut dalam teka-teki yang dibuatnya sendiri. Sosok Abi memang tidak pernah ia ketahui detailnya, kalau benar keluarga Abi susah di kampung akan lebih baik ia berbesar jiwa dan menerimanya, bahkan jika mereka membutuhkan bantuan finansial, Lita akan memohon pada papanya untuk memberikan pinjaman. Lita mengangguk-angguk, mengiyakan perkataan batinnya.

Abi yang sedari tadi memperhatikan Lita dengan wajah mengeras perlahan memudarkan raut wajah tegasnya. Lita pasti sedang memikirkan yang tidak-tidak, seringkali ekspektasinya terlalu berlebihan.

"Kenapa nggak bilang? Aku bisa minta sama papa untuk membelikan kita tiket pesawat," Lita tiba-tiba berujar sendu membuat alis Abi menaut.

"Sudah kukatakan aku yang akan menghidupimu dan aku merasa masih cukup mampu tanpa meminta uang orang tuamu. Naik kereta juga tidak ada salahnya, yang penting sampai ke tempat tujuan dengan selamat."

Lita memajukan bibirnya. "Tapi aku nggak bisa tidur tanpa gulingku," ucapnya kembali ke topik yang memicu perdebatan.

"Buktinya kamu bisa tidur dengan memelukku waktu itu."

Lita menoleh cepat menatap Abi tanpa berkedip. "Oh, yang itu. Masih diinget juga ternyata."

Abi menahan napas, sepertinya ia salah berucap sehingga memicu tampang menyebalkan dari wanita di sebelahnya. Lita

masih dalam *mode* menggoda Abi, sementara Abi langsung mengalihkan tatapannya.



Kereta melaju membawa mereka menuju kota Surakarta, perjalanan akan menghabiskan waktu selama delapan jam, itu sebabnya Abi memilih berangkat malam agar sampai di sana pagi hari dan melanjutkan perjalanan menggunakan bus ke desanya.

Sedari tadi Lita bergerak gelisah, sebentar tangannya melipat lalu selang beberapa menit terlepas dan diletakkan di kedua sisi tubuhnya, begitu saja seterusnya, ia memang merasa ada yang janggal ketika tidak memegang sesuatu dalam tidurnya. Beruntung Abi tidak memilih kelas ekonomi melainkan memilih kelas bisnis dengan bangku yang setidaknya sedikit nyaman.

Lita mendengus melirik Abi yang terlihat tenang dengan *headset* di telinganya, matanya juga terpejam. Sementara Lita menaruh semua barangnya dalam koper tidak mungkin ia membongkar kembali untuk mengambil *headset*-nya, tapi percuma itu juga tidak akan membantu.

Meski dengan mata terpejam Abi masih sepenuhnya terjaga sehingga ia sadar jika wanita di sebelahnya itu bergerak tidak tenang sedari tadi.

Lita masih mencoba memejamkan mata berusaha untuk tertidur, keningnya sedikit berkerut sementara di otaknya terus memikirkan kata *tidur* ... sebagai mantra. Namun, seketika Lita tersentak ketika sebuah tangan kokoh menyentuh bahunya menariknya untuk bersandar. Lita masih membelalakkan matanya menatap Abi yang tetap bungkam dengan mata tertutupnya, tubuh Lita masih menegang, Abi kini memeluknya. Lita menggigit bibir bawahnya, menormalkan detak jantungnya, dengan sadar tangannya terulur melingkari tubuh Abi dengan kepala disandarkan pada dadanya. Kenyamanan dan kehangatan itu langsung menjalar ke sekujur

tubuh Lita, tidak butuh waktu lama hingga ia tertidur dengan nyaman dalam dekapan Abi.



Kereta akhirnya sampai di stasiun Balapan Solo ketika subuh, Abi yang mendengar tanda kereta akan berhenti hendak bergerak untuk mengambil barang, tapi tangan yang melingkar sejak berjam-jam yang lalu semakin mengerat.

Abi menepuk pelan pipi Lita, Lita hanya menggeliat sedikit lalu kembali nyaman. Abi menambah kekuatannya menepuk pipi Lita, perlahan mata itu terbuka dan langsung menampilkan raut wajah tidak senang karena tidurnya terganggu. Lita mengucek matanya dengan mulut yang mengerucut.

"Kita sudah sampai," ucap Abi pada Lita yang masih setengah sadar. Lita memperhatikan sekeliling, *matahari belum terlihat muncul kenapa sudah sampai*, pikirnya.

"Ayo!" ajak Abi berdiri dari posisi duduknya mengambil koper juga ranselnya yang ia letakkan di bagasi di atas tempat duduk.

Dengan malas Lita bangkit, tangannya mengusap perut ratanya, rasa lapar tiba-tiba menghampiri, sayangnya tidak ada satu pun makanan yang ditinggal Abi dalam kopernya. Ia terus mengikuti langkah Abi keluar dari kereta. Hari benar-benar masih pagi. *Lalu setelah ini kita akan ke mana? Apa ada saudara Abi yang akan menjemput?* Lita membatin. Ah, itu tidak penting yang dibutuhkannya sekarang adalah makan.

"Kita cari sarapan dulu," Abi memang benar-benar mengerti apa yang diinginkan Lita saat ini.

"Oke!" ucap Lita semangat.

Abi membawa Lita pada warung makan dekat stasiun yang sepertinya memang buka dua puluh empat jam. Lita sebenarnya sedikit kurang nyaman makan di tempat seperti itu, tapi jika ia

protes pasti Abi akan kembali marah dan di sini untuk saat ini tidak ada siapa pun yang bisa diandalkannya selain Abi.

Abi memesan dua piring nasi uduk lengkap dengan lauknya. Lita tidak bisa menahan lagi napsunya dan langsung menyendokkan ke dalam mulut. Abi yang memperhatikan hanya bisa menggeleng.

"Kamu udah menghubungi keluargamu? Kita dijemput, kan?" Lita bertanya dengan mulut yang masih penuh dengan makanan.

"Tidak," jawab Abi singkat.

"Jadi kita bakalan naik apa setelah ini? Ah ya, masih ada taksi, kan?"

"Tidak juga."

"Maksudnya? Terus kita bakalan naik apaan?" tanya Lita lagi dengan dahi mengernyit.

"Abis ini kita naik bus, ayo cepat habiskan makanannya perjalanan kita masih panjang." Abi terlihat sangat tenang, sementara Lita mulai menautkan alisnya *perjalanan masih panjang? Sejauh apa memangnya kampung Abi?* Lita mulai meratap, bayangan sebuah desa nan jauh di pelosok mulai menghantuinya.

"Abi."

Abi menoleh saat seseorang menepuk pundaknya ketika mereka baru saja keluar dari warung. Wajah Abi tampak sedikit tertegun, pasalnya ia lupa-lupa ingat dengan pria paruh baya yang kini berdiri di hadapannya.

"Abi anaknya Pak Ganjar, kan? Yang mau *ngunduh mantu* itu, kan? Saya Pak Pardi, yang kerja di kilang padi bapak kamu."

"Oh, iya, Pak," Abi langsung menjabat tangan pria paruh baya itu. "Bapak ngapain di sini?"

"Oh, saya mau jemput keponakan saya. Kalian *ndak* dijemput?"

"Kami naik bus aja, Pak."

"Loh, kok gitu? Itu di rumah kamu ada dua mobil nganggur. Bawaan juga banyak. Bentar *tak* telepon bapak kamu, bisa suruh Jaka jemput."

Tanpa bisa dicegah Abi, pria yang memperkenalkan diri sebagai Pardi tadi langsung menjauh—menelepon seseorang. Abi tiba-tiba mengaduh saat kakinya dengan sengaja diinjak oleh Lita. "Kamu!" geram Abi.

"Mobil dua nganggur!" desis Lita berbisik, "kamu sengaja kan nggak telepon orang tua kamu!" ujarnya jengkel.

Lita dengan sigap memasang ekspresi ramah saat Pak Pardi berbalik.

"Tunggu sejam-an dulu *ndak* apa, ya. Jaka lagi dalam perjalanan ke sini," ujar Pak Pardi.

"Pak, Bapak udah lama kerja di kilang padi Bapak Abi?" tanya Lita, Abi menipiskan bibirnya mendengar pertanyaan yang dilontarkan Lita. Wanita ini pasti berniat mengorek informasi sebanyak-banyaknya.

"Iya. Udah hampir lima belas tahun. Pak Ganjar *iku wong* terpandang di kampung, kepala desa. Punya tanah lebar, punya kilang padi, ternak, produsen batik juga, pekerjanya semua orang di kampung. Jadi, yang bapak-bapak bertani yang ibuknya membatik—Eh *iku*, ponakan Bapak, Bapak duluan ya."

Lita dan Abi mengangguk bersamaan. "Kamu mau bohongin aku, kan? Sengaja nggak cerita-cerita soal keluarga kamu."

Abi tidak menghiraukan perkataan Lita, ia mencari kursi untuk diduduki sembari menunggu.

"Abi!" seru Lita sambil menghentakkan kaki di hadapan Abi.

"Kamu tidak pernah tanya. Kenapa aku harus cerita?" sahut Abi kemudian mengalihkan matanya ke ponsel yang baru saja diraihnya dari saku.

Lita menggeram tertahan lalu duduk dengan tangan terlipat di sebelah Abi.



Ketika sampai di kediaman Abi, Lita terbelalak melihat bangunan luas. Meskipun tidak bertingkat, tapi etnik. Semua ornamen terbuat dari kayu, rumahnya sekilas seperti keraton yang pernah ia lihat sewaktu jalan-jalan ke Yogyakarta, asri dan sejuk. Sepertinya pemikirannya kalau keluarga Abi kurang mampu salah besar.

Bapak Abi tadi langsung pamit begitu mereka sampai, katanya ada sesuatu yang harus diurus, sedangkan Sukmawati, ibu Abi yang tidak tahu kalau anak dan menantunya sampai pagi-pagi langsung sibuk menyuruh Bibi yang bekerja di rumah mereka membersihkan kamar. Jika Lita perhatikan total ada tiga asisten rumah tangga yang berlalu-lalang di kediaman orang tua Abi. Di rumahnya saja hanya ada satu. Benar-benar, jika begini kenapa Abi terlihat begitu sempurna? Namun, kenapa pria yang duduk tepat d isampingnya itu selalu memaksanya berhemat?

Sukmawati menatap sang menantu perempuan satu-satunya itu dengan senyum terbaik, di sebelahnya Gendis, adik Abi juga memasang senyum semringah memperhatikan pengantin baru yang baru saja menginjakkan kaki di rumah mereka.

"Nak Lita pasti capek."

"Ya, begitulah Bu." ucap Lita sambil melirik sekilas ke arah Abi.

"Lah, *wong* Abi mau pulang bukannya ngomong dulu, kan biar langsung dijemput nggak perlu nunggu lama, untung jumpa sama Pak Pardi di sana, jadi bisa kasih kabar ke sini," lanjut Sukma.

"Iya Bu, Abi suka gitu. Suka pelupa," tekan Lita dalam ucapannya, Abi yang seharusnya merasa tersudut malah terlihat biasa saja.

"Sampun, Bu. Kamarnya sudah siap," ucap seorang asisten rumah tangga. Membuat Lita menoleh, ia harus bersikap seramah dan seanggun mungkin di depan keluarga Abi. Perkara urusannya dengan Abi akan ia selesaikan nanti.

"Ya, udah. Abi sama Nak Lita istirahat aja dulu. Nanti Ibuk bangunin pas mau makan siang."

"Iya, Bu," sahut Lita dengan suara lembut, Abi langsung memutar bola matanya.

Lita mengunci rapat pintu kamar, sedangkan Abi berjalan ke arah almari. Sebelumnya pengurus rumah tangga mereka telah menyusun semua barang yang mereka bawa ke dalam lemari, Abi mengambil baju santainya, tubuhnya gerah ingin segera mandi.

Ketika Abi ingin kembali berjalan ke luar, Lita kontan merentangkan kedua tangannya. "Mau ke mana?"

"Kamu tidak lihat aku pegang apa?" ucap Abi mengacungkan baju bawaannya.

Lita melirik ke sekelilingnya. "Oh, nggak ada kamar mandi di dalam kamar, ya?"

Abi mendengus mendengar pertanyaan bodoh itu. Ia kembali melanjutkan langkahnya.

"E... nanti dulu, kamu masih ada utang penjelasan sama aku." Lita mengambil cepat kunci kamar dan menyelipkan ke dalam saku jaket yang ia kenakan.

"Jelasin tentang apa?" tanya Abi dengan tampang tidak berdosanya.

"Masih nanya lagi?" suara Lita meninggi meskipun tetap menjaga volume suaranya agar tidak terdengar sampai ke luar. "Kenapa kamu nggak pernah cerita kalau ternyata keluarga kamu lumayan terpandang di sini. Terus itu ... hemat, hemat, hemat! Bapak kamu tanahnya banyak, kan? Terus kamu anak lelaki satu-

satunya—" ucapan Lita terhenti saat Abi dengan gesit mengambil kunci dari balik saku jaketnya.

"Pemikiran itu cuma dimiliki orang pemalas seperti kamu. Hanya mengandalkan harta orang tua. 'Tidak bekerja tidak jadi masalah, selama ada yang bisa dimintai uang'. Apa kamu pernah membayangkan apa jadinya jika satu hari tanpa papa, mama dan kakakmu?"

Lita tertegun di tempatnya. Perkataan Abi selalu tepat sasaran. Tanpa orang tuanya? Tanpa Wahyu?

"Kamu tahu? Kamu itu terlalu manja. Aku bukan mau menyalahkan papa mama yang salah mendidik. Namun, aku justru kagum karena mereka terlalu menyayangimu, hingga semua yang kamu mau dituruti. Menurutku, kamu yang salah mengartikan hingga merasa semua yang kamu inginkan bisa didapat dengan mudah," ucap Abi sebelum menghilang dari balik pintu. Abi menyentak Lita hingga ke sudut yang paling dalam.

Ada Apa dengan Lita?

Sukma dan Gendis tersenyum simpul menatap Lita yang mengamit lengan Abi, kemudian duduk di kursi meja makan. "Mesra banget ya, Buk," ucap Gendis berbisik pada ibunya.

"Ya wajarlah namanya pengantin baru," sahut Sukma juga dengan bisikan.

"Ayo, dimakan Nak Lita," seru Ibu Abi.

Lita menatap makanan yang tersaji di hadapannya dengan air liur hampir menetes, tindakan Abi yang membongkar habis cemilannya ada gunanya juga pikir Lita, dengan makanan yang sebanyak ini Lita tidak membutuhkan lagi *snack-snack*-nya itu.

Di rumah ini hanya ada kedua orang tua Abi dan Gendis, sedangkan Kakak Abi yang sudah menikah, Ayu, tinggal terpisah. Tadi mereka sempat bertemu dan saling menyapa saat melihat persiapan untuk acara lusa. Mereka sudah sibuk mempersiapkannya sejak semalam. Ibu Abi tidak mengizinkan Lita turut membantu, jadi Lita hanya bisa melihat aktivitas mereka.

"Ayo, Nak Lita dimakan jangan sungkan. Seadanya aja nggak apa kan," ujar Ibu Abi.

Apanya yang seadanya? Lita membatin. Lita meneguk salivanya sebelum menyendokkan nasi kepiringnya, sepersekian detik Lita terdiam. Ah, bodohnya dia, harusnya yang dia ambil nasi duluan untuk ke piring Abi bukan kepiringnya. Biar terkesan mantu idaman.

Namun, Lita tidak hilang akal, nasi yang sudah ditaruh ke piringnya ditukar dengan piring Abi yang masih kosong. Abi masih bersikap wajar tidak terpancing karena itulah Lita, pandai bersandiwara. Sementara dua insan lain menatap penuh kekaguman. Sukma yakin betul jika Lita mengurus anaknya dengan baik di Jakarta, memikirkannya membuat batinnya lega, anaknya benar-benar mendapat istri idaman.

"Tuh, tuh. Liat Buk, mana perhatian banget. Mas Abi beruntung banget ya, Buk," bisik Gendis kembali yang kali ini sampai ke telinga Lita.

"Iya, mana calon dokter. Ibuk yakin Nak Lita pasti merawat Masmu itu dengan baik." Ibu Abi balas berbisik.

Abi setengah mendengus, *merawatnya dengan baik?* Tidak salah? Diliriknya Lita yang masih senantiasa berakting dengan gestur tubuh *sok* gemulai.

Lita lalu menaruh nasi di piringnya sendiri, hanya sedikit, ia tidak ingin terlihat terlalu rakus. Kemudian ia mengambil beberapa lauk yang tersedia. Baru menyuap sesendok, Lita sudah merasa menyesal hanya mengambil sedikit. Masakan di sini luar biasa enak menurut Lita, dimasak menggunakan banyak rempah, beda dengan masakan Abi. Meskipun menurut Lita juga enak, tapi Abi cenderung memasak ala *western* dengan bahan makanan yang hanya tersedia di swalayan. Ingin tambah, tapi malu, ya sudahlah demi *image* Lita harus menahan napsunya.

"Tambah lagi, Nak Lita," kata Bapak Abi.

Lita tersenyum lalu menggeleng, "Nggak Pak udah kenyang."

"Iya tambah aja, jangan malu-malu," sahut Ibu Abi.

Lita kembali tersenyum malu-malu dengan kepala merunduk. Abi hanya mengamati dari sudut matanya. *Mungkin akting Lita patut mendapat penghargaan Oscar*, batin Abi. Abi bukan tidak tahu jika Lita memang ingin menambah nasinya, jika saja ini di apartemen atau di rumahnya *setan cilik* satu ini pasti tidak akan

sungkan sama sekali. Dan benar saja, Lita kembali menambah lauknya.



Pagi ini Lita berpenampilan lebih fresh dengan dress kuning polosnya, rambutnya juga ia kuncir setengah persis ala gadis desa, Lita terlihat lebih manis dan kalem. Pagi ini Bapak Abi mengajak mereka berkeliling.

Tadi setelah sarapan, Ibu Abi bercerita sedikit tentang kebiasaan Bapak Abi sehari-hari. Dimulai dari melihat sawah dan kebun, memantau kilang padi, pembuatan batik, dan juga peternakan sapi. Ibu Abi bahkan bercerita kalau mereka memiliki peternakan kuda. Mendengar itu, Lita langsung bersemangat, Papa Lita sering mengajak Lita berkuda dan memang sudah lama ia tidak berkuda, Jika diingat-ingat, terakhir kali saat semester enam perkuliahan. Ia memang tidak mahir dan tidak berani jika tidak ada yang mendampingi, tapi Lita cukup mampu mengendalikan kuda yang ditungganginya.

"Ini namanya Mona, kuda betina satu-satunya di sini," ucap Bapak Abi memperkenalkan ketika mereka telah sampai di kandang kuda. Sementara di belakang Lita, Abi telah menunggangi kuda yang lain dibantu oleh Jaka.

Abi membawa kuda yang ditungganginya mendekati Lita dan Bapaknya. Lita mengulum senyum menebak Abi akan mengajaknya menunggangi kuda bersama mengelilingi padang rumput, ternyata pikirannya salah, Abi malah berkata, "Mas, keliling dulu ya, kalau mau naik kuda minta bantuan Jaka," Abi berlalu begitu saja.

Lita menyipitkan pandangannya, menyoroti punggung Abi yang sudah keluar dari kandang.

"Nak Lita."

"Eh, iya Pak."

"Gimana, setelah dua hari di sini."

"Eh, itu. Enak Pak, lingkungannya masih asri. Lita betah kok," sahut Lita dengan senyum ramah.

"Nggak jauh dari sini juga ada Rumah Sakit Umum, siapa tau selesai koas, mau kerja di sini."

"Eh," Lita sedikit tersentak dengan ucapan Bapak Abi. "Um. Itu, tapi Abi kan kerja di Jakarta, Pak."

"Jakarta masih sering macet, kan? Di sini jalanan masih lancar, cuma bedanya pusat perbelanjaan modern agak jauh. Abi bisa meneruskan usaha Bapak, kamu juga bisa bekerja."

Lita menggigit bibir bawahnya, mempertahankan air muka ramah diwajahnya. Apa yang harus dijawabnya kali ini, mungkin ia harus cari aman saja, "Um. I—itu nanti Abi yang memutuskan aja Pak, Lita nurut sama Abi."

Bapak Abi tersenyum kecut. "Bapak itu sebenarnya mau Abi meneruskan usaha Bapak, tapi Abi memang teguh pendiriannya, dia mau maju dengan usahanya sendiri. Maaf, Nak Lita awalnya Bapak sempat mengira kalau Abi sengaja memilihmu agar dia tetap tinggal di Jakarta. Abi *ndak* pernah mengenalkan wanita siapa pun ke keluarga, dia selalu menolak perjodohan yang diusahakan Ibuk. Sampai terakhir dia menelepon dan bilang ingin menikah, jujur saja Bapak sempat berprasangka buruk, tapi ternyata pemikiran Bapak salah. Abi sepertinya serius dengan pilihannya, Ibuk juga seneng sekali melihat kalian yang serasi."

Kini wajah Lita berubah datar, *pemikiran Bapak Abi patut dibenarkan,* batinnya. Otaknya dipaksa mengulurkan benang kusut yang membelit. Akhirnya, Lita menyadari alasan utama Abi mau menikahinya karena tidak ingin dipaksa pulang ke kampung. Selama ini Lita terlalu sibuk sendiri, sampai tidak menyadari pertanyaan yang dulu pernah bercokol di hatinya saat mendapat kabar Abi bersedia menikah dengannya dari mulut Wahyu.

Ada perasaan nyeri di relung hatinya. Seharusnya ia tidak seperti ini, harusnya ia tidak sedih karena ia pun melakukan hal yang sama. Menikah dengan Abi karena ingin memperlihatkan pada Doni kalau

ia bisa mendapatkan lelaki yang lebih hebat dari Doni. Abi tidak mungkin mencintainya, itu sudah pasti, tapi kenapa kenyataan ini seakan menyentak batinnya. Sisi egoisnya sebagai wanita timbul, Lita dengan pemikiran bodohnya selalu berpikir dari dulu hingga detik ini jika Abi adalah pria yang sengaja didatangkan untuknya. Mengetahui ternyata Abi juga punya perasaan lebih kenapa hatinya jadi sakit?

"Bapak *ndak* memaksa, tapi coba dipikirkan dan dibicarakan lagi dengan Abi. Ya, kalau Abi tetap *ndak* mau, Bapak mungkin akan memercayakan Supri, suami Ayu, untuk meneruskan usaha. Tapi, Bapak tetap berharap anak lelaki Bapak yang meneruskan. Semoga saja Abi bisa berubah pikiran."

Lita mengangguk sambil tersenyum hambar. Tidak lama berselang Abi kembali. Dari kejauhan Abi menatap Lita dan bapaknya dengan alis berkedut.

"Lita mau naikin Mona, boleh nggak, Pak?"

"Ya, boleh." Bapak Abi langsung memanggil Jaka. Jaka mengeluarkan Mona dari kandang dan membantu Lita menaikinya.

Lita mencoba menyeimbangkan tubuhnya. Mona terlihat tenang dan berjalan perlahan dengan Lita yang memegang kendali di atasnya. Abi tidak jadi turun dari kuda yang ditungganginya, ia memilih mengikuti Lita, takut terjadi sesuatu mengingat sifat Lita yang sering sembrono.

"Jauh-jauh sana! Ngapain ikut-ikut!" seru Lita ketus saat sudah keluar dari kandang dan pastinya sudah menjauh dari Bapak.

Abi berdecak, tapi tidak menanggapi lontaran Lita.

"Budek ya! Dibilangin jauh-jauh juga! Males gue liat muka lo!"

Abi menyoroti tajam, bentakan Lita ia rasa keterlaluan. Tidak ada angin tidak ada hujan, wanita itu selalu begitu, seperti wanita ketika PMS, tapi bedanya PMS-nya tidak berkesudahan, jadinya begitu, sedikit gila. Abi membalik kuda yang ditungganginya, membiarkan Lita berbuat sesuka hatinya.

Lita menolehkan kepalanya, Abi benar-benar pergi. Seperti ada yang mempermainkan hatinya, kenapa sekarang rasanya seperti ada jarum yang menusuk-nusuk. Lita menahan isakan yang hampir lolos, ia memacu kudanya lebih cepat. Lita berputar-putar lama, hingga matahari berubah terik dan terasa panas dipermukaan kulitnya, Abi tidak tampak menyusul.

Perut Lita sudah terasa keroncongan kembali, Lita membawa kudanya berputar-putar di situ-situ saja. Pandangannya mengarah ke pintu kandang. Matanya menyipit, ada kuda yang keluar, tapi yang menunggangi ... Lita mendesah, Jaka sedang memacu kuda ke arahnya.

"Disuruh balik sama Mas Abi, Mbak. Mau makan siang," ujar Jaka dengan nada sopan saat mendekat.

Lita mengangguk dengan wajah ditekuk memacu kudanya kembali menuju kandang. *Abi keterlaluan!* batinnya.

"Kamu lagi datang bulan?" Akhirnya Abi membuka suara. Lita berbaring memunggunginya dengan posisi memeluk guling. Sejak tadi siang hingga makan malam berlalu, wanita itu menolak berbicara dengan Abi, ia hanya buka suara jika berasa di depan keluarga. Sebenarnya itu juga keuntungan bagi Abi, setidaknya tidak ada yang merecokinya, tetapi Lita tidak mungkin tiba-tiba diam tanpa alasan.

"Kamu nggak lagi berpikir macam-macam untuk acara besok, kan?" tuding Abi yang sontak membuat Lita memutar tubuhnya.

"Kalau *iya* kamu mau apa?"

"Tidak kenapa-kenapa. Paling kamu yang akan malu. Aku cuma memperingatkan," sahut Abi dengan tenang.

Lita terduduk dengan cepat, memukul Abi dengan gulingnya. Abi mencengkeram kuat guling dan membuangnya ke lantai.

"Jangan cari ribut malam-malam!" desis Abi tertahan.

"Kamu yang duluan cari ribut!"

Abi membekap mulut Lita dan Lita dengan tangkas menggigit tangannya. Abi menarik cepat tangannya dan turun dari ranjang. Ia menatap Lita jengkel dengan emosi yang menguar, salahnya juga yang menegur tadi. Abi memilih keluar karena tidak ingin mencari ribut di malam hari, apalagi mereka berada di rumah orang tuanya.

Lita menatap pintu yang tertutup dengan perasaan dongkol luar biasa. Dengan cepat ia mengambil guling yang dilempar Abi dan kembali berbaring miring di ranjang. Dadanya kembali sesak, bukan karena penyakit asma, tetapi sebab Abi yang sama sekali tidak pengertian.

Lama waktu bergulir, Lita tetap tak tertidur. Suara jangkrik samar-samar terdengar, seiring dengan perut Lita yang berbunyi, ada sesal karena mengikuti ego dan emosi hingga Lita hanya makan sedikit tadi. Pintu juga belum kembali terbuka. Apa Abi akan tidur di luar? Sepertinya tidak mungkin, jika ibunya tahu pasti akan menaruh curiga. Lita bangkit bersamaan dengan pintu yang terbuka, sontak ia menjatuhkan tubuhnya dengan posisi terlentang, pura-pura tertidur.

Abi menggeleng-gelengkan kepalanya melihat Lita yang tidur terlentang menimpa bantal gulingnya sendiri. Abi mendekat dan menarik guling dari bawah tubuh Lita. Gerakan Abi terhenti saat mendengar suara perut keroncongan, yang pasti itu bukan berasal dari perutnya. Alis Abi terangkat melihat lipatan di kening Lita. Ah, wanita ini memang senang berakting, bukan?

"Kamu lapar, kan? Ayo bangun kalau mau aku temani makan. Kalau tidak ya sudah, silakan tahan sampai besok," ujar Abi.

Sedetik kemudian Lita membuka matanya. Ini terlihat murahan memang, tapi ia benar-benar lapar. Tanpa banyak bicara Lita bangkit dan berjalan lebih dulu, sampai di dapur Abi membuka penutup wadah makanan, Abi mendesah tidak ada makanan apa pun di sana.

Lita juga melihat dengan mulut manyun. "Tuh kan siapa suruh kamu keluarin cemilan aku, kalau di saat seperti ini bisa berguna." Lita kembali menyalahkan Abi.

"Siapa yang suruh tadi kamu makan sedikit."

Lita mendengus, menghentakkan kakinya, air matanya hampir keluar. Abi memperhatikan Lita yang tidak ubahnya dengan Lita sepuluh tahun yang lalu.

"Kamu itu kenapa sih? Kemarin masih baik-baik aja."

Lita benar-benar menahan isakannya. "Aku nggak mau kamu suruh-suruh lagi. Nyuci baju, nyuci piring, atau bersihin apartemen. Aku nggak mau!" seru Lita dengan nada rendah, ia masih punya kewarasan takut mengganggu penghuni rumah yang lain.

"Kita sudah sepakat tentang itu."

"Kamu cuma ambil keuntungan, iya kan? Sengaja mau nikah sama aku karena nggak mau dijodohkan ibuk kamu dan nggak mau nerusin usaha bapak kamu. Kita itu simbiosis mutalisme, kamu itu nggak adil udah bikin aku jadi babu."

"Aku kira kamu memang tahu, Wahyu tidak bilang apa-apa? Apa tadi kamu bilang? Tidak adil? Apanya yang tidak adil? aku membiayai hidupmu."

Bibir Lita menipis, menahan getaran, ia sudah sial berkali-kali lipat. Abi santai, dia yang uring-uringan. Apa-apaan ini! "I—tu kewajibanmu."

"Sama. Kewajibanmu juga untuk mengurus apartemen."

Air mata Lita akhirnya tumpah. "Harusnya—" ucapan Lita tertahan, ia tahu Abi berkata benar, meski ada hal lain yang sangat mengganjal di hatinya.

Kening Abi semakin berkerut, Bapaknya pasti berkata sesuatu kepada Lita tadi, tetapi kenapa Lita harus marah, Lita juga membutuhkannya sebagai ganti pertunangannya yang batal, bukan? Abi semakin bingung dengan sikap Lita. "Kamu ini kenapa sih sebenarnya?" tanya Abi dengan suara melembut.

Lita menggigit bibirnya kuat menahan isakan, "A—aku laper! Mau makan," ucap Lita membelok dari kata hatinya. "Aku nangis gini karena kelaperan," elaknya lagi.

Abi menghembuskan napasnya, membuka kabinet mencari-cari apa kiranya yang bisa dimasak.

"Itu. Aku mau itu." Lita menunjuk pada bungkus mi instan di dalam kabinet.

Abi langsung menggeleng kuat menolak permintaan Lita. "Nggak sehat," sahut Abi singkat dan beralih membuka lemari es.

"Tapi aku mau itu!" tukas Lita. Lita langsung menyerobot mi instan dari dalam kabinet.

Abi menghela napas, mengambil mi instan dari tangan Lita, "Ya sudah, tunggu sana! Biar aku yang masak."

Lita merengut kesal, tapi tetap duduk di kursi yang ada, matanya menatap punggung Abi.

Dengan sangat terpaksa Abi memasak mi instan untuk Lita. Makanan yang sangat ia hindari, meski dalam keadaan terdesak sekalipun Abi tidak akan pernah mau menyentuh yang namanya mi instan dan Abi bisa membuat makanan dari bahan lain selain mi instan. Kalau Lita sudah bersikeras begitu susah ditolak apalagi mereka sedang berada di rumah orang tuanya.

Abi mencampur semua bahan sayuran ke dalam mi instan milik Lita. Jika diperhatikan lebih jeli bukan mi instan isi sayur yang tersaji tapi sayur isi mi instan, Lita berdecak melihat semangkuk mi di hadapannya. Abi selalu mempermainkannya dengan aneka sayuran itu.

"Sudah jangan dilihat terus, cepat makan. Katanya lapar."

Lita masih memasang tampang cemberut, sampai perutnya kembali berbunyi sebagai peringatan kalau ia harus segera mengisinya. Rasanya jadi sedikit pahit karena Abi menaruh sawi pahit ke dalamnya, buru-buru Lita mengambil minum yang sudah dituangkan Abi.

"Mana ada mi pahit gini!" seru Lita.

Abi tersenyum miring, secara tidak langsung ia selalu mampu membuat Lita tersiksa meskipun bukan ke arah yang negatif.

Jam Tangan

Abi melihat Lita yang keluar dari kamar sambil menyelempangkan tas di bahunya, padahal baru lima belas menit yang lalu mereka sampai di apartemen. "Kamu mau ke mana lagi?"

"Ke rumah sakit, ada data yang harus aku ambil, lusa pindah ke *stase* bedah, mulai sibuk, pulang malem, pulang pagi." Lita menyahut panjang, tampangnya mengadu dengan raut lelah.

"Lama?"

"Nggak tau," sahut Lita seraya memakai sepatu *flat*-nya.

Abi menatap dengan sedikit rasa kasihan melihat Lita, baru kemarin mereka menjalani hari yang melelahkan dan sekarang ia sudah harus melaksanakan kewajibannya. Abi mengerti, dia juga pernah jadi mahasiswa dan tentunya mengalami kesulitan yang sama, tidak tidur hingga jatuh sakit juga pernah dialaminya.

Lita tidak sempat melihat Abi yang menatapnya intens, ia langsung menuju parkiran apartemen, melajukan kendaraannya menuju rumah sakit. Sampai di rumah sakit Lita langsung mencari keberadaan Eko. Sapaan Kartika dari kejauhan bahkan diabaikannya.

"Eko!" pekik Lita kencang membuat Eko menutup kupingnya, pria itu masih setia di tempatnya, tidak ke mana-mana, tetapi kenapa Lita harus berteriak.

"Eko ... pinjem catatan dong." Lita menarik kursi mendekati posisi Eko, sambil memasang wajah memelas. "Kamu pasti udah punya lengkap data pasien IGD, kan? Sekalian rekam mediknya dong, Ko ... *please* ...."

Eko menghembuskan napasnya. Ia mengambil catatannya, belum sempat ia menyerahkannya, satu lagi perusuh datang.

"Ta, lo harus tau kabar teranyar, gue baru tau tadi pagi—"

"Nanti dulu deh, ada yang lebih penting ini," potong Lita, "Ko, aku *fotocopy* boleh ya. Ya… ya?"

Eko bergumam, "Hm."

"Makasih, Eko!" seru Lita menggoyang-goyang lengan Eko, membuat pria itu langsung menepisnya. "Eh, Ko, udah dapet info tentang dokter-dokter IGD? Galak-galak, ya?"

"Itu dia kabar terbarunya, Ta!" Kartika memekik, membuat Lita menoleh tajam.

"Hm, apa?" sahut Lita.

"Doni kerja di sini, baru masuk, tepatnya kemarin, gue baru ketemu dia tadi pagi," kata Kartika.

Mata Lita melebar dengan mulut terbuka, petir seolah menyambar tepat di kepalanya. "Bercanda kan lo?!"

"Ih, nggak! Ko, kasih tunjuk tuh sama Lita nama-nama dokter IGD," ucap Kartika sambil mengubek-ubek buku-buku yang ada di atas meja Eko. "Yang mana catatan lo, Ko?"

Eko berdecak seraya menepuk keras punggung tangan Kartika lalu mengambil buku agendanya yang lain dari dalam tas. "Ini!" serunya jutek.

Lita langsung meraihnya, matanya tidak salah melihat, memang ada nama Doni Adyaksa di sana. Matanya masih membelalak dengan otak yang mulai tumpul, sulit berpikir. Kenapa sekarang orang yang paling ia hindari, malah bekerja di tempat yang sama. Berulang kali Lita mengabaikan panggilan telepon dari Doni, berusaha tidak terpancing. Namun, jika begini ujungnya mereka pasti akan sering bertemu. Belum selesai rasa sakitnya akibat kejadian di masa lalu dan sekarang Lita harus menata hatinya, bersikap seperti tidak pernah terjadi apa pun.

Dengan tidak tahu diri, Lita membanting buku agenda Eko di atas meja. "Gue pulang dulu deh, capek. Ko, catatan lo besok gue balikin," ujar Lita bangkit dengan air muka tidak terbaca.

"Yah kan, galau tuh anak," gumam Kartika melihat Lita keluar ruangan. "Eh, Ko. Udah makan? Bareng,yuk!" tanya Kartika mengalihkan perhatiannya.

Eko tidak menjawab.

"Kejam banget lo, Ko, kalo gue ajak makan nggak pernah mau," dengus Kartika dan berlalu dengan gaya santainya begitu saja.



Lita berkendara dengan kecepatan sedang, bibirnya menipis. Doni, Doni, dan Doni, nama itu melayang-layang di pikirannya. Apa belum cukup dia menorehkan luka di hati Lita dan sekarang ia berusaha mengusiknya lagi. Ia harus menunjukkan kepada Doni kalau ia sudah baik-baik saja dan bahagia tanpa Doni, bahkan lebih bahagia dibanding dengannya dulu. Pria pengatur yang dulu dicintainya mati-matian itu harus tahu kalau Lita yang sekarang sudah menganggapnya tidak ada. Namun, lusa… bagaimana Lita harus menghadapinya?

Lita meraih ponselnya, melihat pesan terakhir yang dikirim Doni yang sudah pasti diabaikannya itu.

Doni: Kamu punya waktu? Aku ingin sekali bertemu dan bicara.

Lita mencampakkan ponselnya ke jok di sebelahnya. Kesal, karena terakhir kali Doni mengajak bertemu pria itu tidak menepati janji, malah menemui si centil Vanessa. Pikiran Lita suntuk tidak menemukan cara terbaik untuk menghadapi Doni. Jika berpura-pura tidak mengenal? Tidak mungkin. Mengabaikan? Sudah pasti, tapi bagaimana jika Doni mencoba mengajak berbicara? Bersikap santai saja, apa bisa?

Lita menghembuskan napasnya. Lalu sedetik kemudian otaknya mencetus pilihan terbaik. Lita adalah Lita, kenapa ia harus mengubah diri menjadi orang lain? Doni harus tahu itu! Lita mengangguk mantap. Detik ini dan selanjutnya, tidak ada Doni-Doni lagi. Iya!

Sampai di apartemen Lita langsung mengetuk pintu kamar Abi. "Abi ...," sebutnya memelas saat Abi membuka pintu kamarnya.

Dahi Abi mengernyit tatapannya menyiratkan kecemasan. "Kenapa?" Lita semakin menampilkan raut wajah sedih. "Lita, ada apa? Jangan buat penasaran," seru Abi tidak lagi menutupi kecemasannya.

"Jam, Abi ... aku mau jam tangan." Lita mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya, teringat ia masih menyimpan foto jam tangan pemberian Doni. "Ini, nih! Harus sama persis seperti yang ini ya, Abi."

Abi menghembuskan napasnya kasar, seketika itu juga Abi membuang pandangan, setan cilik satu ini sudah membuatnya hampir serangan jantung. "Bisa tidak sih kamu tidak membuat orang lain khawatir!"

Lita tersentak hingga selangkah mundur. "Tapi ini penting Abi ... menyangkut hidup dan mati." Lita masih merengek mengucapkan kata-kata berlebihan.

"Aku lelah Lita, aku baru saja bisa beristirahat dan kamu kembali mengganggu. Jangan berani mengetuk pintu kamarku lagi, mengerti!" Abi masuk ke kamarnya dengan cepat dan mengunci pintu.

Lita menggigit bibir bawahnya, Abi tega sekali. Kenapa Abi yang sekarang sama sekali tidak bisa ditindas? Lita memanyunkan bibirnya, melangkah lunglai ke kamarnya.

❦❦❦

Abi berdecak kesal, sejak tadi Lita tidak henti mengekorinya. Sejak Abi bangun pagi, menyiapkan sarapan, kembali lagi ke kamar

mengambil tas kerjanya, hingga keluar lagi dan duduk di kursi *pantry.*

"Abi ...," Lita memelas menarik-narik lengan Abi. "Kartika sahabat aku, Bi, kan nggak enak rusak persahabatan hanya gara-gara jam tangan."

Abi menyantap sarapannya. Dari pagi Abi sudah disuguhi kisah sedih ala Lita. Apalagi kalau bukan Lita yang kembali berbuat ulah, merusak jam tangan temannya.

"Bi ...," seru Lita lagi.

Abi melirik Lita yang bahkan belum menyentuh sarapan paginya. "Makan, kalau tidak mau terlambat. Itu jam tangan mahal, bagaimana kamu bisa sangat ceroboh?"

"Iya, Bi, nggak tau. Pokoknya itu jam tangan jatuh gitu aja pas aku mau lepas. Bi, *please,* beliin yang baru ya buat ganti punya Kartika, harus yang sama ya Bi kayak foto yang aku kirimin."

Abi mendesah, lagi-lagi kalimat tidak tahu malu itu meluncur dari bibir Lita. "Imbalannya apa?" tanya Abi kemudian.

Lita terdiam. "Hm ... apa ya Bi, kalo minta ganti aku nggak ada uang. Tapi, kalau kamu mau nunggu sampe aku dapet kerja nanti—"

"Imbalannya tidak ada kejadian ini lain kali. Jika terjadi lagi aku tidak mau menggantinya, apa pun itu," potong Abi.

"Yah… kok gitu sih, Bi. Yang namanya musibah kan nggak ada yang tau. Lagian bukan salah aku, salah tanganku yang jatuhin. Ketidaksengajaan siapa yang mau jamin—"

Abi mengangkat tangannya, seketika Lita berhentu bicara. Kepalanya pusing jika Lita sudah beralasan, menjelaskan *ngalor-ngidul,* tidak jelas dan sama sekali tidak bisa ditangkap intinya. "Oke. Cepat habiskan sarapanmu!"

Senyum Lita merekah seketika itu juga, pikirannya berkutat semalaman mencari alasan yang tepat agar Abi mau membelikan

jam tangan itu. Memang ide bagus menggunakan Kartika sebagai tameng. Lita mempercepat gerakan tangannya menyendokkan omelet ke dalam mulutnya.

Lita masih mengekori Abi hingga ke tempat mobil mereka terparkir. "Bi." Abi langsung melemparkan lirikan tajam. Lita memelintir ujung bajunya. "Anterin aku sesekali dong ...."

"Kayak aku kurang kerjaan saja. Biasanya juga pergi pulang sendiri."

Lita mencebik, jujur ia gugup jika hari ini kepergok bertemu dengan Doni. Jujur saja meski berulang kali ia berusaha menguatkan diri, rasanya batinnya masih belum siap. "Um. Ini loh. Kaki aku sakit, Bi—"

"Naik, taksi sana!" Lita mendengus saat melihat Abi membuka pintu mobilnya. Dasar! "Naik taksi. Nanti pulang aku jemput," kata Abi sebelum masuk ke mobilnya.

Senyum Lita langsung merekah, ia mengangguk-angguk dan dengan cepat berlari ke luar apartemen mencari taksi. Sontak kening Abi berkerut, *katanya kakinya sakit?* Abi menggeleng-gelengkan kepalanya. Terlalu sering, tetapi herannya dia masih saja tertipu.

"Ini laporan nama artis yang akan kita pakai sebagai *brand ambassador* produk layanan telekomunikasi kita menggantikan *brand ambassador* yang lama," kata Pak Toni sambil menyerahkan berkas laporannya pada Abi. Pak Toni menjabat sebagai manajer pemasaran di kantor Abi, setiap manejer akan melakukan laporan secara periodik pada Abi selaku general manajer.

Abi mengernyit melihat data laporan dan artis terpilih yang terpasang fotonya di berkas. "Harus artis ini ya, Pak?"

"Iya. Kenapa Pak? Pak Abi tidak suka? Namun, artis ini hasil dari seleksi ketat tim kami."

Abi menghela napas pelan. "Tidak. Bukan begitu, hanya wajahnya tidak asing," ucap Abi lalu menandatangani lembar persetujuan di bawahnya.

"Iya, Pak. Pasti Bapak nggak asing dengan wajahnya, dia akhir-akhir ini sedang naik daun," ujar Pak Toni memamerkan senyuman.

Abi tersenyum tipis menanggapi ucapan Pak Toni.

"Kalau begitu saya permisi, Pak."

"Iya silakan."

Sepeninggalan Pak Toni. Abi memijit pelipisnya, bukan masalah naik daun atau tidak, tetapi artis itu berhubungan dengan Lita, istrinya. Abi menggelengkan kepalanya, mengenyahkan sikapnya yang tidak profesional. Bagaimanapun ini urusan pekerjaan dan tidak ada sangkut pautnya dengan istrinya.

Pintu kembali diketuk, Abi menegakkan posisi duduknya, Sandra masuk dengan senyum menghiasi wajahnya. "Pak, ada kiriman," ucapnya saat mendekat dan meletakkan sebuah bungkusan berbentuk kotak di atas meja Abi.

"Iya, makasih, San," ucap Abi, *cepat juga sampainya,* batinnya. Abi mengambil benda tersebut lalu membukanya. *Ini pasti jam tangan yang dipesannya*, pikirnya. Jemari Abi dengan lincah membuka bungkusan. Abi meneliti seluruh bagian jam tangan yang baru saja ia keluarkan dari kotaknya, ia selalu begitu, mendetail saat membeli barang apa pun. Tadi malam begitu Lita mengirim foto lengkap dengan berbagai alasan yang sama sekali tidak dibalas oleh Abi, sebenarnya Abi sudah memilih-milih toko online membeli jam tangan dengan model dan merek persis sama, tidak tanggung-tanggung Abi bahkan harus menguras tabungannya hingga hampir menyentuh delapan digit angka.

"Bapak mau kasih hadiah buat istri Bapak, ya?" Sandra menyeletuk.

Abi tersentak saat mengangkat wajahnya. *Kenapa sekretarisnya ini masih ada di sini?* batinnya. Ah, ya. Abi lupa Sandra paling senang membawa informasi apa pun tentang Abi ke rekan-rekannya.

"Bagus, Pak. Mahal kayaknya," ucap Sandra lagi masih memfokuskan matanya ke jam tangan yang dipegang Abi.

Abi berdeham. "Sandra, kamu tidak ada kerjaan lain?"

Sandra langsung menyengir. "Eh, iya Pak. Saya permisi."

"Hm," gumam Abi. Abi harus melirik hingga Sandra benar-benar keluar dari ruangan, kalau tidak Sandra bisa saja masih berdiri terpaku di depan pintu.

❰❰❰

Mobil Abi berhenti tepat di parkiran rumah sakit tempat Lita bertugas. Ia tidak turun karena tidak ingin kejadian tempo hari terulang dan mendengar Lita mengomel seperti kaset rusak. Jadinya, Abi menunggu Lita dari balik kemudinya. Dari kejauhan tampak Lita yang celingukan, kening Abi berkerut, apa yang sedang dicarinya, bukankah dia sudah menatap mobil Abi tadi?

Lipatan dahi Abi semakin bertambah saat Lita dengan cepat naik ke dalam mobil, tapi tetap melarikan matanya liar. "Cepet Bi, jalan!" Lita kembali berujar main perintah.

Abi memutar setir kendaraannya, padahal demi menjemput Lita ia harus izin dari kantor. "Itu ambil di dalam *dashboard*!"

Lita bergeming.

"Jam tangan yang kamu minta! Itu di sana!" seru Abi dengan pandangan mengarah ke depan.

"Serius?!" seru Lita dengan cepat membukanya, senyumnya langsung mengembang saat mengambil kotak jam tangan dari dalam *dashboard* dan segera membuka isinya. "Ih, Bi, beneran sama persis sama yang dikasih—"

"Dikasih?" tanya Abi dengan kening berkerut, "dikasih siapa?"

Lita sontak terbelalak, ia gelagapan. "Eh, itu—anu. Ya dikasih Mamanya Kartika ke Kartikalah, jadi siapa lagi!"

"Jangan buat masalah lagi. Jika terulang lagi aku tidak akan mau menggantinya, apa pun itu!"

Lita mencebik dengan kening berkerut dalam. "Yang namanya kesalahan kan nggak ada yang tau! Aku juga nggak mau ngerusakin barang orang lain, tapi kalau udah kejadian mau gimana? Aku tuh manusia biasa, banyak salah, banyak dosa—"

"Tapi tidak juga harus keseringan. Sembrono kamu terlalu berlebihan. Grasak-grusuk, tidak punya aturan. Dan yang lebih parah—"

Lita membungkam mulut Abi dengan kotak yang dipegangnya tadi. Abi dengan tangkas menepis tangan Lita. "Denger kamu ngomel aku makin laper."

"Belum makan?"

Lita menggeleng. "Belom. Laper nih ... mampir ya—"

"Aku harus balik lagi ke kantor."

Lita mencebik. Hening menyelimuti. Abi melirik Lita yang sesekali tersenyum menatap jam tangan digenggamannya.

"Orang itu kalau sudah dibantu biasanya mengucapkan terima kasih," sindir Abi.

Lita seketika tersentak. Ia mengulum bibir bawahnya. Saking senangnya sampai lupa. Namun, yang dilakukan Lita selanjutnya hampir membuat Abi menabrak kendaraan di depannya. Wanita itu mengecup pipinya sambil berucap riang, "Terima kasih, Abimana Sutowo, suamiku, karena kamu besok aku bisa kembalikan jam tangan Kartika."

Abi menormalkan detak jantungnya berusaha fokus ke jalanan, sementara Lita masih terpaku ke jam tangan. Lita mulai membayangkan yang tidak-tidak, menerka-nerka apa yang akan terjadi besok setelah ia mengembalikan barang pemberian Doni.

Cape

Hari pertama berada di *stase* bedah. Demam panggung, itu yang Lita rasakan, ia menempeli Eko kemana pun. Antara gugup karena menghadapi pasien yang kali ini dalam jumlah banyak, juga Doni yang berada di dekatnya. Lita berulang kali menghembuskan napas. *Bisa, harus bisa!* kata hatinya terus menyemangati. Berusaha menyingkirkan sejenak urusan percintaannya dan mulai berfokus pada pekerjaannya.

Ternyata memang benar celetukan Kartika, ia tidak akan sempat bertegur sapa dengan Doni menyoal urusan hati karena situasi yang *hectic* di IGD menguapkan segalanya. Justru yang Lita alami hanya kepala pusing dan tubuh lelah, karena harus ke sana ke mari mengikuti instruksi dokter, Doni Adyaksa. Dan mencatat semua keluhan pasien, serta mem-*follow up* setiap pasien secara periodik. Belum lagi jika ada pasien yang menangis ketika disuntik atau dijahit, membuat Lita sedikit ngilu melihatnya, meski bukan ia yang menangani dan merasakannya.

Jam tangan Lita menunjukkan pukul delapan malam, kini tubuhnya sama sekali tidak bertenaga lagi dan terduduk lunglai di *counter nurse*. Dilihatnya Eko yang baru keluar dari kamar pasien. "Ko, udah bisa pulang belum sih?" tanya Lita pelan saat Eko berdiri di depan meja perawat.

Eko mengendikkan bahu.

"Tapi sekarang udah waktunya ganti *shift*. Boleh kali, ya?"

Eko kembali mengendikkan bahu. Sebal, Lita memukul pundak Eko dengan gulungan kertas. "Gue pulang deh!" seru Lita memegang pinggangnya yang terasa sedikit sakit sebelum meraih tasnya.

Sepanjang jalan menuju parkiran Lita memperhatikan ponselnya. Abi bahkan tak mengirim pesan, *tanya apa gitu?* Lita mencibir dengan mulut manyun lalu merogoh kunci mobilnya. Mobilnya berbunyi tanda sudah tidak terkunci, tetapi seketika itu juga Lita teringat akan sesuatu. Ah, kenapa ia bisa benar-benar melupakannya. Barang-barang pemberian Doni, masih setia berada di jok mobilnya, padahal dia sudah merencanakan mengembalikan barang tersebut dari semalam.

"Besok-besok ajalah," Lita mulai berbicara sendiri, "tapi gagal dong rencana gue. Mau sok-sokan balikin barang mantan malah batal!" Lita mendengus, selalu niat buruk memang tidak akan berjalan mulus.

Lita membuka pintu mobilnya.

"Lita!" seseorang memanggilnya.

Lita tidak lantas menoleh, ia mengenali suara itu, sangat mengenali malah.

"Lita!" panggilnya lagi, Lita gugup, jantungnya mulai melompat-lompat. *Katanya mau biasa aja?!* Namun, kenapa sekarang kejadiannya malah sebaliknya. Semua di luar apa yang dibayangkan Lita, nyatanya ia tetap saja gemetar.

"Lita," ucap Doni untuk yang ketiga kalinya menyebut nama Lita.

Lita berbalik dan ditatapnya Doni seraya meneguk saliva, tapi tetap mempertahankan ekspresi sebiasa mungkin. "Kenapa ya, Dok?" tanya Lita dengan nada formal.

"Udah di luar rumah sakit, nggak perlu pake sapaan dokter."

"Tapi ini masih di parkiran rumah sakit."

"Lita, dari tadi aku mau curi waktu buat ngomong sama kamu, tapi nggak kesampaian," ucap Doni tidak memperpanjang perdebatan masalah sebutan tadi.

"Maaf, Dok, saya harus buru-buru pulang. Oh ya, ada yang ingin saya kembalikan juga." Lita masuk ke dalam mobilnya dan

kembali keluar dengan cepat, menyerahkan benda berbentuk kotak lumayan besar ke tangan Doni. "Saya nggak mau suami saya salah paham kalau masih menyimpan barang-barang pemberian Anda."

Doni melemparkan cepat barang tersebut ke tanah dan menarik tangan Lita yang hendak naik ke dalam mobil. "Lita, hanya sebentar."

Lita menarik cepat tangannya. Wajahnya mulai bersemu marah, "Apa? Tolong katakan dengan cepat. Sudah malam."

"Kamu memang berhasil buat aku menyesal, Lita."

Lita enggan menatap Doni, jika ia menatap ke dalam mata itu dan kembali terpesona, maka habislah sudah, usahanya membuang nama Doni dari lubuk hatinya akan sia-sia.

"Berbulan-bulan setelah berpisah, bahkan mengetahui kabar kamu menikah, aku nggak baik-baik aja Lita. Aku memang nggak punya keberanian buat hubungi kamu saat itu, aku yang egois, aku yang salah. Aku pusing dengan tugas dan pekerjaanku lalu melimpahkan semuanya sama kamu, aku marah tiap kali kamu kirimin pesan. Aku nggak suka kamu sering-sering telepon. Aku sama Vanessa nggak seperti yang kamu kira—"

"Dia bilang kalian pacaran!" potong Lita cepat dengan tatapan nyalang.

"Iya, tapi—"

"Ya, sudah. Semuanya memang jelas. Kamu mau menjelaskan panjang lebar pun, *sorry* aku udah nggak percaya."

"Aku udah bilang aku memang salah Lita .... Aku cuma terlena sesaat, tetapi sekarang yang kurasakan kosong. Nggak ada yang sebaik kamu Lita, nggak ada yang ngertiin aku sebaik kamu. Harusnya dulu aku nggak terganggu, harusnya dulu aku lebih sabar, harusnya aku paham posisi kamu yang kangen berjauhan sama aku—"

"Itu dulu! Sekarang udah nggak lagi! Kalau sekarang bilang kamu menyesal, kamu telat!"

"Aku cuma nggak nyangka kamu secepat itu menikah. Aku bahkan belum memperbaiki diri Lita, kamu harus tau kalau sekarang aku udah putus sama Vanessa—"

"Bohong! Terakhir kali kamu ajak ketemuan, kamu nggak ada di sana! Kamu ketemuan sama Vanessa!"

"Aku udah di sana tunggu kamu, tapi Vanessa maksa ajak ketemu, aku balik ke rumah karena Vanessa bilang dia udah di depan rumah. Nggak lama aku balik lagi ke kafe, nunggu kamu berjam-jam dan kamu tetap nggak dateng. Besoknya aku dengar dari Vanessa kamu nabrak mobil dia. Apa itu karena ak—"

"Bukan! Ngapain aku kurang kerjaan gitu," Lita menggigit bibir dalamnya, nyatanya memang dia menabrak mobil Vanessa karena marah Doni tidak menepati janjinya. "Aku—" Ucapan Lita terhenti saat ponselnya berdering. Lita mengambil ponsel dari dalam tasnya dan nama Abi terpampang di sana. "Maaf aku harus pulang, suamiku sudah menelepon."

"Lita, tolong jawab aku sekali ini saja. Apa kamu mencintainya atau kamu hanya menikah karena sakit hati akibat pernikahan kita yang batal."

"Aku mencintainya," ucap Lita cepat dengan mata bergerak liar.

"Kukira seumur hidupmu kamu akan mencintaiku," ucap Doni tanpa ekspresi.

"Segala sesuatunya bisa berubah. Lita yang sekarang tidak akan mengejar dan mengikuti kemana pun kamu pergi, jadi kamu bisa tenang."

"Aku justru rindu kamu yang mengejarku."

Lita tersenyum miring dengan tampang mencemooh. "Akhirnya aku bisa merasakan kamu yang datang ke arahku," ucap Lita sebelum naik ke mobilnya, Doni tidak lagi menghalanginya.

///

Abi akhirnya memilih keluar dari apartemennya, Lita tidak juga mengangkat teleponnya, yang ia takutkan jika terjadi sesuatu di jalanan, tetapi bukankah ponsel Lita aktif? Atau Lita sedang tidak ingin diganggu karena masih bertugas? Ya, mungkin benar begitu. Abi memasukkan kembali ponsel ke sakunya. Matanya masih melirik ke arah *lift* meski tubuhnya sudah memutar.

Namun, *lift* berdenting. Abi pun memutar kembali tubuhnya, penasaran siapa yang akan keluar dari sana, dan matanya sedikit berbinar saat melihat Lita yang sedang berjalan gontai dengan kepala menunduk seraya menjinjing tasnya.

Abi masih berdiri di sana ketika Lita sadar Abi mungkin menunggunya. "Kenapa telepon tidak diangkat?"

Lita mendongakkan kepalanya. Tampangnya sangat lesu. Abi mengamati mata dan hidung Lita yang memerah. "Kenapa?" tanya Abi kembali.

Air mata mengaliri sudut mata Lita. "Aku capek, Bi ... aku capek ...," ucap Lita kemudian terisak, ia sangat tidak malu menangis seperti anak kecil di hadapan Abi.

Abi menghela napasnya, membawa tubuh Lita dalam dekapannya. "Yang namanya magang memang gitu, capek. Nangis-nangis gini pun nggak ada gunanya."

Lita mengaitkan lengannya di tubuh Abi menangis semakin kencang. Abi salah mengartikan maksudnya, tetapi Lita pun tidak ingin menjelaskan. "Tapi rasanya kok sakit ... hati aku capek."

"Kenapa memangnya, dimarahin pasien? Disabarin aja, mereka juga lelah dengan penyakitnya jadi bawaannya pengin marah-marah."

Lita semakin mengeratkan kaitan tangannya.

"Sudah makan belum?" Lita mengangguk, Abi mengelusi pundaknya. "Ya sudah, masuk, yuk. Mandi terus istirahat, besok tugas lagi, kan?"

Lita mengangguk. Abi menarik tubuhnya dengan sebelah tangan masih meraih pundak Lita.

"Sudah tahu kuliah kedokteran memang capek. Kamu masih nekat ambil, ya begini risikonya," ucap Abi seraya membuka pintu.

Lita tidak memberi tanggapan, ia masih terisak, sementara Abi masih salah paham.

"Bi," kata Lita saat Abi kembali menutup pintu.

"Hm."

Lita menggeleng, "Tapi tadi aku berhasil."

"Berhasil?" tanya Abi dengan kening berkerut.

"Iya, aku nggak nangis di depan dia."

Jemari Abi yang tadinya berada di pundak Lita kini bersarang di kepalanya menepuknya pelan. "Bagus itu. Memang harus begitu, kamu tetap harus punya wibawa di depan pasien, jangan kayak anak-anak."

Lita memandang Abi sendu, membiarkan Abi dengan kesalahpahaman di benaknya. Mencintai suaminya? Lita bahkan tidak tahu ke mana pilihan hati akan membawanya kali ini.

Dia Istriku

Tangan Lita menopang dagu, memperhatikan Abi yang tengah membuat sarapan. Entah kenapa senyuman tidak hilang dari bibir Lita. Abi memunggunginya, sehingga kemungkinannya kecil Abi bisa melihat reaksi Lita saat ini. Ada apa dengan dirinya? Semenjak kejadian semalam ia sudah bertekad untuk mencoba berpasrah dengan keadaan yang sekarang, dengan Abi yang berada di sampingnya.

Senyum itu langsung menyurut saat Abi berbalik, Lita kembali memasang wajah congkaknya. Abi meletakkan dua piring nasi goreng di atas meja, aroma yang langsung menguar membuat Lita sangat berselera.

Mereka mulai makan. Sesekali Lita melirik Abi.

"Kenapa?" tanya Abi dengan mimik datarnya—seperti biasa.

Lita bergerak salah tingkah, rupanya Abi menyadari jika sedari tadi Lita mencuri pandang. "Nggak. Nggak kenapa-kenapa," elak Lita.

Lama Abi menatap lurus sebelum kembali ke makanannya. Lita melirik Abi lagi, jika diperhatikan Abi memang terlihat lumayan, bahkan sangat lumayan. Um, bukan, tetapi sangat-sangat keren memakai kemeja kerjanya. Mata Lita beralih ke lengan kokoh milik Abi, seingatnya dulu tidak sebesar itu, Abi dulu kurus. *Apa suplemen yang telah diminum pria ini,* pikirnya. Lita bahkan tidak pernah melihatnya keluar untuk berolahraga.

"Bi, kayaknya kamu nggak pernah olahraga, itu kenapa lengannya agak-agak kekar. Kerjaan kamu di kantor angkat-angkat barang, ya?"

"Iya. Terserah kamu aja," sahut Abi menatap malas.

"Ih, aku serius."

"Iya, makanya, terserah kamu mau pikir apa. Aku tahu kapasitas otak kamu, pikirannya tidak jauh-jauh dari yang aneh-aneh."

Lita mendengus kembali melanjutkan sarapan paginya. Setelah mereka berdua menghabiskan sarapan. Lalu bergegas mengambil tas masing-masing kemudian keluar dari apartemen. Lita memilih mengekor di belakang Abi, dengan semringah Lita mengangkat bekal makanan dari Abi dan menatapnya senang. Langkah Lita terasa ringan, layaknya anak Taman Kanak-Kanak yang hendak pergi ke sekolah sembari membawa bekal.

Abi berhenti, langkah Lita pun ikut terhenti ketika mereka sama-sama telah sampai di parkiran. Abi hanya melirik sekilas lalu beralih pada mobilnya, meninggalkan Lita yang masih mematung. Pandangan Lita tidak lepas dari mobil Abi yang telah meninggalkan pelataran parkir. Lita kemudian masuk ke dalam mobilnya, mendesah pasrah sebelum menghidupkan mesin mobil. Pasalnya hari ini ia juga akan bertemu dengan Doni dan begitu pun hari-hari berikutnya. "Nggak. Doni harus tau kalau dia udah nggak ada artinya lagi bagiku," gumam Lita.

❦❦❦

Jujur ini melelahkan bagi Lita, ia harus bekerja melayani pasien, juga menghindari tatapan Doni, sedangkan ia selalu berada dekat dengannya. Akhirnya, jam istirahat datang juga, saking lelahnya, Lita berjalan mendahului yang lain dan langsung terduduk di kursi kosong yang ada di *counter nurse*.

"Ini belum seberapa, perjuanganmu masih panjang," ucap Doni pelan mengarahkan perhatiannya ke perawat jaga, menyapa dengan senyumnya.

Lita berusaha tidak memedulikannya.

"Mau makan siang bersama?" tanya Doni lagi, kali ini setengah berbisik, "aku yang traktir, ada kafe baru buka di ujung jalan," sambungnya.

Lita tersenyum tipis, lalu berdiri meraih kotak bekal dari dalam tas. "Tidak. Suamiku telah memasakkan makan siang khusus buatku," ucap Lita dengan nada bangga.

Doni hanya menatap lurus, ingin menangkap sorot kebohongan di mata Lita, jujur ia belum memercayai kejadian semalam. Dengan sangat egois Doni masih meyakini kalau Lita masih mencintainya. Ya, dia memang keterlaluan memutuskan hubungan begitu saja. Namun, mengingat betapa keras usaha Lita mendekatinya dulu, ada sedikit perasaan tidak rela jika Lita sudah bisa beralih ke pria lain.

"Mungkin, kamu harus meminta Vanessa untuk memasakkan makan siang untukmu," ejek Lita lagi.

"Aku sudah putus dengannya, Lita ...," desis Doni tertahan.

"Oh. Sayang sekali. Maaf ya, aku makan duluan, sudah lapar." Lita berlalu pergi dari sana dan segera menuju kantin. Sekali lagi Lita tidak boleh terpancing, Doni hanya penasaran apakah benar ia telah berhasil *move on*.

Dari ujung penglihatan Lita ia sudah bisa menangkap Kartika yang tengah duduk di salah satu meja dengan rekanan yang lain. Tidak butuh waktu lama sampai Kartika melihatnya dan menyerukan namanya agar mendekat. Lita ikut bergabung, ia hanya memesan minuman.

"Lita ini punya suami idaman, tiap hari dimasakin bekal," kata Kartika kepada yang lainnya seraya menyenggol pundak Lita dengan pundaknya. "Gue mau satu, tapi *limited edition* katanya."

Lita menanggapi dengan senyum pongah. Tidak hanya Lita yang memakan bekal, beberapa rekanan yang lain juga, tapi hanya Lita yang bekalnya dibuatkan oleh sang suami, membuat yang lain

memandangnya iri. Mereka hanya tidak tahu, Abi melakukannya karena ingin irit, *dasar pelit!* gerutu Lita dalam hati.



Doni bisa menangkap dengan matanya, Vanessa yang terlihat celingukan menoleh ke kanan dan ke kiri. Saat mata Vanessa bertemu dengan mata Doni, wanita itu langsung melambai, dengan tampilan yang tidak pantas untuk berada di dalam sebuah rumah sakit, kaki jenjang dengan ketukan sepatu *high heels* dengan tinggi melebihi lima belas senti berjalan mendekat.

"Ngapain ke sini?" tanya Doni langsung saat Vanessa sudah berada di dekatnya.

"Oh, aku nggak boleh ke sini? Ini kan tempat umum, nggak ada larangan aku nggak boleh ke sini kan," kata Vanessa.

"Tapi kalau tidak ada kepentingan untuk apa."

"Siapa bilang? Aku bawain kamu makan siang nih! Tadi aku beli di restoran favorit kamu," lanjut Vanessa lagi dengan menunjukkan bungkusan di tangannya pada Doni. Sebenarnya Vanessa masih tidak yakin Doni memutuskan hubungan mereka demi wanita yang bernama Lita. Si manusia songong yang berani-beraninya menabrak mobilnya.

"Sudah kan, aku sudah menerima makanannya. Kamu boleh pulang kalau tidak ada hal lain," sahut Doni.

"Ada. Aku cuma mau bilang kalau suami Lita itu lebih dari kamu. Kalau kamu masih mengharapkan dia percuma. Jadi, aku mau kasih kesempatan ke kamu, kalau kamu mau balik jalan sama aku, masih bisa. Sebelum aku ketemu dengan pria lain lagi yang tentunya jauh dari kamu."

"Terima kasih untuk tawarannya, tapi aku tidak tertarik. Maaf."

Vanessa tersenyum mengejek. "Kamu itu pecundang Doni. Kamu kira Lita mau balik sama kamu setelah kamu campakkan? Kalaupun dia masih ada perasaan dia pasti berpikir ribuan kali.

Jangan kira aku menawarkan ini karena aku mau banget sama kamu ya, aku cuma mau orang-orang *kepo*-in aku, punya pacar seorang dokter, dan ya ... sedikit tampan."

Doni menggeram. "Lebih baik kamu pulang!" seru Doni.

Vanessa melipat kedua tangannya di depan dada seraya berkata, "Aku harap kamu tidak menyesal."

"Aku justru menyesal, karena kembali terpikat denganmu dan membuat hubunganku dengan Lita putus."

"*Ck!* Itu salahmu sendiri yang mudah tergoda." Vanessa memutar tubuhny,a matanya sedikit membeliak melihat dua orang dengan jas dokter berjalan bergandengan. Vanessa lantas tertawa, "Ternyata dia juga bertugas di sini?" tanyanya dengan nada mencemooh.

"Duo cupu sok pake jas dokter!" seru Vanessa membuat Kartika dan Lita menoleh. Ya, Vanessa sangat mengenal keduanya, teman semasa SMA yang memang ke mana-mana selalu bersama.

Mata Kartika sontak berapi-api, ia mendekat meski tangan Lita sudah menariknya. Jangan kira Lita takut, jika ini bukan di rumah sakit menjambak wanita itu sampai botak pun akan dilakukannya.

"Apa lo bilang?!" seru Kartika.

"Duh ... dokter kok budek, ya." Vanessa memasang senyum miring.

Kartika menggertakkan rahangnya. "Kok ada ya cewek nggak tahu malu datengin cowok."

Vanessa langsung memandang sinis. "Oh, lo nggak salah nyindir. Harusnya lo bilang gitu ke temen lo itu yang hobi banget ngejar-ngejar cowok. Cowoknya udah nggak mau, tapi dia yang ngebet banget."

Dada Lita mulai naik-turun tangannya mengepal marah. *Sabar Lita, sabar* ... batinnya.

Lita tidak terpancing, malah Kartika yang menarik rambut Vanessa lebih dulu. "Ka! Inget kita lagi tugas!" seru Lita berusaha menarik tangan Kartika.

"Lo ya yang nggak tau diri. Bukan gue yang mulai cari gara-gara, tapi lo!" ujar Kartika.

Tidak terima dengan perlakuan Kartika, Vanessa balik menjambak rambut Kartika. Seketika kegaduhan pun pecah, dua wanita itu saling jambak-jambakan. Lita tidak punya tenaga lebih menangani Kartika yang mempunyai postur tubuh lebih tinggi dan besar darinya.

"Don! Bantu dong, ngapain diem aja di situ!" pekik Lita sementara Doni memijat pelipisnya bingung mau melerai bagaimana, makanan yang sedari tadi dipegangnya pun telah berserakan di lantai. Ia malah pergi, lebih memilih memanggil satpam.

Sekeliling mereka pun mulai ramai. "Ka, udah lepasin aja, malu! Biar aja nih nenek lampir! Nggak ada gunanya diladenin," seru Lita

Tanpa tedeng aling-aling Vanessa menarik tubuhnya melepas jambakannya di rambut Kartika dan bergerak mengangkat sebelah tangannya hendak menampar Lita, tapi tangan seseorang berhasil menahannya.

Tidak hanya Vanessa, Lita juga terpekik saat ada tangan besar yang berhasil menangkap tangan Vanessa. Tidak. Dia bukan Doni. Dia ... *Abi!* seru batin Lita dengan mata terbelalak.

"Jangan sembarangan bertindak kasar pada orang lain, apalagi ini istri saya," ucap Abi sangat tegas.

Sementara Doni yang baru saja datang dengan seorang satpam di sebelahnya juga harus menyaksikan adegan itu dengan hati bagai ditimpa beban ribuan ton. Pria itu memang tidak setampan dirinya, tetapi berhasil menarik perhatian di sekitar dengan sikapnya.

Abi bagai dewa penolong bagi Lita, sementara Vanessa harus menahan geram sekaligus malu.

"Ayo ... semua bubar," teriak satpam rumah sakit.

Semua orang mengikuti instruksi, meninggalkan mereka yang sedari tadi berseteru. Tangan Lita dengan sengaja mengamit lengan

Abi, menunjukkan betapa ia ingin Abi terus berada di sampingnya, Vanessa meliriknya jengah, Doni pun membuang pandangan.

"Lebih baik kamu pulang," ujar Doni pada Vanessa. Mau tidak mau Vanessa menurut daripada tekanan darahnya semakin tinggi melihat pasangan di depannya. Mereka lantas pergi dari sana.

Kartika masih berada di tempatnya dengan mata yang berkobar marah.

Abi melepaskan tangan Lita dari lengannya, "Aku pergi dulu, masih ada urusan." Hanya kalimat itu yang keluar dari bibir Abi, lalu berlalu begitu saja. Abi tetaplah Abi, Lita berdecak kesal dalam hatinya, ia masih ingin bermesraan menunjukkan pada semua orang kalau ia mempunyai suami idaman, yang tentunya lebih hebat daripada Doni. Namun, Lita heran kenapa tiba-tiba Abi bisa berada di rumah sakit.

"Ta, laki lo keren banget," seru Kartika yang juga memperhatikan Abi berjalan menjauh, ia masih mengurai rambutnya yang kusut akibat drama jambak menjambak tadi dengan napas tersengal. "Tapi sayang sih dia dateng, kalo nggak udah gue abisin tuh si nenek sihir."

Lita melemparkan pelototannya. "Lo nggak takut ngulang emangnya? Kalo dokter pembimbing lo tau, berabe."

"Kalo gue sampe ngulang gara-gara si kunyuk Nyi Pelet awas aja. Gue bikin perhitungan!"

"Elo, juga! Ngapain pake berantem, di rumah sakit pula. Nggak tengsin apa?"

"Dia duluan yang nyolot, ngatain gue cupu. Dia tuh ratu barbar!" Kartika mendengus sebal.

***

Setelah jam istirahat selesai, Doni, Lita, dan Eko melakukan kunjungan ke kamar pasien. Lita celingukan dari satu kamar ke

kamar lain yang ia singgahi, tapi pertanyaan yang sejak tadi bercokol di benak Lita dan yang membuatnya gagal fokus, *ke mana Abi?*

Mungkin Abi sudah pulang, Lita bisa saja menggunakan ponselnya untuk menanyakan langsung, tapi gengsi lagi-lagi menjadi alasan. Doni lebih dulu masuk ke dalam salah satu kamar pasien diikuti dengan Lita dan Eko. Lita langsung terperangah kaget saat matanya menangkap sosok Abi berada di ruangan yang sama dengannya. Doni pun sedikit terkejut, tapi tetap profesional. Abi tidak sendirian ada tiga orang temannya, sepertinya ia tengah mengunjungi temannya yang sedang sakit.

Lita terserang gugup. Teman-teman Abi terlihat lebih tua darinya, mungkin mereka teman sekantornya, ia merasa bingung harus menegur Abi atau mengabaikannya.

"Lita kemarilah," lagi-lagi Lita dibuat kaget, Abi menjulurkan sebelah tangannya. Semua mata tertuju pada Lita, dengan gerak pelan Lita menyambut tangan Abi.

"Oh. Pantes saya kayak nggak asing liat wajahnya," sahut sang pasien, "rupanya istrinya Pak Abi toh," sambungnya lagi.

Lita memasang senyuman semanis mungkin.

"Wah, istrinya Pak Abi calon dokter rupanya," sambung yang lainnya.

Abi yang sejak tadi menggenggam tangan Lita, membuat sekujur tubuh Lita panas dingin. Pipinya juga mulai bersemu merah, mendengar lontaran bernada menggoda dari teman-teman Abi. Sebenarnya yang membuat Lita tidak menyangka adalah Abi yang serta-merta memperkenalkannya pada teman-temannya, meskipun mereka sempat bertemu sekali sewaktu acara resepsi, tapi tidak ada satu pun wajah yang diingat Lita.

Lita begitu terlarut dalam suasananya memerankan istri Abi, hingga tidak menyadari tatapan tajam dari dokter pembimbingnya, sungguh Doni merasa sangat terusik dengan perbincangan yang mereka lakukan. Ada perasaan tidak rela melihat Lita bahagia dengan pernikahannya.

"Ada keluhan lain, Pak?" ujar Doni dengan nada sedikit meninggi, sambil memeriksa tekanan darah pasien yang bernama Yanto. Dia mengalami kecelakaan lalu lintas dan dibawa ke rumah sakit tadi malam—yang sekarang diketahui Doni sebagai teman suami Lita.

"Kakinya masih kebas, Dok."

"Iya, itu wajar. Kalau ada sesuatu panggil saja perawat dan dokter muda yang sedang bertugas, semisal cairan infus terlihat mau habis dan kami belum datang mengecek."

"Mas, aku balik kerja dulu," ucap Lita malu-malu. Abi mengangguk mengusap pelan kepala Lita, sungguh Lita menghangat karena perlakuan Abi. Lita melepaskan genggaman tangan Abi dengan tidak rela, "Mari semua, saya permisi dulu, cepat sembuh ya, Pak," lanjut Lita sebelum mengikuti Doni dan Eko. Lita menghela napasnya, penampilan dari luar mencitrakan sebagai pasangan tanpa cacat, entah di dalamnya.

❰❰❰

"Bisa bicara sebentar," ucap Doni menahan Abi yang hendak meninggalkan ruangan.

Abi menoleh ke sumber suara, ditatapnya Doni yang tengah berdiri berhadapan dengannya. Lama, sebelum Abi mengangguk mengiyakan. Meski bertanya dalam hati, tapi Abi tidak mengubah raut wajahnya. Sekilas yang Abi tahu kalau pria di hadapannya inilah yang menyebabkan Lita dan Vanessa bertengkar di kantor polisi tempo hari. Abi bahkan tahu jika pria ini juga yang berada di samping Vanessa ketika terjadi pertengkaran.

Dan sejak Doni memasuki ruangan diikuti dengan Lita, Abi sudah merencanakan semuanya ia dengan sengaja menunjukkan kemesraannya dengan Lita. Abi marah melihat Lita yang hendak ditampar oleh orang lain, sedangkan sepertinya pria di depannya ini malah pergi mencari satpam bukannya langsung melerai perkelahian. Untung Abi berada tepat di tempat kejadian, karena melihat

adanya keributan dari jauh. Jika tidak, keributan lebih besar pasti akan terjadi mengingat sifat Lita yang sama bar-barnya.

Sebelumnya Abi memang ke rumah sakit karena ingin menjenguk Pak Yanto dengan rekan kerja yang lain karena mendapat kabar bahwa tadi malam Pak Yanto mengalami kecelakaan.

"Langsung saja, waktu saya tidak banyak," ucap Abi formal saat sampai di sebuah lorong sepi. Doni terlihat mengambil sesuatu dari sakunya. Abi menyipitkan pandangan, kotak itu sepertinya ia mengetahuinya.

"Aku hanya ingin mengembalikan ini, Lita mengembalikan semua barang kenangan kami semalam, aku hanya yakin jika ini barang baru, ini bukan jam tangan yang sama seperti yang kuberikan dulu. Aku tahu ini jam baru yang sengaja dibelinya untuk menggantikan jam tangan pemberianku. Aku sengaja memberikannya padamu, kalau kuberikan langsung pada Lita dia pasti akan menolaknya."

Abi meraih kotak berisi jam tangan tersebut dari tangan Doni. Abi mengeraskan rahangnya, jadi ini penyebab Lita begitu kukuh menginginkan jam tangan tersebut, juga Lita yang semalam pulang-pulang menangis. Jadi, bukan karena pasien? Abi benar-benar bodoh karena ia telah salah paham dan Lita sama sekali tidak berniat untuk jujur.

"Aku sebenarnya tidak mempermasalahkan tentang barang-barang kenangan kami, tapi Lita bersikeras mengembalikan, jadi mau tak mau aku terima," sambung Doni lagi. "Aku tau Lita hanya marah sesaat, ia marah karena aku lebih memilih Vanessa. Aku dan Vanessa tidak ada hubungan apa-apa lagi sekarang dan aku sedikit terlambat karena Lita sudah menikah, tapi aku sangat yakin Lita masih mencintaiku."

Perkataan Doni membuat kilat di mata Abi. "Apa maksud ucapanmu?" tantang Abi.

"Lita dari dulu hanya mengejarku, jujur aku juga terkejut mengetahui ia menikah setelah aku memutuskan pertunangan karena

setahuku ia tidak pernah dekat dengan lelaki lain selain denganku," papar Doni sambil menatap Abi seakan ingin mencari sebuah kebenaran yang disembunyikan.

Abi tersenyum miring. "Dengan kata lain, kamu mau bilang kalau pernikahan kami tidak sungguh-sungguh dan mustahil terjadi?"

"Karena aku tau Lita. Kalian menikah bukan atas dasar cinta, bukan? Atau mungkin atas dasar kesepakatan," selidik Doni, ia ingin melihat reaksi Abi.

Di luar dugaan, Abi malah tersenyum. "Kami saling mencintai, aku ingin berterima kasih setidaknya berkat dirimu yang mencampakkan Lita, aku jadi bisa menikahinya. Seharusnya kamu malu, sebagai pria kamu malah menyatakan dengan terang-terangan betapa buruknya sifatmu itu."

Kini Donilah yang terpancing emosi. Abi begitu santai menanggapi Doni, membuatnya geram hingga mengepalkan kedua tangannya.

"Jika saja kamu tau yang dulu Lita lakukan untuk menarik perhatianku, pasti kamu akan berpikir ulang berkata demikian. Aku yakin sampai detik ini Lita masih-sangat-mencintaiku," ucap Doni lantang.

Abi memutar tubuhnya, menganggap pembicaraannya dengan Doni tidak penting.

"Lita bahkan rela menyerahkan tubuhnya jika saja aku tidak menolak."

Sebuah bogem mentah langsung bersarang di rahang Doni hingga Doni terhuyung jatuh. "Ini terakhir kalinya aku terlibat pembicaraan yang tidak bermutu dari mulut busukmu itu. Dan jauhi Lita!" ancam Abi.

Doni memegangi sudut bibirnya yang terasa sakit, dadanya naik turun menahan amarah memandang punggung Abi yang berjalan menjauh.

Setelah mengirimkan pesan singkat pada Lita dengan mengabarkan kalau ia akan pulang telat, Abi memasuki restoran yang telah dipesan untuk merayakan pesta perpisahan dengan Mark. Abi sebenarnya telah diberi kabar dari tiga hari yang lalu, tapi rasanya masih saja berat tidak bisa bekerja sama lagi dengan teman sebaik Mark.

"Pak Abi, sini!" sapa Pak Bayu ketika melihat Abi.

Abi melangkah mendekat, dan mengambil bangku yang tersedia, sepertinya semuanya telah berkumpul, ia telat sedikit tadi. Bahkan dikeramaian seperti ini pun Abi masih sempat termenung, bagaimana tidak, ucapan Doni tadi siang membuatnya sulit berkonsentrasi dan terus kepikiran soal Lita. Kalau bukan karena Mark, mungkin Abi sudah pulang sekarang juga.

Semua terlibat dalam perbincangan, hanya Abi yang berdiam dan terkadang menegak sedikit minuman di depannya.

"*Okay now. I will introduce someone*. Dia akan menjadi pengganti direktur IT kalian yang baru. *There she is!*" seru Mark.

Seruan Mark hanya dianggap angin lalu bagi Abi, sementara seisi meja mulai bersuara melihat direktur IT mereka yang baru, yang ternyata seorang wanita.

"Perkenalkan direktur IT kalian yang baru, Ibu Tia Armayani," ucap Mark memperkenalkannya sopan, saat wanita itu telah berada di sebelahnya.

Mendengar nama itu Abi mendongak memastikan dan ternyata benar. Sorot mata Abi memandang lurus.

"Halo semua," ucap ramah wanita yang bernama Tia itu.

Riuh suara tepuk tangan lengkap dengan nada pujian mewarnai. Pemimpin baru mereka adalah seorang wanita cantik ternyata.

Abi bangkit dari kursinya, berjalan mendekat pada Mark, "*Sorry, I have to go, my wife is waiting for me at home,*" ucap Abi setengah berbisik.

"*Okay*," jawab Mark.

Kedua mata itu akhirnya bertemu. Abi, meski sedikit bergetar hatinya, tapi mampu menatap normal layaknya orang yang tidak saling kenal.

"Oh. Tia, ini Abi. Dia menjabat sebagai GM, dia juga adik kelas saya dulu waktu di ETH Zurich," Mark memperkenalkan Abi pada Tia.

"Abi."

"Tia."

Abi bisa merasakan tangan dingin itu menjalari tubuhnya, "Anda sudah menikah?" tanya Tia tiba-tiba saja, menyadari Abi yang menggunakan cincin di jari manisnya.

"Iya," jawab Abi singkat. Abi bisa menangkap jika tubuh wanita itu menegang, tapi tidak ada alasan untuk Abi memedulikannya sekarang. Ia harus pulang ada wanita yang menunggunya di rumah. "Kalau begitu saya permisi," ucap Abi sopan.

"Yah, kok cepet banget, Pak. Kangen istri, ya?" celetuk Sandra, yang hanya disambut senyuman oleh Abi.

Dalam diam Tia memperhatikan semuanya. *Abi telah beristri?*

❰❰❰

Hari ini begitu memusingkan bagi Abi. Kenapa di saat seperti ini ia malah bertemu kembali dengan Tia. Abi memasukkan kata sandi, butuh beberapa detik hingga pintu terbuka. Membuka sepatu dan menaruhnya ke rak, lampu masih terang benderang, ditatap Abi makanan di atas meja *pantry* yang masih utuh.

Dahinya mengernyit, *apa Lita tidak makan?*

Ketika menoleh ke arah sofa, Abi menggeleng. Lita tidur meringkuk di sofa, dengan bungkusan *snack* yang betebaran di atas meja.

Abi meletakkan tasnya di atas meja lalu melipat kemejanya hingga ke siku. Ditatapnya wajah polos Lita yang sedang tertidur. Tangannya terulur mengelus pipi mulus itu. Ia tidak percaya sudah sampai ke tahap ini, ia juga tidak pernah bermimpi bahkan di mimpi terburuknya sekalipun memiliki Lita sebagai pendamping hidupnya.

Entah kenapa aku berharap semua yang dikatakan pria itu adalah kebohongan. Abi mengecup pelan kening Lita yang tengah tertidur, lalu mengangkat tubuh Lita pelan menuju kamarnya.



Murka

Sedari tadi Lita salah tingkah melihat Abi yang secara terang-terangan menatapnya begitu intens. Sarapan di meja bahkan belum tersentuhnya. *Abi kenapa? Tidak biasa-biasanya dia begini,* Lita membatin.

"Kenapa sih kok liatinnya gitu?" Lidah Lita gatal untuk tidak bertanya.

"Ada yang mau aku katakan."

Lita berdecak. "Ngomong aja kali."

"...."

"Katanya mau ngomong kok malah diem?" tanya Lita lagi, dengan nada pelan melihat ekspresi Abi yang sepertinya serius.

"Bisakah kamu berjanji?"

Lita menaikkan sebelah alisnya. "Janji apa?"

"Anggap ini sebagai permintaanku."

Lita mengernyit. "Iya apaan?" tanya Lita lagi tidak sabaran.

"Jangan membuat ulah lagi atau apa pun itu yang menyangkut hal tidak normal untuk dilakukan," ujar Abi tegas.

"Memangnya kamu kira aku nggak normal gitu?" ucap Lita merasa tersinggung.

"Sebagai balasannya aku akan setia pada pernikahan kita," Abi melanjutkan kata-katanya tanpa menggubris protes Lita sebelumnya.

"Oh. Jadi kamu berniat nggak setia gitu?" tuduh Lita yang selalu salah penafsiran.

"Bisa tidak, kamu diajak bicara serius!" Abi meninggikan suaranya.

Lita terdiam menutup rapat mulutnya.

"Aku tidak akan menuntut banyak, aku hanya mau kamu menyelesaikan pendidikanmu tepat waktu. Pergi dan pulang tepat waktu. Jika ingin pergi kemana pun selain ke rumah sakit kamu harus izin dulu denganku. Aku juga akan melakukan hal yang sama jika aku akan pulang terlambat atau ada urusan aku akan izin denganmu. Namun, di luar itu semua, aku tidak ingin mendengar lagi keributan apa pun yang disebabkan olehmu, pulang malam tanpa ada kabar atau pergi dengan orang lain tanpa izin."

Lita mampu menangkap semua perkataan Abi, tapi kenapa Abi tiba-tiba jadi peduli seperti ini dengan dirinya, apa mungkin karena keributan kemarin?

"Aku ingin kita menjalani layaknya suami istri sungguhan." Tatapan Abi berubah sendu. Sontak Lita mendekap dada dengan kedua tangannya. Abi memutar bola matanya. "Bukan itu yang aku maksud."

"Jadi?!"

"Aku ingin kita benar-benar mengenali satu sama lain sebelum sampai ke tahap tidur satu kamar. Menerima kelebihan dan kekurangan. Kekuranganmu itu terlalu banyak, aku tidak bisa menerima semuanya. Salah satu yang paling fatal sikap barbarmu itu."

"Sebenarnya kamu ini kenapa?" tanya Lita pelan dengan wajah penasaran.

"Aku hanya berusaha sebisaku untuk menjadi suami yang baik. Jangan buat aku menyesal karena telah menikahimu."

Lita menghembuskan napas kasar, *apa katanya tadi? Menyesal?* Lita sangat tidak suka kata-kata itu. Lita bangkit dari kursinya, lalu

berkata, "Iya-iya. Aku pergi." Entah sadar atau tidak sebenarnya Lita mulai mempunyai perasaan lebih pada Abi, tapi Abi selalu saja berbicara seolah pernikahan mereka sebagai hal yang harus dijalankan tanpa adanya cinta. Lalu bagaimana dengan Lita, apa ia harus mengubur kembali perasaan yang mulai tumbuh itu.

Abi menatap kepergian Lita, ia merasa percuma mengatakan hal ini pada Lita. Batinnya tidak pernah tenang semenjak percakapannya dengan Doni kemarin. Ia ingin Lita mengerti dan menjauh dari Doni, tapi ia tidak tahu bagaimana cara mengatakannya. Yang terucap malah terlihat ia yang terus mengatur Lita.

///

Lita tersentak saat Kartika tiba-tiba terduduk di sebelahnya dengan kepala menghempas ke meja. "Lo kenapa? Kumat?" tanya Lita dengan kepala geleng-geleng.

"Capek. Butuh *refreshing* kayaknya."

Lita menopang dagu dengan sebelah tangannya. "Iya, gue juga pengin jalan-jalan."

"Tapi nggak bisa," sambung Kartika.

"He-eh. Nggak bisa."

"Eh, Ta. Sekali-sekali gue main dong ke apartemen lo. Gue kan juga pengin tau kali lo tinggal di mana," ujar Kartika semangat.

Lita tampak berpikir, "Oke. Kapan?"

"Hari ini?"

Lita tersenyum semringah sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia lalu meraih ponselnya mengirim pesan singkat pada Abi, sambil senyum-senyum Lita menuliskan pesannya.

Jelita: Bi, Kartika mau main ke rumah boleh?

Lita harus menunggu sampai pesannya dibaca dan dibalas.

Kartika mendongakkan kepalanya, penasaran ingin mengintip apa yang diketik oleh Lita.

"Kepo deh!" Lita menjauhkan tangannya dari Kartika.

Abimana: Iya.

Singkat, padat, dan jelas. Lita langsung mencebik, sementara Kartika yang berhasil mengintip sontak terbahak.

"Tutupin aja terus, cuma pesan gituan doang. Nih, lo liat hape gue. Mulai dari kiriman kata mutiara sampe tausiyah ada. Gebetan gue nggak pernah irit ngomong, nggak kayak laki lo."

"Tapi laki gue jelas. Sekali ketemu langsung nikah. Daripada gebetan lo, pada nggak jelas! Paling diajak nikah kabur."

Kartika meringis. "Lo kalo ngomong kadang suka bener ya, Ta."

Lita langsung mengangkat bahunya. "Iya dong."

Abi memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku, ia telah mengenal Kartika, jadi dirasa tidak apa jika mengizinkannya berkunjung ke apartemen. Tidak jauh di hadapannya ada seorang wanita, Tia Armayani, yang tengah memberikan pidatonya terkait dengan kebijakan apa saja yang akan digunakannya untuk memajukan perusahaan berdasarkan pengalamannya selama ini.

Semua direksi berkumpul, ikut dalam rapat pertama yang dipimpin langsung oleh Tia. Abi tidak tahu kalau Tia juga bekerja di perusahaan yang sama dengannya meskipun di negara yang berbeda. Kenapa harus Tia yang menjadi atasannya sekarang.

Abi mendesah pelan, selamanya memang ia tidak bisa menandingi kemampuan Tia yang mempunyai otak *superior*, itu juga yang menjadi sebab Abi menaruh rasa padanya ketika duduk di bangku perkuliahan. Baik, sopan, dan pintar, tiga poin yang sangat masuk dalam kriteria Abi. Abi tidak pernah memperhatikan wanita lain selain Tia semasa ia kuliah, dulu Tia sangat terkenal karena kepintarannya, Abi menyimpan perasaan bangga saat Tia sering menjadi

perwakilan kampus untuk beragam lomba-lomba IT yang sering diadakan.

Entah itu cinta atau sekadar rasa kagum, tapi yang jelas hanya Tia yang menarik perhatiannya kala itu. Abi pria yang *gentle*, meski dengan keringat dingin disekujur tubuhnya, Abi mengakui kalau dia memiliki perasaan pada Tia dengan mengirim sepucuk surat. Tia yang pada waktu itu hanya memikirkan ambisinya lantas menolak secara halus dalam surat balasannya. Abi hanya patah hati sebentar, dia berpikir mungkin Tia tidak cocok dengannya yang bukan siapa-siapa.

Kejadian itu sudah lama dilupakan Abi, sebelum ia kembali bertemu dengan Tia, seperti saat ini. Tia baginya masih sama seperti dulu, masih cantik dan pintar. Meskipun kecantikannya tidak bisa disandingkan dengan Lita, tapi bagi Abi, wanita pintar dan sopan mempunyai pesonanya sendiri. Memang sudah nasibnya yang harus mempunyai istri cantik, tapi berkelakuan barbar seperti Lita.

Rapat telah selesai, sebagian direksi sudah meninggalkan ruangan. Abi tengah membereskan berkasnya, sebelum Tia dengan pelan menghampiri.

"Sudah lama ya nggak ketemu, Abi."

Abi menoleh Tia sudah tersenyum ramah padanya. "Oh, iya," jawab Abi sekenanya.

"Aku sudah terlalu lama ya nggak pulang ke Indonesia, sampai-sampai nggak kebagian undangan pernikahan kamu," gumam Tia dengan ekspresi sulit diartikan, "udah punya anak Bi?" tanyanya lagi.

Abi selesai dengan berkasnya dan kini berdiri berhadapan dengan Tia. "Belum. Aku nikahnya juga baru. Kamu udah punya anak?" tanya Abi basa-basi.

"Belum. Boro-boro, suami aja belum punya." Tia tertawa masam.

"Wanita sehebat kamu, masa nggak ada yang mau."

Tia menatap lurus. "Menurutmu aku hebat?" tanya Tia lagi.

Abi tersenyum tipis. "Sudah dapet beasiswa di Oxford masa nggak hebat," tukas Abi.

"Iya sih," sahut Tia tersenyum getir.

"Aku duluan, ya," ucap Abi.

Tia mengangguk sopan, ditatapnya punggung Abi yang meninggalkannya, kemarin malam ia begitu *shock* melihat Abi yang ternyata satu tempat kerja dengannya. Senang? Tentu saja, sebelum kenyataan pahit Abi telah menikah meruntuhkan segalanya.

Abi berubah menjadi pria dewasa yang tampan, tidak kurus seperti dulu, penampilannya kini juga terkesan maskulin. Tia hanya bisa menyesali diri tidak menerima Abi dulu, tapi jika pun ia menerima Abi tidak ada yang menjamin ke depannya akan bagaimana, yang jelas Tia iri dengan siapa yang menjadi istri Abi kini.

❦❦❦

Kartika memperhatikan setiap inci sudut apartemen yang ditinggali Lita, meskipun tidak terlalu besar dan mewah, tapi apartemen itu bersih dan rapi. Tanpa dipersilahkan Kartika menghempaskan tubuhnya ke sofa empuk.

"*Ck!* Dasar nggak sopan," dumel Lita.

"Ta! Jus dong, haus nih."

"Ambil sendiri di kulkas, gue mau ganti baju dulu," sahut Lita masuk ke kamarnya.

Karena haus akut, mau tidak mau Kartika melangkah menuju kulkas. Kartika melongo melihat isi kulkas yang kebanyakan botol air mineral. Kartika mengambil sebotol besar *orange juice* lalu menuangnya ke dalam gelas kemudian berjalan santai menuju sofa layaknya rumah sendiri.

Kartika meraih *remote* TV, siaran pertama yang keluar malah membuat Kartika menyemburkan kembali *orange juice* yang baru diteguknya. *Sialan!* gerutunya dalam hati. Berita di televisi menampilkan musuh bebuyutannya yang akan menjadi *brand ambassador* produk layanan telekomunikasi terkemuka. Merasa panas Kartika langsung mengganti saluran.

"Ka! Lo apa-apaan sih, tuh karpet gue kok jadi basah gitu," omel Lita ketika keluar dari kamar.

"*Sorry ... sorry* ... kesedak tadi gue."

"Lo ya, gue tuh jadi babu kalau di rumah. Lo malah nambah-nambahin kerjaan gue."

Bukannya bersalah Kartika malah terbahak. "Demi apa? Lo jadi babu? Nggak percaya gue."

"Terserah," rajuk Lita.

"Ta, pinjem laptop lo dong. "

"Buat apaan?" tanya Lita jutek.

"Udah lama gue nggak ngeblog, ada berita terbaru yang mau gue *share* nih."

Lita mengernyit sebelum akhirnya masuk kembali ke dalam kamar dan mengambil laptopnya.

"Nih!" serah Lita pada Kartika, "*update* apaan?" tanyanya.

Kartika tidak menjawab. Selanjutnya Lita hanya memperhatikan Kartika yang mengutak-atik laptopnya, mengetik panjang lebar, sesekali Lita tertawa terpingkal membaca tulisan Kartika. Kartika terlihat menggebu-gebu sekali. Bukan Lita, tapi Kartika si pemilik blog yang sudah dibuatnya semasa SMA tersebut, apalagi isinya kalau bukan tentang *antis* —Anti *Fans*— buat Vanessa.

"Eh, jangan pajang foto gue dong," protes Lita.

"Di blur aja gimana?" tawar Kartika.

"Nggak, nggak. Nanti orang pada nebak-nebak."

"Iya-iya," sahut Kartika, kemudian lanjut dengan pekerjaannya. "Udah ... beres. Nih anak harus dapet pelajaran. Enak aja, gara-gara dia gue kena tegur sama Dokter Fuad kemaren," seru Kartika.

Lama berselang, seseorang terdengar memasukkan kode pintu. *Pasti Abi,* batin Lita. Lita bangkit dengan pandangan ke arah pintu.

"Mesti banget ya gitu, berdiri nunggu laki masuk?"

Lita mendengus, saat Abi masuk senyumnya langsung mengembang. Aroma maskulin dari parfum Abi langsung menusuk indra penciuman Lita. Ah, jadi pengin dipeluk.

Abi mengamati Lita dan Kartika. Kartika mengubah air mukanya menjadi semringah, Abi hanya mengangguk sopan lalu berjalan melewati mereka menuju kamarnya.

"Gila ya, Ta. Pulang kerja aja masih *cool* cakep gitu apalagi pergi kerja."

Lita melirik Kartika dengan tatapan memujanya, dengan kasar Lita menangkup wajah Kartika dengan telapak tangannya. "Liat-innya nggak usah gitu. Punya gue tuh." Lita mencebik tidak suka.

"Cie ... ada yang cemburu nih ceritanya."

"Pulang deh lo sana, udah mau malem," seru Lita lagi.

"Idih ... malah ngusir."

"Udah ... sana. Besok-besok kan bisa main lagi," Lita mengambil barang-barang milik Kartika, lalu menarik tubuhnya hingga ke pintu.

"Segitunya amat," ucap Kartika masih dengan nada menggodanya.

"Sampai jumpa besok. *Bye*." Lita melambaikan tangan setelah memaksa Kartika keluar dari apartemennya.

Abi yang telah selesai mandi dan keluar dari kamar, matanya berpendar, ruangan telah kosong.

"Mana teman kamu?" tanya Abi pada Lita yang sedang memasukkan botol *orange juice* ke dalam kulkas.

"Pulang," sahut Lita singkat.

"Oh."

Lita tertegun saat matanya menangkap penampilan Abi dengan kaus putih polos dan celana pendek sedengkul, belum lagi rambutnya yang masih basah menetes mengenai bahunya. Menatap Abi yang demikian membuat Lita susah meneguk saliva, kenapa ia baru sadar sekarang jika Abi sekeren ini, ke mana saja ia selama ini.



Jam pulang kantor kurang lebih dua jam lagi, dari balik ruangan Abi mengernyit melihat bawahannya yang tengah berkumpul di satu meja. Ya, Abi bisa melihatnya dari balik kaca satu arah yang melapisi seluruh ruangannya. Merasa harus menegur, Abi bangkit dari kursi dan berjalan keluar ruangan.

Abi berdeham, "Ada apa ini?"

Kontan seluruh karyawan yang berkumpul menatap Abi.

"Ini Pak. Ada kabar miring artis Vanessa Angela, padahal dia baru aja jadi *brand ambassador* kita," jelas salah satu bawahannya.

Abi mendekat, melihat berita lebih rinci, alisnya bertaut. Isi konten mengarah ke suatu hal yang familiar baginya. Dengan tangan terkepal Abi kembali ke ruangannya. Abi mengambil laptop pribadinya dari dalam tas ransel. Firasatnya begitu buruk, lulusan IT di ETH Zurich dengan predikat *Sangat Memuaskan,* bukan hal yang sulit bagi Abi untuk melacak *IP Adrress* pemilik akun penyebar berita.

Semakin ke sini tubuh Abi semakin bergetar, tangannya terus bergerak mengetik sesuatu di balik laptopnya. Keringat dingin mulai menjalari dahinya. Satu lagi klik Abi akan mendapat jawabannya.

Dan ....

Di tempat lainnya Lita mulai jenuh dengan tumpukan buku-buku pelajaran yang ada di hadapannya. Sial, kenapa juga ia harus mengikuti Doni mengambil jurusan kedokteran, sekali lagi Lita memandang jam dinding. Hatinya terus saja mengharapkan kehadiran Abi, Abi bisa jadi sumber energinya kali ini.

Suara tombol interkom. Lita langsung tersentak geraknya refleks bangkit dari duduknya. *Abi ...* Lita hendak menyapa, tapi urung, keningnya berkerut menatap ada yang berbeda, *kenapa muka Abi merah padam seperti itu,* Lita membatin.

Keberadaan Lita sama sekali tidak dihiraukan, yang tak kalah membuat Lita terkejut adalah Abi malah masuk ke kamarnya. *Ada apa?* Lita terus mengekori Abi, Abi membongkar isi tas laptopnya.

"Kenapa? Kamu mau minjem laptop aku?" celetuk Lita.

Abi tidak menjawab. Abi menghidupkan laptop Lita tangannya terus bergerak mencari sesuatu, sampai pada satu titik, tangannya melemah, Abi berteriak marah dalam batinnya.

Lita hanya melongo melihat aksi Abi. "Kenapa?" tanya Lita sepelan mungkin lebih kepada cicitan.

Jawaban Abi sungguh di luar dugaan, Abi membanting meja belajar Lita dengan kedua tangannya, hingga Lita berjingkat saking kagetnya. Reaksi Lita sendiri termasuk di luar kendali karena matanya mulai memanas dan siap meluncurkan cairan, *apalagi kesalahannya kali ini?* batin Lita, sementara ia tidak merasa melakukan apa pun.

Emosi Abi sudah tidak terkontrol lagi, dadanya naik turun karena amarah. Abi menatap Lita tajam, sorot matanya kali ini sangat menakutkan. Lita tidak pernah merasa takut menghadapi Abi, tidak untuk yang satu ini.

"Bukankah kamu sudah berjanji padaku?" Abi berdesis.

Lita mengeryit tidak tahu apa maksud pertanyaan Abi.

"Bukankah kamu sudah berjanji padaku!" Abi mengulangi kata-katanya lagi kali ini dengan bentakan kuat. Membuat seluruh

tubuh Lita bergetar, setetes air mata pun telah lolos dari sudut mata kirinya. Abi murka, jalinan urat bahkan terlihat timbul dari sisi-sisi dahinya.

"A—apa maksudmu? Aku nggak ngerti," ucap Lita terbata.

"Ini!" Abi menunjukkan layar ponselnya pada Lita tulisan blog, "dan juga ini!" Abi menunjuk arah laptop. *Vanessa?* Apa hubungan Abi dengan dia. Kenapa Abi harus marah? "Kamu mau aku menjelaskannya? Sudah kukatakan jangan membuat ulah lagi! Begitu pentingkah dia sampai kamu harus terus-menerus mengurusinya! Tidak bisakah kamu hanya diam dan bersikap tidak peduli! Hah?" Abi berteriak lantang membuat Lita semakin gemetar. "Kamu yang melakukan semua ini? Kamu yang menyebarkan berita itu, kan?" tanya Abi lagi.

Abi marah padanya? Abi marah hanya karena berita tentang keburukan Vanessa? Batin Lita merasa tidak terima.

"Jadi kamu marah hanya karena berita itu?!" Lita menyingkirkan ketakutannya dan berteriak tidak mau kalah.

"Aku bukan marah karena itu! Aku marah karena kamu. Karena kamu yang membuat berita itu!"

"...."

Meskipun bukan Lita yang melakukannya, tapi Lita memang mengetahuinya sewaktu Kartika membuat berita itu.

"Kenapa kamu harus begini? Kenapa kamu harus menjadi lebih buruk dari Lita yang kukenal dulu."

Air mata sudah membanjiri wajah Lita, Abi menganggapnya sangat buruk, Lita tidak bisa menerima itu.

"Kamu menganggapku buruk? Lalu bagaimana dengan dia yang telah merebut tunanganku, aku telah mempersiapkan semuanya begitu juga dengan papa mama, tapi apa? Dia yang membuat Doni pergi dariku. Kamu bicara seperti itu karena kamu nggak tau rasanya dicampakkan seperti apa. Hidupmu terlalu lurus dan kaku!" ucap Lita yang sama emosinya dengan Abi.

"Setidaknya aku tidak pernah berbuat picik."

Perkataan Abi semakin menohok hati Lita, "Ya! Aku memang picik, kenapa? Dia juga melakukan hal yang sama, kenapa harus aku yang mengalah."

"Yakin hanya karena Vanessa, bukannya karena Doni?" Abi mengambil kotak di balik sakunya. Lita tersentak, *kotak jam tangan itu?* "bukannya karena kamu masih mencintai Doni?" lanjut Abi.

"Dari mana kamu mendapatkannya?"

"Kamu masih tanya dari mana aku mendapatkannya? Seharusnya aku yang bertanya, ke mana jam tangan yang kuberikan waktu itu!"

Lidah Lita terasa kelu, sekali lagi ia ketahuan membohongi Abi. Namun, tidak dengan Lita yang masih mencintai Doni, Lita sudah menghilangkan namanya dari hatinya.

"Sekarang aku rasa aku menyesal telah memutuskan menikah denganmu." Abi mengambil dompet di saku celananya dan mengeluarkan sebuah *credit card*, "kamu bebas menggunakannya, mulai sekarang urus hidupmu sendiri dan jangan mencampuri urusan hidupku." Abi meraih tangan Lita dan menggenggamkan *credit card*-nya kasar.

"A—Abi ...," lirihnya, tapi tidak dihiraukan oleh Abi.

Seakan tidak bertulang tubuh Lita merosot ke lantai tepat ketika Abi keluar dari kamarnya. Rasanya lebih menyakitkan daripada Doni yang kala itu mengakhiri hubungan. Kenapa harus jadi seperti ini? Di saat hati Lita mulai berlabuh pada Abi.

Terluka

Abi tidak main-main dengan perkataannya tempo hari, sudah lebih dari lima hari Lita diabaikan. Abi sama sekali tidak mau bicara, Abi bahkan tidak pernah sarapan ataupun makan malam di rumah. Ketika pulang ke rumah, Abi akan langsung masuk ke kamarnya, perubahan sikap Abi yang ribuan kali lipat dinginnya membuat Lita semakin merasa bersalah sekaligus panik.

Apa yang harus Lita lakukan? Abi bahkan lebih keras dari batu. Jujur, Lita tidak tahan Abi terus mendiamkannya seperti ini. Malam ini ia telah berniat untuk melunakkan Abi. Pikiran Lita melayang teringat kembali akan sikap Abi terhadap dirinya, Lita tersenyum membayangkan Abi yang selalu memeluknya membuatnya sangat nyaman.

Jadi menurut pengamatan Lita, Abi pasti akan mengurangi sedikit arogansinya ketika Lita berada dalam satu masalah. Sesungguhnya, Lita juga masih menyisakan heran dalam batinnya, Abi yang dulu akan menurut jika ia mengancam, tapi Abi yang sekarang selalu datang disaat ia membutuhkan sandaran. Namun di lain kesempatan, Abi akan berubah dengan sikap dinginnya.

Lita mengetuk jemarinya di kepala seraya berpikir, *kalau tiba-tiba menangis, apa alasannya? Kalau pura-pura sakit, pasti ketahuan. Kalau mengaku salah dan meminta maaf sambil bersujud?* Lita langsung menggelengkan kepalanya. Tidak, dia tidak akan meminta maaf dengan hal konyol, terlalu memalukan.

Lita berjalan ke *pantry* biasanya di jam segini Abi sudah pulang, tapi karena kejadian itu Abi akan pulang lebih lama dari biasanya. *Membuat makanan untuk Abi? Kalau rasanya tidak enak malah akan jadi bencana*, Lita membatin.

Lita membuka sesuatu dari dalam kulkas, ia tersenyum miring saat sesuatu terlintas di kepalanya. Lita mengambil sebuah bawang bombay dari dalam kulkas, diraihnya pisau dan talenan. Ia menghitung aba-aba dalam hatinya, jika tiba saatnya Abi masuk maka Lita akan memulai aksinya.

Suara interkom berbunyi. *Ah, sudah saatnya,* batin Lita.

"Aw!" Lita menjerit, pisau tajam sengaja ia kenakan ke jari telunjuknya. Tidak dalam, tapi cukup membuatnya berdarah. Ekspresi Lita berpura-pura seolah merasa sakit yang teramat. Dari ujung matanya Lita mengamati Abi yang terlihat biasa.

"Aawww!" teriak Lita lebih kencang.

Bahkan Abi berjalan melewati Lita dan masuk ke kamarnya.

Lita memberengut kesal, *apa teriakannya kurang waw?* batin Lita.

Aksi nekat yang gagal total, Lita mencebik memandang ujung jari telunjuknya yang sedikit teriris. Saking kesalnya Lita bahkan memotong-motong sembarang bawang bombay yang ada di hadapannya.

Hening membentang lama, akhirnya dengan lunglai Lita kembali ke kamarnya, sama sekali tidak ada perubahan, Lita sudah habis akal. Dua hari yang lalu Lita sempat berpura-pura terjatuh, Abi malah membiarkannya. Kemarin ia memasang televisi dengan volume kencang, agar sekiranya Abi terganggu dan memarahinya, tapi Abi tidak juga keluar dari kamarnya. Terduduk di pinggir ranjang, Lita mengamati seisi ruangan, ia seperti tinggal sendiri. Abi di dekatnya, tapi rasanya seperti jauh tidak tersentuh. Air mata itu kembali tumpah ruah, bahkan di saat seperti ini Lita menangis meraung-raung pun Abi tidak akan tergugah. Air mata itu menyurut, menyisakan isakan. Seorang Lita menangis untuk Abi? Ya, itulah kenyataannya sekarang.

Berhari-hari Abi disibukkan mengurus kekacauan yang disebabkan Lita, Abi harus memblokir blog resmi penyebar berita, juga menemui manager Vanessa secara pribadi untuk tidak memperpanjang masalah ini dan bersikap diam terhadap wartawan. Meskipun beritanya sudah demikian *viral* di dunia maya, tapi berhasil diredam sedikit karena Vanessa tidak berkoar di media.

Yang Abi pikirkan adalah bagaimana caranya Lita tidak terseret karena pewarta pasti mencari tahu siapa wanita yang dicampakkan oleh kekasih Vanessa saat ini dan pasti akan menuduhnya sebagai biang keladi penyebar berita. Gosip Vanessa yang merebut tunangan orang lain, begitulah isi berita tersebut, siapa yang berada di dekat kehidupan mereka pasti tahu siapa yang menjadi wanitanya.

Susah payah Abi harus berusaha untuk mempertahankan kehormatan keluarga mereka, apalagi jika kedua orang tua Lita sampai mengetahuinya. Memang bukan sepenuhnya salah Lita, tapi kisah seperti itu tidak harus jadi konsumsi publik, apalagi dengan status Lita yang sekarang telah menikah. Itu yang menjadi penyebab Abi marah besar pada Lita. Lita selalu bertindak tanpa pikir panjang.

Abi juga kesal kenapa Doni masih menjadi bahan rebutan, tidakkah cukup dengan dirinya di samping Lita saat ini?

Witing tresno jalaran soko kulino, pepatah yang pernah Abi dengar dari eyangnya di kampung sewaktu Abi menolak perjodohan. Abi bersikukuh jika ia menggunakan logika, maka hanya orang yang menarik menurut kriterianya yang akan ia cintai kelak. Sekarang semuanya seakan berbalik, Lita orang terakhir yang ia pikirkan akan bisa bersama, malah menjadi pasangannya saat ini. Lita, manusia brutal yang jauh dari kriterianya, kini tumpuan segala perhatiannya. Bahkan semua yang dilakukan Abi tidak lepas dari Lita, semua Abi lakukan karena dorongan dalam hatinya.

Jika saja Abi mengikuti logikanya, maka yang harusnya ia cintai adalah orang seperti Tia, bukan orang seperti Lita yang terus mengusik pikirannya. Abi memeluknya, menenangkannya saat ia

menangis, mencarinya saat ia tidak ada, dan memperhatikannya saat ia tertidur, bahkan mengecup keningnya.

Abi terus menolak logikanya dengan mengatakan itu hanya bentuk tanggung jawabnya dan rasa sayangnya sebagai seorang suami, tapi dasar hatinya menahan amarah, mengetahui Doni akan bertemu setiap harinya dengan Lita. Sejak kejadian Abi memukul rahang Doni, hari itu juga hati Abi mulai cemas.

Abi keluar dari kamarnya, mengambil sebotol air mineral dari dalam kulkas. Gerakan Abi terhenti saat dengan sayup-sayup Abi mendengar suara isakan dari balik kamar Lita. Abi mendekati pintu kamar, tangannya ingin sekali memutar gagang pintu, ingin mengetahui kondisi Lita yang berada di balik pintu. Namun, ego melarangnya, Lita belum lepas dari hukumannya, belum cukup saatnya. Lita harus bisa memahami bahwa tindakannya sungguh salah dan tidak akan mengulanginya. Ini pembelajaran buat Lita, Abi melakukan semuanya untuk Lita. Agar ia lebih mampu bersikap dewasa. Dengan menghela napas panjang, Abi balik ke kamarnya. Ia juga tidak mengerti dengan hatinya saat ini, pikirannya terus menolak kata hatinya.

❰❰❰

Kepala Lita bersandar miring tepat di atas meja kantin. Ya, Lita kembali makan makanan di kantin rumah sakit, sedari tadi nasi dengan lauk gulai gurame sama sekali belum tersentuh.

Kartika meletakkan nampan makanannya di atas meja yang sama dengan Lita, kali ini Kartika mengambil tempat duduk di sebelah Lita, tidak seperti biasanya ia akan duduk berhadapan dan saling cerita. *Sahabatnya ini sedang sakit, sakit kejiwaan yang sulit diobati*, pikir Kartika. Mungkin dia harus tanya Dokter Fuad, dokter pembimbingnya, apa obat yang tepat untuk Lita.

"Li... ta...," Kartika membisikkan dengan nada horor ke telinga Lita bermaksud menggoda Lita.

"Ka, *please* lo jangan gangguin gue."

Nada bicara Lita terdengar sangat lemah membuat Kartika mengerutkan keningnya, "Lo lagi ada masalah? Cerita ke gue."

Lita memanyunkan bibirnya. "Abi nggak mau ngomong sama gue," jawabnya dengan nada sedih.

"Jadi itu penyebab lo mogok ngomong udah beberapa hari ni?" Lita mengangguk. "Gue kira karena banyak pasien," imbuh Kartika.

Berhari-hari Lita bagai patung, hanya bergerak dan menjawab hal yang penting saja, ia sama sekali tidak menanggapi guyonan yang sering Kartika lontarkan hingga membuat Kartika hampir menyerah.

"Emang masalahnya apa?" tanya Kartika lagi.

"Abi marah sama gue, masalah *blog* yang lo bikin waktu di apartemen."

Kartika mengernyit. "Apa hubungan Abi sama itu *blog*?"

"Gue juga nggak tau, yang jelas dia nggak suka gue buat ulah lagi. Terus dia marah-marah, dia juga balikin ...." Ucapan Lita tertahan Kartika tidak tahu menau urusan jam tangan itu. "Um. Pokoknya dia nggak suka gue nyebarin berita itu."

"Jangan-jangan laki lo juga yang blokir *blog* gue. Soalnya terakhir kali gue buka udah nggak bisa. Lagian kenapa dia marah? Yang buat tulisannya kan gue."

Lita bangkit, Abi memang sangat marah. "Tapi gue kan juga ikutan, Kar, gue tau lo mau nge-*share* berita itu, tapi gue juga bingung tumben Abi ngurusin berita gosip gituan."

Kartika menyipitkan matanya. "Iya, ngapain juga laki lo harus capek-capek ngurusin Vanessa atau jangan-jangan Vanessa godain laki lo, sama kayak dia godain Doni waktu itu."

"Nggak!" teriak Lita. "Nggak mungkin, Abi nggak mungkin tertarik sama dia."

Kartika terseyum menggoda. "Jadi maksud lo, laki lo tertariknya cuma sama lo gitu?"

Itu harapan Lita, tapi sepertinya tidak mungkin. "Harusnya begitu," ujar Lita tidak begitu yakin.

"Apa lo mau gue bantu ngomong. Kalau yang buat dan nyebarin berita itu gue," tawar Kartika.

"Nggak usah, udah terlanjur juga, lebih baik lo kasih gue saran gimana caranya Abi udahin acara diem-dieman dia."

Kartika tampak berpikir, matanya mengamati wajah Lita, "Ta, lo udah lama ya nggak nyalon."

Lita mulai mengerutkan kening. "Iya juga, udah lama gue nggak nyalon. Abis waktu luang gue buat bersihin apartemen."

"Nah, mending lo mempercantik diri di salon, abis itu lo beliin tuh hadiah buat laki lo, lengkap dengan kartu ucapan permintaan maaf."

Mata Lita mulai berbinar, kenapa ia tidak memikirkan ide itu dari kemarin, ada baiknya ia berlaku lembut dan meminta maaf tulus pada Abi. Ah, kenapa dia bodoh sekali, jika saja terpikirkan dari kemarin. Mungkin saat ini ia dan Abi sudah gencatan senjata.

"Aihh ... ide lo brilian banget, Kar," Lita langsung menyerobot memeluk Kartika erat, "Eh, gue heran kok lo bisa sering-sering dapet ide manis gitu sih?" tanya Lita kemudian melerai pelukannya.

"Kuncinya sering-sering nonton drakor sama baca novel." Kartika terkikik.

"Bagus-bagus, sering-sering aja lo kasih gue ide-ide biar si Abi nggak tembok-tembok banget. Oh ya, lo temenin gue nyalon, kan?"

"Um." Kartika menggaruk tengkuknya, "kalau untuk hari ini nggak bisa, Ta, gue udah punya janji."

"Ah, nggak asik lo, janji sama siapa lagi sih?"

"Ada deh, nanti deh kapan-kapan gue cerita."

Lita mengerucutkan bibirnya, pasti ketemuan sama cowok, sama siapa lagi sampai ekspresi Kartika berubah jadi berbunga-bunga gitu.

"Yaudah deh, gue sendirian, nyalon, jalan di *mall*, milih-milih baju. Nggak sohib lo!"

"Ye. Gitu aja ngambek, lo sih ngajaknya diwaktu yang nggak tepat."

"Tumben nggak bawa bekal," ucap seseorang menyela percakapan mereka dan langsung menempati tempat duduk di depan Lita dan Kartika.

Lita hanya mencebik, baginya tidak penting menanggapi ucapannya, masalah jam tangan juga urung ditanyakan Lita takut ia tidak bisa menahan emosi jika mendengar ucapan yang keluar dari mulutnya. Orang di hadapannya ini telah berubah status dari *love* menjadi *hate*.

"Kar, gue duluan ya."

Lita bangkit dari duduknya benar-benar mengacuhkan Doni yang sedang menatapnya.

"Eh… gue ikut!" sahut Kartika, ia juga tidak suka dengan Doni semenjak ia mengkhianati sahabatnya dan berpacaran dengan musuhnya.

Doni terdiam. Kemudian bergumam pelan, "Masih nggak nyangka kamu bisa berubah secepat itu." Terukir senyum kecut di wajahnya.

Lita mematut tampilannya di cermin salon di salah satu *mall*, gayanya kini lebih fresh dengan rambut yang dipotong sedikit, tidak tanggung-tanggung Lita memanjakan diri dari ujung kaki hingga ujung kepala. *Ada untungnya juga Abi memberinya kartu kredit,* Lita membatin.

Selesai membayar, Lita berjalan mengelilingi pertokoan, dan memasuki salah satu toko yang menjual khusus pakaian pria. Lita sedang menimang apa yang kira-kira cocok diberikannya pada Abi sebagai hadiah permintaan maaf.

Sampai di jejeran kemeja, sambil tersenyum Lita membayangkan jika satu per satu kemeja itu dipakai oleh Abi, pasti sangat pas dan keren. Lita mengambil gantungan kemeja polos berwarna biru tua, sangat elegan, Abi pasti kelihatan sangat tampan jika memakainya. Lita sudah seperti orang tidak waras karena senyum-senyum sendiri. Lita akhirnya mengendurkan senyumannya saat seorang pramuniaga menghampiri.

Lita mengacungkan telapak tangannya pada pramuniaga. "Saya ambil yang ini." Lita segera menuju meja karsir untuk membayar, harganya lumayan juga maklum barangnya juga bermerek. Lita hanya menyesuaikan dengan merek-merek kemeja yang sering digunakan Abi. Konyolnya Lita membelikan hadiah Abi dengan uang Abi sendiri.

Selanjutnya Lita menuju ke toko *stationary,* diliriknya berbagai kartu ucapan, satu per satu dibacanya sampai ia menemukan yang pas. Sama sekali tidak kreatif. Sebenarnya begitulah cara Lita, mencontek kata-kata lalu menulis kembali seperti yang dilakukan dulu pada Doni, tapi kali ini Lita membeli saja kartu ucapan. Yang penting mewakili isi hatinya. Setelah lama memilah, akhirnya Lita menemukan satu yang dia rasa pas. Lita hanya berharap jika usahanya kali ini akan berhasil.

Dengan menenteng kantong yang berisi hadiah untuk Abi, Lita berjalan menuruni lantai *mall*, dengan eskalator. Perasaannya membuncah, tidak sabar menuju rumah, Abi pasti menyadari ada yang berbeda dengan tampilannya kali ini.

Senyuman manis masih mengembang, sampai diujung penglihatannya—*Abi* ....

Lita semakin menyipitkan pandangan, meneliti lebih jelas ke arah *food court* kalau ia sedang tidak salah mengenali itu benar Abi, bersama seorang … wanita. Langkah Lita semakin mendekat, jantungnya memompa lebih cepat, perhatiannya tidak lagi pada Abi, tapi pada wanita yang tengah tersenyum yang duduk tepat di depan Abi.

Langkah Lita tiba-tiba memelan, keningnya berkerut, sosok itu seperti dikenalinya, tapi di mana? Dan siapa? Samar-samar Lita memaksa memorinya untuk berputar. Lama, sampai mata Lita akhirnya terbelalak.

Sepucuk surat.

Cinta pertama.

Foto kebersamaan.

Ya, Lita tidak salah wanita itu wanita yang sama dengan wanita yang pernah main ke rumah Lita saat ada syukuran, wanita yang tidak sengaja Lita temukan fotonya di dalam kamar Abi dulu dan wanita yang ingin Abi jadikan pacar, tapi ditolak. Satu-satunya wanita masa lalu Abi yang Lita ketahui.

Lita tahu semuanya, karena Lita lebih sering membongkar barang-barang Abi daripada barang-barang Wahyu abangnya sendiri. Apalagi, jika tidak karena ia membutuhkan pulpen ataupun penggaris, sedangkan Wahyu tidak telaten dengan barang-barang perlengkapan tulis-menulis. Yang ada, malah Wahyu yang sering meminta pada Lita. Dari keisengan membongkar barang-barang Abi jugalah Lita menemukan sepucuk surat yang hendak diberikan Abi pada wanita itu. Waktu itu Abi sempat marah padanya karena membaca suratnya. Kemudian Lita mendengar dari mulut Wahyu kalau wanita itu menolaknya, Lita bahkan mengejek Abi habis-habisan karena hal itu. Lita lupa dengan namanya, tapi Lita hapal betul dengan wajah itu karena memang wanita itu pernah beberapa kali ke rumahnya saat mamanya mengadakan acara dan atas undangan Wahyu.

Kenapa dia bisa di sini?

Apa yang Abi lakukan dengannya?

Atau jangan-jangan?

Tangan Lita terkepal, mukanya memerah dengan emosi membara hingga ke ubun-ubun. Ia dikalahkan dengan cinta pertama. Tidak bisa. Abi suaminya. Abi miliknya yang sah, baik di mata hukum maupun agama. Lagipula dulu wanita itu telah menyia-nyikan Abi.

Dengan langkah lebar Lita mendekat, kedua orang yang berbincang itu belum sempat menyadari kehadiran Lita. Dengan kasar Lita menyambar gelas minuman yang tinggal setengah dan menuang ke wajah wanita itu. "Cewek jalang! Berani-beraninya lo ganggu suami orang!" teriak Lita.

Abi tersentak berdiri begitu pun dengan Tia yang terlihat bingung sambil mengibas-ngibaskan bajunya yang terkena tumpahan jus. Abi melempar pandangan marah ke Lita, ini tempat umum dan Lita dengan brutal dan sangat tidak sopan mengatakan kata-kata tadi. Abi langsung menarik tangan Lita.

"Nggak usah pake tarik-tarik! Aku bisa jalan sendiri!—" Lita terus menyerocos. Abi menariknya hingga ke lorong toilet, "Abi!" bentak Lita marah saat Abi tidak juga melepaskan cengkeramannya.

Gerak tangan Abi refleks melayang ke pipi kiri Lita. Lita tertegun di tempat, air matanya lolos tanpa diperintah. Kini ditatapnya Abi dengan tatapan tidak percaya bahwa Abi tega menamparnya demi wanita itu. Ia telah berusaha sangat keras agar Abi mau memaafkannya. Pergi ke salon, membelikan hadiah, tapi hanya karena wanita itu Abi menamparnya.

Lita menarik pergelangan tangannya dan berlari dari sana. *Abi keterlaluan! Sangat keterlaluan!*

❦❦❦

Tangan Abi bergetar, kenyataan menyadarkannya, apa yang telah ia lakukan barusan? Abi tidak pernah berbuat kasar dengan wanita sebelumnya, penyesalan langsung merayapinya. Namun, Lita memang membuat kemarahannya memuncak, belum selesai acara saling diam diantara mereka, kini dia sudah menambah masalah baru. Yang Abi harapkan sederhana, Lita tidak bersikap barbar di tengah-tengah orang.

Dengan langkah lemah Abi kembali ke meja *food court.*

"Loh, Bu Tia kenapa?" tanya Pak Toni yang baru kembali dari toilet, menatap heran Tia dengan wajah dan baju yang basah.

Abi meringis, ia juga merasa bersalah pada Tia. Tia pasti tidak tahu apa-apa dan malah menjadi korban amukan Lita.

"Maafkan atas kesalahan istri saya, Bu Tia," ucap Abi sopan mengingat ada Pak Toni di dekatnya.

"Pak Toni, bisa mengantar Ibu Tia pulang, saya harus mengurus urusan penting," ucap Abi.

"Baik, Pak Abi."

Tia terdiam di tempatnya, memandang sendu Abi yang berlalu cepat dari hadapannya. Beberapa saat yang lalu Abi terlihat sangat marah dan sekarang ia seperti tampak sangat menyesal, Abi bahkan tidak memedulikannya.

Baikan

Hentakan kaki Lita memasuki beranda kediaman orang tuanya. Tangannya mengetuk kuat pintu, sebuah koper besar di sebelah tangannya yang lain.

Mbok Minah, asisten rumah tangga keluarga Lita berlari tergopoh segera membuka pintu utama, hari telah malam dan ada tamu tidak sopan mengetuk dengan kencang.

"Loh, Non Lita?" Mbok Minah terperangah melihat Lita kini di depannya dengan koper di tangannya.

Lita tidak menjawab dan nyelonong masuk ke dalam.

Mala yang sempat mendengar suara ketukan dari arah dapur segera menuju ruang tamu, matanya melotot melihat anak perempuannya dengan tampang kusut, mata sembab, dan ... melihat koper yang digeret Lita otak Mala segera bereaksi. Mala merentangkan tangannya menghalangi Lita yang hendak masuk ke dalam.

"Ih, apaan sih, Ma?" seru Lita tidak suka.

"Kamu mau ke mana? Mana Abi?" tanya Mala mencium sesuatu yang tidak beres.

"Jangan tanya Abi sama Lita! Lita nggak tau!"

"Lah, kok gitu? Kamu kan istrinya."

"Ma ... minggir deh ... Lita mau masuk."

"Nggak bisa! Mama udah bilang kan, kalau mau menginap di sini harus sama Abi atau Abi-nya langsung yang izin ke Mama," sahut Mala dengan tidak melemahkan rentangan tangannya.

Lita semakin berdecak kesal, ini kali kedua ia diusir terang-terangan oleh mamanya sendiri, sebenarnya siapa sih yang anak kandung, Abi atau dia?

"Ada apa ini ribut-ribut?" suara bariton milik Burhan, Papa Lita, langsung menyapa.

"Ini nih, Pa. Mama, nggak kasih Lita masuk," rajuk Lita pada papanya.

Burhan meneliti Lita dari atas sampai bawah, sesuatu pasti telah terjadi, dihelanya napas berat. "Kamu kenapa bawa koper begitu?"

Lita menggigit bibir bawahnya. Apa keputusannya datang kemari salah?

"Iya? Abi juga nggak ada, kamu kabur dari rumah?" sambung Mala.

"Abi ...," ucapan Lita tertahan air matanya keluar lagi, "Abi selingkuh!" ucap Lita setengah berteriak.

Mala memandang ngeri lalu menggelengkan kepala, baginya tidak mungkin menantu kesayangannya berbuat seperti itu, sementara Burhan masih terlihat tenang. Ia tidak hanya mengenal anaknya sehari dua hari, tapi hampir seumur hidup.

"Apa! Siapa yang selingkuh?" potong Wahyu yang datang dari arah dalam. Keningnya mengernyit melihat adiknya yang datang dengan koper besar. "Abi selingkuh?" tanya Wahyu lagi memastikan dengan mata yang masih terbelalak.

"Wahyu!" interupsi sang Ayah.

"Iya! Dia juga nampar Lita, Papa ...," Lita melepas kopernya dan beralih ke sisi ayahnya. Mala tidak lagi merentangkan tangannya, dia masih belum percaya dengan ucapan Lita anaknya itu memang sering membuat ulah dari dulu.

Tidak lama deru suara mobil memasuki pekarangan. Wahyu segera keluar, tidak salah lagi itu mobil Abi, tangannya terkepal. Dibalik sikap cueknya sesungguhnya Wahyu sangat menyayangi adik satu-satunya itu.

Abi turun dari mobil, dugaannya benar Lita sedang berada di rumah orang tuanya. Sebelumnya Abi langsung berlari mengejar Lita, tapi sialnya di tengah jalan ada sebuah kecelakaan sehingga terjadi kemacetan. Abi menuju apartemen terlebih dahulu, tapi Lita tidak ada. Jadi Abi langsung mengambil inisiatif menuju rumah orang tua Lita dan benar saja melihat mobil Lita yang terparkir, sudah memberikan jawaban.

Abi menghela napas dalam, masalah rumah tangganya seharusnya tidak sampai ke telinga orang tua Lita. Sepanjang jalan ia menyesali perbuatannya, seharusnya ia tidak sekasar itu pada Lita, ia sendiri yang membuktikan bahwa dirinya tidak bisa mengontrol emosi.

Pintu terbuka lebar, dari ujung penglihatan Abi bisa melihat Wahyu yang mendekat dengan tergesa, "Lo apain adik gue, hah!" sambut Wahyu dengan nada ancaman dan tangan yang meraih kerah Abi.

"Wahyu!" bentak ayahnya, mau tidak mau Wahyu mengendurkan cekalannya.

"Abi. Ayo masuk dulu!" seru Burhan.

❦❦❦

Tiga pasang mata menatap lekat Abi, sedangkan Lita mengalihkan pandangan ia duduk tepat di sebelah papanya. Saat ini mereka semua berkumpul di ruang keluarga. Abi seperti terpidana yang akan menunggu ditanyai oleh hakim dengan suasana tegang menyelimuti.

"Coba dijelaskan Abi. Apa benar yang dikatakan Lita?" Burhan membuka suara.

Lagi Abi menghela napas dalam. "Abi memang menampar Lita, Pa." Abi mengakui dengan suara lemah, membuat Mala dan Wahyu mendelik tidak percaya.

"Lo!"

"Wahyu!" seru Burhan kembali memutus omongan Wahyu. "Setiap tindakan pasti ada sebab. Coba dijelaskan lebih rinci apa alasanmu menampar Lita." Burhan masih tetap tenang, Burhan sangat yakin jika Abi bukan orang yang gampang bertindak kasar, karena alasan itulah ia memercayakan Lita pada Abi.

Abi menunduk dalam, ia sungguh malu di hadapan orang tua Lita, ia telah gagal menjadi suami yang harusnya mampu membimbing istrinya, Lita.

"Ayo Abi," kata Burhan lagi.

Abi menaikkan kepalanya, kali ini ia menegapkan tubuhnya, Abi harus menuntaskan permasalahannya agar tidak terjadi lagi salah paham.

"Abi, Pak Toni, dan Bu Tia atasan Abi, sedang survei ke salah satu gerai produk perusahaan kami di salah satu *mall*. Kami bertiga, bukan hanya berdua. Lita tidak menyadarinya karena Pak Toni kebetulan sedang ke toilet. Abi dan Bu Tia sedang berbincang masalah pekerjaan di *food court*, saat itu Lita datang tiba-tiba dan langsung menyiram Bu Tia dengan minuman. Abi menarik Lita hingga ke depan toilet, kami masih bertengkar, Abi khilaf dan menampar Lita. Abi sangat menyesal, Pa, Abi akui memang Abi yang salah, harusnya Abi nggak kasar ke Lita."

Mala menghela napas, sejak tadi meyakini jika ini hanya salah paham. "Kamu dengar Lita, Abi nggak selingkuh, jangan langsung asal tuduh. Semuanya bisa dibicarakan baik-baik."

"Tapi Lita kenal siapa wanita itu, Ma. Dia cinta pertama Abi!" seru Lita tanpa malu.

Abi tersentak, Lita masih mengingatnya? Abi tidak bisa mengelak jika mengenai itu, karena memang itulah kenyataannya, tapi itu dulu.

"Bang Wahyu pasti juga tau orangnya, dia Tia yang itu loh, Bang ... yang dulu pernah Abi tembak."

Wahyu pun mulai mengingat kembali, "Tia Armayani? Temen satu jurusan kita dulu?" tanya Wahyu saat sudah mampu menyambungkan ingatannya.

Lita mengangguk cepat.

Burhan dan Mala beradu pandang. Ternyata masalahnya tidak selesai sampai di sini, itu sebabnya anaknya bersikeras menuduh Abi selingkuh.

"Iya, tapi itu dulu. Lagipula Abi memang tidak pernah punya hubungan spesial dengan Tia. Tia adalah atasan Abi sekarang dan hubungan kami murni hanya urusan pekerjaan," sahut Abi tegas.

Entah bisa dirasa lega atau tidak, tapi tatapan Abi meyakinkan. Burhan menyentuh pundak putrinya. "Lita, Papa rasa kamu hanya terlalu menuduh berlebihan. Papa juga dulu punya mantan bahkan lebih dari satu." Sontak ucapan Burhan membuat Mala memasang mata elangnya, sementara Lita yang dinasehati masih merengut kesal. "Tapi itu dulu, sebelum Papa menikah dengan Mama kamu. Semua orang mempunyai masa lalu sebelum ia menikah, Lita. Termasuk kamu," sambung cepat Burhan sebelum Mala mengamuk. Mala langsung tersenyum mendengar pengakuan suaminya, suaminya memang *is the best.*

Lita menggigit bibir bawahnya, papanya benar ia juga punya Doni sebelum menikah dengan Abi.

"Sebuah pernikahan harus dilandaskan pada kepercayaan dan saling memahami. Harus menerima kelebihan dan kekurangan pasangan masing-masing. Membicarakan semua permasalahan dengan kepala dingin dan cari solusi yang terbaik. Jika yang satu sedang emosi yang lain harus tetap tenang. Jika dua-duanya tersulut api, begini jadinya. Itu sebabnya pernikahan Papa dan Mamamu bertahan hingga sekarang, kalau Mamamu marah-marah Papa diam, besoknya Mamamu yang akan cari-cari Papa merasa bersalah sendiri," ujar Burhan menasehati.

Abi merasa tertohok dengan nasehat yang diberikan Papa Lita, sejauh ini ia hanya mengikuti yang menurutnya benar, tanpa mem-

perhatikan sifat Lita yang mungkin sudah bawaan sejak lahir. Abi tidak memberi ruang pada Lita untuk meminta maaf dan malah mendiamkannya selama berhari-hari. Pantas saja Lita jadi salah paham, belum lagi sifat Lita yang sering kali bertindak tanpa berpikir.

"Sekarang kalian bicarakan masalah kalian berdua, saling minta maaf. Lita, kamu salah karena asal menuduh. Dan Abi, kamu juga salah karena menuruti emosimu."

"Iya. Kamu mau memangnya kalau Abi beneran selingkuh terus ninggalin kamu gitu," sambung Mala menakut-nakuti putrinya.

"Mama ... ih ...," seru Lita kesal.

"Ma, Wahyu. Kita tinggal mereka biar bisa bicara berdua," tukas Burhan berdiri dari duduknya. Mala langsung menurut, sementara Wahyu memandang malas ke pasangan yang menurutnya terlalu drama itu sebelum bangkit menuju kamarnya.

Lita dan Abi masih saling diam. Duduk dengan jarak berjauhan. Lita sesekali melirik Abi, ia menggigit bibir bawahnya, bimbang, apa dia yang harus meminta maaf lebih dulu? Namun, tadi Abi yang menamparnya.

"Aku tidak akan mengulanginya. Aku minta maaf," ujar Abi akhirnya, setelah berdiam lama.

"I—iya. Aku juga. Maaf," ucap Lita terbata.

"Tapi itu terakhir kalinya aku melihatmu bertindak brutal." Lita menyipitkan pandangannya. "Aku mohon," sambung Abi.

Lita memandang getir, seburuk inikah sifatnya sampai Abi harus memohon dengan wajah sendu seperti itu?

"A—Aku tadi melakukannya karena—"

"Iya aku tahu, aku yang memang belum bisa memaklumi sifatmu. Untuk itu aku memohon agar kamu tidak mengulanginya."

Lita menunduk seraya mengangguk pelan. Senyum simpul pun terbit di wajah Abi.

Lita terduduk di pinggir ranjang, sebelumnya ia telah meminjam baju pada Wahyu untuk dipakai Abi. Saat ini Abi tengah mandi di kamar mandi. Lita meremas jemarinya, ia senang Abi meminta maaf dan kembali bicara padanya, tapi perasaan Lita kali ini tidak bisa dibilang tenang, ia sangat gugup. Malam ini ia akan tidur berdua seranjang dengan Abi, jika sebelumnya Lita tidak mempermasalahkan karena ia merasa tidak punya perasaan lebih pada Abi, berbeda dengan kali ini.

Hadiahnya?

Ah, sial. Lita mencampakkannya di kamar apartemen karena saking emosinya, harusnya ia bisa berikan pada Abi sekarang dan ingin melihat reaksi Abi.

Saat ini Lita hampir saja terjatuh konyol, saat Abi begitu mengagetkannya karena tiba-tiba keluar dari kamar mandi. Ah, pemandangan Abi yang sehabis mandi begini selalu sukses membuat Lita susah meneguk saliva.

"U—udah mandinya?" ucap Lita tergagap, kenapa juga ia harus bergetar. Biasanya ia langsung membentak atau mengomel, ini sama sekali bukan Lita.

"Iya," jawab Abi singkat.

Lita langsung melewati Abi dan bergantian memasuki kamar mandi. *Pakaiannya? Argh ...* tidak mungkinkan dia berganti di depan Abi. Lita kembali keluar dari kamar mandi.

"Kenapa?" tanya Abi.

"Itu." Lita menunjuk lemarinya, Abi langsung bisa menangkap maksud Lita. Lita mengambil satu set baju tidurnya dengan kikuk karena dipandangi intens oleh Abi. Lita berlari ke arah kamar mandi dan mengunci pintu kamar mandi dengan cepat, jantungnya memompa lebih cepat, punggung tangan kanannya digunakan untuk memeriksa dahinya, sepertinya ia tidak panas. Tangan Lita beralih pada dadanya, apa ia terkena penyakit jantung. Lita menggeleng-gelengkan kepalanya.

Lama. Bukan mandi, Lita malah terbengong di depan kaca, sehari kemarin ia panik karena Abi tidak mau bicara, sekarang ia malah gugup Abi berada dekat dengannya. Lita menghembuskan napasnya, berusaha mengontrol dirinya yang sepertinya terserang virus aneh, virus cinta.

Entah berapa lama waktu yang Lita habiskan di dalam kamar mandi sebelum keluar, ia menyeret langkahnya dengan wajah yang tertunduk, tidak berani bertatapan langsung pada Abi. Dan ketika Lita mendongakkan kepalanya, sontak ia mendengus.

Abi sudah tertidur dengan posisi miring di atas ranjangnya. Lita kesal, akibat terlalu lama di dalam kamar mandi Abi jadi tidur duluan, sekarang Lita bahkan tidak bisa melihat wajahnya.

Lita mendekat dengan perasaan dongkol setengah mati, ia kemudian berbaring terlentang di sebelah Abi, ditariknya selimut untuk melingkupi tubuhnya, matanya masih memandang langit-langit belum mau terpejam. Lita mulai berkutat dengan pikirannya sendiri, *jika si Tia-Tia itu berani macam-macam nantinya, lihat saja!* Lita membalik tubuhnya memunggungi Abi.

Namun, bukankah Tia sekantor dengan Abi? Lita kembali menelentangkan tubuhnya. Itu artinya mereka akan sering bertemu. *Bagaimana jika Abi kembali jatuh cinta pada Tia?* Lita kembali menggelengkan kepalanya, jika begitu ia juga harus bertindak cepat, kalau perlu ia akan menyatakan cintanya besok. Apa tidak terlalu cepat? Bagaimana jika Abi tidak menjawab atau yang lebih parah malah menolak? Tapi kan ia istrinya, diterima ataupun ditolak, statusnya sudah sah. Status sah bukan berarti cinta. Selama ini Abi sangat terlihat tidak menyukainya. Ah ... bagaimana ini?! Lita memejamkan matanya, menolak pikiran negatif yang berputar dalam otaknya.

Belum sempat Lita tertidur, tangan kokoh sudah menariknya dalam dekapan. Lita terpekik kembali membuka matanya, Abi memeluknya dengan mata yang masih terpejam, apa Abi sedang bermimpi? Ekspresi Abi datar seperti orang tertidur biasanya. Lama

Lita bergeming di posisinya, napasnya menjadi tersengal-sengal, seperti habis berlari puluhan kilometer.

"Tidurlah! Dari tadi ranjangnya terus bergoyang, aku jadi tidak bisa nyenyak."

Lita menggigit bibir bawahnya, Abi berujar masih dengan mata terpejam, dengan senyuman mengembang Lita tahu kalau Abi sengaja melakukannya. Lita mengeratkan pelukannya pada tubuh Abi mencari kenyamanan yang sesungguhnya.

"Lita."

Lita mendongak. "Hm."

"Tolong jangan libatkan orang tuamu ya. Jika ada masalah aku ingin kita menyelesaikannya berdua, jujur aku malu jika di hadapkan dengan orang tuamu seperti tadi."

Lita menggigit bibir bawahnya. "Hm. Iya, maaf."

Abi menepuk-nepukkan tangannya ke punggung Lita membuatnya mengantuk seketika. Lita menyurukkan kepalanya ke dada Abi, bantal guling hidupnya satu ini benar-benar mampu membuatnya tertidur pulas dengan cepat.

Tak Sengaja Terungkap

Sekali lagi Lita agak kesulitan untuk menelan ludah ketika terbangun di pagi hari dengan Abi di sebelahnya. Kini ia termangu menatap Abi yang sudah rapi dan mengenakan kemeja bekas kemarin. Sayang, Wahyu tidak bekerja kantoran, hingga koleksi kemeja hanya kemeja lama yang modelnya juga sudah lumayan kuno.

"Kok bengong? Ayo! Kita harus kembali ke apartemen dulu." Abi membuyarkan lamunan Lita.

Secara naluriah, Lita mengekor keluar kamar hingga ke meja makan. Mama Lita memasak banyak pagi-pagi. Senyuman langsung mengembang menyambut pasangan yang baru berdamai itu.

"Ayo, Abi sini Mama udah masakin makanan kesukaan kamu."

"Ma. Pagi-pagi kok udah makan yang berat sih," gerutu Wahyu yang langsung disambut dengan ketukan centong nasi.

"Lita ambilin nasi buat suami kamu!" titah sang Mama, saat mereka sudah menempati tempat duduknya, sebenarnya tidak perlu diperintah pun Lita berniat untuk mengambilkan. Lita menyendokkan nasi ke dalam piring Abi, hal serupa juga dilakukan Mala pada suaminya.

"Ma. Aku nggak diambilin?" celetuk Wahyu lagi.

"Makanya punya istri biar ada yang ambilin!" sahut Mala cepat. Wahyu hanya mendengus menanggapi lontaran sang Mama.

Tidak seperti biasanya, Lita kali ini terlihat diam malu-malu. Jatuh cinta memang membingungkan, bisa membungkam mulut

yang sering mengumpat dan mengomel. Hanya saja belum sepenuhnya sifat ajaib Lita lenyap, saat ini ia sedang mengalami euforia terhadap hal baru yang dirasakan.

Lita tahu Abi meliriknya, tapi Lita tetap menunduk enggan untuk kembali menatap, takut akan sihir Abi, yang bisa membuatnya membeku karena terpesona. Sejak kapan seorang Lita terpesona pada Abi? Sebenarnya Abi memang memesona hanya saja kadang Lita sering menyangkal.

Wahyu memasang senyum meledek, umpatannya tidak dihiraukan oleh Lita. Mamanya juga tidak ada bedanya, menebar senyum penuh arti pada pasangan di hadapannya.

Lita mencibir dalam hati ingin rasanya ia sumpal mulut wahyu, hanya saja menjaga *image* di depan Abi sekarang dirasa lebih penting.

Setelah selesai sarapan dan berpamitan, Abi membawa kembali barang Lita kemarin malam ke dalam bagasinya. Dia akan singgah ke apartemen, sedangkan Lita akan langsung berangkat ke rumah sakit.

Hening, Lita mengamati kegiatan Abi, tidak rela rasanya ia harus pergi sendiri dan tidak bersama Abi. Bagaimana ia jadi mengalami hal seperti ini, biasanya juga mereka melakukan kegiatan masing-masing. Apa dia sudah merindukan Abi? Belakangan ini, semenjak ia menyadari telah memiliki perasaan pada Abi, semua terasa di luar kebiasaan, Lita hanya ingin selalu berada dekat Abi, tidak ada yang lain.

Abi diam di tempat, tangan Lita tergantung di pegangan pintu mobil belum juga berniat masuk ke mobil.

"Ada apa?" tanya Abi kemudian.

"Um. Nggak bukan apa-apa," ucap Lita gelagapan memasuki mobil lalu menghidupkan mobilnya. Deru mobil Lita meninggalkan kediaman orang tuanya.

Abi masih berdiri tertegun mengamati perubahan sikap Lita, semua memang tidak mudah, tapi harus dijalani dengan sabar dan ikhlas. Ia berjanji pada dirinya sendiri bahwa kemarin adalah terakhir

kalinya ia memperlakukan Lita seperti itu. Lita mungkin memang kekanakan, tapi jauh dari itu, Abi berdiri dengan keangkuhannya merasa dirinya paling benar dan tidak memikirkan perasaan Lita sama sekali.



Semuanya salah. Lita tidak bisa fokus pada pekerjaannya sedikit pun, sekali lagi salah mungkin ia akan dapat teguran dari Doni, untung ada Eko yang sigap di sampingnya, yang tanpa banyak bicara langsung memperbaiki kesalahan yang dilakukan Lita. Pekerjaan mereka menyangkut tubuh manusia, tidak mungkin dilakukan sembarangan.

Lita tiba-tiba memasang senyum selebar mungkin, terduduk di pos jaga saat istirahat datang. Lita terlena dengan apa yang disebut cinta, terkadang melamun, terkadang cemberut, dan selanjutnya senyum-senyum seperti orang gila, seperti yang dilakukannya saat ini hingga membuat Eko geleng kepala.

Lita tidak fokus ia harus berpikir sekreatif mungkin untuk mengungkapkan perasaannya pada Abi. Kartu ucapan kemarin berisi permintaan maaf, tentu saja Lita harus menggantinya. Ia harus mengganti kartu ucapan yang berisi kata cinta.

"Gimana, berhasil rencananya?" Tanpa Lita sadari Kartika telah mengambil bangku tepat di sebelahnya.

Alis Lita terangkat sebelah, jika Lita cerita pasti Kartika akan heboh, "Um… gitu deh."

"Gitu gimana?" tuntut Kartika.

"Ya. Pokoknya gitu deh."

"Ah. Jawaban lo nggak kreatif. Tinggal jawab berhasil apa gagal aja susah," cibir Kartika

"Dibilang berhasil nggak, dibilang gagal juga nggak," ungkap Lita penuh tanda tanya.

Kartika berdecak, jika sudah begitu wanita yang mengaku sahabatnya itu akan sulit ditebak. Salahnya sendiri mau memiliki sahabat macam Lita. "*Senewen* gue lama-lama, sok teka-teki lo!"

Lita malah terkikik melihat Kartika yang mulai emosi.

"Terserah lo deh, tapi nanti kalo lagi bergalau ria jangan ganggu gue ya," ucap Kartika dengan nada ancaman.

"Gue ... semaleman ... tidur dipelukan Abi!" Lita berujar riang dengan nada pelan, meskipun itu bukan yang pertama kali terjadi, tapi kemarin pertama kali Lita mengalami debaran aneh.

Bukan takjub Kartika malah tergelak, pipi Kartika sudah semerah tomat. Lita memajukan bibirnya, tidak terima hal yang menurutnya luar biasa malah dianggap lelucon bagi Kartika.

"Abis, lo lucu banget. Yang namanya suami-istri ngelakuin hal yang lebih dari itu juga wajar, lo aja! Suami-istri aneh! Pernikahan lo aneh!"

Lita semakin memajukan bibirnya, Kartika memang sudah mencium gelagat aneh dari pernikahannya, Kartika hanya menyimpulkan sendiri mengetahui Lita dan Abi tidak tidur sekamar sewaktu berkunjung ke apartemen. Bagaimana tidak Lita berganti baju di kamarnya, sedangkan Abi datang dan langsung memasuki kamar berbeda.

Tidak mau *overthinking,* Kartika hanya bertanya sekilas melalui chat dan Lita mengakuinya. Lagi pula Lita juga sering kedapatan menggerutu karena sikap Abi. Namun, kali ini sepertinya hubungan mereka ada kemajuan, air muka Lita terlihat jauh dari kata murung seperti hari-hari sebelumnya.

///

Sungguh. Ini kertas kesepuluh yang Lita rasa tidak memenuhi kelayakan, lalu mencampakkan asal ke arah belakang. Puluhan pensil warna, kertas bermotif, juga contoh ucapan ungkapan perasaan pada pasangan. Lita merasa semuanya terlalu puitis, ia bukan

orang seperti itu melainkan tipe orang yang *to the point*. Hanya saja kasusnya kali ini berbeda, ia akan menyatakan perasaannya pada orang yang telah ia kenal lama, yang ia tahu seluk beluknya. Lita harus berpikir keras bagaimana caranya membuat kata-kata yang mampu menarik perhatian Abi.

Jika ditelaah, sebenarnya semua persiapan ini tidak perlu. Jika cinta datang dari hati, maka ungkapan yang tulus akan keluar secara naluriah. Bukan sebuah catatan, bukan juga sebuah naskah yang harus dihapal dan dipastikan mimiknya dengan benar. Kalau itu sih namanya sandiwara.

Lita hanya mempersiapkan diri untuk mengungkapkan, ia tidak menyiapkan diri jika mungkin saja Abi akan menolaknya. Mungkin saja bagi Abi cintanya hanya suatu hal yang remeh-temeh.

Senyum Lita terukir, ia mengibas-ngibaskan rambutnya bangga akan hasil karyanya yang menurutnya layak dan memasukkannya dalam sebuah amplop merah jambu.

Samar-samar terdengar suara langkah kaki di telinga Lita.

Abi ... satu nama yang membuat Lita berlari berhambur keluar kamar. Terlambat. Abi telah lebih dulu masuk ke dalam kamarnya. Dihembuskannya napas kasar, Lita menepuk jidat hampir saja dia lupa mengganti busananya. Namun, untuk apa? Abi telah melihatnya dengan busana apa pun selama ini, bahkan Abi juga tidak merasa risih menyentuh *underwear* milik Lita. Hanya saja ini adalah momen penting, penting juga bagi Lita untuk mempercantik tampilannya. Lita kembali ke kamar mengganti pakaian santainya dengan *dress* warna kuning dengan motif bunga. Selesai bersolek minimalis, bel berbunyi, Lita mengernyit. *Siapa yang bertamu malam-malam begini?*

Jika tidak keluarganya, maka Kartikalah yang pernah ia undang ke sini dan jika benar Kartika maka habislah anak itu besok karena telah mengganggu acara Lita. Lita mencibir dalam hati seraya keluar dari kamar. Tidak hanya Lita, ternyata Abi telah lebih dulu keluar dari kamarnya.

Abi memunggungi Lita hingga ia tidak menyadari tampilan Lita yang berubah bahkan tidak menyadari Lita yang berdiri di belakangnya, Abi memastikan siapa tamu yang bertandang dari layar interkom. Keningnya berkerut dan membuka pintu pelan. Abi berencana menahan agar tamunya tidak masuk ke dalam, agar tidak menimbulkan salah paham.

Namun, ...

"Siapa?" tanya Lita.

Abi malah membuka pintu lebar karena merasa sedikit terkejut. Bola mata Lita melebar, bibirnya menipis, dan air mukanya memerah.

"Maaf mengganggu. Abi, apa jam tangan aku ketinggalan di sini? Soalnya aku cari nggak ada, aku teringat terakhir kali aku buka waktu cuci tangan di kamar mandi kamu."

Dan… sukses, ucapan wanita itu membuat Lita tercekat susah mengambil oksigen dari rongga parunya.

"Oh. Sebentar aku cek dulu." Abi langsung berlari ke dalam kamarnya menghindari tatapan Lita dan membiarkan Tia tetap berada di luar.

Hening. Jangan harap Lita akan memulai pembicaraan pada Tia, apalagi meminta maaf perihal kejadian kemarin. Lita hanya berdiam, dia tidak menyerangnya saja sudah lebih dari cukup.

"Ini," ujar Abi kembali dengan membawa jam tangan Tia yang tertinggal.

Pasti sengaja ditinggal, cibir Lita dalam hati.

"Tia tunggu, istriku mau minta maaf sama kamu."

Lita melotot. *Whaaatttt!* Demi apa pun Lita tidak berniat untuk meminta maaf.

Abi berjalan mendekat pada Lita. "Aku tahu kamu akan marah, tapi kamu tetap harus minta maaf pada Tia soal yang kemarin," bisik Abi pada Lita. Lita meliriknya tajam, Abi mengangguk pelan

meyakinkan untuk Lita melakukannya. Lita mendesah pasrah, jika ia melawan maka Abi akan menjauh lagi.

Dengan wajah yang ditekuk, Lita menyambut tuntunan Abi mendekat pada Tia, "Aku minta maaf," ucap Lita dengan nada sangat datar, mengulurkan tangannya.

"Aku juga sudah memaafkan sebelum kamu minta maaf." Tia tersenyum sambil menyambut tangan Lita.

Munafik! Lita kembali meracau dalam hati dan dengan cepat menarik kembali tangannya.

"Um. Kalau begitu saya permisi," ucap Tia.

Kenapa nggak dari tadi, Lita membatin.

Sepeninggalan Tia. Lita menatap Abi kesal. "Kamu tuh ya! Aku aja nggak pernah masuk ke kamar kamu! Gimana aku bisa percaya kamu nggak ada hubungan apa-apa sama tuh cewek!" Dengan kedongkolan tingkat maksimal Lita berteriak dan berlari ke kamarnya. Lita cemburu, itu pasti. *Fix!* Rencananya malam ini gagal total.

Abi menahan napas sejenak lalu membuangnya kembali. Lita kembali marah padanya, tapi setidaknya Lita lebih bisa menahan diri kali ini. Melangkah sampai di depan pintu kamar Lita, Abi mengetuk pelan. Tidak ada reaksi. Abi kembali mengetuk.

"Tia ke sini tadi siang, dia ke sini cuma mau minjem *hard disk* aku." Abi kembali menghela napas, "Dia mau numpang ke toilet, tapi kamu tau sendirikan toilet tamu kita bohlamnya lagi putus dan belum sempet aku ganti, jadi—" Abi menggantung tangannya di gagang pintu, memutarnya, dan pintu terbuka. Bodohnya dia karena mengira pintu dikunci dari dalam oleh Lita.

"Lita," panggil Abi lagi pelan.

Lita membenamkan seluruh wajahnya di atas bantal, suara tangisnya tertahan karena posisinya yang mengerat dengan bantal. Lita mendengar yang dikatakan Abi, tapi tetap saja itu mengesalkan baginya. Wanita itu menjadi pengganggu bagi dirinya dan Abi,

dan kenapa ia harus sekantor dengan Abi, kesempatan ia bertemu dengan Abi lebih besar dari pada waktunya bertemu dengan Abi. Lita merasa marah, wajar saja, ia seorang istri dan ada wanita lain yang masuk ke kediamannya, hanya berdua. Lebih parahnya, wanita itu masuk ke wilayah pribadi suaminya yang ia sendiri saja tidak tahu bagaimana wujudnya.

"Lita," ucap Abi lagi.

Abi hendak bergerak menuju ranjang sebelum kakinya menginjak sebuah kertas. Abi membungkuk tangannya terulur untuk mengambil kertas warna merah muda yang diremas dan dibuang asal oleh Lita.

Penasaran, Abi membuka isinya dan membaca tulisannya. Senyum tipis penuh arti tiba-tiba saja terukir di wajahnya.

Aku nggak tau mau nulis apa.
Aku juga nggak tau gimana bilangnya.
Arghhh....
Abi ... Aku ... Cinta ... Kamu.

Walaupun tulisan itu telah dicoret dengan tinta warna, tapi Abi masih mampu membacanya. Abi melipat pelan kertas itu dan menaruhnya di saku celana.

"Lita ... kalau terus dalam posisi seperti itu kamu bisa kehabisan napas," ucap Abi lembut.

Lita tetap bergeming. Abi mendekat. Darah Lita berdesir saat ia menyadari tangan Abi mengelus lembut rambutnya bahkan mengecup.

"Aku hanya lupa bilang, kamu terlihat manis berdandan seperti ini," ujar Abi lalu memutar tubuhnya berjalan keluar kamar dan menutup pintu rapat.

Sementara di dalam, Lita harus menahan debaran jantungnya yang berpacu antusias. Pengap, Lita segera berbalik dari posisi tengkurapnya dan mengambil napas sedalam-dalamnya. Dengan posisi telentang, Lita masih mencerna kata-kata Abi, itu artinya Abi memperhatikannya tadi. Semburat merah langsung menghiasi pipi Lita. Maka, beginilah Lita selanjutnya, berguling-guling di atas ranjang dengan hati membuncah mendapat pujian manis dari Abi.

Perubahan

Agaknya sudah hampir telat jika Abi tidak mengetuk pintu kamar Lita.

"Lita!" panggil Abi yang berdiri tepat di depan kamar Lita, rupanya tidak perlu mengetuk karena pintu terbuka tepat sebelum Abi menyentuhkan kepalannya ke daun pintu. Pandangan Abi meneliti Lita yang mulai kikuk berdiri di posisinya. "Kenapa lama sekali?" tanya Abi dengan nada pelan.

Bukan menjawab Lita malah menggigit bibir bawahnya, seperti sudah kebiasaan jika sedang dilanda gugup.

"Masih marah?" tanya Abi lagi. Lita lantas menggeleng kuat. Batin Abi tersenyum Lita yang ia lihat kali ini bukan Lita yang biasanya, apa ini pengaruh dari surat yang ia temukan semalam? "Ayo cepat sarapan, kalau tidak kita bisa terlambat," lanjut Abi.

Ini hebat, rekor pertama Abi mengeluarkan lontaran banyak, sementara Lita hanya diam. Abi masih bisa melihat tingkah Lita yang makan sambil menunduk, sesekali ia berdeham memperhatikan reaksi Lita, tapi wanita ini hanya diam seperti menghindari tatapannya.

"*Weekend* ini ada acara *outing* di kantor selama dua hari satu malam di Puncak Bogor, boleh bawa keluarga. Kamu mau ikut?" tanya Abi.

Abi masih memperhatikan Lita yang meliriknya sekilas. Lama, hingga akhirnya Lita mengangguk.

Lita tidak habis pikir bisa berada dalam situasi seperti ini. *Outing*? Ia hanya berpikir jika ia tidak ikut dan Tia ada di sana maka

bisa disimpulkan sendiri. Lagi pula pakai acara menginap, mana mungkin ia rela tidak bertemu Abi walau hanya satu hari.

"Kamu sedang sariawan?" Abi sengaja menanyakannya, jika Lita di depannya ini masih sama dengan Lita yang Abi kenal, maka ia akan kesal jika diledek.

Lita menggeleng.

"Sakit gigi?"

Lita masih menggeleng.

"Atau ... lagi bau mulut ya?"

Hitungan satu, dua, tiga ....

"Ih ... Abi ... mana mungkin aku bau mulut, aku udah sikat gigi kok."

Habis sudah, Lita tidak bisa menahan serangan Abi dan kembali pada Lita yang biasa. Lita hanya bisa terhenyak melihat Abi yang tersenyum menatapnya, meskipun sedikit kesal karena Abi mengerjainya.

"Sudah. Ayo," ajak Abi kemudian.

Lita terlihat lebih kalem, tidak ada adegan menolak tubuh Abi atau mengomel sepanjang jalan menuju parkiran mobil. Kunci mobil di tangan Lita langsung dirampas oleh Abi, Lita sedikit terkejut. "Aku antar." Hanya itu kalimat Abi dan sukses membuat Lita menganga.

"Kenapa bengong lagi, ayo!" tukas Abi.

"Tapi, Bi. Hari ini aku kebagian tugas jaga. Mungkin pulang besok pagi. Nanti aku pulang naik apa?"

"Berarti hari ini kamu menginap di rumah sakit?"

Lita mengangguk.

"Ya sudah, besok aku jemput. Naiklah!" seru Abi.

Lita sedikit terperangah, tapi dengan kikuk naik ke mobil Abi dan menduduki jok penumpang. Dibanding dengan dirinya,

Abi terlihat lebih aneh, ini pertama kalinya Abi menawarkan diri mengantarnya ke rumah sakit.

Lagi. Lita hanya mampu menahan napas saat Abi memasangkan *seat belt* yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri. Mata Lita berputar mengamati Abi yang terlihat biasa saja dengan sikapnya yang janggal menurut Lita, apa karena nasihat ayahnya kemarin sehingga membuat sikap Abi berubah.

"Bi."

"Hm."

"Um. Nggak ada. Nggak jadi."

Abi tersenyum tipis sambil tetap berfokus pada jalanan, sementara Lita masih menduga-duga apa yang terjadi pada Abi.

Waktu serasa berputar lambat atau memang jalanan Jakarta yang macet, entahlah mungkin keduanya, saat mobil Abi memasuki pelataran parkir rumah sakit, Lita tersadar akan berpisah dengan Abi. Oh, jadi begini ya rasanya hanya ingin berdua terus, tidak ingin berjauhan apalagi terpisah.

Abi menengadahkan sebelah tangannya dan dengan bodohnya Lita malah menyalaminya. Abi tertawa, sementara Lita mengeryit bingung sekaligus malu.

"Aku cuma mau bilang kembaliin kartu kredit aku dan aku juga mau tarik kata-kata aku kemarin yang bilang kamu boleh menggunakan kartu kreditku sepuasnya," ujar Abi.

Lita memanyunkan bibirnya. "Yah ... kok ditarik lagi sih."

"Nanti tagihan bulanan aku bengkak kalau kartu kredit aku masih sama kamu."

Lita mencibir, lalu meraih dompetnya dan mengembalikan kartu kredit Abi.

"Terus uang saku aku mana?"

Abi memberikan selembar uang berwarna merah pada Lita. Lita mendengus, kembali lagi ke masa di mana dia harus berhemat.

"Nanti kalau kamu sudah bisa mengatur keuangan, aku bakal kasih semua gaji aku ke kamu," ucap Abi lalu mengacak rambut Lita, "sudah sana!" ujarnya lagi dengan senyum simpul.

Terkejut, sudah pasti. Melihat senyum manis itu membuat Lita bingung dan kesulitan membuka pintu mobil. Dengan santai Abi kembali merapat pada tubuh Lita untuk membantu membuka pintu, aroma menenangkan tubuh Abi membuat Lita enggan untuk keluar.

"A—aku duluan." Lita tergagap dan melangkah cepat keluar dari mobil Abi.

Abi hanya senang melihatnya, sungguh kurang ajar dirinya, hingga Lita terlihat salah tingkah. Bagaimana reaksi Lita jika ia tahu kalau Abi sudah tahu isi hatinya.

❰❰❰

Tidak seperti biasanya, Abi tersenyum ramah sambil mengangguk pada karyawan yang menyapanya. Biasanya ia akan mengangguk kaku dan langsung berlalu ke ruangannya. Sontak kejadian aneh pagi ini langsung jadi perbincangan para karyawati yang memang hobi bergosip.

Abi memang terkenal diam dan pintar, dulu ketika ia belum menikah, ia menjadi sasaran tembak para wanita *single* yang mengharap pria tampan dan mapan, *flirting* yang sering dilakukan para karyawati rupanya tidak ada yang membuahkan hasil. Bukan hanya ada satu atau dua wanita cantik di kantor Abi, tapi ada banyak. Melihat atasannya bersikap seperti itu, apalagi yang menjadi dugaan mereka jika tidak karena istri kesayangan. Dimulai dari tersebarnya undangan pernikahan yang membuat para wanita pemujanya patah hari hingga gosip pemberian hadiah jam tangan mahal.

Abi selalu menjadi objek pembicaraan. Bagaimana tidak, atasan mereka lainnya yang memegang jabatan penting rata-rata sudah tua dengan porsi tubuh membesar ala bapak-bapak, jauh dengan Abi yang masih memiliki badan idealis.

"Pak, hari ini Bu Tia mengajak makan siang bersama, Bapak juga diundang," ucap Sandra yang menjadi sekretarisnya, setelah memberikan laporan harian pada Abi.

Abi diam tampak berpikir, ia berencana mengajak Lita makan siang bersama, tetapi bagaimana kalau Lita sedang sibuk? Belakangan Lita juga sering mengeluh betapa capeknya dia saat pulang ke rumah.

"Um. Mau laporan dulu ke istri ya, Pak? Takut nanti ketemu di resto terus Bu Tia jadi sasaran—" Sandra mengatupkan bibirnya saat Abi meliriknya tajam. Sepertinya berita telah menyebar, Abi mendesah, kelakuan Lita waktu itu memang memalukan.

"Acara *outing* nanti apa Bapak juga ajak istri Bapak?" Sandra ternyata masih tidak jera, biang gosip memang harus mempunyai bahan cerita ketika makan siang nanti.

"Tentu saja," jawab Abi singkat.

Sandra manggut-manggut, ada informasi teranyar yang akan segera Sandra bagikan ke teman-temannya.

"Mau sampai kapan kamu di sini?" tanya Abi saat melihat lagi-lagi Sandra tidak kunjung keluar ruangan.

"Eh—iya Pak. Maaf." Gelagapan, Sandra segera berjingkat keluar ruangan Abi. Abi hanya bisa menggeleng kepala.

❦❦❦

Lita menepuk-nepukkan pundaknya seraya memiringkan kepalanya ke kiri dan ke kanan. Ia duduk menyandar sembari mengambil ponsel dari saku jasnya. Matanya langsung berbinar saat melihat pesan yang dikirimkan Abi, sangat tidak biasa Abi mengirimkan pesan singkat lebih dulu, apalagi dengan isi basa-basi seperti sekarang.

Abimana S: Sudah makan malam?

Jelita: Udah dari tadi.

Abimana S: Pakai lauk apa?

Jelita: Pempek.

Abimana S: Kok tidak makan nasi? Sayur?

Lita menggigit bibir bawahnya lalu mengetikkan.

Jelita: Lagi pengen.

Abimana S: Lain kali jangan. Sudah capek makan pun harus dijaga kalau tidak nanti *drop*.

Lita mengerucutkan bibirnya.

Jelita: Bi, aku kok geli kamu nulis bahasa formal gini. Dulu2 nggak gitu.

Abimana S: Sudah terbiasa karena kamu.

Lita mengernyit.

Jelita: Kok gara-gara aku???

Abimana S: Iya. Biar kamu segan.

Jelita: Oh. Gitu ya, Pak Suami. Kalau begitu saya harus berbicara formal juga supaya Bapak segan.

Abimana S: Ya, nggak gitu.

Lita tersenyum.

Jelita: Nah, kalo gini liatnya lebih enak, nggak kayak ngomong sama tembok.

Abimana S: Sibuk banget?

Jelita: Nggak sibuk2 banget kenapa?

Abimana S: Nggak kenapa2 tiba2 pengin ada kawan ngobrol. Mau telepon kamu.

Lita mendadak seperti gagal jantung, ia mengucek matanya berulang kali, benar yang berkirim pesan dengannya adalah Abi. Dengan jantung yang berdetak kencang Lita berusaha membalas lagi *chat* Abi.

Jelita: Boleh.

Hanya itu yang bisa diketikkan oleh jemarinya. Panggilan pun langsung masuk ke ponselnya. Mengapa ia jadi segugup ini? Abi juga pernah menghubunginya, tetapi rasa-rasanya jantungnya tidak pernah berlarian seperti sekarang.

"Ha—halo," sahut Lita terbata. Eko datang setelah melakukan *follow up* pasien, bola matanya berputar melihat Lita dengan ponsel di telinganya lalu duduk di kursi tepat di sebelah Lita, menyelesaikan kembali tugasnya yang tertunda.

"Sibuk?" tanya Abi dari balik telepon.

"Um. Ya, lumayan. Ka—kamu kok tumben, nggak bisa tidur?"

"Hm."

"Kenapa?"

"Kenapa? Um. Kenapa ya, karena udah terbiasa ada orang lain di apartemen kali."

Lita mengerucutkan bibirnya. "Iya. Aku orang lain. Gitu, kan?!" Terdengar tawa renyah dari seberang, "Kok ketawa?"

Kening Eko mengernyit saat Lita berbicara dengan nada meninggi.

"Nggak. Aku cuma lagi nonton, acaranya lucu."

"Kalau lagi nonton ngapain nelepon. Lanjutin aja nontonnya!"

"Aku suka."

Kening Lita berkerut. "Suka apa?"

"Suka sama yang—"

"Lita."

Lita tersentak dan langsung menoleh. "Eh, Bi. Bentar ya—" Lita langsung mematikan sambungan sepihak.

"Bisa bicara sebentar," ucap Doni yang kini berdiri tepat di sebelah Lita.

Lita mendongak. "Yaudah bicara aja," sahutnya.

"Nggak di sini."

Lita menyipitkan pandangannya, kenapa Doni masih saja mengganggunya. "Kalau begitu nggak usah sekalian."

"Hanya sekali ini saja. Aku mau kita bicara empat mata."

"Bicara apaan sih?!" desis Lita pelan, "kalau mau bicara yaudah di sini aja."

"Aku berjanji setelah ini tidak akan mengganggumu lagi, tapi untuk kali ini saja aku hanya butuh bicara empat mata."

Melihat Doni yang meminta dengan nada memohon, akhirnya Lita menyetujui. Lita mengekori Doni memasuki *lift*. Eko hanya memperhatikan tidak berniat menggubris, asal Lita kembali tepat waktu sebelum sampai gilirannya untuk mem-*follow up* pasien.

Doni menekan tombol nomor paling atas. Lita mengeryit Doni mau bicara hal penting apa sih, sampai-sampai mereka harus ke *rooftop* segala. Mereka berjalan pelan ke tengah atap gedung yang lumayan luas, tapi hawa dingin dengan angin malam yang menerpa.

"Kamu inget dulu kita sering jalan bareng, kamu yang sering datang ke rumah aku sambil bawa makanan kesukaan aku. Kita juga sering lari sore, waktu itu kamu selalu ngeluh capek padahal masih satu puteran. Aku juga masih inget waktu kamu ngotot mau nonton film romantis, tapi aku maunya nonton film *action*. Akhirnya, kamu ngalah dan malah tidur sepanjang film diputer. Dulu juga—"

"Sebenarnya kamu mau ngomong apa sih?! Jangan bertele-tele," ujar Lita memotong ucapan Doni. Lita dapat melihat tatapan sendu Doni saat mengucap kenangan mereka dulu, apa mau dikata rasa itu telah menguap, saat ini rasanya Lita hanya risih berlama-lama berbicara dengan Doni.

Ada jeda sebelum Doni kembali bersuara. "Aku masih belum bisa menghapus semuanya, Lita."

Lita membuang pandangan. "Itu masalah kamu, bukan urusan aku. Yang jelas sekarang aku udah berhasil buat melepas kamu, buat nggak ingat-ingat lagi semua kenangan kita."

"Dulu kamu selalu mengerti aku, Lita. Kamu selalu ngerti kalau aku sedang banyak tugas. Aku cuma sedikit emosi dengan sikap kamu belakangan hari itu. Kamu menuntut perhatianku, sementara aku harus fokus menyelesaikan masa *intership*-ku—"

"Apa kita harus membahas masalah ini hingga berulang-ulang kali? Kamu nggak ada kabar sampe lima hari! Wajar kalau aku tanya sedang apa kamu di sana! Namun, terakhir yang aku tau kamu balik ke Jakarta dan malah ketemuan sama Vanessa, gitu kan?! Kamu nggak terima aku marah-marah dan terus-terusan menyalahkanmu sampe kamu dengan gampangnya memutuskan pertunangan kita—"

"Banyak beban yang waktu itu harus kupikul—"

"Dan aku semakin menambah bebanmu. Oke, sekarang bebanmu udah nggak ada lagi. Jadi, jangan cari-cari aku untuk membahas hal-hal nggak penting ini lagi! Aku masih banyak kerjaan." Lita membalik tubuhnya, tetapi secepat itu juga Doni menarik tangannya.

"Kamu yang dulu nggak pernah nolak aku, Lita!" Doni mencengkeram kuat pergelangan tangan Lita, bergerak cepat hingga menghimpit tubuh Lita ke dinding.

"Jangan berani macam-macam kamu!" Lita meronta, tapi kekuatannya kalah besar dengan kekuatan Doni.

"Aku nggak pernah macam-macam Lita, dulu bahkan kamu yang mengharapkan ciuman pertama dariku, kan?"

Lita bersemu marah. Matanya membeliak saat Doni mulai mendekatkan wajahnya. Sontak Lita memiringkan wajahnya. Ia benci Doni. Benci Doni yang seperti ini!

Mata Doni menggelap seiring dengan penolakan yang Lita lakukan. Sebelah tangannya menarik dagu Lita kasar berusaha untuk melumat bibir itu.

Abi keluar dari mobilnya, ia sebenarnya sudah berada di depan rumah sakit saat mengirimkan pesan ke Lita tadi. Waktu menunjukkan pukul sepuluh lewat lima belas menit, dengan langkah semangat Abi segera meluncur ke *counter nurse* di dekat IGD, ia mencari-cari keberadaan Lita. Ia ingin memberi kejutan pada Lita dengan membawakan makanan untuknya. Ya, Abi membelikan lima bungkus sate, ia berpikir mungkin Lita bisa menikmatinya dengan teman koas dan perawat lainnya.

Saat mata Abi menangkap sosok pria berkacamata yang baru saja keluar dari sebuah ruangan, Abi pun langsung mendekat, ia pernah bertemu dengan pria ini waktu menjenguk Pak Yanto tempo hari. "Anda teman Lita, kan?" tanya Abi langsung.

Eko mengangguk perlahan. Ya. Eko tahu kalau yang di hadapannya kali ini adalah suami Lita, ia pun ingat mereka pernah bertemu sekali.

Abi mengedarkan pandangannya, "Tahu di mana Lita sekarang?" tanya Abi lagi.

"Um." Eko tampak berpikir, tadi ia mendengar percakapan Lita dan Doni dan secara naluriah juga ia mengintip hingga ke mana mereka sekiranya akan pergi. "Coba Anda langsung ke *rooftop*."

Abi mengernyit, kenapa ia harus ke sana? "Lita di sana? Tengah malam begini?" tanyanya dengan raut wajah cemas.

Eko mengangguk, "Lita dengan Dokter Doni."

Abi tidak menyia-nyiakan waktu, mendengar ucapan Eko ia menyerahkan bungkusan di tangannya ke genggaman Eko begitu saja dan langsung menuju tempat yang disebutkan, ia bahkan belum sempat berterima kasih dengan informasi yang diberikan Eko. Firasatnya tidak enak kali ini. Dan benar saja, sesampainya Abi di *rooftop*, Abi sangat terkejut dari jauh dilihatnya Lita dan Doni.

Air Muka Abi langsung bersemu marah, melihat Lita meronta dan Doni yang mencengkeram kedua tangan Lita terus berusaha untuk menggapai bibir Lita. Secepat kilat Abi langsung menarik

Doni hingga tubuh itu tersungkur, amarahnya mencapai ke titik tertinggi, berani-beraninya Doni melakukan itu pada istrinya, dan secara membabi buta Abi menghajar Doni yang tengah berada di bawah kukungannya.

Lita terperanjat, antara takut juga bersyukur, Abi terlihat sangat marah dan mengerikan.

"Abi ...," panggil Lita, tapi tentu saja Abi tidak menghiraukan. Lita kembali mendekat menggapai kaos Abi, ia hanya takut jika terus seperti itu maka Doni akan terluka sangat parah dan Abi akan dalam masalah besar. Lita menarik lengan Abi kuat berusaha menghentikannya. "Abi cukup hentikan!" teriak Lita.

Abi mulai berhenti, tatapannya beralih pada Lita, ia marah karena Lita masih memedulikan Doni. "Aku memedulikanmu bukan dia," ucap Lita terisak, seolah mengerti arti dari tatapan tajam Abi. Cekalan Abi pada Doni mengendur. Lita menariknya berdiri, Abi menuruti.

"Dulu kamu selalu melakukannya suka rela Lita, *uhuk* ... tidak meronta seperti tadi."

Disela-sela rasa sakit dan muka yang sudah babak belur Doni masih bisa mengeluarkan kalimat seperti itu. Kontan membuat Abi bertambah berang, Abi maju selangkah ingin menghajar kembali, tapi lengannya langsung ditarik oleh Lita.

Lita terus menarik lengan Abi hingga mengikutinya ke tangga darurat. Abi mengusap wajahnya kasar, emosinya sungguh tidak terkontrol, sementara Lita masih belum berhenti menangis. Lita memperhatikan gerak gerik Abi yang mengambil ponsel di saku celananya, "Mau ngapain?" tanya Lita langsung.

"Telepon polisi."

Dengan tangkas Lita meraih ponsel Abi.

"Nggak! Aku nggak mau diinterogasi sama polisi, ini memalukan Abi. Aku nggak mau ada orang lain yang tau!"

Abi melihat raut ketakutan di wajah Lita. Abi merutuki diri sendiri karena gagal menjaga Lita kali ini, dengan hati pilu Abi meraih Lita dalam dekapannya, memeluknya erat membiarkan Lita menumpahkan semua kesedihannya. Hatinya juga teriris melihat Lita yang seperti ini.

Lama. Hingga Abi melonggarkan dekapannya, tangannya terulur menghapus air mata yang masih belum berhenti mengalir itu, usapan tangannya juga menyapu ke seluruh lekuk bibir Lita. Pandangan Abi menyoroti pergelangan tangan Lita yang tampak memar. Ia tidak bisa menghindari gertakan giginya, amarahnya tertahan, lebih baik ia secepatnya membawa Lita pergi dari sini dan mengobati memarnya.

"Kita pulang sekarang!"

Lita menggeleng. "Aku masih harus jaga sampe besok—" Lita berujar setengah terisak.

"Si berengsek itu masih di sini, Lita!"

"Doni harusnya udah pulang, ada dokter lain yang bertugas."

Abi menghembuskan napas kasar. Ia berkacak pinggang sambil sesekali mengacak kasar rambutnya. "Ya sudah, aku temani sampai pagi," ucap Abi akhirnya.

Lita menganga mengerjapkan matanya berulang kali, sisa-sisa cairan masih membasahi wajahnya. "Ta—tapi…."

"Aku nggak akan mengganggu pekerjaan kamu." Abi kembali mengusap bekas air mata Lita di wajahnya. "Aku tunggu kamu di ruang tunggu, jangan nangis lagi, kalau kamu memang nggak ingin yang lain curiga."

Lita menganggukkan kepalanya. "Tapi kamu janji ya nggak cerita sama siapa-siapa, termasuk Papa sama Mama."

Abi mengangguk, ia mengecup kening Lita membuat tubuh wanita itu seketika membeku. Lita mendongak, *ini pertama kalinya.* Lita salah, Abi sering melakukannya, hanya saat ia sedang terlelap.

Abi menggapai jemari Lita dalam genggamannya, sedangkan Lita dengan leluasa melarikan tangannya yang bebas menyentuh lengan Abi. Mereka berjalan berdampingan seolah tidak mau lepas, Lita takut, kejadian tadi masih sangat menempel di benaknya.

Sampai di lantai tempat Lita bertugas, Eko langsung mengamati dari kejauhan, pasangan yang bergandengan tangan itu berjalan menuju ke arahnya. Kening Eko berkerut. Ia berdiri dan menyerahkan bungkusan yang tadi dititipkan oleh suami Lita.

"Oh. Tidak, dimakan saja, tadi saya sengaja membelikannya untuk Lita dan rekan-rekannya yang sedang bertugas."

Lita menatap Eko lalu beralih ke Abi. Jadi Abi sengaja datang untuk membelikannya makanan? Entah kenapa sisi melankolis Lita memaksa matanya untuk kembali mengeluarkan cairan, ia tidak menyangka Abi begitu perhatiannya. Lita menyembunyikan kepalanya di belakang Abi dan mengusap air matanya.

"Aku tunggu di sana," bisik Abi.

Lita mengangguk. Dengan sangat enggan Lita melepaskan kaitan tangannya. Menatap punggung Abi yang berjalan menuju ke ruang tunggu. Lita menatap Eko sendu lalu duduk di kursi kosong yang tersedia. Saat perawat jaga lainnya datang Lita langsung menawarkan bungkusan makanan yang ternyata berisi sate itu. Lita sama sekali tidak fokus ke tugasnya, ia berulang kali melirik ke Abi yang juga menatap ke arahnya sambil sesekali ke layar ponselnya.

Lita mengambil ponselnya dan langsung mengetikkan sesuatu di sana.

Jelita: Abi kamu nggak pake baju panjang, pasti dingin. Pulang aja, ada Eko.

Abi melirik Lita sesaat sebelum membalas.

Abimana S: Aku ada jaket di mobil, nanti aku ambil.

Abi memandang Lita yang menopang dagu, memandang sendu ke arahnya.

Pagi menjelang, Lita yang semalaman tidur-tidur ayam meregangkan seluruh otot-ototnya. Diliriknya Abi dengan mata terpejam masih dalam posisi duduk. Lita melirik jam tangan miliknya, masih pukul empat pagi, suasana lumayan sepi Eko sendiri tertidur dengan kepala membentur meja, Lita melangkah mendekati Abi. Duduk tepat di sebelah Abi. Lita masih mengamati Abi sebelum menyentuh punggung jemarinya.

Abi tersentak saat merasakan sesuatu yang dingin melingkupi jemarinya. Abi menoleh mendapati Lita sudah bersandar di bahu Abi.

Lita mendongak. "Udah pagi, pulang aja Bi, kamu masih harus kerja lagi, kan? Nanti aku minta jemput Bang Wahyu. Aku nggak tega liat kamu tidur sambil duduk gini."

Lipatan di kening Abi pun muncul. Lita yang ia tahu pemaksa, tetapi Lita yang sekarang di hadapannya sangat pengertian. Rasa cinta dirasanya mampu membuat seseorang menjadi lebih bersimpati bahkan menyayangi, dan tidak ingin melihat orang yang dicintainya merasa kesulitan bahkan kesakitan.

Abi mengelus kepala Lita. "Iya nanti, bentar lagi, ini masih subuh, kan?"

Lita mengamit lengan Abi seraya memejamkan mata, begitu nyaman dalam posisi seperti ini.

Eko tersentak bangun dari tidurnya. Dilihatnya sekeliling, sepi, hanya pemandangan dari jarak beberapa meter membuatnya langsung mengalihkan pandangan. Sepasang suami-istri duduk saling bersandar dengan tangan saling menggenggam, sepintas membuatnya merasa merana dengan status *single*-nya.



Begitu banyak pesan yang disampaikan Abi, bahkan ia mengatakannya hingga berulang kali. Intinya ia melarang Lita berdekatan dengan Doni. Abi juga memaksa meminta nomor ponsel Eko, tapi Lita menolak karena dirasa terlalu berlebihan.

Lita juga masih agak trauma, tapi ia bisa meyakini diri sendiri kalau itu akan menjadi yang terakhir, ia bukan wanita sembarangan tentu saja, ada banyak orang di rumah sakit. Jika Doni kembali macam-macam, Lita juga bisa mengadukannya pada kepala rumah sakit.

Lita harus melupakan pengalaman mengerikannya itu, mungkin dengan mengerjakan banyak tugas yang menumpuk bisa mengalihkan pikirannya, ia juga sempat merasa sedih Doni yang dulu selalu diagung-agungkannya bisa bertindak demikian tercela. Dengan tangkas Lita mengambil buku-bukunya dan menuju ruang tengah, duduk di permadani sambil mengerjakan tugas memang favoritnya.

"Udah baikkan tangannya?" tanya Abi yang duduk di sofa di atasnya, Lita terlalu fokus pada buku-buku di hadapannya hingga tidak menyadari Abi yang telah keluar dari dalam kamar, baru selesai mandi. Lita hanya menjawab dengan anggukan. "Coba sini aku liat." Abi langsung mengambil tangan Lita yang sedang menulis. Ditatapnya dalam, amarahnya memang belum menyurut. Jika bukan karena permintaan Lita, maka saat itu juga Abi akan memenjarakan Doni. Tentu saja itu termasuk tindakan pemaksaan dan pelecehan seksual. Jika Abi tidak datang tepat waktu entah apa yang terjadi selanjutnya, Abi tidak berani membayangkannya. Sekarang Abi akan lebih menjaga Lita.

"Yakin cuma ini aja yang memar?" tanya Abi lagi.

Lita mengangguk pasti. Ia telah melihat bagaimana Abi ketika marah besar hingga membuat Lita sangat ketakutan. Ia tidak ingin menambah masalah yang nantinya hanya membuat Abi semakin marah.

"Memang berapa kali kamu ciuman sama Doni?"

Bola mata Lita memutar, pertanyaan Abi begitu *frontal*, mana bisa Lita jawab yang begituan. Namun, jika tidak dijawab mungkin Abi akan marah lagi.

"Kenapa memangnya? Kok nanyanya gitu?" tanya Lita.

"Aku hanya ingin tahu, bukannya dulu kalian berpacaran."

"Iya, tapi itu kan dulu," sahut Lita cepat.

"Jawab saja." Abi terlihat tegas dan bersikeras kali ini.

"Janji ya, jangan marah," tawar Lita.

"Hm."

"Eng...," Lita menggigit bibir bawahnya ragu, "nggak banyak kok hanya …." Lita mengangkat jarinya membentuk angka tiga.

Cepat dan tanpa kata. Abi melangkah menuju kamarnya dan menutupnya rapat. Lita mengernyit, *katanya nggak marah! Ini malah masuk ke kamar,* dumel Lita dalam hati.

Gagal Mengungkapkan

Kejadian kemarin memang masih membekas, tapi yang paling terkesan bagi Lita adalah perlakuan Abi yang mulai *protektif,* setiap hari ia bahkan diantar jemput oleh Abi, padahal sudah dua hari Doni izin tidak masuk.

Kartika yang menyadari perubahan itu menanyai Lita seperti polisi investigasi, Lita hampir mati bosan karena ditanyai pertanyaan yang sama dan berulang oleh Kartika. Awalnya Lita sangat enggan untuk menjawab, tapi kemudian Kartika membeberkan semua kejanggalan yang ditemukannya. Mulai dari Lita yang diam saja, lebih diam dari biasanya jika sedang galau, hingga Doni yang tiba-tiba tidak masuk dengan alasan sakit.

Kartika bahkan juga mendesak Eko untuk memberinya informasi, tapi tetap saja seorang Eko mana mungkin mempan dibujuk rayu oleh Kartika. Berhubung merasa kasihan karena Kartika sangat ingin tahu akhirnya Lita menceritakan semuanya, saat itu hampir saja Kartika menyambangi Doni dan menonjok mukanya. Ternyata tanggapan Kartika lebih mengerikan dari pada Abi yang melihat kejadian langsung. Untung Lita berhasil menghalangi, jika tidak sahabatnya itu akan kena teguran lagi.

Malam ini Lita akan melaksanakan aksi yang sempat tertunda, yaitu pernyataan cintanya pada Abi. Esok mereka akan pergi dan jika ia menunda lagi maka ia harus bersaing dengan Tia, cinta masa lalu Abi, entah mengapa hingga saat ini Lita masih meyakini jika Abi masih memiliki rasa pada perempuan itu. Buktinya Tia sampai

bertandang ke apartemen mereka, meskipun Abi telah menjelaskan Lita tetap belum percaya sepenuhnya.

"Abi!" panggil Lita saat Abi membuka *travel bag* milik Lita dan mulai menyusun baju yang telah Lita pilah sebelumnya.

"Kenapa?"

"Um. Ada yang ingin kukatakan."

"Katakan saja."

"Nanti setelah kamu menyelesaikan itu." Tunjuk Lita pada tumpukan kain yang sedang dimasukkan Abi ke dalam tas.

Akhirnya, Abi selesai dengan pekerjaannya. Lita sedari tadi sibuk dengan pikirannya sendiri hingga tidak menyadari Abi yang kini telah berdiri di hadapannya.

"Aku akan kembali ke kamarku. Jadi, cepat beri tahu aku apa yang mau kamu katakan."

Lita tergagap, tersentak dengan ucapan Abi, jemarinya lalu meremas-remas baju tidur yang digunakannya.

"Um. Eh ... eng itu—Aku .... Um ... mau bilang ka-kalau. Aku ... aku ...."

Belum sempat Lita menyambung kalimatnya sebuah bel berbunyi. *Malam-malam begini siapa yang bertamu atau jangan-jangan perempuan itu lagi,* pikir Lita.

"Biar aku yang buka," ucap Lita cepat berlari keluar.

Jika benar yang dugaannya, maka Lita pasti akan langsung menyemburnya karena sudah mengganggu rencananya lagi. Begitu pintu dibuka ... Lita mengernyit. "Bang Wahyu ngapain ke sini?" ujar Lita ketus.

"Segitunya banget yang nggak pengin diganggu," sahut Wahyu yang masih di depan pintu.

"Wahyu!" panggil Abi dari arah belakang.

"Hai, *Bro* ... gue ke sini mau pinjem mobil Lita." Wahyu mengalihkan tatapannya ke Lita, "Ta, pinjem mobil lo, motor Abang mogok."

Lita berdecak. "Kenapa nggak nelepon Papa aja sih, kenapa juga harus ke sini, ganggu orang aja," omel Lita.

"Lita!" tegur Abi.

"Motor aku mogoknya nggak jauh dari apartemen kalian, jadi lebih baik ke sini kan daripada nelepon Papa," jawab Wahyu.

"Tunggu bentar!" Lita kembali ke dalam kamarnya untuk mengambil kunci mobil.

"Apa kabar, Bi, baik-baik kan lo sama adik gue." Wahyu berujar basa-basi lengkap dengan cengiran khasnya.

Abi ingin buka mulut menjawab, tapi Lita sudah lebih dulu, "Abi baiklah ... maunya Abang gimana emangnya? Nih!" Lita menyerahkan kunci mobilnya pada Wahyu.

"Sensi amat sih," celetuk Wahyu.

Lita hendak menutup pintu sebelum Wahyu berbalik lagi. "Apalagi?" tanya Lita sewot.

"Hehe ... Abi, titip motor gue, ya." Abi yang masih berada di belakang Lita pun mengangguk. Dengan cepat Lita menutup pintu setelah Wahyu pergi.

"Abi mau ke mana?" tanya Lita saat melihat Abi melangkah menuju kamarnya.

"Udah malem, mau tidur," jawab Abi.

"Yah. Kan aku belum siap ngomong." Lita memajukan bibirnya.

"Yaudah, bicara sekarang, dari tadi bilang mau bicara, tapi nggak bicara juga."

Dan gugup pun kembali menyerang Lita. "Um. Aku mau bilang kalau aku ... aku ...."

Abi masih setia menunggu Lita mengungkapkan apa yang dirasakannya, Abi sepertinya mempunyai insting akan tulisan Lita yang ditemukannya tempo hari, Abi ingin tertawa sebenarnya tapi ia tahan. Ah, sungguh kejam dirinya membuat Lita jadi seperti ini.

Dan lagi. Bel berbunyi.

"Siapa sih?!" teriak Lita kali ini saking kesalnya, karena acaranya terus diganggu. Lita membuka pintu kasar, kali ini muka Lita memerah siap meledakkan sesuatu, "Ganggu aja sih!" sembur Lita langsung pada siapa lagi kalau bukan Wahyu.

"Weits ... adikku sayang jangan marah dulu," ucap Wahyu santai pada adiknya, matanya beralih pada Abi, "Abi. Bantuin gue jelasin sama satpam dong, masa gue dituduh maling." Wahyu memasang wajah memelas.

"Makanya kalo punya rambut tuh dipotong, jangan dipanjangin kayak gitu, jadi dikira maling, kan," omel Lita cepat.

Abi langsung keluar melewati Lita, tidak menghiraukan tampang sebal Lita.

Tinggallah Lita yang mengumpat kesal dalam hati. Kemudian dengan kasar membanting pintu kamar, dirinya sudah tidak *mood* mengatakan perasaannya pada Abi saat ini.

Lima menit kemudian Abi kembali, Lita sudah tidak terlihat di mana pun, mungkin ia sudah menyerah dan pergi tidur. Abi masih senyum sendiri, Lita pasti akan menghabiskan malamnya dengan cibiran dan umpatan dalam hati.

❦❦❦

Pagi ini Lita telah bersiap untuk acara *outing* yang diadakan kantor Abi, tadi malam rencananya gagal total akibat ulah Wahyu dan berakhir sangat menyebalkan seperti ini. Mengapa dari sekian banyak kursi di bus yang akan mengantar mereka, bahkan dari sepuluh bus yang akan berangkat kenapa wanita itu harus duduk tepat di sebelah

Abi, hanya terhalang lorong untuk orang-orang yang ingin ke toilet saja.

Lita mencibir dalam hati, sedari tadi Tia terus mengajak Abi bicara, pembicaraan yang tidak Lita mengerti sama sekali, "Abi ...," ucap Lita manja, mengalihkan perhatiannya yang sedang berbincang dengan Tia.

Abi menoleh, memperhatikan mimik muka manja Lita. "Kenapa?" sambut Abi pelan.

"Haus."

Tidakkah itu kelewatan? Minuman yang dibeli Abi tadi sebelum pergi ditaruhnya di tempat barang yang ada di depan kursinya dan Lita hanya perlu mengambilnya lalu menenggaknya. Namun, Lita sengaja melakukannya hanya ingin mengganggu Abi.

Abi mengambil botol minuman di depannya dan membukakannya untuk Lita. Dari sudut penglihatan Tia ia bisa memperhatikan, bagaimana perhatiannya seorang Abi pada istrinya yang masih tergolong belia dilihat dari postur dan wajahnya. Tawaran makan siang dari Tia juga ditolak Abi tempo hari, 'istri kesayangan GM' itulah judul dari topik hangat karyawati penggosip.

Abi sudah tidak heran melihat tingkah Lita yang seperti ini, dulu mungkin ia akan merasa risih, tapi sekarang tidak lagi, ia senang Lita menggantungkan dirinya pada Abi. Mungkin ini juga taktiknya untuk menarik perhatian Abi karena sedari tadi ia terus diajak ngobrol oleh Tia.

"Butuh apa lagi?" tanya Abi.

Lita menggeleng, tangannya yang menggamit lengan Abi semakin dipererat seakan menunjukkan bahwa Abi adalah kepunyaannya dan tidak berniat dibagi-bagi apalagi ketika Lita melihat segerombolan karyawati yang cantik-cantik dengan *body* semok, semakin ia berpikir kalau itulah santapan mata Abi sehari-hari. Lita menyandarkan kepalanya di pundak Abi mencari posisi yang pas agar bertambah nyaman.

"Dibawa tidur aja, nanti kalau udah nyampe aku kasih tau," imbuh Abi, Lita pun mengangguk.

Karena sudah memasuki jam makan siang, bus berhenti di sebuah restoran yang dilengkapi dengan fasilitas *outbond.* Tidak terasa Lita tertidur lama, hingga Abi menepuk pelan pipinya. Yang lain pun telah turun dari bus. Lita mengerjap-ngerjapkan mata sebentar, tidurnya belum puas, tapi Abi telah membangunkannya, kontan Lita merubah mimik mukanya menjadi cemberut.

"Kita mau makan siang dulu," jelas Abi.

Lita masih memanyunkan bibirnya, malas rasanya ia turun. Ia tidak cocok bergaul dengan ibu-ibu anggota keluarga yang dibawa rekan Abi yang lain. Lita juga tidak suka dengan karyawati yang suka meliriknya kemudian berbisik-bisik di belakang.

"Makan di sini aja nggak bisa?" tawar Lita.

"Nggak bisa Lita, lagi pula kan kita bisa gabung sama yang lain jadi rame, kenapa harus makan di bus."

"Tapi aku nggak suka," rajuk Lita setengah kesal.

"Kan kamu sendiri yang mau ikut. Ya, begini acaranya," sahut Abi masih dengan nada pelan. Ia tahu jika Lita memang susah berbaur dari dulu, maka dari itu teman Lita hanya itu-itu saja tidak pernah berganti. Abi bahkan sempat heran Lita mudah akrab dengan keluarganya, ya mungkin memang karena keluarganya cukup ramah dan sopan.

Lita akan malas bergaul dengan para wanita yang banyak tingkahnya, ia lebih senang jika melontarkan pendapatnya langsung tanpa harus ngomong di belakang. Lita juga sering terlibat percekcokan sejak kecil hingga sekarang. Kartika adalah satu-satunya teman paling pas menurutnya.

Lita mudah bersandiwara jika pada teman pria Abi, tetapi Lita paling tidak bisa bersandiwara dengan para wanita genit yang matanya hanya melirik ke arah Abi. Rasanya tidak perlu bersandiwara, Lita malah lebih suka jika menarik rambut mereka langsung.

"Pokoknya aku nggak mau turun!" Lita bersikeras.

"Lita?!" bentak Abi melihat tingkah Lita yang di luar batas.

"Abi kenapa?" terdengar suara nada khawatir dari kejauhan.

Suara itu begitu dikenali Lita, suara yang berpura-pura lembut menurut Lita dan ia sama sekali tidak menyukainya.

"Oh. Tia. Nggak kenapa-kenapa. Kok balik lagi?" tanya Abi merubah raut wajahnya kembali biasa.

"Lupa kalau dompet aku ketinggalan tadi," jawab Tia.

"Alesan!" gumam Lita sepelan mungkin.

"Nggak turun, Bi?" tanya Tia kemudian.

"Em. Bentar lagi," jawab Abi sekenanya.

"Oh. Kalo gitu aku duluan ya."

"Iya."

"Ngapain sih, pake acara balik-balik lagi! Ketauan banget mau cari perhatiannya," gerutu Lita tepat setelah Tia turun dari bus.

"Lita!" tegur Abi lagi.

"Yaudah, sana kamu turun biar nyusulin dia, dari tadi kamu lebih suka ngobrol sama dia, aku kasih kesempatan sana!" Lagi-lagi Lita berbicara tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Abi menghela napas kasar, jika dilanjutkan ia pasti akan membentak Lita kembali. Abi bangkit dari kursinya, tidak menatap lagi pada Lita dan lebih memilih untuk turun.

Lita membelalakkan matanya, tidak menyangka Abi menerima usulannya. Jika sudah seperti ini hanya penyesalan yang datang. Ini memang salahnya, tapi ia ingin Abi mengerti dan membujuknya, apa Abi sudah menyerah dengan ulahnya dan memilih mendiamkannya seperti waktu itu. *Tidak boleh!*

Lita berpikir ulang, ia tidak mau Abi mendiamkannya, dengan tergesa Lita turun dari bus. Batin Lita geram kenapa harus makan

siang di arena bermain seperti ini, ia jadi kesulitan mencari Abi. Bimbang. Lita melangkah pelan ke dalam, tujuannya adalah ke arah restoran, kemungkinan besar Abi pasti ke sana. Lita celingukan ragu mencari Abi, hari libur begini banyak pengunjung, ditambah lagi dengan rombongan mereka. Dari sudut mata Lita melihat rombongan pria-pria rekan kerja Abi yang beberapa kali telah bertemu dengannya, tapi Abi tidak ada di sana, di sebelah yang lainnya ada rombongan para karyawati yang Lita maksudkan tadi.

Di mana Abi?

Berbalik ke arena bermain, angin segar pun datang, Lita kenal betul dengan baju polo hitam berkerah yang dikenakan Abi. Senyum yang terukir diwajahnya mendadak sirna melihat Tia yang lebih dulu menempati sisi bangku taman di sebelah Abi. Lita menggeram menggertakkan giginya, Abi benar-benar mengikuti sarannya rupanya. Dengan dada nyeri dan darah yang mendidih Lita kembali ke parkiran bus, tidak peduli ia akan mati kelaparan nantinya.



"Kok di sini, Bi?"

Abi sedikit terkejut melihat Tia yang sudah ada di sebelahnya. Ya, Abi hanya berencana untuk mendinginkan kepala sebentar sebelum membeli nasi kotak untuk makan siangnya dan Lita.

"Cuma cari angin sebentar," jawab Abi.

"Kamu lagi bertengkar sama istri kamu?" tanya Tia lagi.

"Nggak," sahut Abi cepat, "aku duluan ya mau beli makan dulu," imbuh Abi sembari berdiri. Abi berjalan menuju resto dan Tia ternyata mengikuti di sampingnya.

"Aku juga mau makan," ujar Tia selanjutnya. Abi hanya berjalan dengan pandangan lurus tidak berniat bertanya lebih, dipikirannya saat ini hanya Lita dan sifat kekanakannya yang memang sulit dihilangkan. Sampai di restoran Abi langsung memesan dua paket

lengkap nasi dan lauknya, Tia pun terlihat sudah bergabung dengan yang lain. Rekan-rekannya yang menyapa hanya dibalas singkat oleh Abi, bahkan ada yang ingin lebih tahu kenapa Abi tidak makan di situ dengan istrinya, Abi hanya menjawab singkat kalau istrinya sedang sakit perut. Abi ingin marah, tapi ia tidak bisa. Lita dengan sikapnya yang terlalu egois tidak pernah bisa mengerti situasi, bahkan Abi harus mencari-cari alasan begini.

Setelah pesanan siap, Abi pamit pada yang lain dan kembali ke bus. Abi naik ke dalam bus dengan langkah perlahan, suara isakan pelan dari wanita yang Abi tahu pasti itu siapa. Abi menghela napas pelan dan mendekat pada kursi mereka.

Lita duduk memunggungi dengan sebungkus tisu di tangannya. Ya, kembali ke bus Lita malah menangis, ia merasa terluka juga takut, untuk tindakan yang ia buat sendiri, perasaannya begitu sensitif akhir-akhir ini. Lita sering uring-uringan karena tidak juga mendapat kepastian perasaan Abi padanya, bukannya ia sendiri juga belum mengakuinya pada Abi?

Abi menaruh bungkusan makanannya ke kursi penumpang yang kosong. Abi meraih pundak Lita dan memutar tubuhnya, dengan mata mengabur Lita bisa menatap manik mata Abi, tangan lembut Abi mengusap air mata yang berlinang di wajahnya. Bukan berhenti Lita malah semakin menangis.

"Kamu kelaparan, ya?" goda Abi.

Lita tidak menjawab dan malah memukul lengan Abi, Abi tersenyum sebentar Lita begitu keras kepala dan sebentar kemudian ia akan menangis ditinggal Abi.

"Tadi nyuruh aku pergi sekarang malah nangis," goda Abi kembali. Lita menyurukkan kepalanya pada dada Abi merasa malu dengan godaan Abi. Ia egois, tapi butuh Abi. Ia marah, tapi sedih jika Abi pergi. Ia mengumpat, tapi menyesalinya.

"Kamu juga pake nerima usulan aku buat nemuin tuh perempuan!"

Abi mengernyit. "Maksud kamu?"

"Tadi aku susul kamu, tapi kamu malah berduaan sama Tia di bangku taman," tutur Lita sambil tetap menangis di dada Abi.

Abi mengendurkan dekapan Lita. "Makanya, jadi orang jangan suka asal ngomong. Tadi kamu suruh aku ketemu dia terus giliran liat aku sama dia jadi nangis gini. Lagian, aku nggak sengaja duduk di situ terus Tia nyusul duduk," ucap Abi sambil menyentil hidung Lita. Lita semakin memanyunkan bibirnya. "Daripada otakmu ini diisi pikiran yang tidak-tidak, lebih baik kita makan, sebelum yang lain kembali," sambung Abi lagi.

Abi meraih nasi kotak yang dibelinya tadi dan membukanya untuk Lita. Keinginan Lita akhirnya terturuti, Lita makan dengan lahap meskipun di dalam bus. Gemas, Abi mengacak pelan rambut Lita. *Bagaimana bisa aku berakhir dengan wanita seperti ini?* Abi merasa konyol sekaligus senang.

Perjalanan berlanjut. Kini bus yang mereka tumpangi berhenti di Agrowisata perkebunan teh. Lita kembali mendesah, diliriknya pemandangan sekitar dari kaca bus, selang beberapa menit penumpang yang lain sudah mulai turun. Lita semakin mengeratkan tangannya pada lengan Abi, kepalanya yang sedari tadi bersandar pun enggan untuk bangun. Dalam hati Lita menggerutu, kenapa tidak langsung ke *resort* saja, kenapa mereka harus kembali berhenti seperti ini.

"Kita turun ya, nggak enak sama rekan aku yang lain." Kali ini Abi mengeluarkan suara dengan nada membujuk, beda dengannya yang selama ini selalu berseru memerintah.

Lita sedikit menggeser kepalanya, hatinya menghangat mendengar ucapan lembut Abi, dengan enggan Lita mengangguk pelan. Ya, Abi berhasil, mungkin itulah cara untuk membuat Lita nurut. Abi bangkit dari kursinya diikuti dengan Lita, dari atas tempat duduknya Abi kembali meraih *travel bag* mereka, mengambil sebuah *sweater* untuk Lita.

Lita saja hampir lupa dengan *sweater*-nya, ia sedari tadi hanya menggunakan atasan kaos berlengan di atas siku yang bagian depannya sengaja dimasukkan ke dalam celana *jeans* yang dikenakannya. Ya, dilihat dari penampilannya orang akan mengira Lita masih pelajar SMA. Abi sudah menegur tadi ketika hendak berangkat, tapi Lita bersikeras, ini acara wisata *outdoor*, susah kalau harus memakai *dress* atau bahkan gamis sekalian. Tidak ingin berdebat lebih panjang Abi membiarkan Lita berpenampilan seperti itu kali ini.

Lita dan Abi turun dengan tangan yang tidak lepas mengait satu sama lain, terlihat rombongan lain juga sudah pada turun. Lita dan Abi hanya berjalan pelan menikmati pemandangan, awalan yang indah sebelum melihat segerombol wanita biang gosip mendekat dan kemudian mereka menyapa ramah dengan tatapan genit pada Abi.

Abi melirik wajah Lita yang mulai ditekuk, ia selalu tidak nyaman dengan keadaan seperti ini dan Abi pun hanya menyahut sekenanya sapaan dari para bawahannya itu.

"Aku mau ke toilet," bisik Lita pada Abi.

Abi meneliti wajah Lita, berharap ini bukan hanya ulahnya untuk menghindar atau apa pun itu. Karena dilihatnya Lita seperti memohon maka Abi menyetujui.

"Bisa sendirikan? Itu toilet wanita tidak mungkin aku menunggu di situ."

Lita mendengus kesal, tapi kali ini ia sedang tidak berpura-pura ia ingin buang air kecil sungguhan, dengan hentakan kaki seperti anak kecil Lita menjauh dari Abi dan mencari-cari di mana keberadaan toilet. Setelah menemukannya Lita masuk dengan cepat, selang beberapa menit Lita kembali, Lita berjalan ke tempat yang tadi ia meninggalkan Abi. Tidak ada, Abi tidak ada di sana, lalu ke mana dia? Lita memasang tampang dongkol sekaligus jengah, setidaknya Abi menunggu di sini bukan main meninggalkannya begitu saja.

Lita hanya berjalan kesal, melihat kiri dan kanannya siapa tahu menemukan Abi, Lita mengeratkan *sweater*-nya saat udara dingin

menghempas. Hari berubah gelap bukan karena sudah malam, tetapi karena langit berubah mendung.

Mungkin lebih baik ia kembali ke dalam bus dan menunggu Abi di sana? batin Lita. Akhirnya, Lita mengubah haluannya dan berbalik menuju bus, sebelum sampai tepat di depannya kini para wanita sedang berjalan pelan. Mereka tidak menyadari Lita yang sedang berjalan di belakang mereka.

"Eh, tadi siang yang gue denger istrinya Pak Abi sakit? Tapi tadi gue liat biasa aja tuh nggak kenapa-kenapa." Suara celetukan itu sampai ke telinga Lita.

"Alergi kali gabung sama kita-kita, ya nggak," timpal yang lainnya.

"Idihh ... alergi berasa cakep kali ya," sambung yang lainnya.

Lita menipiskan bibirnya, tangannya menggeram.

"Keberuntungannya itu cuma satu, yaitu bisa nikah sama Pak Abi. Ya nggak?"

"Gue setuju, haha ...."

Dasar orang sirik tanda tak mampu, gumam Lita dalam hati. "Ekhem!" Dehaman Lita membuat mereka semua menoleh ke belakang. Dengan tampang congkak Lita mengibaskan rambutnya, jangan dikira Lita tidak mendengar perbincangan mereka, jika mau diadu satu lawan seratus pun dia berani.

"Bisa tidak jangan menghalangi jalan, saya dari tadi mau lewat," ucap Lita tidak peduli lagi jika ia dianggap tidak sopan, sombong, istri GM yang tidak punya tata krama atau apa pun itu. Lita hanya perlu mengakui jika mereka-mereka itu yang membicarakannya duluan, ia akan sopan jika mereka juga sopan. Jika beradu omongan di belakang, siapa pun bisa, bicara di depan jika berani! Tantang Lita yang menyorotkan matanya tajam. Tidak ada tampang ragu ataupun takut, Lita melewati begitu saja gerombolan itu, mereka hanya bisa bergosip tanpa tahu yang sebenarnya. Ingin tahu kehidupan pribadi seseorang, tapi tidak berkaca pada kehidupannya sendiri. Jika memang demikian hebat, kenapa Abi tidak memilih satu dari mereka yang dekat lebih lama dengan Abi.

Kemudian dari sudut mata Lita terlihat mereka saling lirik, tanpa ada lagi yang berani berkomentar. Lita terus melangkah hingga mendekati parkiran. Dari kejauhan Lita bisa memandang punggung Abi, Abi terlihat sedang meraih tengkuk seseorang, Abi yang tengah menolong seseorang yang terlihat sedang memuntahkan isi perutnya, Lita belum bisa melihatnya dengan jelas, ia mempercepat langkahnya dan langsung menangkap siapa orang itu.

Panas langsung membakar tubuh Lita, seharian ia harus meredam amarahnya karena siapa lagi kalau tidak karena Abi dan sekarang ia sudah habis kesabaran, Abi meninggalkannya dan justru menolong wanita itu.

"Abi!"

Abi menatap Lita yang terlihat marah, segera Abi menjauhkan tangannya dari tengkuk Tia.

Tia menoleh sekilas, lalu mengusap pelan mulutnya, ia menumpahkan semua isi perutnya dan sekarang merasa lemas. Tia mulai menegakkan tubuhnya dan menatap Lita, tatapan Lita persis seperti tatapannya ketika menyiramnya dengan air tempo hari.

"Um. Lita ...." Tia buka suara.

Lita tidak ingin menyahut dengan langkah tegas Lita langsung berbalik ke dalam bus. Sungguh drama memang, Abi ternyata masih sangat perhatian pada Tia, membuatnya muak. Lama, Abi tidak juga menyusul Lita, apakah harapannya selama ini sia-sia saja, Abi begitu perhatian padanya, tapi dilain kesempatan ia juga melihat Abi yang perhatian pada Tia. Sebenarnya bagaimana perasaan Abi pada dirinya? Lita seperti terombang-ambing tanpa kejelasan, Abi menunjukkan sikap seolah ia berarti, tapi kemudian apa yang ia dapat? Abi selalu berhasil membuatnya terlihat salah, sedangkan Abi selalu benar.

Lita mengambil *headphone* lalu menghidupkan musik sekencang-kencangnya sambil memejamkan mata. Dirinya lelah berdebat, rasa menyerah mulai melingkupinya. Jika semua terasa percuma saja, lebih baik ia menyudahi perasaannya sebelum bertambah dalam

dan berujung pada ketidakpastian. Dulu ia setengah mati mengejar Doni, lalu apa? Doni malah kembali pada Vanessa dan sekarang ia kembali membuka hati pada Abi, tapi Abi juga bertindak sama. Nasibnya yang selalu dikalahkan dengan yang namanya cinta pertama. Dan Lita benci kenyataan itu!

I Love You

"Kamu tidak menyusul istrimu?" tanya Tia pada Abi.

"Kamu udah merasa enakan?" tanya balik Abi.

Tia mengerutkan kening, tapi tetap mengangguk.

"Kalau begitu aku tinggal ya." Abi berjalan menuju bus. Tadi ia hendak kembali ke bus untuk menganbil kamera yang sengaja dibawanya untuk memotret keindahan alam dan bila ada kesempatan memotret Lita. Sayang, belum sempat ia ke dalam bus, Abi melihat Tia yang berdiri lemah di dekat sebuah pohon. Abi mendekat pada Tia, lalu Tia mulai muntah-muntah, sepertinya Tia sudah salah makan tadi.

Sementara Lita datang di situasi yang tidak tepat. Abi mendesah apa mungkin ini nasib buruknya karena mempermainkan perasaan Lita? Jujur, Abi sedang mencari momen yang pas untuk mengatakan perihal surat Lita yang ia temukan di kamarnya waktu itu.

Abi menaiki bus, dari ujung Abi sudah melihat Lita memejam mata dengan *headphone* di telinganya. Abi menarik napas dalam, ia akan menerima semua kemarahan Lita kali ini. Abi menduduki kursinya, tapi sepertinya Lita enggan bereaksi. Ia hanya terus terpejam dan tidak memedulikan Abi yang berada di sampingnya.

"Lita ...." panggil Abi pelan. Lita tidak juga membuka matanya. Abi berdiam menatap lama wajah itu, tangannya tergantung urung mengelus wajah mulus Lita.



Resort yang luas dengan fasilitas lengkap menjadi tempat mereka menginap malam ini. Rencananya nanti malam juga akan diadakan pesta *barbeque*. Setelah masing-masing mendapat kunci kamar, tidak butuh waktu lama bagi Abi dan Lita untuk langsung menuju kamar mereka.

Lita langsung masuk setelah Abi membuka pintu. "Kamu mau mandi dulu?" tanya Abi pada Lita. Lita tidak menyahut dan langsung merebahkan diri di atas kasur.

Abi hanya berpikir Lita mungkin masih marah padanya, Abi membuka isi *travel bag*-nya dan mengambil baju ganti juga perlengkapan mandinya. Selang dua puluh menit lebih Abi kembali dengan keadaan lebih segar, dilihatnya Lita yang berbaring miring dengan mata tertutup. Abi berjalan pelan dan duduk ditepi ranjang, ia tahu jika Lita tidak tidur.

"Nanti malam ada pesta *barbeque*.."

"Aku lelah," potong Lita langsung.

"Kamu marah soal yang tadi?"

Lita diam.

"Aku tadi berniat mengambil kamera," Abi diam sejenak, "tapi aku melihat Tia yang sedang muntah-muntah jadi—"

"Udah kubilang aku lelah, capek!" potong Lita lagi.

Abi menghela napas pelan. Lita sungguh tidak bisa ditebaknya kali ini, wanita ini bahkan tidak marah-marah atau melempar bantal sekalian padanya. Mungkin Abi perlu untuk memberi waktu pada Lita. Abi berdiri dan lebih memilih keluar kamar.

Sepeninggalan Abi. Tanpa isakan Lita mengeluarkan air mata, diam, dan dingin. Ia lelah, bahkan untuk menangis seperti ini saja rasanya ia lelah. Salahkan ia jika menautkan perasaannya terlalu tinggi, salahkah ia jika memiliki rasa pada suaminya sendiri. Lita bangkit dan memilih untuk mandi untuk menyegarkan badan dan pikirannya, perasaannya sedang rapuh dan ringkih. Sekali lagi tekanan mungkin Lita akan memilih mundur, meskipun itu bukan gayanya, tapi ia tetaplah perempuan yang mempunyai hati yang lemah.

Lita telah selesai mandi dan berganti pakaian, tapi Abi belum juga telihat di kamar. Lita memandang miris, pasti Abi sedang bersenang-senang dengan rekan kerja. Dalam hatinya, ini menjadi yang terakhir kalinya ia ikut Abi ke acara-acara seperti ini. Sama sekali tidak menarik dan hanya menambah tekanan darahnya melihat Abi yang masih menaruh perhatian ke Tia.

Malam mulai datang, Lita menelentangkan tubuhnya di ranjang *resort*. Pandangannya sedari tadi menyapu sekeliling kamar dan lebih sering menatap ke pintu, Abi tidak kunjung kembali. Lita memejamkan matanya, pikiran-pikiran buruk mulai menggerayanginya, berpikir setelah ini apa yang harus dilakukannya, hatinya telah patah dua kali dan kali ini Lita yakin akan lebih sulit karena Abi adalah suaminya. Suami yang tidak mencintainya.

Sesaat Lita hendak terlarut dalam dunia mimpi, tapi pintu terbuka. Lita merapatkan matanya pura-pura terlelap, ia tahu jika itu pasti Abi, harum aroma makanan juga menusuk hidungnya dan Abi pasti membawakannya makanan saat ini.

Abi meletakkan nampan berisi makanan di atas nakas, lagi-lagi ia harus berbohong pada rekan-rekannya kalau istrinya mendadak pusing dan tidak enak badan. Abi mengelus pelan rambut Lita. Lita masih dalam posisinya. Abi mengamati baju Lita telah berganti, sepertinya Lita telah mandi yang juga tercium dari aroma sabun di tubuhnya.

Abi akan merasa tidak enak dengan yang lain jika ia tidak kembali, tapi hatinya juga merasa berat meninggalkan Lita sendiri, apalagi Abi tahu kalau ia sedang marah padanya. Namun, Abi akan kembali sebentar sambil menunggu Lita terbangun. Abi mengecup lembut pucuk kepala Lita lalu kembali keluar kamar.

***

Menyingkir dari keramaian Abi memilih duduk di bangku di bawah sinar lampu taman. Saat yang lain bersenang-senang dengan keluarga, ia malah duduk termenung sendirian. Keadaan itu tidak

jauh beda dengan Tia yang hanya datang seorang diri, ia tidak memiliki suami ataupun saudara yang diajaknya ikut, saat tangannya memegang piring berisi potongan daging *barbeque* matanya tertuju pada Abi yang sedang duduk menyendiri di pojokan.

"Kenapa sendirian?"

Abi cukup kaget melihat kehadiran Tia yang tiba-tiba.

"Aku mengagetkanmu, ya?" ucap Tia lagi.

Abi hanya tersenyum tipis.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku? Di mana Lita istrimu?"

"Ia sedang tidak enak badan."

Tia hanya mengangguk mengerti.

"Kenapa di sini, kenapa tidak dengan yang lain?" Abi bertanya balik, seolah kehadiran Tia mengganggu baginya.

"Um. Ini! Kamu mau?" Tia malah menyodorkan daging panggang yang dibawanya tadi.

"Tidak, terima kasih," tolak Abi halus.

Hening.

"Aku masih menyimpan surat dari kamu," ujar Tia memecah keheningan.

Abi menoleh. "Seharusnya kamu membuangnya."

"Jujur sebelum aku kembali ke Indonesia, aku sempat berdoa agar dipertemukan kembali denganmu. Doaku memang terkabul, tapi yang aku inginkan tentunya pada situasi berbeda. Dulu aku egois nolak kamu gitu aja, benar kata orang penyesalan selalu datang terlambat—"

"Tia ...."

"Nggak Bi, biar aku lanjutkan apa yang terus mengganjal di hatiku selama ini. Aku menaruh perhatian padamu dari dulu, hanya ambisiku lebih besar daripada perasaanku waktu itu, tapi

yang sekarang aku dapatkan hanyalah kehampaan. Melihatmu dengan wanita lain membuat hatiku merasa sakit, aku tau aku tidak seharusnya merasakan itu."

"Kamu pasti bisa mendapat lelaki yang lebih baik dariku," ucap Abi tulus.

"Abi, terlepas dari semuanya, terlepas dari statusmu yang sudah beristri. Apakah kamu masih memiliki rasa yang sama padaku seperti dulu? Apakah kamu masih mencintaiku?"

"Aku—mencintaimu." Tia tampak terkejut dengan jawaban Abi, ada sebersit rasa bahagia dalam hatinya. "Jika saja aku tidak pernah bertemu dengan Lita istriku," lanjut Abi.

Abi menatap manik mata Tia, bisa dilihat guratan kekecewaan itu. Kalau dulu Abi mendengar ini dari mulut Tia maka saat itu juga ia akan mengatakan kalau dia mencintai Tia, tapi getaran itu sudah sirna.

"Kamu memenuhi semua kriteria yang aku cari dari seorang wanita, dulu aku beranggapan seperti itu, aku mengira hanya akan jatuh cinta pada wanita yang memenuhi kriteriaku, tapi rupanya aku salah. Karena untuk urusan hati bukan hanya kuasaku, ada juga kuasa Tuhan di sana, seberapa besar aku menolak untuk tidak mencintai istriku aku tetap mencintainya. Awalnya aku anggap ini tidak benar bagaimana aku bisa mencintai wanita seperti dia, tapi nyatanya hanya dengannya aku merasakan semua perasaan yang dimiliki kekasih akan pasangannya.

"Aku tidak senang ketika ia melakukan hal salah, aku tersenyum saat ia melakukan hal yang manis, aku akan merasa rindu saat ia tidak bersamaku dan aku merasa cemburu saat ia berdekatan dengan lelaki lain. Aku benar-benar ingin menjaganya dan menyayanginya. Dia menguasai hati dan pikiranku, saat ini pun yang aku pikirkan hanyalah dia."

Perlahan air mata Tia menetes, Abi benar-benar mencintai istrinya dan ia merasa sangat malu telah menanyakan hal bodoh seperti ini pada Abi, tapi ada kelegaan tersendiri dalam batinnya, setidaknya sekarang dirinya mempunyai alasan untuk *move on* dari cinta Abi.

"Aku mengerti. Aku minta maaf untuk yang kukatakan tadi," ucap tulus Tia.

"Kamu tidak perlu minta maaf, aku sangat menghargai kejujuranmu."

Ponsel Abi berdering, Abi mengernyit, panggilan itu datang dari Wahyu.

"Halo."

"Halo, Abi."

"Iya kenapa?"

"Harusnya gue yang tanya kenapa? Tadi Lita nelepon gue minta dijemput."

"Apa?! Nggak usah, lo nggak usah jemput dia, dia nggak kenapa-kenapa." Abi memutuskan sambungan sepihak.

Tia masih mengamati ekspresi Abi, tapi kemudian Abi berlari bahkan tidak pamit pada Tia terlebih dahulu.



Dada Lita naik-turun menahan rasa sesak yang menghimpit, sudah jelas semuanya, tidak perlu menanyakannya lagi Lita sudah tahu jawabannya.

"Aku mencintaimu."

Lita masih mengingat kata-kata Abi pada Tia, ia telah kalah. Abi jelas masih mencintai Tia. Sekarang yang ingin dilakukannya adalah pergi jauh menghindar dari Abi, ia belum siap untuk hatinya yang lagi-lagi terluka. Lita sedikit tersentak karena pintu tiba-tiba terbuka saat ia tengah bersiap-siap, ia juga telah menghubungi Wahyu untuk menjemputnya. Lita tidak peduli meskipun hari telah larut.

"Lita ada apa denganmu?" desis Abi.

Lita memilih diam.

"Bukannya sudah aku bilang jangan libatkan keluarga dalam urusan rumah tangga kita." Lita masih diam ia bahkan memilih mengalihkan pandangan dari Abi.

"Kamu masih marah sama aku karena masalah sepele seperti itu? Apa aku juga perlu memanggil Tia untuk menjelaskan yang sesungguhnya padamu?"

Lita kembali menghindar dan kini duduk di pinggir ranjang.

"Lita!" desis Abi menahan geram.

"Aku udah lelah," ucap Lita lemah.

Abi membulatkan matanya, Lita tidak akan begini, Litanya akan membentak bukan melarikan diri dan bertindak lemah seperti saat ini.

Lita bahkan menepis tangan Abi yang hendak menyentuhnya. "Aku ingin bercerai."

"Apa?!" Abi setengah membentak, tidak percaya dengan apa yang Lita ucapkan. "Kamu jangan asal bicara, Lita. Baiklah aku akan memanggil Tia sekarang juga."

"Tidak perlu," ucap Lita menahan langkah Abi yang hendak menuju pintu.

"Lita sebenarnya kamu kenapa?" tanya Abi memelankan suaranya.

"Sudah kukatakan aku sudah lelah Abi, seberapa besar aku mengharapkanmu kamu tetap akan kembali padanya, kan?" Mata yang sejak tadi memanas akhirnya mengeluarkan cairannya, Lita tidak bisa membendung perasaannya lagi, "Aku mendengarnya Abi! Aku mendengar semuanya!"

Abi mengernyit masih belum memahami maksud dari ucapan Lita.

"Aku akan selalu kalah, kamu akan tetap mencintai Tia, kan? Jadi buat apa kita bersama jika hatimu hanya untuknya!"

Ada jeda, sebelum Abi menangkap semua yang tersirat dari perkataan Lita, tubuhnya mendekat, ia meraih Lita dalam dekapannya, ia tidak peduli Lita yang mulai meronta. Hingga pukulan Lita di dadanya mereda, Abi masih belum melepaskan pelukannya, dikecupnya lama puncak kepala Lita.

"Kamu telah salah paham," ucap Abi lembut.

Lita menenggelamkan isakannya di dada Abi, ia tidak terima dirinya dituduh salah paham, jelas-jelas ia mendengar dengan telinganya sendiri, ia juga melihat dengan matanya jika Abi duduk berdua dengan Tia.

"Jika mau menguping jangan setengah-setengah."

Lita memaksa untuk lepas dari dekapan Abi, kali ini Abi membiarkannya, mata elang Lita menatap wajah Abi yang terlihat semringah, Abi telah menyindirnya. Abi bahkan mengacak gemas rambut Lita, menambah kekesalan baginya. "Maksud kamu apa!" bentak Lita akhirnya.

Bentakan Lita malah membuat Abi senang, *ini baru Lita*, pikirnya. "Meskipun aku mencintainya aku tidak akan pernah menceraikanmu," ucap Abi sambil terkekeh pelan.

Lita memukul kuat dada Abi. "Kamu kira aku mau dimadu, hah!"

Mengejutkan. Abi malah mendorong tubuh Lita hingga dirinya berada di dalam kukungan Abi di atas ranjang. "Kalau bisa kenapa tidak." Abi malah menampilkan seringai jahilnya.

Lita semakin bersemu marah. "Kalau berani, maka saat ini juga aku akan menyuntik kebiri kamu!"

"Kalau begitu aku takut." Abi terdiam sejenak tatapannya berubah lembut. "Aku mengatakan pada Tia kalau aku mencintai istriku, kamu hanya mendengarkan sepenggal. Makanya, jangan pergi sebelum selesai menguping."

Perkataan Abi membuat Lita tidak berkutik, jika ia memang tidak salah dengar itu artinya Abi mencintainya? Lita menggigit bibir bawahnya, kini pipinya bersemu merah karena malu.

"Kenapa kamu begitu menggemaskan jika bersemu seperti ini?" Abi kembali menggoda Lita, membuat Lita semakin salah tingkah. Abi meraih dagu Lita, jarak wajah mereka begitu dekat sekarang. "Aku mencintaimu, meskipun aku ingin mengingkarinya, tapi hatiku tetap berkata aku mencintaimu."

Ini ungkapan cinta terindah yang pernah Lita dengar seumur hidupnya. Jika dulu ia yang menyatakan cinta pada seorang pria maka kini ada seorang pria yang menyatakan cinta padanya dan pria itu adalah suaminya sendiri.

Abi semakin menarik dagu Lita dan secara naluriah mata Lita terpejam kemudian bibir mereka saling berpagut, mengaliri rasa cinta yang ada dengan lembut dan sayang. Cinta yang diharapkannya tidak akan pernah lekang oleh waktu.

Tamu Tak Diundang

Mata Lita enggan untuk terbuka, cuaca dingin juga waktu tidur yang tidak panjang menjadi alasan ia tidak ingin segera bangun. Ya, tadi malam ia merasakan yang sering dibilang orang dengan surga dunia, hubungan halal yang bisa dilakukan oleh suami istri, beruntungnya ia karena sudah halal bagi Abi. Abi memperlakukannya sangat lembut, Lita merasa tersanjung karena Abi mengibaratkannya porselen antik yang harus diperlakukan dengan baik.

Lita semakin merapatkan selimut yang melingkupi tubuh polosnya, matanya tetap tertutup, tapi pikirannya telah terbangun, dengan kening yang berkerut Lita meraba-raba sisi ranjang yang seharusnya ditempati oleh Abi. Akhirnya matanya terpaksa terbuka, "Abi ..." panggilnya dan tidak ada sahutan sedikit pun. Jam dinding kamar *resort* menunjukkan pukul sepuluh pagi, selama itu kah ia terlelap hingga tidak menyadari Abi yang telah beranjak dari sisinya.

Perasaan melankolis langsung menghampiri, sudut mata Lita mulai memanas, tidak mendapati Abi dekat dengannya tanpa pemberitahuan membuatnya gusar, suara dari balik kamar mandi pun tidak ada. Lita mencoba bergerak ada sedikit rasa nyeri di bagian bawah perutnya. "Abi ...," panggilnya lagi kali ini dengan suara bercampur rengekan persis seperti anak kecil.

Lama, Lita terduduk dengan punggung menyandar pada kepala ranjang. Ah ya kenapa ia tidak menggunakan ponselnya, Lita kembali bergerak pelan mengambil ponselnya di atas nakas. Sambungan pertama ... nomor Abi sibuk. Lita langsung membanting ponselnya di atas kasur. *Apa memang begitu sifat lelaki, pergi setelah sudah*

mendapatkan enaknya, Lita membatin kesal. Tersadar pintu yang terbuka, Lita segera membuang pandangan.

Abi mengamati perubahan Lita dengan tersenyum simpul, rupanya ia telah terbiasa dengan sifat Lita yang satu ini, selalu saja merajuk untuk hal-hal sepele. Abi mendekat menaruh sarapan Lita di atas meja nakas, Lita masih belum mau menatapnya. "Udah bangun dari tadi?" tanya Abi basa-basi.

Lita tidak menjawab masih dengan tampang cemberutnya. Abi beranjak ke sisi sebelah Lita, tangannya mulai melingkar pada pinggang Lita yang masih terbalut selimut.

"Ih, jangan sentuh-sentuh deh!" protes Lita langsung.

"Justru aku punya hak buat sentuh kamu, lain kalau lelaki lain yang sentuh," ucap Abi dengan nada menggoda sembari menjawil hidung Lita.

"Sekarang lagi nggak boleh, lagi sebel sama kamu!"

"Oh, gitu ..., padahal tadi aku keluar buat ambilin sarapan kamu, sekaligus bilangin sama yang lain kalau kita pulang nggak ikut rombongan."

Lita menoleh. "Kenapa?"

"Aku nggak mau kamu malah ngambekan, terus susah diajak turun dari bus lagi." Alasan Abi yang tepat sasaran.

"Terus kita pulang naik apaan dong?" tanya Lita langsung.

"Naik bus umum, kan ada banyak."

"Ih ... Abi ...," kesal, Lita memukuli Abi dengan bantal.

Bukan marah Abi malah tertawa. "Becanda Lita ... aku udah minta Wahyu buat jemput kita," ucap Abi kemudian membuat Lita menghentikan aksinya.

"Mandi sana!" perintah Abi, baru saja Lita berada di awang-awang karena sikap manis Abi, sekarang kembali dihempaskan.

"Aku susah jalan nih gara-gara kamu," cibir Lita hanya alasan.

Tanpa meminta persetujuan Abi menggendong tubuh Lita yang terlilit selimut hingga Lita terpekik kaget. Abi menggendongnya hingga ke kamar mandi. "Mau sekalian aku mandiin nggak?" ucap Abi mengerling.

"Nggak! Lebih baik kamu ambilin aku baju ganti." Lita malah berbalik memerintah Abi.

"Baik tuan putri," ujar Abi terekeh pelan.

Lita tidak bisa lagi menyembunyikan senyumnya dan mengecup pipi Abi cepat. "Itu hadiah, udah sana cepet! Tuan putri mau mandi!" tutur Lita yang disambut kecupan di kening oleh Abi. Keduanya saling menatap tersipu, begini rupanya rasa bahagia menjadi pengantin baru, menyesal kenapa mereka selama ini hanya mementingkan urusan masing-masing dan tidak mencoba untuk berbagi satu sama lain.

❰❰❰

Lita mengernyit melihat mobilnya yang dibawa oleh Wahyu untuk menjemput mereka. "Kok Bang Wahyu pake mobil gue?" protes Lita cepat.

"Lita!" ucap Abi memperingatkan.

Wahyu terlihat keluar dari mobil, pandangannya meneliti pasangan yang sedang rangkulan mesra di depannya, kini setengah berdecak kesal dalam hati karena pagi-pagi sudah disuruh menyusul, ke Puncak pula. Mana tadi malam Wahyu habis begadang nonton bola hingga pukul dua dini hari.

"Harus banget ya minta disusul," ucap Wahyu sambil menguap.

"Ih ... Bang Wahyu. Jorok banget, sih."

"Masih ngantuk adikku sayang, kalian sih pasangan plin-plan. Tadi malem si Lita yang minta disusul. Eh, tadi pagi Abi yang telepon minta dijemput. Pada kenapa sih?" Wahyu menggaruk-garuk kepalanya sembari menggeleng heran.

"Nggak kenapa-kenapa," jawab Abi cepat, "biar aku aja yang nyetir," lanjutnya.

"Loh kok. Abi, biar aja bang Wahyu yang nyetir."

"Iya Lita, lebih bagus Abi aja yang nyetir, tadi malem Abang habis begadang soalnya, ini aja dipaksa *melek."*

Air muka Lita berubah kecut. Abi meletakkan *travel bag* mereka ke dalam bagasi mobil. Wahyu lebih dulu masuk ke kursi depan. Dengan kesal Lita terpaksa duduk di belakang seorang diri, padahal inginnya memeluk Abi sepanjang perjalanan, Abangnya memang tidak pernah bisa diandalkan.

Baru berjalan beberapa menit, suara dengkuran Wahyu telah terdengar, Lita hanya mendengus melipat kedua tangannya.

"Dibawa tidur aja," ucap Abi melihat wajah kesal Lita dari balik kaca spion.

"Aku maunya kan tidur sambil meluk kamu."

Abi menanggapi dengan senyum simpul, lalu memilih fokus pada jalanan.

❦❦❦

"Hoam ... masih jauh, Bi?" tanya wahyu merentangkan tangan-tangannya sesudah puas tertidur.

"Udah sampe dari tadi kalau nggak macet," jawab Abi.

"Sini gantian nyetirnya."

"Nggak usah, udah tanggung juga," tolak Abi.

Wahyu menoleh ke belakang melihat adiknya yang terpejam, ia tahu sekali jika Lita pasti sangat kesal dengannya karena tidak bisa duduk dekat dengan Abi.

"Lo nyesel nggak?" tanya Wahyu tiba-tiba.

Abi mengerutkan keningnya, "Maksudnya?"

"Nikah sama adik gue," lanjut Wahyu.

"Lucu lo, dulu lo yang maksa-maksa gue, sekarang lo tanya gue nyesel apa nggak?"

"Yah, gimana lagi. Adik gue sifatnya ajaib, gue tau gimana dulu lo sebel banget sama dia."

"Sampe sekarang masih kok."

"Oh, ya?"

"Iya, dia nyebelin sekaligus ngangenin," ucap Abi sembari tersenyum penuh arti.

"Lagak lo. Dulu lo juga pindah dari rumah gue bukan karena mau fokus skripsi, kan? Tapi mau ngindarin adik gue, ayo ngaku lo!"

"Kalau itu ada iyanya ada nggaknya. Gue memang pengin fokus sama skripsi, juga nggak mau diganggu terus sama adik lo."

"Dan entah kenapa si Lita dulu suka banget gangguin lo, dasar udah jodoh kali, haha…."

"Iya, gue inget banget, gara-gara dia gue harus berurusan sama preman."

"Kok gue nggak tau?"

"*Ck.* Waktu itu Lita minta tolong gue karena katanya dia digangguin sama temennya di sekolah. Gue udah males banget karena gue tau pasti Lita yang buat ulah, mana mungkin seorang Lita ada yang berani gangguin, tapi adik lo itu ngerengek sama gue, jadilah gue ketemu sama temen si Lita yang katanya gangguin dia. Sampe di sana lo tau apa? Temennya itu ternyata bawa abangnya juga, badannya gede tatonya banyak, ya serem gue. Daripada mati konyol ya mending kabur."

"Hahaha ... sampe segitunya?"

"Ketawa lo. Ulah adik lo tuh ya."

"Lo pasti *gedek* banget sama adik gue dulu. Berapa kali coba ban motor lo dibikin kempes sama Lita."

"Nggak terhitung. Gue hampir sampe nggak tidur—mimpi buruk, tau nggak, waktu lo minta gue nikahin adik lo."

"Jujur gue juga takut banget kalo lo nolak waktu itu, bisa dijadiin perkedel gue sama nyokap, sama Lita juga."

"Mendingan lo yang jadi perkedel."

"Tega lo, tapi sekarang udah adem ayem, kan?"

Lagi, Abi menjawab dengan senyuman penuh arti. Melirik dengan tatapan sayang pada Lita dari balik kaca spion. Kalau untuk saat ini jangan ditanyakan lagi, ia sangat senang jika Lita akan mengganggunya, baginya Lita adalah pusat kehidupannya kini.

Setelah menurunkan Wahyu di rumah mertuanya dan berpamitan singkat Abi melanjutkan perjalanannya ke apartemen. Lita masih dengan posisinya terlelap di kursi belakang.

Setengah jam lebih berkendara, Mobil yang dikendarai Abi memasuki area *basement* apartemen. Ada satu hal yang tidak disadari oleh Abi, sepanjang perjalanan Lita tidak pernah tertidur ia hanya memejamkan mata dengan telinga yang mendengar semua percakapan Abi dan Wahyu.

Lita sudah menahan geram sejak berjam-jam yang lalu, banyak hal yang bercokol di hatinya ingin segera ia tumpahkan.

"Lita ...," panggil Abi dari balik kemudi. Lita tetap bergeming. Abi keluar dari mobil dan membuka pintu belakang. "Lita ...," panggil Abi lagi dengan mengelus rambut Lita.

Lita menghempas tangan Abi dari kepalanya, ditatapnya Abi yang sedikit terkejut, "Nggak usah pegang-pegang!" bentak Lita. Abi mengerutkan keningnya bingung dengan sikap Lita. "Oh, jadi gitu ... jadi kamu nggak ikhlas nikah sama aku. Aku denger ya semua yang kamu omongin sama Bang Wahyu."

Jadi Lita tidak tidur, Abi membatin.

"Minggir!" bentak Lita kembali, menggeser kasar tubuh Abi. Lita berjalan cepat menuju *lift*, Lita tidak ingin Abi mengejarnya. Pintu *lift* terbuka, dengan tangkas Lita memencet tombol untuk naik ke lantai yang ia tuju. "Semua lelaki sama saja!" desis Lita. Lita benar-benar kesal. Meskipun Abi tidak sepenuhnya salah, tapi tetap saja, bagi Lita ia telah mengejek Lita di belakangnya, baru semalam ia bilang cinta hari ini dari mulutnya sendiri Lita mendengar semuanya. Kenapa memangnya kalau sifatnya seperti ini? Harusnya Abi menerimanya apa adanya. Denting *lift* berbunyi, dengan kesal Lita melangkah keluar.

Deg.

Dari ujung, mata Lita menatap sesosok pria yang sedang berdiri di depan pintu apartemen mereka. Secara impulsif Lita memundurkan langkahnya. Suasana ini sangat *de javu* baginya. Darahnya berdesir, Lita kira ia bisa mengatasi ini, tapi tidak, kini ia sangat ketakutan.

"Lita ...." sebuah panggilan yang membuat dada Lita bergemuruh. Tangannya menggapai-gapai tombol *lift* dengan gemetar. "Lita ...," panggilnya lagi, kali ini dengan berjalan mendekat.

"Jangan deket-deket!" Ketakutan membuat Lita menangis tanpa suara, air mata terus mengalir dengan tangan yang sibuk menekan tombol. *Abi* ... yang Lita butuhkan sekarang hanyalah Abi. Lita berdoa dalam hatinya agar pintu *lift* cepat terbuka. Ia trauma, sungguh. Ia menyesal tadi tidak menunggu Abi lebih dulu.

"Kumohon tenanglah. Aku tidak bermaksud jahat," ucapnya.

Akhirnya pintu *lift* terbuka juga. Lita segera menghambur dalam pelukan Abi yang sedang menenteng tas. Abi menangkap tubuh Lita yang gemetar, Abi masih merasa bingung sebelum akhirnya ia menyadari apa yang menjadi ketakutan Lita setelah melangkah keluar *lift*.

"Kamu!" desis Abi. "Ngapain kamu di sini!" teriak Abi.

"Aku tidak melakukan apa pun. Percayalah, aku datang ke sini dengan maksud baik," ucap Doni meyakinkan.

Abi memicing sedikit tidak percaya, tangannya masih melingkari tubuh Lita erat, melindungi Lita sekuat tenaga.

"Lita sepertinya masih takut," sambung Doni.

"Kalau kamu sudah tahu kenapa ke sini dan kenapa masih di sini?!" Abi membentak kasar.

"Jujur setelah kejadian itu aku tidak bisa tidur dengan tenang, aku ingin segera menemui kalian dan meminta maaf," ujar Doni menunjukkan ketulusan.

Abi mengamati raut wajah Doni yang terlihat bersungguh-sungguh. "Tapi sekarang waktunya tidak tepat. Kamu lihat sendiri Lita sampai ketakutan seperti ini," seru Abi tegas.

"Iya aku tau, mungkin memang Lita masih butuh waktu, kalau begitu aku pergi. Maaf karena telah mengganggu kalian." Doni membungkuk sopan, dengan waktu singkat meninggalkan Abi dan Lita yang masih berlindung di balik tubuh Abi.

Abi mengelus lembut punggung Lita. "Sudah ... dia sudah pergi. Ayo kita masuk!" Abi membimbing Lita masuk ke apartemen mereka.

❦❦❦

Abi mengulurkan segelas air putih pada Lita yang masih duduk termenung di atas ranjangnya. Lita mengambilnya dan menegaknya hingga habis, ia masih menormalkan detak jantungnya.

"Doni keliatannya tulus mau minta maaf tadi," ucap Abi memecah keheningan, "aku juga mau minta maaf untuk masalah yang di mobil tadi, aku nggak mau kamu terus salah sangka," sambung Abi lagi.

Mengingat itu Lita kembali cemberut, "Abi ..."

"Hm."

"Aku buruk banget ya, dulu?" ungkap Lita.

Abi mengangguk. Lita ingin marah dengan jawaban jujur Abi, tapi akhirnya hanya bisa menghela napas kasar, dulu ia memang sangat menyebalkan, sekarang juga masih sama.

"Terus kenapa kamu bilang cinta sama aku?" tanya Lita kembali.

"Karena memang itu yang aku rasakan."

"Kok bisa?"

Abi mengendikkan bahunya, mengambil bagian di sebelah Lita, membawa kepala Lita bersandar pada dadanya. "Mungkin karena aku kena karma, dulu aku bilang benci banget sama kamu, sekarang aku malah cinta sama kamu," tutur Abi mengelus sayang kepala Lita dengan sesekali mengecupnya.

Akhirnya, Lita tidak bisa menghindari hatinya yang menghangat dan pipinya yang semerah tomat.

Masak untuk Suami

Kini, Kartika sedang duduk berhadapan dengan Lita, matanya terus bergerak liar menghindari sorot tajam dari Lita.

"Ayo jawab!" hardik Lita. Kartika satu-satunya terduga yang memberitahu alamat apartemen Lita pada Doni.

"I—itu. Iya sih gue yang kasih tau," ungkap Kartika akhirnya.

"Lo ya!" suara Lita meninggi.

"Abis si Doni minta sama gue sambil mohon-mohon. Gue udah tolak kasih tau dia awalnya, tapi dia tetep kukuh mau tau alamat lo, dia bilang cuma mau minta maaf doang. Gue bisa kali, ngebedain mana yang tulus mana yang nggak, makanya gue kasih alamat lo deh." Lita masih memberengut kesal. "Lagian dia nggak ngapa-ngapain lo, kan?" tanya Kartika kemudian.

Lita mendesah keras, "Nggak!"

"Nah kan bener, berarti tuh anak emang niatnya cuma mau minta maaf. Lo terlalu *negative thinking* mungkin."

"Iya, tapi lo nggak tau rasanya jadi gue, gue juga nggak nyangka masih trauma sama kejadian itu," ucap Lita jujur. Ia memang merasa sangat *shock* semalam berada di tempat sepi yang hanya ada dia dan Doni membuatnya ketakutan setengah mati. Hari ini sebenarnya ia juga bertemu dengan Doni, hanya saja keadaannya berbeda, berada di keramaian tidak membuatnya panik.

"Iya sih, gue juga salah," ujar Kartika kemudian.

"Sebagai hukuman lo harus nemenin gue belanja. Lo yang bayarin!"

"Yah, gitu banget. Iya gue yang bayarin, tapi jangan hari ini dong, gue ada janji."

"Banyak banget alesan lo!"

"Yah, namanya juga lagi proses pendekatan. Lo doain gue dong biar bisa cepet nyusul nikah, kayak lo," ucap Kartika lengkap dengan cengirannya.

"Ah, sebel gue sama lo." Lita bangkit dari kursi kantin dengan tampang jutek.

Masak apa ya? Lita sedang menimbang, mengingat kemampuan memasaknya, lebih baik ia memasak yang sekiranya mudah untuk dibuat. Malam ini ia yang akan memasak untuk Abi. Ingin membuat Abi terkesan dengan hasil masakannya, meskipun sederhana yang penting dibuat dengan penuh cinta, pipi Lita tiba-tiba bersemu merah.

Bicara tentang suami, pagi-pagi sekali Abi sudah harus berangkat karena ada rapat penting katanya, jadilah hari ini ia menyetir sendiri, Abi juga tidak membuatkannya bekal seperti biasanya. Namun, tidak apa, suaminya kan sedang cari uang untuk dirinya juga, memikirkannya membuat Lita senyum-senyum sendiri. Daripada bingung lebih baik Lita menelepon mamanya.

"Halo Ma ...."

"Kenapa, Ta?"

"Ma, kalo mau buat ayam mentega, ayamnya model yang gimana, ya?"

"Oh. Yang kecil-kecil."

"Oh iya, ini dia," ucap Lita sambil memasukkan ayam yang dimaksud pada keranjang belanjanya.

Hening.

"Kamu mau masak?!" teriak sang Mama.

Lita kontan menjauhkan ponselnya. "Iya ... kenapa sih, Ma! Gitu banget denger anaknya mau masak!"

"Mama takut nanti Abi malah sakit perut."

Lita mendengus kesal, "Mama, ih ... bukan didorong anaknya mau belajar masak malah dikataain!"

"Sayang, lebih baik kamu nggak usah masak, kamu mau buatin untuk Abi, kan? Lebih baik kamu ke rumah, biar Mama yang masakin terus kamu bawa lagi tuh ke apartemen, bilang sama Abi itu masakan kamu."

"Maksud Mama? Oh.. Mama mau ngajarin Lita bohong sama suami sendiri, ya?"

"Eh ... bohong demi kebaikan nggak apa. Lagian Mama takut, nanti kalau mantu kesayangan Mama sampe masuk rumah sakit gimana?"

"Mama!" teriak Lita, membuat orang-orang yang berada dalam *supermarket* menoleh. "Pokoknya Lita mau masak sendiri." Lita bersikeras lalu memutus sambungannya.

Mamanya sendiri meremehkannya, bukan Lita namanya jika tidak nekat. Lita bergerak cepat mengambil semua bahan-bahan yang ia butuhkan, malam ini pasti jadi malam spesial untuknya dan Abi. Memikirkannya membuat Lita tidak sabaran ingin memasak secepat mungkin.

❰❰❰

Beberapa kali telah dibaca Abi sebuah *email* dari kantor pusat, yang membuat Abi hanya bisa menghela napas berat. Pertanyaan dari hatinya kenapa harus disaat hubungannya dengan Lita sedang menghangat. Harinya letih, tapi tidak seletih benaknya yang harus terus berputar, memberitahukan Lita agaknya menjadi poin terberat bagi Abi.

Waktu telah menunjukkan pukul enam lewat, lebih baik ia meredam rasa gundah dengan bertemu istrinya, menghabiskan waktu bersama. Abi segera membereskan beberapa dokumen yang masih berantakan di atas meja, yang ingin dilakukannya saat ini adalah segera bertemu dengan Lita, dari pagi-pagi sekali bahkan ia sudah sibuk sendiri, membuatnya tambah berhasrat untuk segera sampai di rumah.

Hampir setengah jam berlalu, mobil Abi telah terparkir di *basement* apartemen. Belum sempat Abi mengambil tas kerjanya, ponsel di sakunya telah berdering.

Lita. Kening Abi berkerut dan langsung mengangkat panggilan.

"Abi ... terbakar ... uhuk." Informasi yang diterimanya langsung membuat air muka Abi pucat sepertinya darah telah menghilang dari tubuhnya. Secepat kilat Abi keluar dari mobil hanya membawa diri, semua ia tinggalkan di dalam mobil. Lita. Bagaimana ia bisa begitu sering membuat Abi sangat ketakutan, Abi bahkan mengumpat ketika *lift* yang seolah berjalan sangat lama.

Segera setelah Abi memasukkan kode pengaman pintu, tubuhnya melesat masuk menatap nyalang pada Lita yang berdiri ketakutan dan asap yang mengepul dari kompor yang ada di *pantry*.

Abi langsung mengambil *stopfire spray* dari lemari *pantry* dan menyemprotkannya hingga api lenyap tidak bersisa. Sebenarnya api yang berkobar tidak terlalu besar, hanya saja Lita terlalu panik akhirnya dengan nada takut menelpon Abi, sehingga membuat Abi cemas setengah mati.

"Kenapa bisa jadi seperti ini!" Garis keras langsung menguasai wajah Abi.

Lita bisa melihat dada Abi yang naik-turun menahan amarah, habislah ia kali ini pikirnya, "Ta—tadinya a—aku cuma mau masak buat kamu," ucap Lita terbata. Sebenarnya Lita ingin mencoba peruntungan dengan memasak *ala chef-chef* yang membakar *pan* hingga mengeluarkan api lalu seketika makanan menjadi masak. Ia menonton beberapa kali tayangan di *youtube* dan akhirnya nekat mempraktikkannya.

Abi membanting *stopfire spray* yang dipegangnya ke lantai, Lita terpekik kaget, Abi terlihat sangat marah padanya, apa karena ia telah menghancurkan dapurnya?

Tanpa disangka Abi menghambur memeluknya kuat, sangat erat hingga ia hampir tercekat. "Kamu tau! Sekali lagi kamu berbuat begini mungkin aku langsung dilarikan ke rumah sakit karena serangan jantung. Untung api tidak besar. Untung aku cepat datang. Bagaimana jika tadi aku datang terlambat? Bagaimana jika—" Abi tidak sanggup melanjutkan kata-katanya. Abi masih menormalkan detak jantungnya yang sempat berhenti sesaat tadi.

Lita bisa merasakan tubuh Abi yang bergetar, Abi bukan marah padanya Abi hanya takut terjadi sesuatu padanya, Lita menangis ia menyadari kecerobohannya. Kini ia sangat yakin jika dirinya berharga bagi Abi.

"Ma—af. Nggak lagi, sumpah! Ini yang terakhir kali aku coba-coba."

Abi semakin mengetatkan lingkaran tangannya pada tubuh Lita. "Hm. Memang harusnya begitu, nggak ada *lain kali,* aku juga masih sayang sama apartemenku yang kubeli dengan hasil jerih payahku bekerja bertahun-tahun."

Dalam isakan, Lita mendengus. "Kan… pasti gitu, lebih penting harta benda daripada aku!"

"Lebih penting kamu, tapi harta benda juga penting. Kamu tau, memasak untukmu sepanjang hidupku pun aku rela—"

"Iya, karena memasak untukku lebih baik daripada harus mengganti *pantry*-mu yang rusak, kan?" potong Lita.

Abi melerai pelukannya. "Pada dasarnya sih iya, tapi beneran, aku takut tadi. Kamu jangan buat yang nggak-nggak lagi, ya?"

Lita masih memanyunkan bibirnya, tapi tetap mengangguk. "Tapi kan, aku istrinya masa kamu yang masak terus."

Abi hanya berpikir, dari mana bisa ia dapatkan istri ajaib seperti ini. "Setiap orang diberi kelebihan dan kekurangan," tutur Abi yang

tidak ingin mendebat agar Lita mengerti bahwa tindakannya seperti tadi memang berbahaya.

"Tapi kan aku harus tetep bisa masak, Abi ...," rajukan kecil dari Lita, bagaimana ia tidak gemas jika seperti ini.

Abi memosisikan kedua tangannya di bahu Lita dan menatapnya dalam, "Kamu bisa belajar sama Mama dan yang terpenting ada orang lain di samping kamu, jadi kalau sekiranya pikiranmu berubah aneh ada yang bisa meluruskan."

Lita mendengus keras sambil memukul dada Abi. "Kamu sok nasihatin, tapi yang kedengeran di telinga aku kamu malah ngejek!"

Abi tergelak mengecupi pucuk kepala Lita.

Setelah bernegosiasi panjang akhirnya mereka makan malam di sebuah *steakhouse*. Makanan yang telah dipesan beberapa menit yang lalu akhirnya datang juga. Lita segera bergerak gesit memotong-motong bagian *steak*. Berbeda dengan Abi yang terlihat tenang dan memotong pelan *steak* di hadapannya.

Lita bahkan telah melahap potongan kelima ke dalam mulutnya, tapi melihat Abi yang terlihat sangat santai membuatnya tidak putus akal untuk mengusik Abi. Lita memindah tubuhnya juga membawa makanannya tepat ke tempat duduk di sebelah Abi.

"Kenapa?" tanya Abi bingung.

"Aku mau itu." Lita menunjuk *steak* yang dimakan oleh Abi.

Abi baru akan menukarnya dengan milik Lita, tapi Lita malah membuka mulutnya dan mencondongkan tubuhnya. Abi yang seakan tahu ulah Lita mengambil potongan kecil *steak* miliknya dengan garpu dan menyuapkannya pada Lita.

"Hm ... kan, udah kuduga punyamu lebih enak dari punyaku," ucap Lita bersemangat setelah mengunyahnya.

Abi menggeleng-gelengkan kepalanya, "Aku rasa sama-sama enak," tutur Abi.

"Tapi nggak tau kenapa kali ini punyamu lebih enak. Apa karena kamu yang menyuapkannya?" ucap Lita mengerling ke arah Abi tersenyum semanis gula.

"Aku tau ini hanya modusmu. Aku sudah hapal dengan sifatmu, Lita."

"Kalau begitu kenapa tunggu kupancing baru melakukannya, kalau kamu suami romantis tanpa dikode harusnya kamu udah suapin aku dari tadi," Lita berujar ketus.

"Oh, jadi istriku ini ingin diperlakukan romantis," ujar Abi dengan nada menggoda.

"Entahlah," Lita mencibir lucu.

"Masih ya mengharap setelah kamu menghancurkan *pantry*-ku," sindir Abi.

"Udah kuduga yang ada dipikiranmu hanya berapa kerugian yang harus kamu tanggung, iya kan?" Lita bertambah kesal.

Abi meletakkan pisau dan garpunya, badannya berputar menghadap Lita. Abi mengambil sejumput rambut Lita dan menyelipkan di balik daun telinganya, sekarang ia sadar jika istrinya kini sangat cantik, sebelumnya ia hanya menilai melalui mata, tetapi kini hatinyalah yang berkata, berdenyut gembira karena wanita di depannya ini miliknya. Tidak peduli dengan berapa banyak mata yang kini memperhatikan, Abi membawa Lita ke dalam pelukannya, ia senang seperti ini, berdebat hal-hal kecil dan melihat ekspresi lucu wajah Lita. Meluapkan sesaat kegelisahan yang mendera mengingat lagi ke isi email itu

Meskipun dengan setengah terkejut, tapi akhirnya Lita menyambut pelukan Abi dengan melingkarkan kedua tangannya pada tubuh Abi. Ia sangat senang saat ini, terlepas dari semua kekacauan yang telah disebabkan olehnya.

Abi melepas *seat belt*-nya, begitu juga dengan milik Lita, wanita itu kali ini benar terlelap. Membuka pintu mobil, Abi berjalan memutar, membuka pintu mobil penumpang. Dengan sedikit bersusah payah, Abi pun mengangkat tubuh Lita, yang rupanya tidaklah ringan itu. Lita tidak terbangun sama sekali hingga Abi meletakkan dirinya di kamarnya.

Abi terduduk lama di samping ranjang, menatap wajah polos Lita ketika tertidur. Besok ia akan memanggil tukang untuk membetulkan dapurnya. Setelah cukup puas, Abi mencium kening Lita lama, membetulkan posisi selimut Lita lalu menghidupkan lampu tidur dan berjalan mematikan lampu utama.

Di dalam kamarnya sendiri, Abi terdiam duduk di kursi kerjanya, matanya enggan terpejam. Lama Abi memikirkannya semuanya mungkin esok ia harus menemui ayah Lita secara pribadi, meminta secara langsung agar memantau Lita saat dirinya mungkin tidak bisa berada dekat dengan Lita.

Kencan

Di tengah padatnya jalanan Kota Jakarta di pagi hari, Abi malah menanyakan pada Lita apakah ia suka dengan lelaki romantis?

"Tentu saja. Semua wanita juga suka sama lelaki romantis," jawab Lita atas pertanyaan yang harusnya sudah diketahui jawabannya oleh Abi. "Kenapa tiba-tiba tanya gitu?" tukas Lita dengan tatapan menyelidik.

"Bagaimana kalau minggu ini kita kencan." Abi mengucapkan dengan begitu tenang dan datar.

Lita memiringkan tubuhnya dan menghadap Abi yang masih fokus menyetir. "Bi, kamu nggak salah minum obat kan?" ujar Lita ragu dengan apa yang didengarnya tadi.

"*Ck*. Jadi kamu nggak mau? Ya sudah kalau—"

"Eh, siapa bilang nggak mau, jangan ambekan gitu dong suamiku sayang." Lita langsung memotong ucapan Abi sembari mengerling manja, perempuan mana yang tidak mau diajak kencan, tapi yang menjadi masalah adalah seorang Abi yang mengajaknya.

"Memang kita mau ke mana?" tanya Lita lagi.

"Terserahmu saja."

"Yakin terserah aku? Kamu jangan nyesel ya nanti," ledek Lita.

"Yakin," tukas Abi.

Lita kembali ke posisi duduknya dengan tampang cemberut dan tangan dilipat, mana ada pria yang mengajak berkencan, tapi nada bicaranya seperti itu, gerutu Lita dalam hati.

Mobil Abi telah sampai di depan rumah sakit. Ia melirik sejenak ke arah Lita yang masih memasang wajah manyun. "Sudah sampai." Hanya itu akhirnya yang Abi ucapkan.

"Iya aku tau," Lita menyahut ketus. Abi menahan lengan Lita yang hendak keluar dari mobil, "apalagi?" Kali ini Abi memasang senyuman di wajahnya, hati wanita mana yang tidak meleleh jika begini.

"Kerja yang bener, jangan buat ulah," pesan Abi singkat pada Lita, lalu mengecup keningnya.

"Sekali-kali di sini dong ...," ucap Lita menunjuk arah bibirnya.

"Kalau itu nanti malam saja," ujar Abi seraya mengacak rambut Lita gemas.

"Ih, kan jadi rusak begini rambutnya." Lita memprotes kecil, kemudian mencuri ciuman di bibir Abi kilat, hingga sedetik kemudian Lita langsung menghambur keluar mobil, melambaikan tangan pada Abi yang masih terpaku di dalam mobil.

Sejenak Abi bisa merasakan semuanya, ini akan ia rekam dalam memorinya, betapa manis, lucu, dan menyebalkannya sikap Lita.

Di sisi lain Lita segera berlari, ruangannya dulu yang sekarang menjadi ruangan Kartika, ya sahabatnya itu tengah menjalani *stase* Radiologi.

"Ka!" panggil Lita setengah memekik. Kartika yang sedang siap sedia ambil posisi di pojok ruangan sontak melebarkan bola matanya.

"Ngapain lo pagi-pagi udah ke sini?" tanya Kartika dengan kening berkerut, pasalnya Lita biasanya sibuk.

"Ka, menurut lo, gue ajak Abi kencan ke mana?"

Lipatan di dahi Kartika semakin bertambah, tapi hanya sesaat sebelum senyum cerahnya terbit melihat Lita yang juga berbinar. "Hm… gue tau nih, kencan pertama, kan?"

Lita mengangguk-anggukkan kepalanya. "Iya, makanya gue kudu tanya pendapat lo. Pokoknya harus istimewa, berkesan."

"Ajak makan malam romantis aja!"

Lita menggelengkan kepalanya. "Gue mau pergi seharian. Berduaan sama Abi."

"Hm ... lo ajak ke wahana bermain aja. Lo masuk ke rumah hantu, biar kalau ketakutan lo peluk-peluk laki lo." Kartika berujar sambil terkikik.

Lita langsung memandang ngeri dan menggelengkan kepalanya. "Gue takut gelap. Takut hantu juga. Yang ada gue malah pipis di celana. Yang lain dong idenya."

"Oh, lo naik *roller coaster* aja, lo teriak kenceng-kenceng sambil peluk-peluk suami lo gitu, terus selanjutnya lo naik bianglala menikmati pemandangan. Abis itu lo ajak Abi ke stan *game* yang lempar-lempar gelang gitu, lo suruh Abi harus dapet hadiahnya buat buktiin cintanya ke elo."

"Kok, kali ini ide lo murahan ya, Ka?"

Kartika mendengus, melipat kedua tangannya. "Itu dia poinnya. Asal lo tau, kalau gue perhatiin laki lo pasti nggak suka yang ke tempat-tempat gituan. Pendiem, palingan enaknya ngadem di perpustakaan tuh orang. Nah, lo harus buktiin, dia nggak malu jalan sama lo ke tempat yang begitu."

Lita menyengir menampilkan deretan gigi putihnya. "Semacam uji coba gitu ya maksud lo?"

Kartika menegakkan tubuhnya. "*That's right!*"

Lita mengacungkan jempol. "Hebat lo, Ka. Baru kali ini gue berani akui lo bener-bener calon dokter!"

Lita mengelak saat Kartika hendak memukulnya dengan pulpen. Dengan sigap Lita berlari keluar ruangan dan berseru terima kasih.

Sepanjang *visit* Lita merapatkan tubuhnya pada Eko, berjalan mengekori kemana pun Eko hendak pergi. Meski disambut dengan kening berkerut oleh Eko, Lita tidak peduli, ini masih sama dengan hari-hari sebelumnya dimana ia menolak bicara pada Doni jika bukan hal-hal yang penting saja.

Doni memberikan arahan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh untuk pengobatan pasien yang baru saja mereka periksa, Lita dan Eko dengan patuh mencatat semuanya.

"Lita bisa kita bicara."

Lita terpaku, sementara Eko terlihat melirik pada Lita di sebelahnya.

"Jika kamu tidak berani sendiri maka kamu bisa mengajak Eko ataupun Kartika. Aku tunggu kamu di ruanganku." Doni mengucapkannya dengan begitu tenang, lalu berbalik meninggalkan mereka.

"Mau aku temani?"

Tawaran Eko membuat Lita terlihat terkejut.

"Nggak usah, aku sendiri aja. Tapi ponsel kamu harus siap sedia ya, siapa tau aku telepon."

Eko mendengus, menolak tapi tetap saja banyak maunya.

Lita terdiam sejenak lalu mengambil napas panjang, mungkin ini saatnya ia menyelesaikan permasalahannya dengan Doni, tidak ada alasan baginya untuk menghindar. Lita menoleh sekilas pada Eko yang masih mengamatinya intens, lalu berjalan mengikuti arah Doni tadi. Meskipun dengan perasaan gugup dan cemas, tapi Lita mengetuk pelan pintu ruangan Doni lalu membukanya.

"Duduklah," tawar Doni ketika Lita sudah memasuki ruangannya.

Lita tetap berdiri ia menjaga jarak hingga radius kira-kira dua meter dari posisi duduk Doni.

"Langsung saja, apa yang mau dokter katakan?" tanya Lita, merasa tidak perlu berlama-lama.

"Ini bukan masalah pekerjaan. Dan masih sama seperti sebelumnya, aku hanya ingin meminta maaf. Aku khilaf karena keegoisanku sendiri, aku marah karena kamu terlihat bahagia dan aku merasa bodoh karena menjadi orang yang tidak bisa membahagiakanmu dan malah menyakitimu. Juga atas kejadian waktu di apartemenmu, aku begitu gegabah hingga tidak berpikir panjang kalau mungkin kamu masih trauma. Seharusnya aku memantaskan diri jika ingin merebutmu kembali, tetapi yang kulakukan malah memperburuk semuanya. Aku menyadari sampai di titik kalau mungkin kamu memang tidak akan menoleh ke arahku lagi, Lita. Untuk itu aku datang dan ingin meminta maaf atas kebodohanku."

Lita melihat gurat ketulusan di wajah Doni. "Aku juga sebenarnya tidak ingin memaafkanmu, aku marah saat kamu memutuskan begitu saja pertunangan kita. Ya, kuakui aku menikah karena ingin membalas sakit hatiku padamu, aku ingin kamu menyadari kalau aku bisa mendapatkan yang lebih dari dirimu. Tapi di tengah jalan aku merasa tujuanku salah dan lambat laun aku mulai mencintai suamiku sendiri. Aku juga tidak menyangka bisa melupakanmu begitu saja, tapi aku juga bersyukur untuk itu. Sekarang aku telah bahagia dengan suamiku."

"Ya, aku bisa melihatnya dan itu juga yang menyebabkan aku melakukan hal yang memalukan itu. Mungkin ini hukuman bagiku, tapi aku sudah mengikhlaskannya, ini teguran bagiku untuk tidak menyia-nyiakan orang yang mencintaiku dengan tulus, sepertimu dulu." Meskipun dengan hati perih, tapi Doni tetap menampilkan senyumannya.

"Aku memaafkanmu, tapi aku belum bisa melupakan kejadian yang menyakitiku. Aku berharap kamu bisa menemukan wanita yang bisa menerima sifatmu. Aku permisi," ucap Lita, kemudian keluar dari ruangan Doni.

Hari ini Lita terlihat begitu bersemangat, pasalnya Abi sudah janji akan mengajaknya kencan. Ia telah merencanakannya, mungkin di minggu pagi ini akan menyenangkan jika pergi ke taman hiburan.

Lita dan Abi sama-sama mengenakan pakaian *casual* yang santai, Lita terus saja bersenandung ceria mengikuti irama lagu dari radio mobil Abi. Abi tidak merasa terganggu sedikit pun ketika menyetir, meski terkadang suara Lita memekakkan telinga.

Sampai di tempat tujuan.

"Kita naik itu, ya!" teriak Lita girang, menunjuk ke arah permainan *roller coaster*, Abi mengangguk mengiyakan. Lita sebenarnya masih tidak menyangka Abi mau diajak ke wahana bermain seperti ini.

Sampai pada antrian tiket tinggal lima orang lagi, Lita sepertinya berubah pikiran, ia takut mual dan memalukan diri sendiri, yang lebih parah jika sampai Abi mengajaknya pulang setelah itu.

"Um. Abi nggak jadi aja ya, kita main yang lain aja." Tidak perlu menunggu persetujuan Abi Lita langsung menarik lengan Abi dan membawanya menjauh.

"Kamu takut?" selidik Abi. Mata Lita bergerak liar, ia tidak mau jika dibilang takut, padahal tidak perlu Abi tanyakan pun ia sudah tahu jawabannya. Lita masih saja gengsian meski di depan Abi sekali pun.

"Hm… nggak. Tiba-tiba tadi aku mau liat pertunjukan lumba-lumba," alasan Lita.

Tidak perlu disanggah, Abi hanya bisa tersenyum melihat tingkah Lita.

Lita terlihat sangat senang melihat atraksi lumba-lumba yang sangat lincah, ia sedari tadi juga bertepuk tangan begitu juga dengan penonton lainnya, yang tidak disadari Lita adalah Abi yang hanya menatapnya, mungkin baginya, Lita lebih lucu dari atraksi lumba-lumba di depannya.

Setelah melihat aksi lucu lumba-lumba. Mereka berjalan-jalan mengitari area permainan, Lita menarik lengan Abi menuju satu stan. "Aku mau boneka itu," ujar Lita menunjuk arah boneka beruang.

"Harus bisa melempar semua kaleng itu ya, Mas?" tanya Lita pada petugas.

"Iya bener, Mbak."

"Tuh, Abi. Buktiin cinta kamu ke aku, kalau kamu bisa dapet boneka besar itu, aku—" Seketika Lita menghentikan ocehannya dan melongo, arah pandangannya terletak pada tumpukan kaleng yang telah berhasil dilempar Abi dengan bola setelah percobaan ketiga. Entah kapan Abi melakukannya Lita sendiri tidak sadar.

"Ini." Abi menyerahkan boneka beruang pada Lita, setelah sebelumnya petugas memberikan boneka tersebut pada Abi.

"Ayo, kita mau ke mana lagi?" tanya Abi pada Lita yang masih bengong.

Lita mengulum bibir bawahnya, berdecak sebal dalam hati kenapa Abi bisa mendapatkan dengan semudah ini, harusnya ia berusaha dulu mati-matian.

"Hm ... aku mau boneka yang kecil-kecil ya, kayaknya imut gimanaaa gitu." Lita lalu menarik lengan Abi. Mereka berdiri pada sebuah mesin permainan, Abi harus bisa mengambil boneka kodok yang Lita mau dengan kaitan. Lita tersenyum penuh arti, sepertinya cukup sulit.

Abi memasukkan koin, lalu mulai menggerakkan tangannya pada tuas, setelah membidik dengan tepat Abi menurunkan pengait pada boneka kodok yang Lita inginkan. Kali ini, hanya butuh satu kali percobaan dan Abi sudah berhasil melakukannya.

"Ini," ucap Abi sekali lagi menyerahkan boneka kodok kecil pada Lita. Lita hanya bisa tertegun menatap dua boneka di tangannya.

"Kenapa, kamu nggak suka?" tanya Abi bingung dengan ekspresi wajah Lita.

"*Ck.* Kita ke permainan yang lain aja," ucap Lita lesu berjalan mendahului Abi.

"Kamu mau es krim?"

Lita menggeleng.

"Kalau gulali?" tawar Abi lagi.

Lita kembali menggeleng.

Hening.

Lita melirik ke arah bianglala. "Abi kita naik itu ya!"

Abi mengangguk. Tidak lama mereka naik setelah mengantri tiket. Bianglala mulai berputar lambat.

"Bi, pinjem ponselmu." Abi mengerutkan dahinya, tapi tetap memberikannya pada Lita. Ia menjauhkan jemarinya membuka kunci ponselnya. "Kenapa? Aku nggak boleh tau ya?" rajuk Lita.

Abi menggaruk tengkuknya. "Bukan nggak boleh, udah kebiasaan." Abi kembali mematikan layar ponsel dan menghidupkannya kembali, ia menarik pola ponselnya tepat di mata Lita. "Udah hapal, kan?" tanya Abi.

Lita mengangguk dengan senyum semringah. Lalu mengambil ponsel Abi. Ia langsung membuka aplikasi kamera dan mengamit lengan Abi. "Kita nggak pernah foto berdua kan?"

"Pernah. Foto pernikahan."

Lita mendengus. "Foto mesra loh Abi ... foto waktu jalan-jalan gini. Udah deh, senyum aja liat ke kamera." Lita tersipu menatap ke layar melihat Abi yang mulai tersenyum.

Dengan cepat Lita mengecup pipi Abi bersamaan dengan tangannya yang menekan layar. *Hasilnya cukup memuaskan* batin Lita, Abi dengan tatapan terkejut sementara wajah Lita dengan pose menyamping.

"Aku jadiin *wallpaper* ponsel kamu. Awas kalau diganti!"

Abi mau tidak mau tertawa kecil, ia mengacak rambut Lita dan mengecup pucuk kepala Lita berulang kali. "Memang kamu nggak mau pose aku yang nyium pipi kamu?" tanya Abi berbisik di telinga Lita.

Lita menoleh dengan mata melebar. "Memang kamu mau?"

"Kenapa nggak?"

"Coba!"

Lita terperangah saat Abi mengecup kilat bibirnya.

"Tapi nggak di sini, bisa dirumah nanti," bisik Abi.

Lita mengatupkan bibirnya yang menganga dan mencubit pinggang Abi. Abi tertawa, sementara Lita kembali menggamit lengannya seraya menyandarkan kepalanya ke tubuh Abi. Mereka berdua menikmati pemandangan taman hiburan dari atas bianglala.

***

Lita memakan dengan lahap *burger* di genggamannya. Seharian menghabiskan waktu dengan berjalan berdua dengan Abi membuatnya sangat kelaparan sekarang. Mereka juga nonton film kesukaan Lita, Abi tidak banyak protes lagi, di bagasi mobil Abi sekarang juga penuh dengan barang-barang permintaan Lita. Lita memintanya membelikan boneka beruang yang tingginya sama dengan tubuh Lita, ia juga meminta Abi membelikannya bunga mawar, tidak sampai di situ Lita juga meminta Abi membeli liontin yang berinisialkan namanya dan nama Abi.

Entah kenapa menurut Lita hari ini Abi sangat manis dan menuruti begitu saja semua keinginannya. Namun, rasanya agak janggal karena Lita sudah terbiasa dengan Abi yang melarangnya ini itu.

"Bi, kapan-kapan kita bulan madu, ya." Lita berbicara dengan mulut yang masih penuh dengan makanan.

"Kunyahnya yang bener," tegur Abi. Lita tersenyum menanggapinya. Abi mengambil tisu dan mengelap mulut Lita yang penuh dengan noda saus.

"Ada yang ingin aku bilang sama kamu," ucap Abi kemudian.

Lita mengernyit. "Apa?"

"Tapi kamu janji, jangan nyela dulu sebelum aku selesai bicara."

"Iya," sahut Lita cepat.

"...."

"Ayo Abi, apaan?" tanya Lita lagi tidak sabaran.

Abi menghela napas berat. "Aku harus menjalani *training* jabatan selama enam bulan," Abi masih bisa melihat ekspresi wajah Lita yang masih terlihat normal, "di Jerman." Abi melanjutkan.

Burger yang ada di tangan Lita langsung terjatuh, ia memang tidak salah dengar, tapi bagaimana bisa? Jerman bukan Indonesia? Artinya ia akan berjauhan dari Abi?

"Ke—kenapa harus sejauh itu?" ungkap Lita dengan nada tidak percaya.

"Karena sudah begitu peraturannya. Aku sudah meminta langsung pada papamu untuk membantu menjagamu dan selama aku tidak ada, kamu tinggal dengan orang tua kamu dulu."

Perlahan tapi pasti air mata itu mulai menetes. "Kapan perginya?" ucap Lita lemah.

"Minggu depan."

Mendengar jawaban Abi Lita semakin terisak, *seminggu lagi.* Ya, kebersamaannya dengan Abi berarti hanya seminggu lagi. Namun, Abi baru mengatakannya sekarang? Pandangan Lita berubah marah. "Jadi itu sebabnya kamu mengajakku kencan, kan? Karena kamu mau membujukku seperti ini, kan!" teriaknya tidak peduli dengan tatapan sekitar.

"Lita ...," bujuk Abi pelan.

"Kalau gitu aku ikut!" tegas Lita.

"Nggak bisa Lita, pendidikan kamu belum selesai, lagipula aku hanya pergi enam bulan," tolak Abi halus.

Lita tidak menjawab dan memilih bangkit dari kursinya. Abi dengan cepat menyusul Lita.

"Lita ...," panggil Abi kembali.

"Aku mau pulang!" bentak Lita.

Lita menghempaskan tubuhnya dan menutup pintu mobil kasar.

Selang berapa menit Abi mengambil tempat duduk di sebelahnya.

"Seandainya kamu tidak pergi, apa kamu tidak akan pernah mengajakku berkencan seperti ini?" ungkap Lita dengan nada ketus dan tetap mengalihkan pandangan.

Abi menghela napas berat, sepertinya ide untuk menyenangkan istri telah salah arti. Abi memang ingin menghabiskan waktu bersama dengan Lita, tapi sikap kaku dan pengalaman yang minim membuatnya menurut apa yang dikehendaki Lita.

"Kan bener. Kamu nggak ikhlas ajak aku kencan!"

"Bukan begitu Lita, aku hanya ingin menghabiskan waktu berdua denganmu. Aku nggak berpikir menggunakan alasan kencan untuk membujukmu."

"Lalu kenapa baru mengatakannya sekarang? Kenapa nggak dari kemarin-kemarin bilang mau pergi?!" sambung Lita cepat.

"Karena aku butuh waktu, aku harus memastikan semuanya dulu, termasuk meminta papamu untuk kembali menjagamu. Percayalah Lita, ini juga sulit bagiku."

Lita kali ini menghadapkan tubuhnya yang sedari tadi membuang pandangan. Ditatapnya wajah Abi yang sama kusutnya dengan dirinya, air mata kembali turun deras. Lita memeluk tubuh Abi dan membenamkan wajahnya di sela bahu dan leher Abi.

"Aku nggak mau jauh sama kamu ... aku ikut ya, Bi ," rengek Lita.

"Kumohon jangan seperti ini Lita, enam bulan bukanlah waktu yang lama." Abi mengelus punggung Lita mencoba menenangkannya.

"Aku janji nggak akan bikin rusuh, nggak bakal malu-maluin kamu lagi, aku janji bakal jadi istri yang baik buat kamu, Bi, tapi aku ikut ya," rengek Lita lagi. Ini berat untuknya, ia tidak mampu jika tidak ada Abi di sampingnya. Jika ia harus menunda pendidikannya pun ia rela asal dekat dengan Abi.

"Tidak bisa Lita, di sana tidak seperti di Jakarta. Aku juga tidak bisa sepenuhnya menjagamu di sana, aku akan sibuk Lita. Lebih baik kamu di sini dan menungguku pulang."

Lita semakin menangis kencang, Abi tidak akan pernah mengizinkannya untuk ikut, tapi apa ia akan sanggup di sini sendirian tanpa Abi. Lita pasti akan sangat merindukan Abi.

Bimbang

Setelah kencan mereka yang berakhir melankolis, kini tidak ada senyum ramah ataupun kecupan sayang dari Lita yang turun begitu saja dari mobil saat Abi mengantarnya koas. Abi hanya menatap nanar, semalaman Lita menangis di pelukannya, sekarang ia bersikap tak acuh layaknya orang asing. Hingga kini, Lita memang sulit ditebak jalan pikirannya.

Tampang kecut Lita dibawa sampai ke pos jaga, ia duduk tepat di sebelah Eko yang telah datang lebih dulu.

"Eko."

Eko menoleh, sementara Lita yang memanggilnya malah menoleh ke arah lain.

"Gue, harus gimana ya, Ko? Gue, nggak bisa pisah sama laki gue. Gimana dong? Kalau gue nyusul, gue bakalan ngulang dong, ya? Enam bulan, Ko, bukan waktu singkat, kan? Menurut lo gimana, Ko?"

Lita menguburkan kepalanya ke atas meja, mulai menangis terisak. Kartika yang kebetulan lewat langsung menghentikan langkahnya. *"Kenapa?"* Kartika berkomat-kamit ke arah Eko tanpa suara, sedangkan Eko hanya menjawab dengan gendikan bahu.

Kartika menarik bangku di sebelah Lita, memperhatikan Lita yang sepertinya sedang terpuruk. "Lo kenapa, Ta?" tanya Kartika sepelan mungkin di telinga Lita.

Bukan menjawab, Lita mendongak dan malah menangis semakin kencang.

"Lo kalo ada masalah cerita sama gue. Udah berapa kali gue bilang."

"A—Abi ...," ucap Lita terisak.

"Iya, Abi kenapa?"

"Abi ... pergi ...." Lita kembali menangis kencang.

Kartika mengernyit. "Pergi ke mana maksud lo?"

"Di—dia ninggalin gue, Kar ...."

Kartika semakin berdecak, apa pikirannya selama ini menilai Abi sebagai pria baik-baik itu salah. "Lo jelasin sama gue, kenapa tuh si Abi mau tinggalin lo," Kartika meninggikan nada bicaranya.

"Gu—gue ... nggak sanggup, Kar ...."

Sekarang Kartika mulai mengepalkan tangannya, jika Abi berani macam-macam dengan Lita maka dia yang akan turun tangan pikirnya. "Iya ... kejadiannya gimana? Bilang yang jelas, biar gue tau caranya kasih dia pelajaran."

Kali ini giliran Lita yang mengernyit. "Lo ngomong apa sih?"

"Kok lo yang balik nanya sih? Kan tadi lo sendiri yang bilang Abi mau ninggalin lo. Alasannya apa? Dia selingkuh?" Kartika meringis memegangi kepalanya yang diketuk sepihak oleh Lita.

"Yang bilang Abi selingkuh itu siapa? Jangan asal! Abi bilang ucapan itu doa. Doa lo jelek banget," ketus Lita.

"Ya terus apaan dong? Kenapa si Abi mau ninggalin lo?"

"Abi mau pergi ke Jerman buat *training* jabatan," jelas Lita.

Eko yang sedari tadi memperhatikan percakapan dua wanita aneh di depannya hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Oh, jadi cuma perkara itu, gue kira apaan. Tau gitu gue nggak usah ikutan heboh."

"Lo kok malah biasa aja sih?" sengit Lita.

"Terus gue harus gimana?" tanya Kartika bingung.

"Ya, apa kek kasih solusi gitu supaya Abi nggak jadi pergi." Lita memasang wajah jutek.

"*Ck*. Denger ya Litaku sayang, nyokap gue aja ditinggal berbulan-bulan sama bokap gue biasa aja tuh, nggak ada heboh-hebohnya kayak lo, lagian lo kan nggak lagi ngurusin anak. Bagus dong, lo jadi bisa kayak *single* lagi gitu."

Anak?

Batin Lita langsung bersorak gembira, ini ide *brilian*, kalau ia hamil Abi pasti akan membatalkan keberangkatannya.

"Arrgghhhh!" teriak Lita memeluk sahabatnya Kartika erat. "Makasih buat ide lo," ucap Lita girang, sementara Kartika terduduk *ngos-ngosan* di tempatnya karena ulah Lita yang mendekapnya erat hingga kehabisan napas.

"Eko, pokoknya gue nggak jadi ngulang, kalo gue ngulang dan nggak ada lo bisa gawat," Lita meracau, kening Eko lantas mengerut.

"Hm… bukannya lebih baik kamu yang ikut suamimu. Asik kan bisa sekaligus jalan-jalan." Akhirnya setelah sekian lama Eko mampu menyampaikan pendapatnya —saran yang akan menguntungkan dirinya.

Namun, sarannya kali ini langsung dijawab gelengan kepala oleh Lita. "Nggak Ko, pokoknya gue harus menyelesaikan magang tepat waktu, biar Abi bangga sama gue," tutur Lita yang *mengunyel-ngunyel* wajah Kartika.

Kartika menepuk keras kedua tangan Lita, lebih baik dia pergi dari sini sebelum ia menjadi korban kekerasan sahabatnya itu. Entah apa yang ada di otak Lita, Kartika hanya meyakini kalau sepertinya itu bukan sesuatu yang baik.

Dan di sinilah Lita berakhir, berlari secepat kilat menemui dokter kandungan yang ada di rumah sakit yang sama dengannya.

"Jadi gimana, Dok?" tanya Lita penasaran.

"Bagus, semua hasilnya bagus, kamu sehat, rahim kamu juga subur," jelas Dokter Linka.

"Cuma itu aja, Dok?"

Dokter Linka mengerutkan keningnya. "Iya."

"Nggak ada tanda-tanda kehamilan gitu, Dok?"

Dokter Linka menjawabnya dengan gelengan kepala.

Lita menghembuskan napas pasrah.

"Dengar ya Lita, kehadiran janin di rahim seorang ibu itu anugrah, amanah dari sang pencipta, jika sekarang kamu belum dikasih kepercayaan itu artinya kamu harus lebih berusaha."

"Kalau semua hasil bagus, seharusnya saya kan sudah hamil Dok. Dok, gimana kalau kita tes sekali lagi siapa tau ada kekeliruan gitu," tawar Lita memulai dengan pikiran anehnya lagi.

"Jadi, maksudnya kamu meragukan saya?" ucap Dokter Linka yang agak tersinggung.

Lita menggigit bibir bawahnya seraya menggeleng, Dokter Linka adalah dokter pembimbingnya saat berada di *stase* obygyn dan Dokter Linka salah satu yang paling ramah hingga Lita tidak terlalu takut. "Tapi, Dok, saya pengin banget hamil," ucap Lita dengan rengekannya.

"Semua wanita yang sudah menikah juga menginginkan hal yang sama Lita."

"Tapi, Dok, saya maunya sekarang, suami saya mau pergi jauh, Dok. Kalau saya hamil mungkin suami saya nggak jadi ninggalin saya."

"Memangnya suami kamu nggak balik lagi?"

"Ya, balik."

"Ya terus, nggak ada masalah dong. Kan malah bagus kamu ditinggal saat sedang tidak berbadan dua."

"Tapi kami kan baru nikah dokter, belum ada setahun. Masa udah ditinggal pergi."

"Bagus dong, kalau jauhan malah bisa kangen-kangenan. Itu juga salah satu bentuk ujian, kalian mampu melewatinya atau tidak, juga sekaligus mengukur seberapa dalam cinta kalian. Seberapa kemampuan kalian bisa mempertahankan komitmen dan janji suci pernikahan."

"Tapi saya belum siap ditinggal." Terlalu banyak "tapi" yang disampaikan Lita dan ia menangis di hadapan Dokter Linka.

Dokter Linka menghela napas, ia bangkit dari kursinya dan meraih obat-obatan dari dalam lemari kaca di dekatnya. "Saya ada beberapa vitamin bagus untuk kamu konsumsi, mudah-mudahan ini bisa mempercepat proses kehamilan kamu. Lalui saja prosesnya, jika belum diberi momongan sekarang, itu artinya kamu dan suami kamu diberi kesempatan untuk bisa berpacaran lebih lama."

Lita menyeka air matanya dan meraih bungkusan yang diberikan Dokter Linka. "Dok, boleh saya minta satu lagi." Lita membujuk seraya mengacungkan jari telunjuknya.

"Apa?" tanya Dokter Linka penasaran.

"Dokter punya obat pe—rang—sang?" cicit Lita.

"Lita ... Lita ...." Dokter Linka menggelengkan kepalanya, "kalian pengantin baru, kan? Nggak perlu dirangsang harusnya udah sama-sama berhasrat. Gimana sih?"

Lita memanyunkan bibirnya, tapi tetap mengiyakan perkataan Dokter Linka. Abi yang pendiam saja selalu hilang kendali kalau menyangkut urusan satu itu.

Penat, sungguh itu yang dirasakan Abi, pekerjaannya salah terus, sikap Lita tadi pagi benar-benar mengusiknya. Apa Lita akan mendiamkannya terus hingga waktu keberangkatannya? Bangkit dari kursinya Abi memilih untuk membuat kopi hitam yang dirasanya pas untuk meredam berbagai pikiran negatif.

"Tumben buat kopi sendiri," ucap Tia yang masuk ke *pantry* dan setengah terkejut mendapati Abi yang juga berada di sini.

"Eh, Lita ...."

Tia tersenyum penuh arti. "Nama aku Tia, bukan Lita."

"Eh, emang tadi aku bilang apa?" tanya Abi mulai bingung.

"Lagi kangen sama istri, ya?" celetuk Tia.

Abi bersandar pada kabinet *pantry* sembari memijat pelipisnya, dia benar-benar tidak bisa konsentrasi sepanjang hari, itu sebabnya ia lebih memilih membuat kopi hitam sendiri, padahal biasanya ia jarang mengonsumsi kopi.

"Kenapa? Masalah kamu mau *training,* ya?" tebak Tia.

Abi mengangguk pelan.

"Pasti istri kamu ngotot minta ikut," tebak Tia lagi.

"Iya," gumam Abi, "tadi malam dia terus merengek minta ikut," lanjutnya.

"Istri kamu itu orang yang unik. Sekilas nampak nyebelin, tapi mungkin aslinya baik kali yah. Buktinya kamu bisa jatuh cinta gitu," goda Tia.

Abi tersenyum simpul, memikirkan tingkah Lita memang tidak akan ada habisnya. "Dia memang aneh, nyebelin, suka bikin onar, tapi entah kenapa, ada satu hal yang buat aku nggak bisa lepas, dan membuatku terus memikirkannya," paparnya.

"Itu karena dia sangat mencintaimu."

Abi tertegun memandang ke arah Tia. "Dari mana kamu bisa menyimpulkan secepat itu?" tanya Abi kemudian.

Tia tersenyum tipis. "Dari cara dia menatapmu, dari cara dia tidak suka pada semua wanita yang ada di dekatmu. Jika wanita lain, mungkin termasuk aku, akan rela begitu saja melepasmu pergi, asal kamu kembali dengan jabatan lebih tinggi, pasti menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi kami. Namun, tidak dengan istrimu itu, dia hanya butuh kamu di dekatnya, dia tidak peduli dengan sebanyak apa uang atau setinggi apa jabatan yang kamu punya, dia hanya ingin kamu berada dekat di sisinya."

"...."

"Aku pernah punya teman dari jurusan psikologi dan perlahan aku juga mulai tertarik untuk mempelajarinya, penafsiranku tentang istrimu hanya berdasarkan pandanganku selama ini, mungkin saja bisa salah. Saranku sebaiknya kamu beri pengertian lebih padanya. Dia cenderung sangat posesif soalnya," lanjut Tia, "Hm. Kalau begitu aku duluan," pamit Tia pada Abi.

Abi mengambil kembali dompet dari sakunya, memandang wajah Lita dan dirinya dalam foto yang mereka ambil kemarin. Mungkin Tia benar, Lita hanya terlalu mencintai dirinya hingga apa pun yang dilakukannya tidak pernah dipikirkan terlebih dahulu, sekarang Abi baru mengerti semuanya. Lita hanya terlalu spesial untuk dirinya.

///

Lita menatap bangga pada persiapan yang sudah ia lakukan. Malam ini rencananya harus berhasil. *Lingerie* seksi juga vitamin yang ia dapatkan dari Dokter Linka semua telah komplit.

Namun, sepertinya ada yang tidak beres. Lita menggigit bibir bawahnya, mulai mengadu sakit dalam batinnya, bagian bawah perutnya yang terasa sakit. Terasa ada sesuatu yang mengalir ke celana dalamnya. Sontak ia segera berlari ke dalam kamar mandi, jangan katakan kalau sekarang ia ....

"Arrghhh!" teriak Lita dari dalam kamar mandi.

Abi yang baru saja memasuki apartemen dan memang berniat mencari keberadaan Lita ke kamarnya segera mengetuk pintu kamar mandi begitu mendengar teriakan Lita, "Lita kenapa?" tanya Abi panik menggedor pintu kamar mandi Lita.

"Abi ...," rintihnya dari dalam kamar mandi.

"Iya ... kenapa Lita ... buka dulu pintunya."

Lita membuka pelan pintu kamar mandi, kepalanya setengah menyumbul keluar, "Abi ...." kali ini Lita terisak.

Abi semakin panik dibuat Lita. "Katakan kenapa Lita? Apa ada yang sakit?" tanya Abi lagi.

"Iya ... Abi ... beliin aku obat datang bulan dan pembalut untuk siang sama malem, sekarang Abi. Persediaan aku udah habis."

Abi terbengong dengan penuturan Lita.

"Abi jangan bengong! Sekarang, Abi."

Tersentak dengan bentakan Lita Abi langsung keluar dan menuju *supermarket* yang berada dekat dengan apartemennya.

Sampai pada rak pembalut wanita, sekarang Abi malah dibuat bingung setengah mati, ternyata ada banyak merek dan jenis pembalut wanita, kenapa Abi tidak pernah menyadarinya, ia merutuki kesialannya kali ini. Kenapa Lita tidak memiliki persediaan di apartemen atau Lita memang sengaja mengerjainya? Yah, sudah menjadi nasibnya kalau begitu.

Abi mengambil ponselnya dan menghubungi Lita.

"Halo, Lita ada banyak jenis pembalut di sini, aku harus beli yang mana?"

Abi bisa mendengar Lita berdecak dari balik telpon, *"Ada wanita tidak di sana? Kalau ada minta tolong, berikan ponselmu biar aku yang bicara."*

Abi mulai melirik ke kanan lalu ke kiri. Ah, di ujung sepertinya ada pramuniaga wanita, Abi segera berjalan menghampiri.

"Mbak, boleh minta bantuannya."

"Oh, iya kenapa, Mas?"

"Ini, istri saya minta dibelikan pembalut sama pereda nyeri datang bulan, tapi saya tidak tau yang mana yang dimaksud istri saya."

Abi menyodorkan ponselnya. "Ini istri saya yang akan menjelaskan."

Pramuniaga wanita itu menerima ponsel Abi, Abi hanya memperhatikan gerik pramuniaga wanita tersebut yang tampak mengerti dengan apa yang dibilang oleh Lita. Selanjutnya, ia itu menyerahkan bungkusan pembalut dan dua botol pereda nyeri haid yang dimaksud Lita.

"Terima kasih, Mbak," seru Abi kemudian lalu bergerak cepat ke kasir.

❦❦❦

Abi kembali dengan kantong plastik berisi barang permintaan Lita. Sampai di kamar Lita, Abi berjalan mendekat pada Lita yang sedang meringkuk di atas ranjang.

"Lita, ayo ini diminum dulu obatnya." Abi membantu Lita untuk duduk, wajah Lita terlihat sembab, apa begitu sakit pikirnya. Lita meraih sebotol obat pereda nyeri yang telah dibukakan Abi. Sebenarnya ia biasa begini jika hari pertama datang bulan, tapi tangisnya kali ini bukan karena rasa sakitnya, melainkan karena semua rencananya telah gagal total.

"Sakit banget ya?" tanya Abi seraya mengusap pelan pucuk kepala Lita.

Lita hanya diam tidak berniat menjawab.

"Lita ...," panggil Abi lagi, melihat Lita yang hanya diam dengan pandangan kosong.

"Aku mandi dulu ya." Abi mengecup sekilas kening Lita lalu bangkit dari duduknya.

Namun, pandangan Abi yang memindai seisi ruangan Lita tampak berhenti pada satu titik, tanpa bertanya pada Lita, Abi tertarik untuk mendekat pada meja belajar Lita, di punggung kursi tersampir sebuah *lingerie* dan di atas meja ada berbagai jenis obat-obatan.

Abi mengernyit, "Lita ini obat apa?"

Lita yang tersentak dari lamunannya lalu memandang Abi yang tengah memegang berbagai macam vitamin yang diberikan Dokter Linka tadi. Lita segera berlari menghampiri dan merampas obat-obatan itu dari tangan Abi.

"Bu—bukan apa-apa, nggak penting cuma obat buat pasien aku."

"Kalau tidak penting ekspresimu tidak akan sepanik ini, jangan bohong Lita?"

Lidah Lita terasa kelu, jika kali ini ia berbohong dan ketahuan lagi maka Abi akan membencinya, jadi ia lebih memilih menunduk dan tidak menjawab pertanyaan Abi.

"Katakan padaku Lita, itu semua untuk apa? Aku berjanji tidak akan marah jika kamu berkata jujur."

Lita menatap wajah Abi yang kini berada dekat dengannya, begitu sendu dan menuntut penjelasan. Lita menelan ludah dengan susah payah. "I—itu hanya vitamin yang diberikan oleh Dokter Linka."

"Kamu sakit?"

Lita menggeleng.

"Lalu?"

Lita kembali mengeluarkan air matanya, semalam dan hari ini sepertinya ia telah mengeluarkan banyak air mata.

"A—aku hanya ingin cepat hamil."

Abi menatap tidak percaya pada Lita, bukan ia tidak ingin memiliki seorang anak, tapi tindakan Lita kali ini pasti ada maksud.

"Abi kumohon jangan marah sama aku ya, aku ...," ucap Lita tertahan, "hanya berpikir mungkin bisa mencegahmu pergi," lirihnya kemudian.

Abi merasa ada yang menohok hatinya, Abi mendekap erat tubuh Lita yang bergetar dan terus menangis. Enam bulan yang dianggapnya singkat ternyata tidak untuk Lita, Lita bahkan melakukan semua ini hanya untuk menahannya pergi, apakah ia harus berpikir ulang dengan kepergiannya kali ini. Demi Lita, demi wanita yang sangat ia cintai.

Akhirnya

Mesin mobil telah mati lama, Abi hanya ingin menikmati lebih lama wajah Lita yang sedang termenung, ia sudah bisa menebak apa yang ada di pikiran istrinya itu. Tadi malam Lita berulang kali meminta maaf seakan benar-benar takut ia akan memarahinya.

"Udah sampai, Lita," ucap Abi sepelan mungkin hampir setengah berbisik dengan tangan menggenggam lembut tangan Lita.

"Oh." Lita sedikit tersentak dan menoleh pada Abi.

Lita langsung memasang senyum yang dibuat-buat seolah memang tidak ada beban di pikirannya. "Aku kerja dulu ya," ucap Lita mengecup sekilas pipi Abi.

"Lita."

"Hm."

Tangan Abi bergerak merengkuh tubuh Lita, Lita hanya bisa terdiam, menengadahkan kepalanya agar tidak ada laju air mata yang membasahi permukaan wajahnya.

Hening.

"Abi nanti kamu terlambat," ucap Lita akhirnya, melerai pelukan di antara mereka. Tidak ada ucapan lagi, Lita segera membuka pintu mobil dan berjalan cepat ke dalam rumah sakit. Sepanjang jalan menuju ruangannya air mata kembali menetes, tinggal beberapa hari lagi ia tidak akan merasakan perlakuan itu, di mana Abi akan mengantarnya, mengecup keningnya, memeluknya. Lita menyeka kasar air matanya, sekarang tidak ada lagi yang bisa menghalangi Abi untuk pergi.

"Ibu, kok sendiri? Suaminya mana?"

Entah angin dari mana yang membuat Lita mengajak berbincang salah satu pasien Dokter Linka yang terlihat sedang menunggu antrian, tujuannya ke sini adalah untuk mengembalikan vitamin yang kemarin diberikan Dokter Linka, menurutnya ia belum membutuhkannya sekarang.

"Oh, iya Dok, suami saya lagi nggak di sini." Ibu hamil yang disapa Lita langsung memanggilnya dengan sebutan dokter, melihat dari jas putih yang dikenakan Lita.

"Kandungan udah besar gini kok mau sih ditinggal, Bu?" celetuk Lita.

Ibu yang ditanyai Lita hanya tersenyum lembut mengelus lembut perutnya yang membuncit. "Suami saya sedang merantau, kalau tidak begitu bagaimana kami mendapat uang untuk proses persalinan nanti."

"Loh, memang Ibu nggak ikut BPJS?" tanya Lita lagi.

Ibu itu hanya terkekeh pelan. "Biaya bukan hanya untuk melahirkan saja, segala kebutuhan buat anak nanti juga tidak sedikit, Bu Dokter. Saya mengizinkan suami saya pergi untuk kesejahteraan keluarga kami juga nantinya."

"Memangnya nggak bisa suami Ibu kerja di deket-deket sini aja atau mbaknya yang ikut sama suami Mbak," ucap Lita semakin menggebu, entah kenapa ia semakin berniat untuk mewawancarai ibu ini.

"Suami saya kerja jauh di Papua mungkin memang rezekinya sekarang lagi ada di sana. Awalnya saya juga ingin ikut, tapi dia melarang, katanya keselamatan saya dan bayi kami lebih penting. Di sana juga tidak ada yang mengurus saya, dia takut saya malah kenapa-kenapa."

Lita terdiam sejenak, jika ia jadi ibu ini mungkin ia akan lebih ngotot minta ikut, bayangkan saja harus ditinggal saat kondisi hamil.

"Segalanya memang tidak mudah, tapi saya tidak bersedih, saya menjalaninya dengan hati bahagia. Saya juga bangga dengan suami

saya karena meskipun jauh ia tetap perhatian pada saya dan bayi kami."

Tidak lama nama antrian ibu hamil yang diajak Lita berbincang dipanggil oleh seorang suster.

"Saya permisi dulu, Bu Dokter," pamit ibu itu sembari tersenyum ramah pada Lita.

Lita tertegun. Memang, tidak ada sedikit pun raut wajah kesedihan dari wajah Ibu hamil tadi. Lalu bagaimana dengan dirinya? Yang hanya akan ditinggal Abi selama enam bulan saja. Abi mencintainya, ia tahu itu, Abi juga akan setia padanya, ia juga tahu itu.

Lita menangis di tengah para ibu hamil, keluarga pasien, dan perawat yang berlalu lalang. Ia kembali menangisi sifat kekanakannya, ia tidak mampu menjadi dewasa, meskipun Abi telah memberikan pengertian padanya. Mungkin ia harus merelakan Abi pergi kali ini.

***

Tangan Abi terhenti setelah selesai mengetik surat permohonan, Abi mendesah panjang, jika memang ini yang terbaik akan ia lakukan, mungkin ia memang perlu berkorban demi Lita. Pembatalan *training* itu adalah hal yang mustahil dilakukan, tapi Abi berniat tetap mengajukan surat permohonan, meskipun dengan alasan yang terlihat mengada-ada. Jika ini tidak berhasil mungkin lebih baik ia *resign* dan mencari kerja di perusahaan lain. Lama Abi memikirkan. Meskipun Lita tersenyum, tapi Abi tahu itu hanya tampilan luarnya saja. Abi bangkit dari kursinya, ia merasa telah mantap dengan pilihannya, sebelum ponselnya berdering dan menampilkan nama Lita di layar ponsel.

"Halo, Lita."

Hanya terdengar suara tangisan dari seberang. "Lita kenapa?" tanya Abi lagi yang mulai panik.

"Ke sini ... sekarang, Abi." Abi mengerutkan keningnya, mendengar Lita berbicara dengan nada terisak. Tidak butuh waktu lama bagi Abi untuk berpikir, ia memutus sambungan dan segera menyambar kunci mobilnya.

"Sandra, saya akan pergi sebentar, jika ada yang mencari saya katakan jika saya ada urusan penting," ucap Abi pada sekretarisnya.

"Oh, baik, Pak," sahut Sandra yang agak terkejut karena Abi tiba-tiba muncul.

Abi berkendara dengan perasaan gusar, pikirannya hanya tertuju pada Lita. Sampai di rumah sakit, Abi langsung berlari ke ruangan Lita, tapi nihil Lita tidak ada di sana, ruangan pun kosong, lalu di mana dia?

Dengan tangkas Abi meraih ponselnya. "Lita kamu di mana? Ini aku sudah di rumah sakit."

"Ngapain kamu di rumah sakit? Aku udah di apartemen Abi." Abi menepuk jidatnya, ia tadi memutuskan sambungan begitu saja tanpa bertanya di mana keberadaan Lita sekarang.

Dengan menghembuskan napas kasar Abi kembali ke mobilnya di parkiran. Menghidupkan mesin mobilnya dan segera berkendara menuju apartemennya. Sampai di apartemennya Abi segera membuka kode pintu, sedari tadi ia berusaha menghubungi Lita lagi sewaktu di jalan, tapi istrinya itu tidak mengangkat panggilannya.

Abi mengarahkan pandangannya ke seluruh sudut ruangan, tidak tampak keberadaan Lita. Abi segera membuka kamar Lita, masih tak juga menemukan istrinya. Abi beralih ke kamar mandi Lita yang juga kosong. *Di mana Lita?!* batinnya menggeram.

"Lita!" akhirnya Abi berteriak.

Lita tampak keluar dari kamarnya masih dengan baju yang ia kenakan tadi pagi, wajahnya kusut dengan rambut awut-awutan. Abi segera berlari mendekat dan merengkuh tubuh istrinya ke dalam pelukannya. "Kenapa? Kamu kenapa lagi Lita ... kamu tau kan jantung aku hampir copot, udah berapa kali aku bilang jangan

gini! Aku sama sekali nggak tenang, Lita. Kamu nggak mau aku tinggal? Oke, aku nggak akan pergi ke mana-mana!"

Lita malah semakin terisak. Ia menangis tergugu-gugu di dalam dekapan Abi. Jemarinya meremas kemeja Abi kencang.

"Lita," panggilan Abi melemah ada nada frustrasi yang begitu kentara di sana. Dengan pasrah Abi meletakkan dagunya di kepala Lita, matanya terpejam sesaat, kalau memang semenyakitkan ini bagi Lita, ia tak akan ke mana-mana. Nyatanya ia lebih sakit, sakit melihat Lita terus-terusan mengeluarkan air mata karena dirinya.

Hening menyelimuti. Lita mengambil napas lalu membuangnya, ia menarik diri dan mendongak menatap wajah Abi yang memandangnya sayu. "Abi …."

"Iya, aku di sini," sahut Abi dengan sabar.

"Aku ... mengizinkanmu ...."

Abi terdiam, ekspresi hilang dari wajahnya. "Apa maksudmu, Lita?" tanyanya memastikan.

"Aku, mengizinkanmu pergi Abi ...."

Kening Abi berkerut, diusapnya air mata yang menggenangi wajah istrinya itu. "Aku nggak akan pergi kalau kamu nggak ikhlasin aku untuk pergi, ke mana pun itu mulai sekarang aku hanya akan pergi atas restumu."

Meski sudah berusaha menahannya cairan itu tetap mengaliri wajah Lita. "A—Aku mengizinkanmu, Abi. Kamu boleh pergi, tapi hanya kali ini saja, lain kali akan aku pastikan aku ikut ke mana pun kamu pergi, mengerti!" ancam Lita, "aku akan selesai koas dan aku bebas mengikutimu ke mana pun," lanjutnya.

Abi mengecupi kening Lita, berulang kali. "Terima kasih. Bukan karena kamu mengizinkan aku pergi, tapi karena kamu bersedia menjadi pendampingku. Aku tidak pernah merasa begitu berharga selain denganmu dan aku juga tidak pernah menyangka bisa mendapat wanita seberharga dirimu."

Lita bisa menangkap ketulusan itu. Abi adalah satu-satunya lelaki yang akan mengisi seluruh hatinya sampai kapan pun.

"Aku berjanji ini akan menjadi yang pertama dan terakhir kalinya aku berada jauh darimu, karena setelah ini…," Abi menggantung kalimatnya, "mungkin aku tidak akan pernah sanggup berada jauh darimu lagi." Abi kembali membawa Lita dalam pelukannya. Lita pun mempererat lingkaran tangannya di tubuh Abi, hatinya membuncah. Tuhan telah mengirimkan pria pengganti yang sangat luar biasa dalam hidupnya, setelah sempat ia meragukan tidak akan ada pria di dunia ini yang bisa mencintainya sepenuh hati dan menerima sifatnya. Abi datang, ia bukan pria sempurna, tetapi ia mampu memahami ketidaksempurnaan Lita.

❦❦❦

Kamar Abi sangat bersih dan rapih, seperti yang sudah diduga sebelumnya. Ini mungkin terkesan lucu, tapi ini pertama kali Lita berada di kamar Abi, terduduk di atas ranjang Abi karena selama ini Abilah yang selalu menemaninya tidur di kamarnya. Ada penyesalan tersendiri dalam diri Lita karena ia tidak pernah bertanya lebih jauh tentang pribadi Abi. Ia merasa belum tahu banyak tentang Abi.

Mengenai lengan Abi yang berisi pun kini Lita tahu apa sebabnya. Dekat dengan pintu kaca yang mengarah ke balkon terdapat *treadmil* dan di meja kecil di sebelahnya ada dua barbel ukuran kecil. Abi berolahraga di dalam kamar, begitu kesimpulan yang Lita tangkap.

Selanjutnya, Lita hanya memandang lesu pada Abi yang tengah memasukkan baju-bajunya ke dalam koper, esok Abi akan berangkat. Walaupun sudah mengizinkan, tapi tetap saja Lita merasa sedih ia tidak bisa berbahagia dengan ikhlas seperti ibu hamil waktu itu.

"Bi."

"Hm." Abi menyahuti sambil tetap melakukan pekerjaannya.

"Kamu bakalan jamin masih inget istri kamu di Indonesia, kan? Mungkin aku jauh banget dari kriteria istri idaman kamu, tapi aku

mau Bi, mau berusaha, jangan cari yang lain ya, Bi, *please* ... tetep sama aku aja. Walaupun pikiranku kadang banyak nggak benernya, tapi aku punya orang yang ditakutin sekarang. Aku takut kalau kamu marah. Aku takut kalau kamu diemin aku. Aku takut nggak bisa peluk kamu lagi ...," Lita meracau. Ia terus meracau dengan pandangan menunduk.

Abi menarik ritsleting kopernya, setelah menaruh semua barang-barang keperluan lengkap ke dalamnya. Abi menekan dalam perasaannya, ia harus terlihat baik-baik saja di hadapan Lita. Abi mendekat, duduk di sebelah Lita.

"Aku juga mau berusaha untuk kamu dan ini juga salah satu usaha aku, mengikuti peraturan perusahaan moga-moga bisa naik jabatan. Kalau naik jabatan, naik gaji, kalau naik gaji bisa buat rumah. Jadi nggak selamanya kita tinggal di apartemen."

Lita mengalungkan lengannya ke pinggang Abi. Meskipun batinnya sesak, tapi ia tidak ingin menangis lagi.

Abi mengusapkan jemarinya ke kepala Lita. "Ini malam minggu, kan? Keluar yuk! Kencan," imbuh Abi membuat Lita mendongak.

"Kencan? Ke mana?" Lita melirik jam dinding di kamar Abi yang telah menunjukkan pukul sebelas malam.

"Nonton?"

Mata Lita langsung berbinar, lalu mengangguk antusias. "Aku ganti baju dulu ya!" serunya langsung beranjak keluar dari kamar Abi. Abi melengkungkan senyumnya melihat istrinya berlarian seperti anak kecil. Ia bangkit dan membuka salah satu kabinet meja kerjanya. Ada satu album foto yang selalu tersimpan rapi di sana. Mama Lita yang memberikannya dulu, saat Abi hendak pindah dari rumah mereka. Mama Lita saat itu berkata kalau Abi juga salah satu anaknya, dengan berurai air mata Mama Lita memberikan album foto dan mengatakan kalau Abi tidak boleh melupakan mereka, ke mana pun ia pergi dan tinggal nantinya, Abi harus tetap mengingat, ia punya keluarga yang lain yang pintunya selalu terbuka untuk Abi.

Abi membuka album tersebut. Wajah cupu Wahyu dan tubuh gendut milik Lita langsung menghiasi, begitu pun dengan dirinya yang masih kurus menampilkan tatapan begitu datar saat dipotret, sedangkan Mama Lita tidak berubah, masih sama cantiknya hingga sekarang. Foto itu dipotret oleh Papa Lita sehingga ia tidak tampak pada pose pertama mereka. Selanjutnya, Abi merekahkan senyumnya, sedikit tertawa kecil, foto lama jika dilihat lagi memang sangat lucu, tetapi meninggalkan kerinduan yang mendalam. Cerita mereka sangat banyak, selama Abi tinggal di rumah Wahyu tidak pernah sekali pun keluarga itu memperlakukannya tidak baik, terkecuali Lita yang memang doyan mengganggunya.

"Abi ...."

Suara Lita terdengar dari arah luar, Abi segera memasukkan album foto ke dalam bagian depan kopernya dan mengancingkannya kembali. Lita berdiri tidak jauh darinya dengan senyum mengembang



Abi dan Lita menempati bangku yang ada di tengah-tengah, posisi ini sangat pas untuk menonton. Pengunjung bioskop terlihat tidak begitu ramai, mengingat ini memang sudah tengah malam.

Mereka memilih menonton film komedi. Lita tidak mau menonton film roman seperti biasanya karena tidak ingin menangis sepanjang film diputar. Namun, kenyataannya sangat bertolak belakang, baru dua puluh menit film diputar Lita sudah terisak. Ini aneh, ada yang menangis ketika menonton film komedi.

Lita melingkarkan tangannya pada pinggang Abi, menyurukkan kepalanya pada dada Abi, pikirannya hanya terbayang jika ini adalah malam terakhirnya bersama Abi sebelum Abi kembali enam bulan kemudian.

Abi mengerti, ia tidak mengeluarkan suara dengan tangan yang terus membelai punggung Lita, mengecup kepalanya sesekali.

Hingga film mau berakhir, baju yang dikenakan Abi telah basah dengan air mata Lita. Abi merenggangkan dekapannya, dalam

suasana temaram Abi masih bisa melihat wajah cantik Lita yang sembab.

"Aku mencintaimu." Hanya dua kata yang diucap oleh Abi, lalu menarik dagu Lita, memagut bibirnya dan bibir Lita, menyesapnya lembut dan lama, mengaliri perasaan kasih sayang yang teramat. Lita terus menangis di sela-sela bibir yang terus bergerak, mengikuti ritme yang dilakukan oleh bibir Abi. Ia hanya tidak ingin ini berakhir, ia ingin mengenang baik memori ini. Kali ini menjadi perpisahan yang sangat menyedihkan baginya.

Pagi ini mereka akan pergi ke rumah orang tua Lita terlebih dahulu, Abi sebenarnya bisa pergi sendiri, tapi sang Mama mertua ingin mengantar. Sampai di depan rumah orang tua Lita, Abi menurunkan semua barang bawaan Lita. Ya, Lita memang akan kembali tinggal dengan orang tuanya selama enam bulan ke depan. Lita mengekor di belakang Abi dengan menggenggam dua sapu tangan sekaligus.

"Papa ...," rengeknya langsung saat Burhan sang Papa terlihat menghampiri.

"Udah besar, udah jadi istri, masa kayak anak kecil gini," tegur Papanya.

Mala, Mama Lita, terlihat keluar dengan menggeret Wahyu. "Ma, kok aku mesti ikut juga sih!" protes Wahyu.

"Kamu gantian sama Papa, jadi sopir cadangan, gimana sih. Nggak pengertian banget jadi anak."

"Iya, iya." Wahyu hanya mengiyakan omelan sang Mama.

"Ayo kita langsung berangkat aja, nanti Abi telat," ucap Burhan, langsung diikuti patuh seluruh keluarga.

"Pa, biar Abi aja yang nyetir."

"Nggak usah, kamu temani Lita aja di belakang," ucap Burhan bijaksana, ia tahu sekali jika anaknya Lita belum rela melepas Abi pergi.

Dan beginilah hasilnya, Mala menemani Burhan duduk di depan, sedangkan Wahyu harus menelan pil pahit duduk sebangku dengan pasangan yang saling merangkul sejak masuk ke dalam mobil tadi.

"Dek, biasa aja kenapa. Kayak mau ditinggal pergi selamanya aja," celetuk Wahyu jengah melihat adiknya yang terus menangis di pelukan Abi.

"Wahyu!" peringatan sang Ayah dari balik kemudi.

"Jack sama Rose aja nggak gini-gini amat," gerutu Wahyu pelan, tentu saja Lita mendengarnya dan langsung menghadiahinya dengan pukulan kuat di lengan.

"Liat aja! Aku doain nanti Abang ditinggal sama cewek baru tau rasa!"

Wahyu meringis, gimana mau ditinggal, cewek aja gak punya.

"Lita ...," seru Abi pelan, mendengar suara Abi, Lita kembali merangsek ke dalam tubuh Abi, melumerkan air matanya kembali.

"Jaga dirimu, jangan terlalu sibuk, jaga kesehatanmu, jangan tidur malam-malam. Kalau sudah sampai jangan lupa kasih kabar, aku akan mengirimimu email setiap hari dan kamu harus membalasnya!" Lita terus saja meracau. "Makan aja semuanya jangan pilih-pilih, aku nggak mau kamu jadi kurus nanti," sambungnya lagi.

Abi tersenyum simpul, mendengar semua nasehat dari Lita, padahal ia sudah terbiasa tinggal di luar negeri, tapi Lita dengan gaya sok bijaknya tetap saja berbicara panjang lebar. "Kamu juga jaga dirimu, jangan membuat onar selama aku tidak ada."

Lita langsung memanyunkan bibirnya.

"Aku akan sangat merindukanmu," bisik Abi di telinga Lita.

Kontan Lita dirundung sendu, air matanya kembali mengucur. "Aku juga Abi ... banget malah," ucapnya mendekap erat tubuh Abi.

Tidak jauh dari mereka, Papa, Mama dan Wahyu hanya bisa menjadi saksi aksi drama pasangan yang hendak berpisah itu.

"Hah! Kayak kurang kerjaan banget, pelukan dari tadi nggak selesai-selesai. Aw!" Wahyu meringis memegangi kepalanya yang dipukul Mamanya.

"Kamu tuh yang nggak normal, wajarlah mereka gitu, namanya mau pisah lama."

Abi menarik tangan Lita yang melingkari tubuhnya, sudah saatnya ia harus *check in,* Abi menggandeng tangan Lita dan mendekat pada Burhan. "Pa, Abi titip Lita ya," ucapnya kemudian.

"Kamu nggak usah khawatir itu udah jadi kewajiban Papa, kamu fokus aja sama kerjaan kamu di sana dan kembali dengan selamat."

"Iya, Pa." Abi merangkul Burhan baginya Burhan tetap jadi panutannya sampai kapan pun.

"Ma, Abi pergi dulu," ucap Abi beralih pada Mala yang berada di samping Burhan lalu memeluknya.

"Jaga kesehatan ya, Bi."

"Iya, Ma."

Kemudian Abi melirik Wahyu. "Tolong bantu jagain Lita ya, *Bro*."

"Itu udah pasti, gue kan selalu jadi bala bantuan," celetuk Wahyu.

Abi menatap Lita yang masih menangis tersedu-sedu, tangannya terulur mengelus lembut kepala Lita, Abi mendekatkan keningnya ke kening Lita hingga bersentuhan. "Aku pergi dulu ya," ucap Abi lirih, matanya sejak tadi sudah memerah, tapi sebagai pria sejati ia tidak mungkin menangis dan menjadi lemah di hadapan Lita. Ini perpisahan yang menyakitkan, tentu saja. Abi memejam matanya sejenak, mengecup kening Lita lama lalu bejalan menjauh menggeret kopernya.

"Pa ... Abi ...," rengek Lita pada Papanya. Abi sudah semakin jauh dari pandangan, Lita memalingkan wajahnya tidak ingin tersiksa lebih lama. Hatinya terus meyakini jika ini tidak akan lama, Abi akan kembali. Dan ia akan kembali bersama-sama dengan Abi, nanti.

Merindukanmu

Sudah tepat seratus dua puluh tiga hari, sembilan jam, tiga puluh enam menit, tiga puluh dua detik Abi pergi. Ya, Lita memang selalu menghitung setiap hari, jam, menit bahkan detik, ia selalu menandai dengan spidol merah pada kalender yang ada di meja belajarnya. Lita semakin mengeratkan pelukannya pada boneka beruang pemberian Abi sewaktu mereka berkencan dulu, boneka itu memang selalu menemaninya tidur sejak kepergian Abi.

Kangen, sudah pasti. Hampir setiap malam Lita menangis, mengamati laptop dan ponselnya. Bagaimana tidak? Abi hanya memberinya kabar satu kali dengan mengatakan kalau ia telah sampai dengan selamat. Selebihnya, hingga kini Lita tidak tahu bagaimana kabarnya. Apa yang ia lakukan di sana, dengan siapa ia saat ini, apakah ia sudah makan atau apakah ia sama seperti Lita yang sangat merindukannya.

Lita menyeka air matanya kasar. Tidak bisa, ini tidak bisa berlangsung lama. Jika Abi tidak bisa memberinya kabar, maka ia sendiri yang akan datang melihat langsung keadaan Abi. Lita turun dari ranjang, dan berjalan cepat mencari-cari keberadaan sang Ayah.

"Papa! " teriaknya menggema.

"Apa sih, Ta?! Teriak-teriak di rumah!" tegur Mala, yang mendapati tampang semerawut Lita tepat di hadapannya kini.

"Papa mana, Ma?"

"Itu lagi nonton."

Mendengar informasi dari mamanya, Lita langsung menghampiri papanya yang tengah duduk santai di ruang keluarga menyaksikan pertandingan tinju kegemarannya.

"Pa ...," rengek Lita langsung dengan menarik-narik baju papanya.

"Kenapa sayang?" tanya Burhan sekenanya, dengan mata tidak teralihkan dari layar televisi.

"Belikan Lita tiket ya, Pa ...," rayu Lita.

"Hm."

Secerca harapan langsung membuncah, Lita memandang binar pada papanya.

"Bener ya, Pa?"

"Memang kamu mau ke mana?" tanya Burhan yang belum menangkap maksud anaknya.

"Mau nyusul Abi," ucap Lita dengan nada polos.

Burhan langsung menoleh. Ah, dia lupa kalau anaknya tengah dilema ditinggal suami pergi merantau. "Oh. Kalau soal itu Papa nggak bisa," tutur singkat Burhan.

"Yah, kok nggak bisa sih, Pa, tapi tadi Papa bilang iya."

"Kapan Papa bilang iya?"

Lita hanya bisa mendengus kesal, kali ini papanya tidak mudah untuk dibujuk.

Mala datang sambil membawa kopi pesanan sang suami. "Kenapa lagi sih, Ta?" tanya Mala yang duduk di sebelah Burhan.

Lita mengerucutkan bibirnya tidak berniat menjawab, mama dan papanya sama saja, pikirnya.

"Belum juga enam bulan, sabar dong nanti Abi pasti pulang kok."

Tepat seperti yang Lita duga. "Iya, Mama bisa bilang gitu karena Mama nggak pernah ditinggal sama Papa!" seru Lita kesal, beranjak dari sofa dan kembali ke kamarnya.

"Anak kamu itu, Mas."

"Iya, tapi niru sifat siapa?" sindir Burhan dan *skak mat*. Jika Mala berada di posisi Lita mungkin dia bisa lebih parah.



Mungkin ini gila, tapi kerinduannya tidak bisa dibendung lagi, salah sendiri Abi yang tidak mengabarinya hingga detik ini. Setiap malam Lita berusaha menghubungi Abi, tapi sia-sia saja karena nomor ponsel Abi tidak aktif, bahkan sudah dari berbulan-bulan yang lalu.

Tidak, Lita masih memercayai Abi, suaminya tidak mungkin berkhianat. Ia hanya sedang sibuk dan tidak ingin diganggu, tapi harusnya Abi menghubunginya meskipun hanya seminggu sekali. Lita kembali menghela napas dalam, ia bimbang dengan keputusannya kali ini.

"Jadi, gimana Mbak? Jadi dijual?"

"Hm." Lita menggigit bibir bawahnya, tangannya menggenggam erat sebuah kotak yang berisi logam mulia, mas kawin pemberian Abi. Tatapan Lita merunduk tampak sangat ragu. *Tetapi mas kawin ini hakku. Tetapi ini pemberian Abi.* Hatinya benar-benar bimbang, bagaimana kalau nanti Abi marah saat tahu ia menjual mas kawinnya sendiri. Lita semakin dirundung takut.

"Mbak," panggil petugas toko lagi.

"Eh, Um. Nggak jadi deh, Mbak. Maaf ya," ucap Lita sopan memasukkan cepat kotak ke dalam tasnya, lalu dengan langkah lesu keluar dari toko emas yang ada di salah satu *mall* tersebut.

Sepanjang jalan Lita menatap iri pada pasangan muda-mudi yang terlihat bahagia saling bergandengan tangan. Jika Abi di sini pasti ia tidak akan peduli karena pasti orang lainlah yang akan iri melihat kemesraan mereka.

"Udah lama ya nggak ketemu!" Lita menoleh pada seseorang yang melontarkan kalimat sinis padanya. "Kebetulan banget bisa ketemu di sini? Aku baru percaya kalau Jakarta itu sempit."

Lita hanya memutar bola mata jengah, malas meladeni wanita di depannya ini. "*Mood* gue lagi buruk, jadi minggir-minggir deh lo dari pada gue khilaf."

Vanessa berdiri bersidekap lengkap dengan gaya congkaknya. "Galau ditinggal suami ya," sindirnya.

"Dari mana lo tau?!"

"*Please,* deh! Lo nggak tau kalau gue *brand ambassador* perusahaan laki lo. Ya, jadi gue nggak sengaja denger kabar sekilas. *Ck!* Kasian banget ya lo sebagai istri nggak tau apa-apa soal laki lo."

"Apa lo bilang?" Lita mulai meninggikan suaranya.

"Kenapa? Lo mau marah? Emang itu kan kenyataannya. Heran gue, apa coba yang diliat laki lo sama Doni, perasaan lo tuh biasa-biasa aja, hebatan juga gue," Vanessa berseru seraya mengibaskan rambutnya

Lita tersenyum manis membuat Vanessa mengerutkan keningnya. "Lo bener. Gue memang biasa-biasa aja, tapi gue punya cinta yang luar biasa, sehingga cepat atau lambat orang yang gue cintai pasti menyadarinya. Lo nggak akan hebat jika mengandalkan fisik semata karena hati yang akan berbicara nantinya."

Vanessa tertohok dengan ucapan Lita, ia marah sekaligus membenarkan. Ia sudah biasa dikejar dan bisa mendapat pria mana pun yang ia inginkan, itu sebabnya ia merasa sombong.

"Wanita yang mencintai pria dengan hati akan menemukan pria yang mencintainya dengan hati juga." Lita menambahkan dan memilih berlalu pergi, meninggalkan Vanessa yang masih termangu di tempatnya.

Entah kenapa sekarang Vanessa merasa hatinya teriris, ia masih ingat bagaimana Abi menemui langsung manajernya untuk tidak memperpanjang masalahnya dengan Lita, padahal saat itu ia sudah siap untuk bertemu Lita langsung dan menumpahkan berbagai sumpah serapahnya, siap meladeni jika Lita melawan. Namun, Abi datang untuk meredam semua perkara.

Vanessa teringat bagaimana Doni yang kala itu mengajaknya makan malam ternyata hanya untuk mengatakan jika ia ingin berpisah karena terlambat menyadari perasaannya pada Lita. Doni bahkan menyesal melihat Lita menikah dengan laki-laki lain, berharap andai waktu bisa berputar ia ingin bertahan dengan Lita, menerimanya seperti Lita yang selalu berusaha memantaskan diri untuk berada di sampingnya.

"Gila! Beruntung banget itu cewek," decak Vanessa memutar langkah, membuang pandangannya.

❦❦❦

Hingga spidol merah menandai kalender tepat enam bulan kepergian Abi, Lita hanya bisa terpekur di dalam kamarnya, menangis dan terus menangis. Tiga hari yang lalu ia mogok makan, tapi papanya berhasil meyakinkan kalau Abi akan pulang sebentar lagi. Jika Abi tahu Lita tidak makan, maka Abi akan kecewa.

Lita hanya seorang istri yang sangat merindukan suaminya, apa itu salah? Tidak ada satu pun orang yang mengerti akan perasaannya, semua menganggap ini hal sepele, tapi tidak untuk Lita, ia mungkin bisa jatuh sakit jika dalam bulan ini Abi tidak pulang juga.

"Abi ...," lirihnya pada boneka beruang yang dipeluknya kini. "Aku harus gimana? Aku kangen Abi ... jawab dong ...," gumam Lita dengan air mata yang terus berderai.

Mata Lita tiba-tiba terbelalak liar, ia tidak bisa seperti ini terus, pikirnya. Lita bangkit dan menyambar kunci mobilnya, penghuni rumah yang lain pasti sudah tertidur karena sudah tengah malam. Lita berjalan mengendap menuju garasi, tujuannya saat ini ingin menemui Kartika. Setelah berhasil membuka pintu gerbang, kemudian Lita menghidupkan mesin mobilnya, Lita langsung menginjak pedal gas. Saat melihat dari balik kaca spion, tidak ada seorang pun yang terlihat keluar dari dalam rumahnya.

Jalanan sudah tidak terlalu ramai, waktu dua puluh lima menit cukup untuk Lita sampai ke rumah Kartika. Lita turun dari mobil, ia

tahu ini akan mengganggu, tapi ia tidak punya pilihan lain. Dengan memantapkan hati Lita memencet tombol bel rumah Kartika. Kesal karena tidak ada satu pun yang keluar, Lita mengambil ponselnya dan menghubungi Kartika.

"Halo."

"Hm, kenapa, Ta?" gumam Kartika dari balik telepon.

"Kar, ini gue di depan rumah lo."

"Hah!" tut... tut...

Kartika mematikan telepon Lita sepihak, tidak lama Kartika yang berbalut baju tidur terlihat membuka gerbang rumahnya, matanya menyipit karena memang masih mengantuk.

"Bertamu kok malem-malem sih, Ta?" dumel Kartika langsung.

"Gue mau pinjem duit lo," ucap Lita *to the point.*

Kening Kartika berkerut. "Buat apa?" tanyanya curiga.

"Buat nyusul Abi."

Kali ini Kartika sukses menganga, tidak adakah hal lain lagi yang lebih benar yang bisa dilakukan sahabatnya ini, pikirnya. "Ta, mending lo pulang deh daripada orang tua lo nyariin."

"Lo kok nggak pengertian banget sih sebagai sahabat!"

"Bukan gue nggak pengertian Lita ... suami lo sebentar lagi juga pulang, jadi buat apa lo susulin dia?"

"*Ck*, kalian tuh nggak ngerti! Lo satu-satunya orang yang gue harap bisa ngertiin gue, tapi nyatanya sama aja!" seru Lita berteriak, kecewa dengan sikap Kartika.

Kartika terbengong di tempatnya hingga Lita meninggalkan rumahnya. Ah, gawat nih pikirnya dan langsung menghubungi Papa Lita.

"Halo, Om."

"Ya, Kartika."

"Maaf Om ganggu malem-malem, barusan Lita ke sini, dia mau minjem uang Kartika katanya mau nyusulin Abi. Kartika udah kasih penjelasan, tapi kayaknya Lita marah deh, Om."

"Lita masih di situ?"

"Nggak Om, baru aja pergi."

Kartika bisa mendengar suara gaduh dari balik telepon sepertinya Papa Lita sama paniknya dengan dirinya sekarang, maklum saja, Lita suka bertindak yang tidak wajar jika sudah ada maunya.

"Makasih informasinya ya, Kartika."

"Iya Om, sama-sama."

Di sisi lain. Lita terus menyeka air matanya yang tidak berhenti keluar, tangannya menggenggam erat setir mobil, sekarang ia tidak tahu harus ke mana atau meminta bantuan pada siapa. Tidak ada satu pun yang mengerti dirinya, ia hanya butuh Abi, mendengar suaranya, melihat wajahnya, walaupun hanya sedetik ia rela asal tidak disuruh menunggu lebih lama lagi, ia tidak akan sanggup.

Pikirannya sedang tidak ada di sini, tentu saja. Seleret cahaya dari mobil truk dari arah berlawanan membuat Lita gugup hingga membanting setir ke arah kanan. Lita merasa tubuhnya terlonjak ke depan lalu menghempas kuat kembali ke bangkunya. Lita mengerjapkan matanya beberapa kali, ia sadar masih bisa bernapas dan masih bisa menatap keadaan sekelilingnya yang sepi dari balik kaca jendela. Hanya mobilnya yang sepertinya mati mesin karena menabrak trotoar. Lita mendesah napas panjang, ditenggelamkannya kepalanya di balik kemudi, ia tidak tahu harus apa sekarang, hanya bisa berdiam dan menangis, hidupnya menjadi demikian mengenaskan hanya karena Abi tidak ada di sisinya.

Hening lama sampai ada seseorang yang menggedor kaca mobilnya.

"Lita ... Lita!" Lita mendongak, seseorang terdengar memanggil namanya dan mengetuk kaca mobilnya.

Papa, batinnya. Lita segera membuka mobilnya dan memeluk sang Ayah kuat, "Papa ...," lirihnya sembari terisak.

"Sayang, kamu nggak kenapa-kenapa, kan?"

Lita menggeleng.

"Kamu kok nekat gini sih?" Burhan menghela napas panjang, "jika dalam bulan ini Abi belum balik. Papa sendiri yang akan antar kamu ke sana. Papa janji. Sekarang kita pulang ya, kamu jangan buat yang aneh-aneh lagi."

Lita melerai pelukannya, menatap sang Ayah dengan mata berbinar.

"Janji?"

"Janji."

Burhan tersenyum memandang putrinya yang dari dulu memang tidak pernah berubah, yang selalu bersikap manja padanya, yang jika sudah menginginkan sesuatu harus dituruti.

///

Abi mungkin menjadi orang yang paling tidak sabar untuk segera turun setelah pesawat *landing,* ia menunggu di depan pintu keluar dan tidak menghiraukan teguran dari pramugari. Abi pulang lebih cepat dari jadwal.

Ya, memang *training*-nya sudah selesai, tapi seharusnya besok malam Abi menghadiri pertemuan penting bersama pemilik perusahaan tempat ia bekerja. Namun, apa boleh buat, kabar yang ia terima dari Papa Lita langsung membuatnya membeli tiket penerbangan ke Jakarta saat itu juga.

Kata orang sesibuk-sibuknya pekerjaan pasti memiliki waktu untuk sekadar memberi kabar. Itu benar, tapi yang dirasakan Abi tidak jauh beda dengan Lita. Ia harus bertindak egois dengan tidak membaca *email* dari Lita ataupun mendengar suaranya langsung, padahal selama ini yang ia lakukan adalah menelepon Papa Lita minimal seminggu sekali untuk menanyakan kabar Lita.

Ia berusaha keras menekan hatinya untuk tidak pulang sebelum masa pelatihannya selesai, ia tidak akan tahan jika mendengar rengekan, apalagi tangisan Lita dan jika itu terjadi sudah dapat ia pastikan ia akan kembali ke Indonesia saat itu juga.

Lama, akhirnya pintu pesawat terbuka, ini proses terpanjang di mana Abi harus menunggu untuk mengambil bagasinya. Abi hampir kesal, tapi tidak mungkin ia lepas kendali hanya karena lama menunggu.

Setelah mendapatkan barang-barangnya Abi segera menuju barisan taksi yang setia menunggu di depan bandara, memasukkan seluruh barangnya ke bagasi taksi. Abi langsung memberitahukan alamat tujuan pada sang sopir.

Ia belum memberitahukan pada siapa pun perihal kepulangannya. Akhirnya, Abi sampai di depan rumah orang tua Lita setelah dua jam lebih berada dalam taksi dengan perasaan gelisah. Namun, keadaan rumah terlihat sepi.

"Loh Mas Abi," ujar Mbok Minah heran lalu lari tergopoh masuk ke dalam rumah.

"Abi!" lengkingan suara sang Mama mertua langsung terdengar. Mala berjalan cepat dan langsung memeluk Abi.

"Kok pulang nggak bilang-bilang sih? Tau gitu bisa dijemput."

"Lita mana, Ma?" tanya Abi langsung.

"Segitunya banget, padahal Mama yang di depan kamu malah Lita duluan yang ditanya. Lita lagi di rumah sakit."

"Lita nggak kenapa-kenapa kan, Ma? Terus siapa yang jagain Lita di rumah sakit?" tanya Abi beruntun.

Mala mengernyit. "Ngapain juga Mama harus jagain Lita? Lita tuh masih tugas kayak biasa Abi."

Kontan Abi bernapas lega. "Tapi bukannya kemarin Papa memberi kabar kalau Lita kecelakaan?" tanya Abi dengan nada tidak sepanik tadi.

"Iya, Lita cuma nabrak trotoar doang, tenang aja Lita nggak kenapa-kenapa masih sehat walafiat. Makanya Papa hari ini ke bengkel benerin mobil Lita."

Sekarang Abi menyadari kebodohannya, ia terlalu panik mendengar Lita kecelakaan dan langsung menutup telepon Papa Lita tanpa mendengar penjelasan lebih lanjut.



Sedari tadi Kartika hanya memperhatikan Lita yang membereskan barang-barangnya, sejak kemarin Lita mendiamkannya.

"Ta."

"Hm."

"Jangan gini dong, gue kan udah minta maaf."

"Gue kan juga udah maafin lo."

"Ya, tapi… buktinya lo masih cuekin gue."

"Gue lagi males ngomong aja."

"Kenapa?"

"...."

"Ta ... ih lo kangennya kebangetan sih, makanya jadi gini."

"...."

"Yah, kok malah nangis lagi sih."

Lita memandang Kartika dengan tatapan sendunya, "Kar, gue pulang duluan ya. "

"Yaudah sana! Dari pada lo di sini, tapi jiwa lo melayang entah ke mana," seru Kartika, ia merasa agak kasihan melihat sahabatnya jadi seperti itu, semenjak Abi pergi sahabatnya itu seperti kehilangan semangat hidup.

Hari ini Lita ingin bersama Abi, bukan dalam wujud nyata, tapi dalam angannya. Sebuah taksi melaju membawanya ke apartemen,

ia sering berkunjung ke apartemen berlama-lama di kamar Abi bergelung dengan baju yang sering dipakai Abi, mengendus wangi Abi yang menguar dari baju-bajunya. Hanya dengan baju-baju Abi, Lita bisa merasakan kehadiran Abi di sisinya. Derap langkah membawanya hingga ke depan pintu apartemen, Lita memasukkan sandi yang pasti sudah dihapalnya luar kepala itu.

Darah Lita berdesir, *seperti suara ketukan pisau,* Lita membatin. Ia sedang tidak salah mendengar, ada orang lain di apartemen ini selain dirinya, tapi siapa?

Tidak mungkin?

Lita langsung berlari hingga kakinya tidak sengaja menabrak ujung tembok. "Aw!" teriak Lita tidak mengelakkan rasa sakit yang kini ia rasakan.

"Selalu ceroboh, makanya jangan lari-lari."

Pria ini ... pria di hadapannya kini ... tiba-tiba langsung mendekap erat Lita setelah menegurnya. Lita membalasnya seerat mungkin hingga tidak mungkin terlepas lagi, dadanya bergemuruh, tubuhnya kini bergetar mengikuti suara tangisan kencang.

Lita masih merasakan tubuhnya terangkat hingga ia duduk di pangkuan. Di pangkuan suami yang sangat ia rindukan hingga rasanya ingin mati, tangan itu kini membelai punggungnya. Wangi ini, wangi tubuh yang selalu ia damba, niatnya yang ingin menghirup aroma tubuh dari pakaian Abi kini ia mendapat lebih karena bisa menghirup langsung dari orangnya.

"Sepertinya rencanaku telah gagal."

Lita menjawab dengan semakin mengetatkan jemarinya pada tubuh suaminya itu. Lama mereka dalam posisi Lita berada di pangkuan Abi, hingga isakan Lita akhirnya berkurang.

"Kamu jahat banget," lirih Lita disela-sela isakannya, "setiap malem aku kirimin *email,* tapi nggak pernah kamu bales. Setiap hari aku nangis nungguin kabar dari kamu. Aku hampir gila, Abi."

"Aku juga."

"Bohong!"

"Aku nggak bohong," sahut Abi dengan suara lembut.

Lita mendongak meneliti wajah Abi yang menatapnya dengan senyum terukir. "Buktinya?"

Abi mencubit pipi Lita. Tangan Abi lalu meraih dagu Lita, lalu mencium dalam bibir Lita, hanya diam lama merasakan tekstur bibir yang selalu menjadi candunya itu, bibir wanita yang teramat ia cintai. Abi bergerak lambat pada bibir Lita mengisyaratkan lewat bahasa tubuh bagaimana ia memuja wanitanya ini, bagaimana ia juga sama merindukannya. Lita semakin mengaitkan jemarinya pada tengkuk Abi, memiringkan kepalanya merasakan kelembutan dari sikap Abi.

Lita menarik wajahnya mengambil napas sedalam-dalamnya. Tangannya menyentuh wajah Abi. "Kenapa nggak angkat telepon?" tanya Lita lagi dengan suara terdengar normal.

"Aku takut denger kamu nangis, merengek minta aku pulang atau malah minta nyusul. Kalau aku terpancing, aku yakin akan pulang saat itu juga."

Lita mengerucutkan bibirnya. "Jadi kamu memang sama sekali nggak pengin tau keadaan aku?"

"Siapa bilang? Hampir setiap hari aku menghubungi Papa tanya keadaanmu."

Wajah Lita sontak bersemu marah, ia memukul dada Abi sebelum dengan tangkas turun dari pangkuan Abi berjalan cepat menuju kamarnya. Lita menutup pintu kamar rapat dan berbaring menelungkup di ranjangnya, ia sebal dengan Abi dan Papanya. Ia sudah berusaha dengan berbagai cara agar bisa bertemu dengan Abi, tapi Abi dengan santai bisa berkomunikasi begitu saja dengan Papanya tanpa memikirkan dirinya. Abi tahu segalanya tentang dirinya, sementara Lita setiap hari harus diliputi tanda tanya. Mengira-ngira apa yang dilakukan Abi di sana.

Satu menit, dua menit, sepuluh menit, setengah jam ... Lita bangkit lagi dari ranjangnya, ditatapnya pintu yang belum juga terbuka. Seharusnya saat ini Abi sudah masuk untuk membujuknya, tapi kenapa belum juga. Penasaran, Lita mendekat pada pintu dengan telinga yang menempel, tidak terdengar suara apa pun. Apa jauh darinya selama enam bulan telah membuat Abi berubah, apa Abi lupa cara membujuknya? Atau jangan-jangan Abi sudah tidak cinta lagi padanya. Lita langsung menggeleng kepalanya, *tidak mungkin.* Lita meraih *handle* pintu, memutarnya perlahan. *Kenapa ruangan tiba-tiba gelap?* Pikirnya. Lita terus bergerak perlahan hingga tubuhnya bergeser keluar.

Dari kegelapan Lita bisa melihat Abi yang bergerak santai menyalakan lilin di atas meja, meja makan telah disulapnya ala *candle light dinner* di restoran mewah. Kini suasana menjadi temaram, Lita terus menatap Abi yang berjalan ke arahnya dengan menggenggam sebuket mawar merah.

Bolehkah kali ini Lita melupakan kekesalannya. Lita begitu terharu saat Abi memberikan bunga itu, hanya diam tanpa kata dan selanjutnya Lita hanya bisa meleleh membaca kartu ucapan yang terselip di dalamnya.

Maaf telah membuatmu menungguku.
Maaf karena hanya bisa membuatmu menangis.
Maaf jika hanya ini yang bisa kuberikan.
Ribuan maaf bahkan tidak mampu mengimbangi betapa besar rasa terima kasihku.
Karena kamu bersedia menjadi pendampingku.
Bersedia untuk setia di sisiku.
Bersedia menggantungkan hidupmu hanya padaku.

Aku akan mencintaimu selamanya....
Seumur hidupku....

Lita menutup mulutnya tidak percaya. Jika ia selalu mengeluh Abi bukan orang yang romantis, maka hari ini ia mematahkan semua anggapan itu.

"Seperti yang kubilang tadi, rencanaku udah gagal, tadinya aku mau buat *surprise* ke kamu, tapi rupanya kamu ..."

Lita tidak butuh kata-kata lagi yang keluar dari mulut Abi, tangannya mencampak sembarang buket bunga pemberian Abi, lalu dengan tangkas membekap mulut Abi dengan pagutan yang menggebu, lama dan panas, hingga keduanya terengah.

"Aku mencintaimu Abi ... sangat! Jadi, ini yang terakhir, tidak akan ada lain kali karena aku akan ikut ke mana pun kamu pergi," ucap Lita dengan dada naik turun dan tangan yang bersandar lemah pada dada Abi.

"Aku juga berjanji tidak ada lain kali," ucap Abi pasti, membawa Lita kembali pada ciuman yang tiada habisnya itu menuntaskan segala kerinduan, sebagai bukti tidak akan ada lagi yang dapat membuat mereka terpisah.

-The End-

Epilog

Sore ini Lita kembali dijemput Abi, padahal sudah tiga minggu sejak kepulangan Abi dari Jerman, tapi rasa kangen Lita belum terpuaskan juga. Matanya terus menatap Abi yang sedang menyetir mobil. Lita hanya menjadikan Abi sebagai pusat dunianya sekarang, sehingga tidak menyadari kalau mobil telah berhenti tepat di depan sebuah rumah.

"Kamu nggak mau turun?" Perkataan Abi membuat Lita celingukan.

"Kita di mana?" tanya Lita kemudian.

Abi turun lebih dulu, menyisakan Lita dalam kebingungannya, lalu membuka pintu mobil untuk Lita. Lita dengan tersipu menyambut uluran tangan Abi, lalu menggandeng lengannya ketika tubuhnya sudah utuh keluar dari mobil.

"Ini rumah siapa, Bi?" tanyanya lagi.

Sepintas ia seperti mengingat jalanan ini, melamun sepanjang perjalanan membuat Lita baru saja menyadari kalau rumah ini masih berada satu kompleks dengan rumah orang tuanya.

"Masuk yuk!" tawar Abi.

Namun, tangan Lita menarik kemeja Abi hingga gerakan Abi terhenti, "Kamu nggak lagi ngigau kan, Bi? Rumah Papa bukan di sini, tapi di blok sebelah." Lita mengerutkan keningnya, saat Abi tidak membantah, malah sedikit terkikik mendengar ucapannya. "Ih ... Abi ... aku kan ngomong bener." Gemas Lita mencubit pinggang Abi.

Abi mengambil tangan Lita dari lengannya lalu merapatkan pada sela-sela jarinya, menggenggamnya erat. Abi menuntun Lita sampai membuka pintu gerbang, Abi tahu di kepala Lita sekarang penuh dengan tanda tanya. Namun, Abi akan tetap diam hingga Lita dan dirinya berada tepat di depan pintu rumah berlantai dua bergaya minimalis tersebut.

Lita terpaku saat Abi memberinya sebuah kunci, matanya menatap antara kunci dan Abi bergantian. Saat untaian benang di otaknya saling terhubung barulah ia sadari arti semua ini. "Argh ... Abi ... ini beneran?" tanyanya tidak percaya.

Dan Abi menjawab dengan anggukan pasti.

"Rumah kita?"

"Iya."

Lita berjingkrak-jingkrak begitu riang, ini rumah mereka dan lokasinya dekat dengan rumah kedua orang tuanya.

"Ayo, sekarang dibuka pintunya," tutur Abi.

Lita dengan semangat membuka pintu dengan kunci yang tadi dipegangnya. Pintu terbuka, nuansa ruangan putih bersih langsung menyambut, ini sangat khas Abi. Semua barang-barang tertata rapi, yang Lita herankan adalah kapan Abi mempunyai waktu luang untuk menyiapkan semua ini.

Seketika bibir Lita mengerucut. "Kamu bikin rumah gini kok nggak bilang-bilang sama aku sih," rajuknya.

Abi menggaruk tengkuknya, semenit yang lalu Lita sangat girang dan sekarang ia kembali dengan rajukan khasnya. "Kan mau kasih kejutan ke kamu," ucap Abi melembutkan nada bicaranya.

"Iya, tapi tetep aja Abi ... kamu tuh nggak tau ya rasanya beli barang perabotan berdua, terus milih ini dan itu sama-sama, kalau terima bersih gini kesannya kayak aku ngikutin semua maunya kamu. Sebagai suami istri harusnya kita saling komunikasi." Sungguh, rentetan kalimat Lita membuat alis Abi bertaut, batinnya tidak yakin dengan pilihan Lita.

"Jadi, kamu nggak suka sama rumahnya?"

Pertanyaan pamungkas yang membuat Lita diam, ia suka, sangat suka malah, tapi tetap saja ia kesal.

"Rumah ini jadi juga karena dibantu sama Papa, aku kira kamu bakalan suka sama desainnya," lanjut Abi, lalu menarik tangan Lita menuju kamar utama.

"Kalau yang ini gimana kamu suka nggak?" tanya Abi ragu, kamar adalah bagian khusus yang ia desain sendiri sesuai dengan kesukaan Lita.

Dan melihat keseluruhan desain kamar mereka, Lita hampir saja menjerit dibuatnya. Bagaimana tidak, ia sangat-sangat menyukainya, Abi bahkan merelakan kamarnya dicat dengan warna merah muda, berbeda sekali dengan kebiasaannya yang menyukai warna-warna monokrom.

"Suka nggak?" tanya Abi kembali, Lita hanya menjawab dengan kecupan sekilas tepat di bibir Abi. Akhirnya, Abi tidak perlu bertanya lebih lanjut karena ia sudah tau jawabannya.

Lita menarik paksa tangan Abi dan duduk bersama di ujung ranjang. Dengan manjanya Lita mengalungkan tangannya pada tubuh Abi. "Sekarang jelasin, kapan kamu buat rumah ini?" tuntut Lita sembari menyandarkan kepalanya pada bahu Abi.

"Sebenarnya aku udah rencanain semua ini dari awal kita nikah, tapi baru terealisasi tujuh bulan lalu. Aku minta bantuan Papa buat bantu *check* pekerja, aku juga minta bantuan arsitek buat rancang rumah ini, jadi meskipun aku nggak terjun langsung, tapi hasilnya sesuai sama keinginan. Lagian, nggak mungkinkan kita selamanya tinggal di apartemen, aku juga sengaja bangun rumah di dekat rumah orang tua kamu, biar semuanya jadi lebih gampang dan kamu juga jadi lebih nyaman."

Lita terharu, Abi memikirkan semuanya hingga kenyaman-an hidupnya kelak. Abi begitu bertanggung jawab atas dirinya, ia merasa menjadi wanita paling beruntung di dunia karena memiliki Abi di sisinya.

"Bi."

"Hm."

"Kita buat acara syukuran ya, undang Ibuk sama Bapak juga, semua keluarga kamu deh pokoknya."

"Iya," jawab Abi sambil mengecup kening Lita.



Segala persiapan telah dilakukan, yang banyak membantu dan bekerja keras tentu saja sang Mama dan asisten rumah tangga. Lita? Jangan tanyakan soal dia, yang dia pikirkan adalah tampil secantik mungkin di depan keluarga Abi.

Mala juga senantiasa melakukannya, berhubung ini jamuan untuk keluarga besan, jadi ia mempersiapkan dengan spesial pula. Beruntung rumah Lita tidak jauh dari rumahnya, sehingga dia tidak perlu terlalu repot bolak-balik jika ada barang-barang yang diperlukan untuk diambil dan siapa lagi yang menjadi tukang ojek kali ini kalau bukan Wahyu.

Tepat pukul satu siang rombongan keluarga Abi pun datang, tidak banyak yang ikut hanya keluarga inti saja, tapi empat mobil yang terparkir berderet agaknya tidak bisa dikatakan sedikit. Ya, keluarga inti saja sudah banyak, apalagi ditambah dengan keluarga besar. Lita sudah pernah mengalami dimana seluruh keluarga besar Abi berkumpul pada perayaan *ngunduh mantu* beberapa waktu yang lalu.

Burhan dan Mala menyambut rombongan dengan senyum semringah, menyalami semua keluarga Abi yang datang. Lita juga tampak sangat anggun dengan gaunnya, menggamit tangan sang suami, menunjukkan pada semua orang kalau kini dan selamanya mereka akan tetap terlihat sebagai keluarga yang harmonis.

"Capek ya Buk perjalanan jauh," sapa Lita tanpa sungkan pada Ibu Abi ketika menyalami dan memeluknya.

"Nggak seberapa itu sih, malah Ibuk maunya datang dari kemarin, tapi Bapakmu ngelarang katanya harus berangkat sama-sama."

Abi melakukan hal serupa, menyalami satu per satu keluarganya.

"Wah! Rumahnya bagus ya, Mas," celetuk Gendis, Abi mengacak rambutnya pelan dan mempersilakan seluruh keluarga untuk masuk ke dalam.

Semua merasa terkesima melihat interior rumah Abi dan Lita yang tampak apik dan bersih, Abi juga sengaja memberi ruang yang agak besar pada ruang tengahnya, agar seluruh keluarga bisa berkumpul tanpa canggung, membagi cerita dan yang paling penting jika kelak ia punya banyak anak maka ia akan sering menghabiskan waktu mengobrol bersama di sana.

Halaman samping rumah memang agak kecil, tapi gemericik kolam ikan dengan *vertical garden* di sisinya membuat hawa sejuk ikut masuk ke dalam rumah. Seluruh keluarga sekarang bisa bersantai, meregangkan otot karena perjalanan jauh yang baru saja mereka lakukan. Lita dengan semangat membawa nampan berisi camilan ke tengah-tengah keluarga Abi, lalu menempati tempat duduk di sofa panjang tepat di samping sang suami.

Mereka saling berbincang hingga sore menjelang.

"Udah seneng kan sekarang? Abi udah bisa dipeluk-peluk lagi setiap malem."

Abi mengerutkan keningnya menatap ibunya dan Lita bergantian.

"Ibuk," seru Lita malu-malu.

"Kamu juga, *Le*, kalau pergi apalagi ke luar negeri itu jangan kelamaan, kasian Nak Lita, masih manten baru udah ditinggal kerja berbulan-bulan, ya seenggaknya kasih kabar tiap hari. Lita sampe nelepon Ibuk nangis-nangis bilang kangen kamu."

Lita tampak menoleh ke arah lain saat Abi tak mengalihkan tatapan dari dirinya. Ya, waktu itu dia sempat khilaf mengadu ke Ibu Abi karena Abi susah dihubungi.

"Iya Mas, kasian loh Mbak Lita sedih banget kayaknya," imbuh Gendis.

Abi mengalungkan tangannya pada bahu Lita dan menariknya mendekat. "Nggaklah, itu yang terakhir kok Abi pergi lama, lain kali kalau mau pergi lagi pasti Lita, Mas ajak. Iya kan, Sayang?"

Lita mulai menatap mata Abi, senyumnya tidak lepas dari wajahnya, ucapan Abi seperti sebuah janji yang ditangkap indra pendengarannya. Dan satu lagi, tadi apa? Abi memanggilnya *sayang*, ah, rasanya hati Lita ingin meledak sekarang juga saking bahagianya.

Seluruh keluarga hanya bisa memandang iri sekaligus senang, memang itulah yang mereka tangkap dari dulu, dua sejoli itu selalu tampil mesra di hadapan mereka.

"Wah! Kalau gini yang kurang lengkap tinggal satu iya nggak, Buk," celetuk Gendis.

"Iya bener, yang kurang tinggal momongan," sahut Ibu Abi.

"Iya Lita ... udahlah nggak usah pake nunda-nunda banyak kok ibu hamil pas lagi kuliah, nggak dilarang juga," lanjut Mala.

Lita hanya bisa tersenyum penuh arti, *siapa juga yang mau nunda,* batinnya. Tangannya kini bersarang pada tubuh bagian perutnya. "Tunggu delapan bulan lagi ya, Oma," ucapnya sembari menirukan suara anak kecil.

Semua mata memandang heran, terperangah dengan perkataan Lita, yang lebih parah adalah reaksi Abi, ia langsung memegangi bahu Lita menuntut penjelasan.

"Kok reaksinya pada gini sih?" tanya Lita kemudian melihat seluruh keluarga yang tidak berkutik. Lita mengambil napas dalam, sudah saatnya ia menjelaskan. "Iya, jadi kemarin Lita iseng ngecek, eh nggak taunya udah positif, kata Dokter Linka sih udah jalan tiga minggu."

Semua keluarga merubah raut wajah menjadi semringah sekarang, lengkap sudah bagi mereka. "Harus benar-benar dijaga ya, Nak Lita, biasanya awal-awal suka rawan," ucap Ibu Abi.

"Iya, Buk."

Yang masih menegang di posisinya adalah Abi. Dia masih tidak percaya dengan apa yang diucapkan Lita barusan, seluruh darahnya berdesir, demi apa pun ia tidak pernah menyangka akan menjadi seorang ayah sebentar lagi. Bukan, bukan ia menolak menjadi seorang ayah, hanya saja berita mengejutkan ini membuatnya harus menguatkan mental lebih, ia harus mengemban tanggung jawab yang lebih lagi untuk membesarkan anaknya kelak dan yang utama sekarang adalah menjaga istrinya agar sehat selalu.

"Permisi semuanya, sepertinya Lita harus istirahat dari kemarin dia sibuk terus," ucap Abi dengan nada bergetar dan menarik pelan lengan Lita.

Lita hanya bisa menurut saat Abi menarik tangannya hingga ke kamar mereka, pandangannya meneliti Abi yang kini menatapnya dengan tatapan dalam. Nyali Lita semakin menciut, apa Abi akan marah lagi?

"Kenapa nggak kasih tau aku lebih dulu?"

Lita menghela napas panjang, sudah diduganya Abi akan begini.

"Aku juga nggak sengaja kok taunya. Aku juga nggak ngerasa ada yang aneh, walaupun memang belakangan aku jadi sering ngantuk nggak tau kenapa, eh pas di *check* ternyata aku hamil beneran." Lita berusaha menormalkan suaranya. Ia memang dengan rutin memeriksa kesehatannya, berhubung ia kembali berhubungan dengan Abi tidak ada salahnya ia melakukan pemeriksaan pada dokter kandungan, pikirnya kala itu.

"Kapan kamu taunya?"

"Kemarin."

"Kamu udah tau dari kemarin dan kamu baru kasih tau aku sekarang?" suara Abi mulai naik satu oktaf.

Jika sebelumnya Lita bisa menahan air matanya mendengar nada kasar Abi, lain halnya kali ini, benar kata orang jika ibu hamil

lebih sensitif, buktinya sekarang Lita sudah menangis. "Y—ya, itu. Maksudnya kan sekalian kasih kejutan sama semuanya."

Abi menghirup oksigen sebanyak-banyaknya, Lita membuat dunianya jungkir balik bahkan dalam hitungan menit. Abi meraih Lita dalam pelukannya. "Maaf, aku nggak maksud ngomong kasar, tapi kamu harusnya tau gimana paniknya aku sekarang."

Lita semakin menyurukkan kepalanya ke dada Abi, ia memang sangat menyukai wangi tubuh Abi, bahkan sekarang minatnya bertambah dua kali lipat, mungkin memang bawaan bayi pikirnya. Lita juga merasa bersyukur karena ia tidak mengalami mual-mual, hanya sesekali sewaktu ia mencium aroma yang menurutnya tidak enak dan langsung muntah saat itu juga, kala itu ia juga masih belum menyadari keanehan pada tubuhnya.

"Iya, aku tau aku salah, tapi aku sengaja mau kasih kejutan sama semuanya."

"Oke, besok kita periksa lagi," ucap tegas Abi.

Lita menggeleng kuat. "Nggak perlu Abi, baru juga kemarin aku periksa," sahut Lita cepat lalu beralih pada tas selempangnya dan mengambil secarik surat dari dalamnya. "Nih hasilnya, kalau kamu nggak percaya, kata Dokter Linka aku sama *baby*-nya masih sehat-sehat aja kok. Lagian kalau mau di USG belom keliatan juga bentuknya."

Abi hanya bisa menghela napas lega melihat hasil pemeriksaan Lita, tangannya meraih lengan Lita mengajaknya untuk rebahan di ranjang.

"Aku nggak mau tau, sekarang kamu harus istirahat." Meski tidak dengan nada membentak, tapi nada tegas Abi wajib untuk dipatuhi, Lita hanya bisa pasrah dan mulai berbaring di atas ranjang.

"Abi, tapi aku nggak enak sama keluarga kamu, istirahatnya nanti aja ya," bujuk Lita.

"Nggak bisa. Bukannya udah jelas dalam keterangan surat tadi kamu dianjurkan untuk banyak-banyak istirahat."

Abi semakin bergidik ngeri mengingat seharian kemarin dirinya dan Lita mengunjungi *mall* membeli keperluan untuk menyambut tamu mereka. Dan jika saja saat itu terjadi sesuatu pada Lita mungkin Abi tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

Abi mengecup sekilas kening Lita lalu berjalan keluar, Lita hanya bisa menatap punggung Abi. Selanjutnya, ia hanya merasa terlena dengan ranjang empuk miliknya, mungkin memang ia butuh istirahat perlahan napas Lita mulai teratur menandakan ia mulai terlelap.

Lama, hingga akhirnya Lita terbangun. Hari sudah malam pikirnya, melihat keadaan yang tampak dari ventilasi kamarnya.

Lita tidak mendapati siapa pun di kamarnya, air mata mulai menggenang kembali. "Abi," ucapnya terisak.

Lita melangkah sempoyongan karena habis bangun tidur, Lita membuka pintu kamarnya, *sepi,* ke mana seluruh anggota keluarga, ruangan juga sudah tampak rapi, sepertinya ia tertidur terlalu lama. "Abi," panggilnya lagi.

Abi terlihat keluar dari arah dapur membawa nampan berisi makanan dan juga susu. "Kenapa?" tanya Abi saat mendekat menyeka air mata Lita.

"Aku kira kamu pergi."

"Memangnya aku mau pergi ke mana?"

"Yang lain pada ke mana? Kok sepi?" tanya Lita lagi.

"Udah pada pulang."

"Loh kok pulang, kan aku belum pamit, Abi. "

"Nggak apa, mereka ngerti kok."

Lita merengut kesal, tega sekali Abi tidak membangunkannya.

"Makan ya," tawar Abi. Lita masih cemberut, Abi menarik lengan Lita hingga duduk di sofa panjang di ruang keluarga. "Udah, nggak usah cemberut gitu, lain kali juga bisa ketemu lagi."

Abi mengambil sesendok makanan dari piring dan menyuapkannya pada Lita. Lita memakan perlahan, ini pertama kalinya ia disuapi oleh Abi, *senangnya.*

"Bi, kalau aku ngidam. Kamu bakalan nurutin?"

"Memangnya kamu ngidam apa? Bukannya hari-hari biasa aja tingkah kamu udah kayak orang ngidam ya?"

"Abi!" seru Lita kesal mencubit lengan Abi.

Abi hanya bisa tertawa menanggapi gerutuan Lita, tangannya terus bergerak menyulangi Lita. Asal Lita tau, jika hari biasa saja Abi berusaha keras untuk menuruti tingkah Lita yang suka semaunya, apalagi dalam keadaan hamil begini, mungkin apa pun yang Lita minta akan dituruti kecuali hal-hal yang akan membahayakan bayi mereka.

Extra Part

Bayangan tentang wanita yang bahagia selama masa kehamilan pupus sudah dengan alasan tidak mendasar, dalam hati Lita terus berontak. Ia tidak ingin terkekang, itu saja. Abi memang memberinya perhatian lebih saat hamil, tapi kesannya malah sangat berlebihan. Abi terlalu protektif, Lita hampir mati bosan saat Abi menghubunginya setiap menit dan menanyakan hal yang itu-itu saja.

Lita memang sudah menyelesaikan masa koasnya, setiap malam Abi selalu setia membantunya menyelesaikan laporannya, menghapal materi, Lita beruntung karena Abi sedikit tahu tentang kuliah kedokteran.

Saat Lita harus bolak-balik ke kampusnya untuk ikut Ujian Kompetensi Dokter Indonesia setelah selesai masa koas, Abi pun menyempatkan waktunya untuk mengantar. Jika ia sedang sangat sibuk, maka ia akan menelpon Wahyu langsung untuk mengantar Lita. Abi berperan sangat banyak hingga Lita dinyatakan lulus.

Namun, ternyata pengorbanan Abi yang demikian besarnya tetap dirasa ada yang mengganjal di hati Lita. Abi sempurna sebagai seorang pria dan calon ayah, Lita tidak meragukan itu hanya saja Abi terlalu mengaturnya hingga segala yang ia lakukan menjadi tidak bebas. Lita bukannya tidak meminta macam-macam, ia sering menguji Abi dengan ngidam yang terkadang ia buat-buat sendiri, tapi Abi tetap saja bisa memenuhinya.

Kemarin Lita meminta kelapa muda yang harus dipanjat langsung oleh Abi, tidak boleh minta diambilkan ataupun menggunakan galah, lagi-lagi Abi dengan sigap bisa memanjat pohon yang tingginya minta ampun itu. Ah, Lita hampir lupa jika Abi berasal

dari kampung tentu saja perihal manjat-memanjat dia jago.

Lita melirik Abi yang tengah sibuk dengan *smartphone*-nya, mengecek beberapa email dengan sebelah tangan karena sebelah tangannya lagi bergelung pada bahu Lita mengusap-usap rambutnya sayang.

"Bi."

"Hm," jawab Abi yang masih terfokus pada layar *smartphone*-nya.

"Besok aku mau jalan sama Kartika."

Abi langsung menaruh *smartphone*-nya dan menatap Lita. "Ke mana?"

"Cuma karokean sama makan aja kok."

"Jam berapa? Biar aku antar."

Abi mengerutkan dahi karena Lita menggelengkan kepalanya. "Aku nggak mau kamu ikut!" ucap Lita setengah membentak. "Aku bosen Abi, kamu selalu aja nelepon aku setiap menit, kamu ngatur semua apa yang aku makan, semua jadwal aku, aku mau satu hari aja tanpa kamu!"

Abi menatap tidak percaya, apa mungkin yang dilakukannya selama ini dirasa Lita kurang cukup, bahkan ia mencurahkan seluruh perhatiannya pada Lita. Ia juga mengerti jika ibu hamil banyak maunya dan ia berusaha menuruti, tapi kali ini apa lagi? Bukankah Lita akan menangis jika ia tidak berada dekat dengannya lalu kenapa sekarang Lita ingin dirinya menjauh.

Abi menghela napas dalam. "Oke, tapi pastiin ponsel kamu aktif terus, hanya kali ini aja ya? Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa." Lita membelalakkan matanya Abi menyetujui begitu saja permintaannya, sungguh di luar dugaan. "Tapi aku minta kamu harus hati-hati, inget sebulan lagi kamu lahiran," pesan Abi.

Lita mengelus perut buncitnya. Ya, saat ini usia kandungannya menginjak delapan bulan, ia tidak mengadakan acara tujuh bulanan karena Abi melarang takut Lita kecapean, akhirnya orang tuanya

memutuskan untuk mengadakan syukuran dengan mengundang anak yatim sekalian acara syukuran kelulusannya.



Kartika memperhatikan Lita yang berjalan lambat di belakangnya, sepertinya ia harus berjalan lambat juga mengikuti gaya ibu hamil satu ini.

"Berat ya, Ta?" tanya Kartika tiba-tiba.

Awalnya Lita merasa bingung, tapi kemudian ia tau apa yang dimaksud Kartika. "Ibaratkan aja lo bawa kelapa ke mana-mana di perut lo."

Kontan jawaban Lita membuat Kartika tertawa. "Ada-ada aja lo. Emangnya lo nggak kenapa-kenapa gitu udah hamil gede masih aja berkeliaran?" Awalnya Kartika juga menolak ajakan Lita mengingat usia kehamilannya, tapi sahabatnya satu ini mana mungkin mau mengerti kalau sudah ada maunya.

"Nggak apa-apa kali, justru trisemester pertama yang rawan, kalo sekarang sih udah kuat, malah dianjurin buat banyak gerak."

"Ya, gue tahu, tapi gue ngeri aja liat lo yang jalannya gitu banget. Mana bobot tubuh lo makin lama makin besar."

"Lo ngejek gue gendut?"

"Lo butuh gue kasih kaca?"

Lita mendengus, berat badannya memang naik drastis.

Selanjutnya, setelah sampai pada tempat tujuan, Kartika langsung memesan ruangan VIP langganan mereka.

"Kar, kita nyanyi lagu-lagu melow aja. Kalau perlu lagu klasik biar bayi gue lebih aktif."

Kartika mengangguk mengiyakan.

Hampir setiap saat Lita mendengarkan musik klasik pada bayi

dalam kandungannya, Abi sengaja mengunduh semuanya untuk Lita. Abi juga sebagai yang paling rajin *browsing* tentang hal-hal yang menyangkut ibu hamil dan kandungan.

Kartika mulai menyetel lagu pilihannya, sedangkan Lita sedari tadi melirik ponselnya. Abi sama sekali tidak menghubunginya seharian ini, bahkan mengirim pesan singkat pun tidak, jiwanya sungguh labil, tadi malam ia ngotot ingin Abi tidak mengganggunya seharian penuh dan sekarang ia malah merasakan rindu yang menyeruak.

Hingga Kartika sudah menghabiskan tiga lagu, Lita masih tetap bergeming ditempatnya, ia rindu Abi, sungguh ia menyesali sikapnya sekarang.

Kartika terlihat terengah setelah berusaha menyanyikan nada tinggi yang tidak sampai dengan batas kemampuannya itu, pandangannya beralih pada Lita yang menunduk terisak sembari mengelus-elus perutnya.

"Lo kenapa, Ta?" tanyanya heran. Kartika semakin khawatir karena Lita terus berderai air mata. "Ta, lo nggak apa-apa kan? Apanya yang sakit?" tanya lagi Kartika dengan nada panik.

Lita hanya menjawab dengan gelengan kepala, tangannya terus menggenggam ponsel kuat.

"A—bi ..."

Alis Kartika terangkat sebelah. "Kenapa sama laki lo?"

"Gue kangen, Kar!" teriak lantang Lita.

Kartika menghembuskan napas antara lega juga pusing dengan *mood* ibu hamil yang acap kali berubah-ubah seperti ini.

"Yaudah, tinggal telepon aja apa susahnya sih."

Lita kembali menggeleng. "Mau ditaruh mana muka gue, semalem gue sendiri yang ultimatum dia supaya nggak hubungin gue."

Kartika berdecak sembari menggelengkan kepalanya, ia juga tau jika suami Lita bersikap sangat protektif, tapi menurutnya itu wajar. Ini kehamilan pertama Lita, apabila ia jadi Lita pasti akan senang jika diperlakukan seperti itu. Hanya Lita saja yang aneh, diperhatikan berlebih malah sebal.

"Ayo!"

Lita mendongak menatap Kartika yang sudah berdiri. "Ke mana?"

"Masih tanya lagi, ya pulang!" hardik Kartika.

Lita tersenyum berbinar lalu berdiri cepat, sama sekali tidak memperhatikan kondisi tubuhnya yang sudah membesar.

Setengah jam lebih berkendara, mobil Kartika sampai di depan gerbang rumah Lita.

"Mau mampir dulu?" tawar Lita saat hendak turun dari mobil.

"Terus liat lo sama laki lo mesra-mesraan? Nggak deh makasih," ujar Kartika sarkastik.

"Yaudah kalau nggak mau. Yang penting gue udah nawarin," kata Lita lalu turun dari mobil. Lita membuka pintu gerbang rumahnya, mobil Abi sudah terparkir di garasi, Lita tak bisa berjalan cepat meski ia ingin. Dengan wajah semringah Lita membuka pintu rumahnya. "Abi!" teriaknya kemudian.

Mata Lita menangkap sosok Abi yang baru keluar dari kamar dan setengah berlari menghampiri. "Udah pulang? Kok cepet?" tanya Abi saat mendekat.

Lita malah menatapnya dengan mata berkaca-kaca. "Aku mau cepet ketemu kamu, Abi. Kamu seharian nggak ada telepon aku, aku kangen sama kamu dan sekarang kamu malah marahin aku kayak gini."

Abi membawa kepala Lita ke dadanya dan mengusap punggung Lita lembut. Baru semalam Lita melarangnya untuk menghubunginya dan sekarang Lita malah berkelakuan sebaliknya.

Abi harus menambah kesabarannya dan rasanya tadi tidak ada kata-kata memarahi yang keluar dari mulut Abi, tapi Lita menganggapnya tengah dimarahi.

"Iya aku minta maaf ya. Tadinya aku malah mau jemput kamu."

Lita mendongak, tangisnya mereda. "Bi, aku mau makan sate."

"Yaudah aku siapin mobil dulu, ya."

"Aku nggak mau naik mobil."

Kening Abi berkerut. "Terus naik apa?"

"Naik motor," sahut Lita cepat.

Abi mendesah, cobaan apa lagi ini pikirnya, "Lita … Sayang ... bentar lagi malem, kalau naik motor nanti kamu bisa masuk angin, kita naik mobil aja ya," bujuk Abi dengan nada sepelan mungkin. Namun, sepertinya tidak mempan karena Lita menjawab dengan gelengan kepala.

Abi mencoba mengontrol emosinya. "Yaudah, aku telpon Wahyu dulu ya, kita pinjem motor dia."

Lita mengangguk dengan semangat.



Lita tidak malu bersendawa di depan Abi saking kenyangnya. Lita bahkan menghabiskan tiga piring sate yang masing-masing piringnya berisi sepuluh tusuk sate lengkap dengan lontongnya.

Abi mengambil tisu dan mengelap mulut Lita yang sedikit berlepotan bumbu sate. "Udah kenyang, kan? Kita pulang yuk," tawar Abi.

Lita memperhatikan piring sate Abi yang hanya dimakan setengah. "Kok nggak diabisin, Bi?" tanya Lita kemudian.

"Udah kenyang duluan liat kamu makan," ungkap Abi jujur.

Lita merengut, napsu makannya memang luar biasa semenjak hamil. Berat badannya bahkan sudah bertambah dua puluh kilo,

sekarang ia lebih terlihat seperti gentong air, berbeda dengan Abi yang masih bertubuh stabil, masih tetap tampan tanpa perubahan sedikit pun.

Lita hanya mengikut saja saat Abi membawanya keluar setelah sebelumnya membayar makanan mereka di kasir. Abi juga merapatkan jaket yang melekat pada tubuh Lita, jaket yang digunakan Lita adalah jaket miliknya, tidak ada lagi baju tebal Lita yang muat dengan tubuhnya kini, kadang kala Abi dan Lita menghabiskan *weekend* untuk berburu baju ibu hamil.

Abi mulai menyalakan motor Wahyu, setelahnya Lita duduk menyamping di belakang Abi, tangannya langsung memeluk pinggang Abi. Inilah yang paling diinginkan, berboncengan dengan Abi menikmati kembali masa-masa dulu di mana Abi sering membonceng Lita. Hanya saja keadaannya berbeda dulu mereka saling benci sekarang mereka saling cinta.

Sepanjang perjalanan Lita menyandarkan kepalanya pada punggung Abi, angin malam tidak terasa lagi di tubuhnya, perasaannya kini berbunga-bunga dan hanya seorang Abi yang bisa membuatnya begitu saat ini dan seterusnya.

Abi sengaja berkendara dengan kecepatan rendah, hingga motor yang mereka naiki berjalan layaknya siput, perjalanan yang harusnya hanya ditempuh lima belas menit menjadi setengah jam lamanya.

Sampai di pekarangan rumahnya, Abi memutar cagak motor dengan kakinya, lalu tangannya berpegang pada tubuh Lita membawanya turun dengan hati-hati. Lita terlihat semringah, Abi senang mengetahui jika permintaan Lita kali ini berhasil dipenuhinya. Lita sedari tadi menggamit lengan Abi erat, enggan untuk melepaskan.

"Aku buatin susu dulu," ucap Abi setelah ia dan Lita sampai di kamar mereka, mengecup sekilas kening Lita lalu kembali berjalan keluar.

Lita masih berdiri mematut tampilannya di cermin, tubuhnya yang mengembang seperti ini mengingatkannya pada masa remajanya yang selalu diejek karena memiliki tubuh gendut. Lita

mendesah dalam hati, setelah melahirkan ia harus kembali diet, ia tidak ingin tubuhnya terlihat seperti ibu-ibu, sedangkan Abi masih tampan seperti perjaka.

"Kenapa?" ucap Abi mengagetkan, seakan tahu kegelisahan Lita, Abi memutar tubuh Lita lalu memberinya segelas susu ibu hamil. Lita meminumnya habis sekaligus.

"Bi, pokoknya setelah lahiran aku mau diet!" ucap Lita yang menempati sisi ranjang, kepalanya menyandar pada punggung tempat tidur, ia sering merasa lelah mengingat sekarang ia tengah hamil tua.

Abi meletakkan kaki Lita pada pangkuannya lalu memijitnya pelan, "Bi, kaki aku udah mulai bengkak ya?"

"Itukan gejala wajar buat ibu hamil."

"Tapi Bi, aku sekarang gendut banget. Pokoknya abis lahiran aku langsung diet." Lagi Lita menyuarakan keluhannya.

"Nanti setelah selesai menyusui baru aku izinin," ucap Abi normal, tapi tegas.

"Tapi Bi, nanti kalau aku nggak cantik lagi, kamu malah cari yang lain?"

Abi mendengarkan dengan sabar berbagai keluhan Lita yang memang sudah sering didengarnya itu, tapi Abi bersikap senormal mungkin dan tetap menyahut pelan. Abi beranjak mendekat ke sisi Lita membawa kepala Lita menyandar di bahunya.

"Mau bentuk kamu berubah segimana pun juga aku tetap cinta dan setia."

"Iya. Kamu enak nggak hamil nggak ngelahirin, jadi bentuk tubuh kamu nggak berubah, masih gitu-gitu aja," cibir Lita.

"Aw ... Abi!" Belum sempat Abi menjawab Lita sudah merintih.

Air muka Abi berubah pucat. "Apanya yang sakit?" tanya Abi panik.

Lita tampak mulai mengatur napasnya. "Anak kamu nendangnya kuat banget."

Abi ikut meletakkan tangannya di perut Lita, merasakan bayi mereka yang bergerak aktif di dalamnya. Ada rasa haru yang menyeruak sebulan lagi mungkin Abi bisa mendengar tangisan bayi menggema di rumah mereka.

"Bi, kamu mau kasih nama anak kita apa?" tanya Lita.

"Kan Papa yang mau ngasih namanya."

Papa Lita memang meminta secara langsung untuk memberi nama cucu pertamanya, seluruh keluarga sudah tau jenis kelamin bayi mereka. Abi dan Lita tidak ingin membuat penasaran diri sendiri dan sudah mengetahui kalau jenis kelamin bayi mereka adalah laki-laki dari tiga bulan yang lalu.

"Iya sih, tapi kalau nama yang dikasih Papa kampungan gimana? Kamu juga harus punya nama cadangan, Bi."

Abi masih mendekatkan telinganya pada perut Lita, ia begitu menikmati kegiatannya dengan tangan Lita yang juga mengelus rambutnya.

"Memang nama kamu kampungan?" tanya Abi kemudian.

"Ya nggak, sih."

"Yaudah kalau gitu percaya aja sama Papa, nama anak kita pasti bagus yang paling penting doa dibalik nama itu sendiri."

Lita mengangguk mengiyakan.

///

Lita mulai membuka pelan matanya, pusing langsung menghampirinya, indra pendengarannya langsung menyambut riuh suara orang-orang yang sangat dikenalnya. Setelah melahirkan secara caesar dan mendengar tangisan anaknya mengudara Lita hanya mampu menangis, ia masih sadar saat Abi mengecupi seluruh wa-

jahnya. Membisikkan kalimat-kalimat cinta di telinganya. Tidak lama memang, sebelum Lita terlelap karena pengaruh obat bius.

"Sayang ...," panggil Abi tepat di telinganya, Lita sudah sadar seutuhnya bisa ditatapnya wajah tampan suaminya meski terlihat guratan lelah. Bagaimana tidak, Abi tidak tidur demi menunggu proses persalinannya.

"Bi."

"Ya, kenapa Lita?"

"Anak kita?"

"Penasaran banget nih Mamanya." Mama Lita langsung menghampiri yang dengan tenang menggendong cucu pertamanya itu. Menempatkan cucunya tepat di dada Lita. Semua sepakat jika bayinya sangat mirip dengan Abi. Hidung, mata, dan rambut. Sepertinya, hanya kulit putihnya saja yang menurun dari Lita.

Lita kembali tidak bisa menahan harunya. Ia mengecupi pipi bayi berjenis kelamin laki-laki itu. Begitu pun dengan Abi yang tidak henti mengelus kepala Lita.

"Pa, jadi siapa namanya?" tanya Lita langsung yang memang begitu penasaran.

Papa Lita berdeham, seakan meminta perhatian seluruh keluarga. "Nama cucu Opa, Arjuna Asyam Fatharian Sutowo. Artinya lelaki tampan hebat, pemimpin yang mulia tinggi sekaligus anak pertama yang teguh dan bijaksana."

Semua menyambut dengan sukacita nama yang diberikan Papa Lita sungguh bagus dan bermakna dalam, tapi agaknya tidak demikian dengan Lita, ia menarik pelan baju Abi.

"Bi, namanya bagus sih, tapi kok panjang amat yah," bisik Lita.

Abi mengacak rambut Lita gemas dan mengecup kening Lita. Ia tidak menjawab baginya hari ini adalah hari penting dalam hidupnya, ia telah resmi menjadi seorang ayah dan di sampingnya

ibu dari anaknya, wanita yang akan dicintai seumur hidupnya hingga maut memisahkan.



Dering jam weker yang sengaja dipasang Lita untuk kesekian kalinya berbunyi, Abi tidak bisa menyingkirkan senyumannya walau hanya satu detik, orang yang dengan kukuh memasang jam weker agar bisa bangun lebih pagi dari sang suami ternyata tidak ada pengaruhnya sama sekali. Lita terlihat sangat nyaman bergelung dalam pelukan tubuh Abi, menganggap tubuh suaminya itu adalah bantal guling yang sangat empuk.

Abi hanya mendiamkan tidak berniat mematikan jam weker, pernah suatu hari Abi mematikannya dan berakhir dengan rajukan Lita. Lita marah karena menganggap Abi tidak menghargai usahanya untuk bangun lebih pagi dari dirinya dan membujuk Lita seharian ternyata menyulitkan.

Lita terlihat menggeliat dalam tidurnya, matanya mengerjap-ngerjap, dering alarm masih berbunyi, tangannya menggapai-gapai nakas untuk mematikannya, senyumnya mengembang melihat suaminya yang masih tertidur. Lita hanya tidak tahu jika itulah yang dilakukan Abi setiap paginya, berpura-pura belum terbangun hingga Lita mengira dialah yang bangun lebih dulu. Sungguh aneh, siapa pun akan terbangun begitu jam weker berbunyi dengan sangat kencangnya, tapi keanehan itu disukai Abi. Abi menyukai semua bagian dari dalam diri Lita, termasuk keanehan sifatnya.

"Abi ... sayang." Ini salah satu alasan Abi akan berpura-pura tertidur, Lita akan membangunkannya dengan cara yang mesra lengkap dengan kecupan-kecupan di seluruh bagian wajahnya.

Lita lebih dulu mengecup dahi Abi, jika Abi belum terbangun maka kecupannya beralih pada kedua sisi pipi Abi dan jika belum terbangun juga, maka Lita akan mengecup lama bibir Abi. Dan yang terjadi selanjutnya adalah Abi yang akan memutar tubuh Lita hingga ia terhimpit di bawahnya dan melumat bibir Lita dengan panas.

"Udah ah mau bangunin Juna dulu ...," omel Lita menggeser tubuh Abi dari atas tubuhnya. Abi tidak melawan dan membiarkan Lita berjalan keluar kamar mereka.

"JUNA ... SAYANG!" teriakan Lita dari arah luar lebih kencang dari jam weker tadi. Semenit berikutnya Lita kembali masuk ke kamar, Abi yang masih duduk di pinggir ranjang mengulum senyum dalam hati.

"Kenapa lagi?" tanyanya berpura tidak tahu sebab wajah cemberut Lita.

"Juna udah bangun dan dia ngunci pintu kamar mandinya!" ujar Lita setengah kesal melihat kelakuan anaknya sendiri.

Abi sebenarnya sudah hapal dengan kelakuan Juna, anak itu hanya malas repot jika ibunya sudah masuk ke kamarnya dan memilih berlari langsung ke kamar mandi meski di dalam kamar mandi dia akan kembali tertidur.

"Ya wajarlah dia mandi sendiri, kan udah besar," ucap Abi yang menarik tangan Lita hingga terduduk di pangkuannya.

"Gitu ya?" tanya Lita sambil mengalungkan tangannya pada lekuk leher Abi.

"Gimana kalau kita mandi berdua biar hemat waktu," goda Abi sembari mengerling.

Pukulan Lita di lengan Abi adalah jawabannya. "Bukan makin cepet malah makin lama," cibir Lita.

"Udah sana mandi duluan, biar aku siapin baju kamu," lanjut Lita mengecup hidung Abi sekilas lalu beranjak dari pangkuannya.



Repot. Memang. Lita di pagi hari akan sibuk sendiri, padahal sejak Juna masih bayi mereka telah memiliki asisten rumah tangga bernama Bi Asih, dia adalah adik dari Mbok Nah yang berasal dari kampung. Bi Asih memilih jadi pembantu Lita karena suaminya

telah meninggal dunia dan anak-anaknya masih butuh biaya. Terpenting bagi Abi dan Lita adalah masakan Bi Asih enak karena sampai usia Juna jalan enam tahun Abi masih tidak mengizinkan Lita masak, kalau tidak ingin dapur mereka berakhir seperti kapal pecah.

Lita berjalan cepat menuju kamar Juna, selama ini ia berusaha keras menjadi ibu teladan meski terkesan agak dipaksakan. Juna sebelas dua belas dengan Abi, kata orang *like father like son.* Juna begitu mandiri dan tidak suka dimanjakan Lita, usia tiga tahun ia sudah berani tidur di kamar sendiri dan kini ia sudah terbiasa berpakaian sendiri, membereskan buku sekolahnya sendiri. Postur Juna juga tinggi besar, orang-orang hampir tidak percaya jika dibilang Juna masih TK.

"Uh ... anak Mama udah pakai baju sendiri rupanya," tutur Lita ketika melihat Juna yang telah siap dengan seragam sekolahnya.

Juna hanya bisa memutar bola matanya, sang Mama suka melakukan hal aneh-aneh makanya ia sering merajuk dan mengadu pada Papanya.

"Ma, kok dipakein bedak," ucap Juna kesal.

"Ih ... kamu kan masih kecil, anak laki-laki kalau masih kecil memang pake bedak biar wangi, Sayang."

"Tapi Juna jadi kayak cewek, Ma ...."

"Siapa yang bilang? Siapa pun tau kalau anak Mama ini cowok bukan cewek."

Juna hanya bisa mendesah pasrah, saat mamanya menaburi bedak ke mukanya.

"PR kamu udah diselesain, kan?"

"Udah."

Lita kembali mengambil sisir dan menyisir rambut Juna ke belakang, padahal tadinya Juna telah menyisir sendiri ke arah samping.

"Nah, anak Mama udah cakep, udah wangi."

Lita mencium kedua pipi Juna, di belakang Lita ia langsung mengusap lagi bekas ciuman Lita dengan punggung tangannya.

"Ke meja makan duluan ya, Sayang, Papa udah nunggu," ucap Lita berikutnya, tidak perlu diberitahukan pun Juna sudah tahu jika papanya sudah ada lebih dulu di meja makan, hanya mamanya yang belum selesai berias akan datang belakangan.

Abi yang tengah membaca koran pagi langsung melipatnya, saat anaknya sudah duduk di kursi makan dengan wajah ditekuk.

"Anak Papa kenapa lagi?" ucap Abi yang bangkit lalu mengecup puncak kepala putranya.

"Mama, Pa ...," rajuk Juna.

"Mama kenapa?"

"Paksa Juna pake bedak."

Abi tersenyum simpul. "Biar keliatan makin ganteng, Sayang."

"Ah, Papa sama aja ...," ucap Juna mendengus sebal, entah kenapa ia tidak pernah melihat papanya marah pada mama, papanya begitu sabar, segala aduannya selalu dijawab begitu santai oleh papa.

"Memang Juna nggak sayang sama Mama?" tanya Abi.

Juna menatap Abi lama. "Sayang," lirihnya kemudian.

"Nah, Mama buat gitu karena sayang sama Juna."

Juna hanya bisa menunduk lesu, kemudian meraih sendok dan menyantap perlahan nasi goreng di hadapannya.

Tidak lama kemudian Lita datang dan langsung menempati kursi di sebelah Abi, yang selanjutnya terjadi Juna harus menutup matanya dengan sebelah telapak tangannya, apalagi kalau bukan papa dan mamanya yang sedang *beradu mulut* itu sebutannya untuk aksi orang tuanya, padahal Lita hanya mengecup bibir Abi sekilas.

Lita yang hendak menyuapkan nasi ke mulutnya langsung menghentikan aktivitasnya ketika suara klakson bus memanggil dari depan rumah mereka.

"Ayo cepat, Juna! Busnya sudah datang," seru Lita yang langsung menarik tangan Juna dan menenteng tas Juna dengan tangannya yang lain.

Juna hanya bisa menekuk wajahnya, lagi-lagi sarapan paginya harus terganggu, Lita menariknya hingga ke teras, lalu memakaikan kaus kaki dan sepatunya. Lita bergerak cepat, salahnya Juna sendiri yang minta diantar jemput bus, padahal awalnya Lita bersikeras mau mengantar Juna, tapi Juna dengan sifat mandirinya baru sehari saja diantar keesokannya tidak ingin diantar kembali. Berbeda dengan temannya yang lain yang malah ditemani ibunya hingga jam pelajaran berakhir.

Jika pagi, bus akan menjemput di rumah, maka pulangnya Juna akan diturunkan di rumah omanya. Karena sejak dua tahun yang lalu Lita sudah kembali bekerja sebagai dokter umum di salah satu rumah sakit umum milik pemerintah. Abi sebenarnya ingin melarang, tapi Lita berdalih, percuma saja ia belajar tinggi-tinggi jika ilmunya tidak dipergunakan dan akhirnya Abi mengalah. Untung ada orang tua Lita yang bisa membantu mengawasi Juna.

"Ma ... bekal Juna!" pekik Juna menghentikan langkah cepat Lita yang sedang menariknya.

"Ah ... hampir aja Mama lupa." Lita langsung berlari lagi ke dalam rumah.

"Bik ... bekal Juna mana?"

Bi Asih yang tidak kalah repot berlari menyerahkan bekal Juna yang lupa ia taruh di meja makan sebelumnya.

"Ini Bu."

"Makasih ya, Bi," ucap Lita cepat lalu kembali berlari keluar. Abi yang memperhatikan hanya bisa menggelengkan kepala. Jika sekarang ia ikut campur, maka malamnya ia malah akan kena omelan Lita.

"Pagi, *Kids* ...," sapa ramah Lita pada teman Juna yang berada dalam bus.

"Pagi Mama Juna ...," ucap mereka serempak dengan suara khas anak kecil. Memang sudah menjadi kebiasaan setiap paginya jika bus sampai di depan rumah Juna.

"Juna belajar yang bener ya, jangan nakal," pesan Lita lalu mengecup semua bagian wajah Juna.

Kenek bus langsung membawa Juna menaiki bus, sampai di dalam bus, Juna mengambil persediaan tisu basahnya dan mengusap seluruh bagian wajahnya yang habis diciumi oleh sang mama. Beruntung hari ini Mama tidak memakai lipstik super merah, karena jika sudah memakai lipstik merah ia harus bersusah payah membersihkannya.

Itu juga yang membuat ia sering sebal dengan sang mama, mama suka sekali menciumnya, sedangkan Juna paling anti dicium.

Lita masih melambaikan tangan meskipun bus sudah jauh dari pandangan. Ia tersenyum senang melihat anaknya yang sudah besar, tidak terasa sudah enam tahun lebih ia berumah tangga. Lita kembali ke dalam rumah. Abi terlihat sudah menghabiskan sarapan paginya, Lita menilik ke arah jam tangannya, "Bi, udah jam segini nanti kamu telat."

"Kamu belum makan Lita ...," sambut Abi.

"Makannya di mobil aja," jawab cepat Lita meraih beberapa potong roti dan mengolesnya dengan selai kacang, jika dulu mereka masih tinggal di apartemen maka dalam sekejap Abi sudah melesat ke kantornya, tapi sekarang jaraknya cukup jauh belum lagi ditambah dengan kemacetan kota Jakarta. Untungnya tempat kerja Lita searah dengan kantor Abi, jadi bisa sekalian, hanya saja jika melihat sikap Abi sekarang ia pastinya akan mengantar kemana pun Lita kerja.

Mobil Abi berhenti tepat di depan rumah sakit, hari ini ia menjemput Lita. Tidak setiap hari ia bisa melakukannya karena kebiasaan Abi pulang lebih lama dan Lita memilih pulang lebih awal.

"Bi, kita ke alamat ini dulu ya." Lita menyerahkan secarik kertas pada Abi.

Abi mengernyit bingung, tadi pagi Lita bilang sore ini mereka mau belanja bulanan dulu, tapi kenapa sekarang ia menyuruhnya ke alamat ini.

"Mau ngapain ke sini?"

"Tadi aku pas periksa pasien terus cerita-cerita, ibu itu bilang ada yang udah nikah tujuh tahun nggak punya anak, pas ke alamat ini dikasih ramuan gitu, eh nggak lama langsung hamil."

"Tapi, Sayang, ini jelas apa nggak?"

"Ya makanya kita lihat dulu, kamu sih nggak ngasih aku program bayi tabung."

Abi menghela napas panjang. Jika sudah ada maunya, maka sulit menolak keinginan Lita. Apalagi beberapa tahun belakangan ini ia semakin gencar bertanya sana-sini bagaimana caranya agar bisa punya momongan lagi. Abi dan Lita sudah sering periksa ke dokter kandungan, tapi hasilnya selalu sama mereka berdua dinyatakan normal dan sehat.

Sebenarnya Abi tidak pernah mempermasalahkan, memiliki Juna saja sudah cukup baginya. Namun, kegundahan Lita tetap tidak lenyap. Apalagi Lita suka merasa sebal melihat sifat Juna yang sangat mirip Abi begitu juga dengan wajahnya, ia ingin punya anak perempuan yang imut-imut yang bisa dipakaikan beragam aksesoris tentunya.

Abi menyetir mobilnya menuju alamat yang ada pada kertas.

"Bi ... kamu yakin ini tempatnya?" tanya Lita saat sampai di tempatnya.

"Iya, tuh nomor rumahnya sama."

"Tapi kok sepi banget ya, Bi."

"Jadi gimana, mau turun atau nggak?" Abi melihat keraguraguan pada wajah Lita.

"Bi, kayaknya kita balik aja deh," cicit Lita memegang lengan Abi.

"Kan aku udah bilang tadi," seru Abi memutar kembali kendaraannya.

Sepanjang perjalanan Lita hanya termenung, Abi sesekali mengusap lembut kepalanya.

"Bi, kamu nggak akan pernah ninggalin aku, kan?"

Abi mengambil tangan Lita lalu mengecupnya. "Kamu ini ngomong apa sih? Mana mungkinlah aku ninggalin kamu."

"Iya juga. Awas aja kalau kamu main mata sama yang lain, aku kebiri langsung!"

Abi malah tertawa, sedetik yang lalu wajah Lita terlihat sendu, sekarang malah terlihat gahar.

"Daripada kepalamu terus diisi dengan pikiran macam-macam lebih baik kita turun," ajak Abi yang tanpa Lita sadari kalau mereka telah sampai di salah satu *supermarket*.

Mereka berjalan bergandengan tangan layaknya pasangan yang tengah berpacaran karena dari segi fisik tidak tampak jika Lita sudah pernah mengandung. Lita sukses dengan diet super ketatnya, tubuhnya kembali langsing seperti remaja putri yang masih duduk di bangku sekolahan.

Abi mendorong troli, sedangkan Lita melihat catatan belanjaan pesanan Bi Asih.

"Bi, kita *honeymoon* lagi yuk! ke Praha. Aku baru *searching* tadi, tempatnya romantis nggak kalah sama Paris."

"Tahun ini?"

"Iya dong, Bi, jadi kapan?" Lita memperhatikan Abi yang tampak berpikir. "Kenapa? Bi, anak masih satu, gaji kamu juga cukup, kan? Jangan perhitungan banget kenapa?!"

"Ke Disneyland Hongkong lagi aja, bareng Juna." Lita mengerucutkan bibirnya. "*Honeymoon*-nya ke Bali aja yang deket."

"Tapi aku penginnya ...."

"Tahun depannya. Ya," sahut Abi cepat.

Lita mencibir dan kembali melihat daftar belanjaannya, "Merica," gumam Lita, lalu mengambilnya dari rak tempat bumbu dapur.

"Sayang, ini bukan merica, ini ketumbar," tegur Abi langsung saat Lita menaruhnya dalam keranjang.

Lita menggaruk kepalanya, mengapa hingga saat ini ia susah membedakan mana merica mana ketumbar. "Ah ... si Bibi ... besok-besok suruh beli langsung aja sama tukang sayur," cibir Lita.

Abi tidak mampu menahan rasa gelinya, bertahun-tahun tinggal bersama dengan Lita, ia sudah hapal betul dengan sikap Lita. Abi dengan sabar berputar-putar, mencari barang-barang keperluan rumah tangga mereka, ini sudah menjadi kegiatan rutin mereka, herannya Abi selalu senang melakukannya. "Udah semua?" tanya Abi pada Lita.

"Kayaknya udah deh," sahut Lita sedikit ragu.

"Eh, Bi, hampir aja lupa ...," langkah Abi terhenti saat hendak mencapai kasir, "Tisu basah Juna, anak kamu itu suka banget pake tisu basah. Kalau nggak dibeliin pasti merajuk nanti."

"Tuh, kamu sering bilang Juna mirip aku, buktinya dia suka ngambek kayak kamu."

Lita mendengus sebal, benar juga pikirnya. "Yaudah, kamu duluan aja ke kasirnya, biar aku yang ambil tisunya."

Abi kembali mendorong trolinya ke meja kasir, seorang wanita muda yang menjadi kasir langsung memandang takjub ke arah

Abi, penampilan Abi dibalut dengan kemeja yang ngepas di badan terlihat sangat *manly,* gerakan tangan kasir melambat sengaja berlama-lama.

"Bi, nih tisunya," seru Lita, kontan sang kasir langsung menatap perempuan yang kini menggamit lengan pria yang sedari tadi di pandangnya itu. Ujung mata Lita langsung berkedut, memandang tidak suka pada kasir di depannya. Ia semakin mengetatkan kalungan lengannya pada lengan Abi, menunjukkan kalau Abi adalah kepunyaannya. Setelah selesai membayar, Lita langsung menarik lengan Abi tidak peduli pada Abi yang tengah membawa barang belanjaan di kedua tangannya.

"Liat deh, cewek-cewek masih suka liatin kamu, padahal udah bapak-bapak," seru Lita langsung saat Abi membuka bagasi mobil dan meletakkan barang-barang ke dalamnya. "Gaya kamu nggak kayak bapak-bapak, Bi, makanya banyak yang suka *flirting."*

"Penampilan kamu juga nggak kayak ibu-ibu."

Pernyataan Abi langsung merubah air muka Lita, "Um, iya juga sih, Bi, buktinya masih ada yang minta nomor kontak aku, minimal nama sosmed, dikira aku masih gadis," ucap Lita semringah, tidak melihat garis muka Abi yang mulai mengeras.

"Terus kamu kasih?" tanya Abi penuh penekanan.

"Kasih."

"Nomor kamu?!"

"Nggak dong, cuma sosmed aja."

Abi menutup kasar bagasi mobilnya lalu masuk ke dalam mobil, begitu pun dengan Lita yang tiba-tiba bingung dengan sikap Abi.

"Besok nggak usah main-main sosmed lagi."

"Kenapa?"

"Perintah suami harus dilaksanakan kalau nggak mau jadi istri durhaka."

"O ... gitu, ya? Kayaknya ada yang cemburu. Iya kan? Hm. Hm." Lita menjentikkan jemarinya di dagu Abi.

Abi menarik jemari Lita dari dagunya. Lita terpekik saat Abi melumat bibirnya dengan tiba-tiba, gerakannya begitu sensual hingga Lita susah menyesuaikan tempo permainan Abi kali ini. Abi dilanda amarah juga gairah. Lita hanya mengikuti naluri Abi kali ini. Abi melepas pagutannya dan mengambil napas sedalam-dalamnya. "Masih harus dijelasin lagi aku cemburu apa nggak?"

Lita terkikik, ia senang melihat suaminya cemburu seperti ini.

"Papaaa!" teriak Juna berlari ke arah ayahnya yang baru saja turun dari mobil. Abi merentangkan tangan menyambut sang putra dalam gendongan, meski ukuran tubuh Juna tidak kecil lagi, tapi Abi tidak merasa keberatan untuk menggendong Juna.

"Ma, Juna kok nangis?" tanya Lita langsung pada Mamanya yang berada di beranda rumah karena melihat Juna merengek menyurukkan wajahnya ke lekuk leher Abi. Bukan menjawab Mamanya malah tertawa. "Ih ... ditanyain kok malah ketawa sih, Ma."

"Juna nangis karena dicium cewek," kali ini yang menyahut opanya yang baru keluar dari dalam rumah.

"Lah, kok bisa?" sahut Lita cepat, sementara Abi mengelus punggung Juna mencoba menenangkan anaknya yang masih sesenggukan.

"Iya. Kemarin kan ada yang baru pindah, itu yang tinggalnya selang dua rumah dari rumah Mama, terus tadi main ke sini. Ih, anaknya ngegemesin banget, Ta. Masih di bawah Juna setahun umurnya, mana badannya *gembul,* pinter nyanyi, pake joget pula, nggak malu-malu kayak Juna. Terus terakhir Mama suruh cium Juna eh anaknya main *nyosor* aja ... haha ... lucu banget deh pokoknya," ujar Mala bersemangat.

"Serius, Ma? Ih, tuh kan, Bi, punya anak cewek lucu tau." Lita pun akhirnya ikut bersemangat, berbeda jauh dengan Juna yang melirik mama dan omanya jengah.

"Juna besok nggak mau main ke rumah Oma lagi! Juna main sama Bi Asih aja di rumah!" ucap Juna dengan rajukan khas anak kecil.

"Loh, kok gitu sayang ... cucu Oma jangan ngambek dong," bujuk Mala.

Jika di rumah Juna akan pusing dengan tingkah mamanya, maka di rumah orang tua Lita ia akan super sebal dengan tingkah omanya yang tidak jauh beda dengan sifat mamanya.

"Katanya besok mau buat sepeda model baru sama Opa." Kali ini bujuk Burhan dan sepertinya mampu membuat Juna melunak. Burhan memang hobi otomotif, ia sering merombak sesuatu seperti motor dan sepeda.

"Iya, tapi Oma jangan gangguin ya, Opa," tawar Juna akhirnya.

Mala hanya bisa terkikik geli. "Iya deh, nggak Oma gangguin." Ini hanya modus supaya Juna tidak ngambek lagi, padahal apa yang terjadi esoknya akan sama saja.

"Yaudah deh, kita pulang ya, Pa, Ma. Udah mau malem juga," ujar Lita kemudian.

"Loh nggak sekalian makan malem di sini aja?"

"Besok-besok deh, Ma, Bi Asih udah masak di rumah, sayang kalo nggak ada yang makan."

"Pa, Ma, kami pulang dulu ya," pamit Abi pada kedua orang tua Lita.

"Da—da ... Juna!" riang Mala melambaikan tangan pada cucunya yang langsung membuang muka.

"Juna nggak boleh gitu!" tegur Abi tegas membuat Juna menciut.

Juna menoleh lagi. "Oma, Opa, Juna pulang," lirihnya kemudian.

"Juna, Papa nggak pernah ajarin buat nggak sopan sama orang yang lebih tua ya!" bisik Abi di telinga Juna. Juna hanya bisa menunduk, ia paling takut jika ayahnya sudah berkata tegas dengan raut muka serius seperti itu.



Malamnya, Lita dengan bersemangat mengganti baju Juna dengan baju tidur, baju tidur miliknya selalu disesuaikan dengan motif kartun milik Juna dan tentunya Abi juga mengenakan baju yang sama. Lita rajin memesan baju tidur kembar melalui toko *online*, menurutnya sangat lucu satu keluarga pakai baju kembaran. Sayangnya, Juna tidak suka jika mereka mengenakan baju kembaran di tempat umum, jadi Lita mengambil inisiatif membuat baju tidur kompak setidaknya hanya orang satu rumah yang melihatnya.

"Nah, waktunya anak Mama tidur," ucap Lita saat mengancingkan kancing terakhir. Lita menyibak selimut tempat tidur lalu membawa Juna beranjak ke atasnya, Lita mengambil sebuah buku cerita dari rak buku Juna dan ikut duduk di samping Juna.

"Ma, kok cerita *princess* lagi?" protes Juna. Lita memang selalu membacakan dongeng setiap malamnya, tapi yang menyebalkan adalah dongeng Lita hanya seputar *princess* dan *mermaid.*

"Kan yang penting dongeng," ucap Lita tanpa rasa bersalah.

"Iya, tapi Juna udah hapal sama ceritanya."

"Mama bacain dongeng supaya kamu bisa tertidur, nggak penting kamu udah hapal ceritanya atau belum yang penting baca cerita," dalih Lita, membuat Juna menggerutu dalam hati.

"Apa ini kok ribut-ribut?" Abi masuk ke kamar Juna dengan menggunakan baju tidur yang telah Lita sediakan untuknya. Lagi-lagi Juna hanya menatap heran karena ayahnya tidak pernah mengeluh menggunakan baju tidur seperti itu. Abi ikut naik ke atas ranjang dan mengambil sisi sebelah kiri Juna sehingga dirinya dan Lita mengapit Juna di tengah.

"Mama mau cerita *princess* lagi," ucap Juna pelan.

"Mau Papa ceritain yang lain nggak?"

Juna mengangguk bersemangat, sedangkan Lita mengerucutkan bibirnya.

Sebelah tangan Abi menopang bagian kepalanya yang menengadah menatap langit-langit kamar Juna yang khas dengan nuansa biru laut.

"Papa dulu denger cerita ini dari Eyang Kakung, dulu dia sering cerita tentang zaman kerajaan. Ada sebuah cerita tentang kerajaan Majapahit yang mengalahkan bangsa Mongol. Dahulu kala bangsa Mongol merupakan penakluk paling terkenal di dunia. Dengan perluasan wilayahnya, banyak kerajaan dihancurkan dan wangsa-wangsa digantikan.

"Pada masa itu bangsa Mongol melakukan ekspedisi ke Jawa masih pada masa yang sama dengan Kublai Khan dan termasuk era Dinasti Yuan. Ekspedisi ini berakhir dengan kekalahan bangsa Mongol dan melahirkan salah satu kerajaan besar terakhir dalam sejarah Asia Tenggara, yaitu—"

Ucapan Abi terhenti saat melirik anak dan istrinya sudah tertidur, bahkan belum sampai lima menit ia menceritakan ceritanya. Abi menggeleng sambil tersenyum penuh arti pada dua orang yang sangat disayanginya itu, tangannya mengelus rambut anaknya dan mengecup kening Juna lama. "Selamat tidur anak Papa," bisiknya pelan. Lalu turun dengan hati-hati agar kasur tidak bergoyang.

Abi meraih tubuh Lita dengan sebelah lengan yang ditempatkannya pada lipatan lutut Lita dan sebelah lagi pada tengkuk lehernya. Dengan gerakan pelan Abi mengangkat tubuh Lita membawanya kembali ke kamar mereka. Ditatapnya wajah damai Lita saat tertidur, hal yang paling dinikmatinya selama ini, entah apa jadinya jika Lita tidak ada di sampingnya kini.

Lita menggeliat dalam tidurnya, tangannya bergerak meraih tubuh Abi, dalam tidur pun ia bisa mencari-cari kehangatan di

balik tubuh Abi. Dan saat yang dijangkau tidak ada maka ia akan kembali membuka mata.

"Abi."

"Hm," gumam Abi yang baru keluar dari kamar mandi.

"Loh kok di sini?"

"Aku yang angkat kamu ke sini, habisnya kalian udah tidur duluan sebelum cerita selesai," ungkap Abi dengan nada dibuat-buat merajuk seperti yang sering dilakukan Lita.

"Ya kamu cerita sejarah, kan jadi ngantuk," celetuk Lita.

Abi mendekat naik ke atas ranjang lalu menjangkau kepala Lita untuk mengacaknya gemas. "Ya dari pada kamu cerita *princess* melulu."

Lita mengamati wajah suaminya, tujuh tahun lebih bersama, kharisma seorang Abimana Sutowo tidak juga memudar, begitu pun dengan rasa cintanya, semakin hari Abi malah semakin membuat jantungnya berdegup.

"Abi ...."

"Hm."

Lita melarikan jemarinya ke tengkuk leher Abi. "Ada yang bilang kita harus sering-sering mengubah gaya gitu ... supaya hasilnya maksimal, terus kamu bilang temen kamu ada yang nawarin jamu kuat gitu, beli aja, Bi. Siapa tau hasilnya lebih tokcer," ucap Lita sembari menggoda Abi lalu tangannya yang lain dengan mulai membuka kancing baju tidur Abi perlahan.

"Kamu yakin tahan ...," balas Abi.

"Selemes-lemesnya aku kalo kamu godain ya *on* lagi," ucap Lita terkikik.

Abi tidak menyia-nyiakan kesempatan dan langsung mengukung tubuh Lita di bawahnya. "*Anything for you Mrs. Sutowo*."



rkan 'rasa' yang lengkap! Da
ya ada. Kamu akan hanyut

– Wiwi Suyanti – penulis

untuk pencinta cerita roma

– Titi Sanaria – penulis

ku reader baru, bacanya es
ngelewatin satu kata pun tid
et mikir mainstream, tapi se
ata luar biasa sukanya. . . C